

DISERTASI HASIL PENELITIAN

**SIKAP GURU TERHADAP PERUBAHAN KURIKULUM SEKOLAH
DASAR PADA SEKOLAH MITRA PPL UNISMUH MAKASSAR**



Rosleny Babo
11A17015

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**
April 2017

PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah swt karena atas rahmat dan ridho-Nya sehingga penyusunan dan penulisan disertasi ini dapat diselesaikan dengan judul “Sikap Guru Terhadap Perubahan Kurikulum Sekolah Dasar Pada Sekolah Mitra PPL Unismuh Makassar”

Proses penyelesaian disertasi sungguh merupakan suatu perjuangan panjang bagi penulis. Selama proses penelitian berlangsung tidak sedikit kendala yang ditemukan. Namun berkat kesungguhan dan keseriusan promotor dan kopromotor dalam mengarahkan dan membimbing penulis serta menunjukkan strategi yang sesuai sehingga akhirnya disertasi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, patutlah kiranya penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Bapak Prof. Dr. H. Alimuddin Mahmud, M.Pd selaku promotor dan Bapak Prof. Dr. H. Muh. Arifin Ahmad, MA selaku kopromotor yang selalu tulus dan tidak bosan-bosannya memberikan arahan, bimbingan, dorongan, dan motivasi sehingga disertasi ini dapat diselesaikan.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada keluarga besar Universitas Muhammadiyah Makassar, Khususnya keluarga besar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Tak lupa pula penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan kepada Rektor Universitas Negeri Makassar, Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar Bapak Prof. Dr. Jasruddin, M. Si dan para Asistem

Direktur serta Ketua Program Studi Ilmu Pendidikan Bapak Prof. Dr. H. Muh. Arifn Ahmad, MA dan Civitas akademik Universitas Negeri Makassar.

Harapan penulis, semoga segala dukungan, dorongan dan bantuan serta pengorbanan yang telah diberikan oleh berbagai pihak hingga selesainya penulisan disertasi ini dapat membenrikan nilai ibadah serta mendapat ridho dari Allah swt. Amin.

Makassar,April 2017

Rosleny Babo

PERNYATAAN KEORISINALAN DESERTASI

Saya : Rosleny Babo
Nomor Pokok : 11A17015

Menyatakan bahwa disertasi yang berjudul “Sikap Guru Terhadap Perubahan Kurikulum Sekolah Dasar Pada Sekolah Mitra PPL Unismuh Makassar” merupakan karya asli. Seluru ide yang ada dalam tulisan ini, kecuali yang saya nyatakan kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri. Selain itu, tidak ada bagian dalam disertasi ini yang telah saya gunakan sebelumnya memperoleh gelar atau sertifikat akademik.

Jika pernyataan di atas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sangsi yang di tetapkan oleh PPs Universitas Negeri Makassar

Makassar,April 2017

Peneliti

Rosleny Babo

ABSTRAK

ROSLANY BABO 2017. *Sikap Guru Terhadap Perubahan Kurikulum Sekolah Dasar Pada Sekolah Mitra PPL Unismuh Makassar.* (Dibimbing oleh Promotor Alimuddin Mahmud dan Muh. Arifin Ahmad).

Perubahan kurikulum dalam dunia pendidikan merupakan hal yang wajar dan merupakan tuntutan bagi pemerintah untuk melakukan perubahan tersebut karena mengingat persaingan pendidikan dalam era globalisasi. Namun perubahan kurikulum tidak diikuti oleh perubahan sikap guru dari aspek sikap kognitif, afektif dan konatif sehingga perubahan kurikulum bagi guru masih menjadi kontroversi persepsi dan sikap.

Desertasi ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengungkap makna-makna dibalik sikap guru terhadap perubahan kurikulum. Lokasi penelitian ini dilakukan di sekolah dasar mitra PPL Unismuh Makassar yang terdiri dari dua lokasi yaitu di Kota Makassar dan Kab. Gowa. Informan secara keseluruhan dalam penelitian ini terdiri dari lima belas, sepuluh guru dan lima kepala sekolah. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu wawancara, observasi, dan dokumen. Sementara analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deduktif yang dimulai dengan analisis data wawancara, observasi dan dokumen.

Hasil penelitian dari aspek *sikap kognitif* guru SD terhadap perubahan kurikulum memiliki pemahaman dan pengetahuan yang berbeda terkait dengan perubahan kurikulum dari KTSP ke K13. Perbedaan guru memicu terjadinya perbedaan sikap dan persepsi yang mengarah pada pro dan kontra terhadap K13. Bagi guru yang sering ikut pelatihan lebih pro pada K13 karena mereka lebih memahami K13, guru-guru lebih kreatif dan lebih terbuka secara internal di sekolah masing-masing. Sementara yang jarang ikut pelatihan lebih mengarah pada sikap kontra karena mereka belum memahami K13. *Sikap afektif* guru SD terhadap perubahan kurikulum memiliki sikap afektif yang berbeda seperti rasa senang dan rasa tidak senang. Munculnya rasa senang guru terhadap K13 karena guru memiliki pengetahuan, keyakinan dan kesiapan berproses. Sementara afektif guru dari aspek rasa tidak senang terjadi karena ketidak siapan guru untuk berproses, ketidak pahaman dengan K13, ketidak yakinan diri untuk melaksanakan K13. *Sikap konatif* guru SD terhadap perubahan kurikulum terdiri dari dua aspek yaitu kesiapan guru dan kecenderungan guru. Aspek kesiapan guru terletak pada kemampuan guru melakukan keterbukaan, melalui sering pengetahuan guru dengan guru dan hal tersebut merupakan proses pembentukan konatif. Sementara konatif guru dari aspek kecenderungan ke K13 terdiri dari tiga bagian, diantaranya kecenderungan perspektif perilaku, kontroversi perilaku dan adaptasi guru, serta keinginan untuk menerima K13 sebagai bagian pengembangan kompetensi yang bersifat kebaruan. Sementara kontroversi perilaku guru yang juga ditemukan dalam hasil penelitian ini, kecenderungan kepribadian guru selalu mengarahkan perhatian keluar dari dirinya, tidak berdasarkan pada keyakinan dan kepercayaan diri sendiri.

Profisiensi keilmuan yang dihasilkan adalah (3A2PD) pembentukan sikap guru; Akar Pelatihan, Akar Pengetahuan, dan Akar Desain pembentukan sikap guru. Profisiensi keilmuan (3A2PD) ini berupa; a) akar pelatihan: pelatihan jalan perubahan kognitif, afektif dan konatif yang terdiri dari: pengetahuan, sikap, kecenderungan, mindset atau pola pikir guru terkait K13, b) akar pengetahuan: pengetahuan sebagai akar penentuan sikap, persepsi, kepercayaan diri guru terkait K13, c) akar desain: guru harus didesain sebagai seorang tutor dan pengajar agar bisa menjadi pendamping bagi guru-guru dalam lingkup sekolah masing-masing, sekaligus menjadi tenaga pengajar terkait K13. Oleh karena itu, pembentukan sikap guru lah yang harus menjadi perhatian utama pada setiap kebijakan perubahan kurikulum.

ABSTRACT

ROSLENY BABO 2017. *Sikap Guru Terhadap Perubahan Kurikulum Sekolah Dasar Pada Sekolah Mitra PPL Unismuh Makassar.* (Dibimbing oleh Promotor Alimuddin Mahmud dan Muh. Arifin Ahmad)

Curriculum change in education is a natural thing and a demand for the government to make such changes as the competition for education in the era of globalization. But the curriculum change is not followed by a change in the attitude of the teachers' attitude aspect of cognitive, affective and conative making changes in the curriculum for teachers still controversial perceptions and attitudes.

This dissertation uses qualitative descriptive study aimed to uncover the meanings behind the attitude of teachers to change the curriculum. Location of the study was conducted in primary schools Unismuh Makassar PPL partner consisting of two locations in the city of Makassar and Kab. Gowa. Overall informants in this study consisted of fifteen, ten-five teachers and principals. Collecting data in this study using three techniques were interviews, observation, and documents. While the analysis of the data in this study using the deductive analysis begins with an analysis of data interviews, observation and documents.

The results empirically from the aspect of cognitive attitudes of primary school teachers to the curriculum change have a different understanding and knowledge associated with changes in the curriculum of the KTSP to K13. Differences teacher trigger different attitudes and perceptions that lead to the pros and cons of K13. For teachers who are often involved more training pro at K13 K13 because they are more understanding, more creative and more open internally teachers in each school. While the distance involved more training leads to a counter action because they do not understand K13, not creative, learning is considered as constraints and lack of openness internally teachers.

Affective attitude towards changes in the curriculum of elementary school teachers have such different affective attitude of pleasure and displeasure. The emergence of a sense of fun to K13 teachers because teachers have the knowledge, confidence and readiness to proceed. While affective teacher from the aspect of displeasure occurs because of unpreparedness of teachers to proceed, unfamiliarity with K13, lack the confidence to implement K13.

Conative attitude toward changes in the curriculum of elementary school teachers consists of two things, aspects of preparedness of teachers and teacher tendencies aspect. From the aspect of readiness of teachers lies in the ability of teachers to bring up frequently disclose the knowledge, through frequent teacher knowledge with other teachers is the process of formation of the aspects of readiness conative elementary school teacher. While conative elementary school teachers from the aspect tendency to K13 consists of three parts that are found in this research, including behavioral tendencies perspective, the controversy behavior and adaptation of teachers. Conative perspective tendency to K13 teacher because the teacher has the desire of accepting and running K13 as part of the development of competency that is a novelty. While controversy teacher behaviors that are also found in this study, personality tendencies teacher always directs attention out of him, not based on the belief and confidence in yourself that he also has the ability to implement K13.

The theory generated in this study is the theory of three roots (T3A) forming the attitudes of teachers; the roots of knowledge, the roots training and the roots formation design teacher attitudes. T3A in the form; a) the roots of knowledge: knowledge as the root of determining the attitude, perception, self-confidence of teachers associated K13, b) the roots of training: training the way changes in knowledge, attitude, inclination, mindset of teachers associated K13, c) roots of the design: the teacher should be designated as a tutor and teacher in order to become a companion for teachers within the scope of their respective schools, as well as teachers associated K13.

DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
3.1	Rujukan Pemilihan Lokasi Penelitian	60
3.2	Contoh Formulir Transkrip	72
3.3	Contoh Pengkodean	73
4.1	Luas Wilayah dan Jumlah Kelurahan Per Kecamatan di Kota Makassar	81

DAFTAR GAMBAR

Nomor		Halaman
2.1	Ruang Lingkup Pengembangan Kurikulum	21
2.2	Karakteristi Kurikulum Sebagai Desain Pendidikan	23
2.3	Proses Pendekatan Alternatif Perubahan Guru	27
2.4	Kerangka Konsep Penelitian	45
2.5	Tiga Model Komponen Sikap	48
3.1	Alur Penelitian	59
3.2	Langkah-langkah Analisis Data	67
3.3	Proses Pengecilan Analisis Data Kualitatif	71
3.4	Sistem Pengkodean Data Wawancara	74
5.1	Pro-Kontra Persepsi Perubahan Kurikulum	159
5.2	Desain Sikap Guru SD Dari Aspek Perubahan Kurikulum	183
5.3	Bentuk Penerimaan Guru SD Terhadap Perubahan Kurikulum	195
5.4	Sikap Afektif Guru SD Terhadap Perubahan Kurikulum	199
5.5	Sikap Konatif Guru SD Terhadap Perubahan Kurikulum	211
5.6	Profisiensi Keilmuan Tiga Akar T3A Pembentukan Sikap Guru Terhadap Perubahan Kurikulum	226

DAFTAR LAMPIRAN

No		Hlm
1	Kesediaan Wawancara	249
2	Biodata Latar Belakang Informan	250
3	Panduan Protokol Wawancara	252
4	Format Wawancara	256
5	Format Observasi	257
6	Format Dokumen	258
7	Bukti Dokumen Wawancara	259

DAFTAR ISI

PRAKATA	ii
PERNYATAAN KEORISINALAN DESERTASI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB. I PENDAHULUAN	1
A Latar Belakang	1
B Rumusan Masalah	12
C Tujuan Dan Manfaat Penelitian	12
1 Tujuan Penelitian	12
2 Manfaat Penelitian	13
BAB. II TINJAUAN PUSTAKA	16
A Kurikulum Pendidikan dan Sikap Guru Serta Perubahan Kurikulum	16
1 Kurikulum Pendidikan	16
2 Sikap Guru Terhadap Perubahan Kurikulum	24
3 Peningkatan Profesional Guru Yang Berkualitas	28
4 Kompetensi Guru dalam Implementasi Kurikulum	33
5 Hasil Penelitian Yang Relevan	40
B Konsep Pembentukan Sikap	44
C Teori Perubahan	48
D Kerangka Pikir	54

BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	57
A	Desain Penelitian	57
B	Jenis Data	59
C	Lokasi dan Waktu Penelitian	60
D	Fokus Dan Deskripsi Penelitian	61
E	Instrumen Penelitian	63
F	Teknik Pengumpulan Data	63
G	Teknik Analisis Data	64
H	Pengabsahan Data Penelitian	74
BAB IV	GAMBARAN LOKASI SEBAGAI OBYEK PENELITIAN	79
A	Letak dan Kondisi Giografis Kota Makassar	79
1	Dari Aspek Hidrologi	79
2	Kota Makasar Secara Klimatologi dan Administratif	80
3	Kota Makassar Dalam Ruanglingkup Pendidikan	84
B	Geografis Kabupaten Gowa Sebagai Lokasi Penelitian	89
1	Letak dan Kondisi Keografis	89
2	Keadaan Penduduk	90
3	Keadaan Pendidikan	92
C	Dinamika Perubahan Kurikulum	94
1	Sejarah Perubahan Kurikulum Dari Masa-Kemasa	94
2	Dinamikan Guru Terhadap Perubahan Kurikulum di Kota Makassar	98
3	Dinamikan Guru Terhadap Perubahan Kurikulum di Kab. Gowa	100
BAB V	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	105

A	HASIL PENELITIAN	105
1	Sikap Kognitif Guru SD Terhadap Perubahan Kurikulum	105
2	Sikap Afektif Guru SD Terhadap Perubahan Kurikulum	128
3	Sikap Konatif Guru SD Terhadap Perubahan Kurikulum	141
B	PEMBAHASAN	156
1	Sikap Kognitif Guru SD Terhadap Perubahan Kurikulum Mitra PPL Unismuh di Kota Makassar dan Kab. Gowa	156
2	Sikap Afektif Guru SD Terhadap Perubahan Kurikulum Mitra PPL Unismuh di Kota Makassar dan Kab. Gowa	197
3	Sikap Konatif Guru SD Terhadap Perubahan Kurikulum Mitra PPL Unismuh di Kota Makassar dan Kab. Gowa	210
4	Profisiensi Keilmuan yang Dihasilkan Terkait Sikap Guru SD Terhadap Perubahan Kurikulum	222
BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN	227
A	Kesimpulan	227
B	Saran	230
	Daftar Pustaka	232-248
	Daftar Lampiran	249-264

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi telah mengantar pendidikan pada suatu persaingan yang sangat ketat di belahan dunia. Sehingga negara yang memiliki kemampuan bersaing dengan negara lain dalam dunia pendidikan akan menghasilkan keuntungan bagi negaranya, sementara negara yang tidak memiliki kemampuan bersaing akan menuai kerugian dalam dunia pendidikan. Menurut A. Muhson, (2004) isu persaingan pendidikan di belahan dunia karena kualitas pendidikan merupakan salah satu ukuran majunya suatu negara. Oleh karena itu, setiap negara dituntut untuk selalu siap melakukan reformasi pendidikan berdasarkan perkembangan dalam dunia pendidikan agar pendidikan tidak lepas landas dan ketinggalan dengan negara-negara lain. Dengan demikian pemerintah, *stakeholders* sekolah dan masyarakat harus selalu siap menerima segala perubahan karena ilmu pengetahuan selain berkembang juga selalu mengalami perubahan secara cepat.

Pendidikan yang berkualitas selain ukuran kemajuan negara juga menjadi cerminan bagi kualitas suatu bangsa dan daya saing kualitas sumber daya manusianya. Menurut Cunningham, William, & Paula (2003) dan Muhaimin, Sutiah, & Prabowo, (2008) bahwa pencapaian kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya tenaga pendidik karena itu, negara selain berperan pada peningkatan tenaga kependidikan juga berperan pada pemenuhan fasilitas pendidikan dan tenaga pendidik. Peningkatan kualitas

pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan pemerintah dan tenaga pendidikan seperti guru. Pemerintah dalam dunia pendidikan berperan sebagai mediator, dimana mereka harus siap memfasilitasi setiap keperluan sekolah disetiap sektor untuk pengembangan. Sementara guru berperan sebagai pelaksana dalam ruang lingkup sekolah “tenaga pendidik”, sehingga guru menjadi aset penting di sekolah karena penentu peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas dan bertaraf dunia (Nurahimah Mohd Yusoff, 2010). Oleh karena itu, pemerintah dan guru harus selalu tampil profesional, layak ditiru dan memiliki tanggungjawab yang tinggi.

Pemerintah Indonesia dalam hal ini kementerian pendidikan melakukan berbagai upaya untuk melakukan perbaikan sistem pendidikan kearah peningkatan dengan cara melakukan evaluasi sistem pembelajaran dan pengajaran. Karena selama ini berbagai reformasi sistem pendidikan dilakukan, namu pendidikan Indonesia tetap jalan ditempat, Suara Karya (Agustus, 2011). Menurut Isjoni, (2009) dan Rusman, (2010) evaluasi tenaga pendidik bertujuan untuk mengetahui peranan guru dan kemampuan guru dalam proses belajar mengajar karena selain guru dituntut untuk menjadi guru profesional juga menjadi syarat mutlak bagi guru untuk menciptakan sistem dan praktek pendidikan yang berkualitas di setiap lembaga pendidikan. Sebagaimana pendapat Fullan, (2001) bahwa guru dianjurkan untuk selalu berusaha dan kreatif secara profesional dibidangnya, guna mengimbangi perubahan-perubahan dalam dunia pendidikan yang terus mengalami perkembangan.

Sehubungan hal di atas, menurut Sowell, (2005) pencapaian kualitas pendidikan juga sangat berkaitan erat dengan kurikulum itu sendiri. Perumusan kurikulum dengan dasar-dasar yang baik termasuk implementasinya, maka akan membawa pada peningkatan sistem pembelajaran dan pengajaran yang berbasis kepentingan nasional, dunia, dan lokal (McNeil, 1996, 2003; Parkay, 2006). Kerangka tersebut sesuai dengan tujuan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mengarahkan pada dimensi keperluan peningkatan potensi pelajar di sekolah dengan mengacu pada keperluan tingkat lokal, nasional, dan tuntutan globalisasi (BSNP, 2007).

Kurikulum 2006 tidak jauh berbeda dengan kurikulum 2013 dimana kedua kurikulum tersebut sama-sama mengarahkan pada pencapaian kompetensi seluruh peserta didik. Untuk kurikulum 2013 mengarah pada aspek kompetensi lulusan dengan kecenderungan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan, sementara KTSP lebih cenderung pada penekanan aspek pengetahuan. Selain pada aspek tersebut, juga terdapat perbedaan dari aspek penilaian seperti pada kurikulum 2006 dimana standar penilaian menggunakan penilaian otentik, yaitu mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil, sementara pada KTSP penilaiannya lebih dominan pada aspek pengetahuan saja. Namun dari kedua kurikulum tersebut hanya tergantung pada sikap setiap guru bagaimana cara mereka merealisasikan untuk mencapai tujuan pendidikan dan peningkatan prestasi peserta didik agar lebih berkualitas.

Kebijakan perubahan kurikulum KTSP ke K13 terlalu tergesa-gesa dalam pelaksanaannya. Karenanya, banyak sekali hal-hal yang terjadi di lapangan yang menunjukkan kelemahan kurikulum 2013. Kelemahan tersebut diantaranya sosialisasi kurikulum yang kurang maksimal sehingga banyak guru yang merasa kesulitan terutama dalam aspek penilaian, serta siswa pun merasa kesulitan dan asing dengan kegiatan pembelajaran. Seyogyanya saat akan membuat kurikulum baru, pemerintah haruslah memperhatikan kondisi di lapangan dan memberlakukannya secara bertahap, jangan tergesa-gesa dan hanya sekedar mementingkan kepentingan politik semata.

Persiapan yang kurang optimal inilah saya kira sebagai akar dari masalah pelaksanaan kurikulum 2013. Sebelum diterapkanpun tidak didahului dengan riset dan evaluasi kurikulum sebelumnya yaitu KTSP. Maka dari itu, berbagai elemen yang terlibat dalam pendidikan merasa kesulitan dan keberatan dengan diterapkannya kurikulum 2013. Meskipun demikian, dicabutnya kurikulum 2013 sebaiknya dibarengi dengan persiapan kurikulum baru yang lebih baik, efisien dan efektif.

Penggunaan dua kurikulum KTSP dan K13 ternyata benar terjadi diberbagai sekolah di Indonesia, sebagaimana data yang disampaikan Anies Baswedan menteri pendidikan Periode Januari sampai desember 2015 terdata sekitar 94 persen sekolah kembali menggunakan kurikulum KTSP dan sisanya sekitar 6 persen menggunakan K13. Penggunaan dua kurikulum dalam satu sekolah merupakan suatu kelebihan yang tidak jelas karena arah kompetensi yang ingin dicapai tidak memiliki konsistensi dan tujuan yang jelas.

Padahal disadari bahwa kurikulum merupakan suatu pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dan pengajaran dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum harus disusun secara profesional dengan mengambil pendapat berbagai *stakeholders*, seperti guru, komite sekolah dan pakar dengan tujuan agar secara *holistic*, mereka paham dan dapat diimplementasikan dengan efektif. Selain itu, tidak lepas dari perumusan dan implementasi pendidikan, proses supervisi juga harus dilakukan setiap masa demi pengembangan kurikulum dan mengukur kemampuan guru (Muhaimin, *et al.*, 2008; S. Longstreet & Shane, 1993). Disadari bahwa kurikulum dan penerapan yang efektif akan mengantar pada pencapaian hasil pendidikan yang maksimal di setiap sekolah.

Beberapa penjelasan sebelumnya tentang pentingnya peranan guru dan kurikulum dalam satuan pendidikan namun dari aspek pelaksanaan masih menuai banyak fenomena. Seperti hasil penelitian Sutrisno & Nuryanto (2008) bahwa beberapa elemen dalam kurikulum belum sepenuhnya mampu dilaksanakan oleh guru dengan baik terutama pada aspek pengembangan silabus dan penyusunan rancangan penilaian serta penyusunan laporan hasil pembelajaran. Hal tersebut terjadi sebagaimana pendapat Machmud (2011) disebabkan karena kurangnya pemahaman guru terhadap isi dan tujuan kurikulum.

Sehubungan dengan ini, hasil pemantauan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) bahwa sebahagian besar guru, kepala sekolah bahkan pengawas belum memahami secara utuh esensi dari kurikulum itu sendiri. Selain itu, menurut Wachidi (2010) guru-guru pada jenjang pendidikan dasar dan

menengah dalam setiap perubahan kurikulum belum terdapat kesungguhan, kreativitas dan keterampilan pada diri guru dalam proses belajar dan pembelajaran di kelas. Hal tersebut terjadi sebagaimana pendapat Tilaar (1994), Mulyasa (2004) dan Rivai & Murni (2010) karena sebahagian sumber daya manusia dianggap belum profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.

Menurut Nigrum Epon (2011) rendahnya mutu pelaksanaan pendidikan dipengaruhi faktor profesional guru sehingga berdampak pada proses pembelajaran di tingkat sekolah dan rendahnya capaian kompetensi lulusan. Sarkadi, Yasin, & Raharja, (2006) menyatakan bahwa ketidakefektifan dan rendahnya kualitas pendidikan karena rendahnya kompetensi pedagogik guru dalam mendesain proses pembelajaran. Oleh karena itu guru sebagai tenaga pendidik harus terus dikembangkan melalui pelatihan dan magang.

Sikap guru terhadap perubahan sistem pendidikan seperti kebijakan perubahan kurikulum sangat fundamental sehingga transfer pengetahuan terkait perubahan mesti seiring dengan pembentukan pemahaman guru agar sikap guru terbentuk. Terbentuknya sikap guru secara otomatis guru akan mengarah pada perubahan pola pikir yang mengarah pada pengembangan kompetensi guru, juga diperlukan peningkatan dari aspek kepribadian, sosial dan profesional guru karena kompetensi tersebut memiliki hubungan kolektif dengan sikap. Sebagaimana pendapat Irtanto, Suprianto, & Sasongko, (2010) bahwa setiap kompetensi guru memerlukan peningkatan secara bersinambungan dan dilakukan secara terus menerus. Karena guru yang tidak memiliki keterampilan dan tidak terlatih

menurut Abdul Rahim Hamdan, *et al.*, (2006) merupakan penyebab terjadinya masalah dalam proses pembelajaran.

Seterusnya mengikut Santrock (2008) dan Zainudin (2012) sewajarnya guru menguasai berbagai aspek seperti bahan pengajaran, keahlian dan skill agar dalam penentuan metode, tujuan dan rencana pengajaran tidak mengalami masalah. Selain itu, penguasaan bahan pembelajaran dan teknik pengajaran dapat memberikan kesenangan dan ketenangan dalam proses pembelajaran pada peserta didik. Ini yang dimaksud oleh Dantas (2007), Marcelo (2009) dan Thang *et al.* (2010), bahwa guru profesional, berpengetahuan dan terlatih akan menghasilkan proses belajar yang baik dan tepat sasaran. Pendapat Nasution (2008) dan Craig (2006) menyatakan, bahwa kesan positif proses jalannya pendidikan di sekolah sangat tergantung dari sikap profesional dan kualitas gurunya.

Namun hingga saat ini mutu pendidikan yang diinginkan belum optimal. Salah satu indikator yang menunjukkan mutu pendidikan belum maksimal adalah melalui hasil riset PISA (*Program for International Student Assessment*) dan TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*). Hasil PISA, studi yang memfokuskan pada literasi bacaan, matematika, dan IPA, menunjukkan bahwa Indonesia masih berada pada peringkat 10 besar terbawah dari 65 negara. Demikian juga hasil Riset TIMSS menunjukkan bahwa siswa Indonesia berada pada ranking amat rendah dalam kemampuan: (1) memahami informasi yang kompleks, (2) teori, analisis dan pemecahan masalah, (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah dan (4) melakukan investigasi.

Hasil-hasil ini sangat penting dalam memberikan masukan terhadap kemampuan siswa Indonesia di tingkat internasional.

Perubahan selalu dibutuhkan terutama dalam bidang pendidikan untuk mengatasi masalah-masalah pendidikan dan masalah-masalah yang mempengaruhi kelancaran proses pendidikan. Pada kenyataannya tidak semua penyelenggara pendidikan siap menghadapi perubahan kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah. Guru sebagai salah satu bagian dari penyelenggara pendidikan tidak terlepas dari permasalahan dalam menghadapi perubahan kurikulum. Guru sebagai objek yang harus bisa menerapkan kurikulum yang dicanangkan pemerintah dalam segala kondisi. Namun kenyataannya tidak semua guru siap menghadapi kurikulum yang terus berubah. Perubahan kurikulum akan membawa konsekuensi yang mengakibatkan perubahan dalam pengoperasian kurikulum, seperti model pendekatan dan metode pembelajaran. Oleh karena itu, semua perubahan kurikulum sangat menuntut kesiapan guru dalam menghadapi kurikulum, jika tidak didukung oleh kesiapan guru, semuanya akan sia-sia.

Berdasarkan beberapa penjelasan para ahli di atas bahwa kurikulum 2006 masih dibutuhkan dan masih relevan untuk dipergunakan di sekolah karena masih relevan dengan apa yang dialami guru dan siswa di sekolah, sebaliknya kurikulum 2013 untuk sementara akan dihentikan dan masih membutuhkan sosialisasi dan evaluasi secara menyeluruh terhadap *stakeholder* pendidikan. Menurut analisa penulis bahwa pada dasarnya guru yang mengikuti pelatihan dan seminar kurikulum 2013 memahami kerangka dan sistematika untuk menjalankan kurikulum sehingga yang paling penting dievaluasi adalah penilaian karena unsur

penilai guru terhadap siswa sangat berat untuk memenuhi 12 kriteria penilaian guru terhadap siswa.

Mengacu pada uraian di atas, maka dikemukakan beberapa pernyataan sebagai sandaran dalam penelitian ini yaitu bagaimana sikap guru terhadap perubahan kurikulum di Sekolah Dasar Sulawesi Selatan, khususnya menyikapi terjadinya perubahan penerapan kurikulum dimana dalam satu sekolah menggunakan dua kurikulum yaitu kurikulum 2006 dan kurikulum 2013. Guru dalam menyikap penerapan dua kurikulum tersebut diasumsikan mengalami berbagai masalah dan kendala yang sangat fundamental sehingga proses dalam belajar dan pembelajar tidak maksimal, sehingga berdampak pada kualitas atau mutu pendidikan yang rendah. Perubahan kurikulum menuju implementasi dua kurikulum membuat sikap guru semakin tidak maksimal karena selain tuntutan kurikulum 2013 yang mengarah pada aspek kompetensi lulusan dengan kecenderungan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan, juga dianjurkan memenuhi tuntutan kurikulum 2006 dimana standar penilaian menggunakan penilaian otentik, yaitu mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil.

Sejauh manakah kesiapan guru dalam menyikapi terjadinya perubahan kurikulum di SD yang berujung pada penerapan dua kurikulum yaitu kurikulum 2006 dan 2013 dengan mengacu pada aspek tuntutan/standar masing-masing kurikulum. Seperti bagaimana dari aspek kompetensi sikap guru, keterampilan, dan pengetahuan ditinjau dari input atau latar belakang guru Sekolah Dasar Kota

Makassar dan Kabupaten Gowa yang merupakan mitra PPL Unismuh Makassar. Seterusnya bagaimana peranan pemerintah, kepala sekolah dan komite sekolah terhadap perubahan kurikulum di SD.

Dalam proses belajar dan pembelajaran, kemampuan seorang guru adalah hal fundamental dalam menyikapi setiap perubahan kurikulum dan harus dimiliki oleh setiap guru karena menurut Fullan, (2007) apabila tidak didukung sepenuhnya oleh guru, penerapan kurikulum bisa mengalami kegagalan. Pengetahuan adalah kemampuan seorang guru mengelola pembelajaran, seperti kesiapan mengajar yang ditunjang oleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar. Pengetahuan ini merupakan suatu kewajiban yang harus dimiliki setiap guru demi tercapainya proses belajar dan mengajar di setiap sekolah karena hal tersebut merupakan bagian dari tuntutan kurikulum. Dengan kompetensi kepribadian, sosial dan profesional guru yang berkualitas maka secara otomatis mereka akan dapat memberikan kualitas pada peserta didik. Justru itu, penelitian ini difokuskan pada persoalan pemahaman sikap guru SD dari aspek proses mengajar selama perubahan kurikulum Sekolah Dasar di Kota Makassar dan Kabupaten Gowa (Mitra PPL Unismuh Makassar).

Walaupun beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa secara umum kompetensi seperti kompetensi profesional, pribadi, sosial, pengetahuan harus dimiliki oleh guru namun hasil penelitian seperti menurut Hasanuddin dan Nurmaliah (2011) dan Wulandari, Rena Lestari & Dahlia (2015) bahwa kemampuan pengetahuan merupakan hal substansi yang harus dipahami guru karena secara umum menyangkut semua aspek sistem pembelajaran seperti: 1)

mengenal karakteristik peserta didik, 2) penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, 3) kemampuan mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampuhnya, 4) kemampuan menyelenggarakan program pengembangan yang mendidik, 5) mengembangkan potensi peserta didik, 6) kemampuan melakukan komunikasi dengan peserta didik dan 7) kemampuan melakukan penilaian dan evaluasi proses hasil belajar dan pembelajaran.

Oleh karena itu, peneliti secara substantif akan mengkaji tentang bagaimanakah perubahan kurikulum mempengaruhi guru dalam proses belajar dan pembelajaran di Sekolah Dasar karena guru dalam memahami kurikulum masi menjadi suatu misteri dan keluhan di setiap sekolah dasar. Persoalan tersebut terjadi dengan kemunculan kebijakan penerapan kurikulum 2013 yang ditambah dengan fenomena penerapan kurikulum 2006 yang mengacuh pada dasar kepentingan sekolah.

Pentingnya meneliti sikap guru terhadap perubahan kurikulum karena guru merupakan dasar utama terwujudnya peserta didik yang berkualitas. Selain itu, pencapaian suatu kualitas dalam dunia pendidikan di setiap sekolah sangat berkaitan dengan gurunya. Sebagaimana pendapat Cunningham, (2003), Sutiah dan Prabowo (2008), Muhson (2004) dan Hamdan dkk (2006) bahwa pendidikan yang berkualitas sangat berkaitan dengan pengajaran yang berkualiasi dan ini merupakan hasil dari guru-guru yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan berdasarkan pada disiplin ilmunya masing-masing.

Menurut Yusoff, (2010) dan Sudrajat (2009) guru merupakan aset fundamental di setiap sekolah karena selain mencerminkan sebagai misi nasional pendidikan juga sebagai pencetak sumber daya manusia berkualitas sehingga guru harus lebih ditingkatkan secara profesional, memiliki kualifikasi yang layak, kreatif, dan bertanggungjawab. Oleh karena itu, guru perlu selalu dievaluasi tentang sejauh mana peranan, sikap, dan pengetahuan kerja guru dalam proses pembelajaran dan pengajaran di setiap sekolah dasar. Seperti hasil penelitian Wachidi (2010) menyatakan bahwa guru-guru pada tingkat pendidikan dasar dan Menengah dalam menghadapi inovasi kurikulum belum terlihat adanya kesungguhan, ketekunan, kecakapan dan kurang adanya kreativitas dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas akibat sikap guru yang tidak konsisten.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan masalah di atas dapat ditarik suatu rumusan masalah untuk menjawab berbagai kasus yang dihadapi guru Sekolah Dasar terkait perubahan kurikulum.

1. Bagaimanakah sikap kognitif guru SD terhadap perubahan kurikulum mitra PPL Unismuh di Kota Makassar dan Kab. Gowa?
2. Bagaimanakah sikap afektif guru SD terhadap perubahan kurikulum mitra PPL Unismuh di Kota Makassar dan Kab. Gowa?
3. Bagaimanakah sikap konatif guru SD terhadap perubahan kurikulum mitra PPL Unismuh di Kota Makassar dan Kab. Gowa?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari pernyataan masalah tersebut di atas, dirumuskan tujuan penelitian sebagai tujuan penelitian untuk menginvestigasi Sikap Guru Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Perubahan kurikulum, khususnya kurikulum 2013. Tujuan penelitian ini dapat dikemukakan dalam bentuk sub-sub tujuan sebagai berikut:

1. Tujuan utama penelitian ini, untuk mengungkap dan menggambarkan secara mendalam kasus perubahan kurikulum dari aspek, pemahaman, persepsi, kesadaran, keberterimaan (sikap kognitif) guru SD terhadap perubahan kurikulum mitra PPL Unismuh di Kota Makassar dan Kab. Gowa.
2. Tujuan kedua penelitian ini, untuk mengungkap dan menggambarkan secara mendalam kasus perubahan kurikulum dari aspek senang dan tidak senang (sikap afektif) guru SD terhadap perubahan kurikulum mitra PPL Unismuh di Kota Makassar dan Kab. Gowa.
3. Tujuan ketiga penelitian ini, untuk mengungkap dan menggambarkan secara mendalam kasus perubahan kurikulum dari aspek kesiapa untuk melakukan dan kecenderungan (sikap konatif) guru SD terhadap perubahan kurikulum mitra PPL Unismuh di Kota Makassar dan Kab. Gowa.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memahami secara jelas sikap guru terhadap perubahan kurikulum pada sekolah dasar se-Sulawesi Selatan khususnya sekolah dasar mitra PPL Unismuh yang berlokasi di Kota Makassar dan Kabupaten Gowa.

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu pihak pemerintah, khususnya kementerian pendidikan, pemerintah provinsi dan kabupaten/kota, serta pihak sekolah dan guru-guru dengan tujuan peningkatan kompetensi guru, kualitas peserta didik dan lembaga pendidikan yang lebih berkualitas.

1. Manfaat Teoritis

Dari aspek teoritis, diharapkan berguna sebagai bahan rujukan bagi peneliti berikutnya dan juga dapat memperjelas konsep sikap guru yang ideal dalam menghadapi setiap perubahan sistem dalam kurikulum pendidikan di tingkat satuan pendidikan di Sekolah Dasar secara umum.

2. Manfaat Praktis

1) Manfaat Bagi Kementerian Pendidikan

Sebagai bahan masukan bagi pihak kementerian pendidikan. Selain itu, pihak kementerian pendidikan dapat membuat suatu rancangan dan mengatur proses dan sistem peningkatan kompetensi guru sekolah dasar demi membantu mencapai guru yang berkualitas sehingga tujuan pendidikan yang berkualitas juga dapat tercapai. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan berbagai proses kesiapan guru dalam menjalankan kegiatan pendidikan di tingkat sekolah dasar untuk menghasilkan suatu konsep perbaikan terhadap sikap guru dalam menghadapi setiap perubahan kurikulum di Sekolah Dasar.

2) Manfaat Bagi Provinsi dan Kabupaten/Kota

Selain sebagai bahan masukan kepada pihak pemerintah provinsi dan Kabupaten/Kota, pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota juga dapat mengatur suatu rancangan atau strategi peningkatan kompetensi guru demi mencapai guru profesional agar guru dapat menyikapi secara profesional setiap perubahan system dalam kurikulum pendidikan tingkat sekolah dasar. Oleh itu, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan sikap guru secara ideal dalam menentukan peranan dan fungsi terhadap peningkatan kualitas guru dalam setiap lembaga pendidikan.

3) Manfaat Bagi Guru

Guru sekolah dasar diharapkan untuk lebih kreatif dan dapat merancang serta mengatur berbagai sistem peningkatan profesional berdasarkan petunjuk kurikulum dan pihak pemerintah agar tuntutan pendidikan yang berkualitas dapat terpenuhi. Kunci keberhasilan pendidikan dan kualitas peserta didik sangat tergantung pada profesional dan kemampuan setiap guru di sekolah.

4) Manfaat Bagi Lembaga Pelatihan

Penelitian ini sebagai bahan masukan bagi lembaga pelatihan guru agar dalam merancang dan mengatur suatu pola pelatihan betul-betul sistematis dan berdasarkan pada fenomena guru yang terjadi di sekolah. Maka dari itu, lembaga pelatihan guru mesti memahami secara holistik kompetensi guru yang harus ditingkatkan demi mewujudkan guru profesional, berkualitas dan berdaya saing agar mereka mampu memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi peserta didik di sekolah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kurikulum Pendidikan dan Sikap Guru Serta Perubahan Kurikulum

1. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum adalah bagian amat penting dari kebijakan nasional yang menyangkut hajat hidup mendasar bagi orang banyak, yang meletakkan dasar-dasar upaya pembangunan budaya serta martabat bangsa. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya kelak, proses serta prosedurnya harus memperhatikan kepentingan orang banyak itu sendiri sebagai masyarakat madani (*civil society*). Dalam hal ini Pemerintah perlu mengawalinya dengan membangun komunikasi cerdas dengan masyarakat yang amat luas, di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Langkah perlu yang harus dilakukan untuk melaksanakan sebuah kurikulum adalah menyiapkan guru, sarana dan prasarana serta infrastruktur pendidikan yang tepat. Menyiapkan guru dalam hal ini bukan sekedar menyiapkan ketrampilan dalam pengetahuan, namun lebih penting adalah menyiapkan sosok guru yang mumpuni, mempunyai sikap (*attitude*), mempunyai pengetahuan (*knowledge*), serta mempunyai ketrampilan (*skill*), yang layaknya dimiliki seorang panutan. Ketiga hal tersebut diperlukan guna membangun karakter peserta didik yang berujung pada tumbuhnya nilai-nilai generasi yang dapat menjadi pelaku budaya serta peradaban bangsa Indonesia 2045. Untuk ini Pemerintah mutlak perlu bekerjasama dengan perguruan tinggi serta unsur-unsur

masyarakat pelaku pendidikan yang lainnya yang mumpuni dalam merancang hingga merealisasikan Kurikulum Pendidikan Nasional.

Karena kurikulum pendidikan adalah semua kegiatan, pengalaman, dan segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak, baik yang terjadi di sekolah, halaman sekolah atau di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah agar peserta didik dapat menguasai kompetensi yang telah ditentukan. Sebagaimana pendapat Abdul Rahman Hamdan, (2007) bahwa dalam mencapai aktivitas belajar mengajar secara sistematis sesuai dengan tujuan perencanaan maka guru sebagai tenaga pendidik harus memiliki pemahaman secara holistik tentang konsep, isi dan tujuan kurikulum. Ini artinya, kurikulum merupakan komponen yang sangat substansi bagi guru dalam proses pembelajaran dalam ruang lingkup semua jenjang pendidikan. Pencapaian tujuan kurikulum pendidikan di suatu lembaga pendidikan sangat berkaitan dengan sumber daya kependidikan, karena tanpa sumber daya yang profesional dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran maka akan berdampak pada kualitas pendidikan dan kurikulum itu sendiri (Azizi Yahya, Fawziah Yahya, Zurihanmi Zakariya, & Noordin Yahaya, 2005).

Kurikulum memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam berbagai aspek kegiatan pendidikan di sekolah karena kurikulum merupakan seperangkat rancangan pelaksanaan sistem belajar dan pembelajaran. Menurut Sukmadinata, (1997) fundamentalnya kurikulum karena merupakan seperangkat rencana dan pengaturan yang berkaitan dengan tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Oleh karena itu, dalam implementasi

kurikulum disetiap jenjang pendidikan perlu dipantau atau dievaluasi untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan di lapangan. Proses pemantau kurikulum selain dilakukan pemerintah pusat juga harus dilakukan oleh pemerintah provinsi dan kabupaten/kota agar substansi kurikulum sebagai pondasi pendidikan dapat dilaksanakan secara merata di sekolah-sekolah (Sukmadinata, 1997: p.4; Sumantri, 1988: p.24).

1.1 Kurikulum Sebagai Konsep

Dalam teori kurikulum terdapat tiga sub sistem sebagai konsep yang sangat penting untuk dipahami oleh semua stakeholders pendidikan yaitu kurikulum sebagai substansi, sistem dan bidang studi. Pertama: *kurikulum sebagai suatu substansi* karena dianggap sebagai suatu perangkat perencanaan dalam kegiatan belajar dan pembelajaran untuk siswa disetiap sekolah. Selain itu, kurikulum merupakan dokumen yang didalamnya terdapat berbagai rumusan berkaitan dengan tujuan, bahan ajar, kegiatan proses belajar mengajar dan waktu serta model atau strategi evaluasi. Seterusnya kurikulum dinyatakan sebagai konsep dalam bentuk dokumen tertulis karena merupakan hasil dari persetujuan bersama antara tim perumus dan pemegang kebijakan pendidikan.

Kedua: *kurikulum sebagai suatu sistem* karena kurikulum merupakan bagian dari sistem sekolah disemua jenjang, sistem pendidikan bahkan sistem masyarakat. Selain itu, dikatakan kurikulum sebagai sistem karena mencakup struktur personalia dan prosedur kerja yang berkaitan dengan pelaksanaan dan mengevaluasi. Justru itu, hasil dari suatu kurikulum sebagai sistem adalah

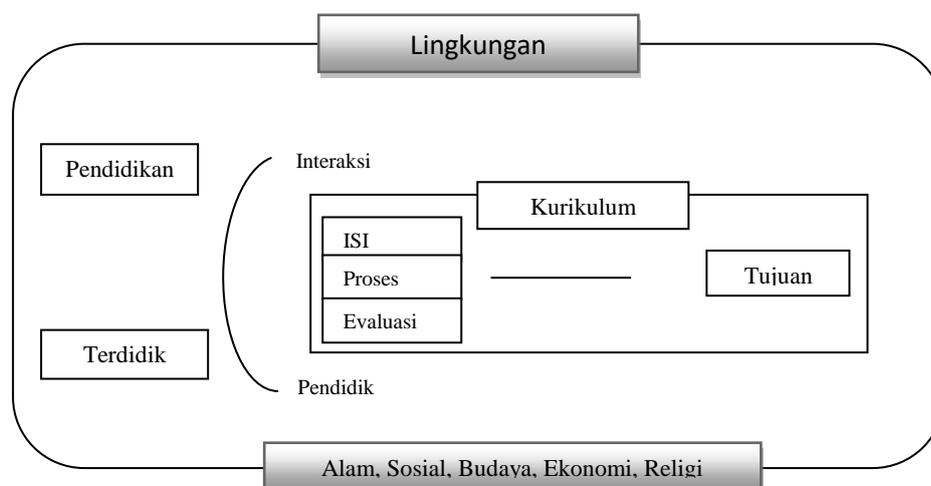
tersusunnya suatu kurikulum secara fungsional agar tetap bersifat dinamis. Oleh karena itu, semua sistem yang berkaitan dengan kurikulum harus berjalan sama secara holistik agar tujuan dari isi kurikulum dapat diimplementasikan berdasarkan arahan dan tujuan yang akan dicapai. Selain kualitas isi kurikulum yang diperlukan juga perlu didukung oleh kualitas guru karena guru merupakan bagian dari sistem yang dapat mempengaruhi hasil dari capaian kurikulum menuju kualitas peserta didik dan pendidikan.

Ketiga: *kurikulum sebagai bidang studi* karena isi kurikulum mencakup rangkaian proses belajar dan pembelajar untuk pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan. Juga sebagai kerangka pengembangan ilmu seperti penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap, kebiasaan, apresiasi tertentu. Kurikulum sebagai bidang studi sebagaimana pendapat Bobbit dan Charters dan Caswell karena selain menekan pada kajian partisipasi guru juga berhubungan dengan atas minat dan kebutuhan siswa. Selain itu, menurut Beauchamp dan Othanel menyatakan bahwa secara konseptual kurikulum berhubungan dengan ilmu-ilmu lain sehingga memerlukan perhatian pada aspek penggunaan istilah-istilah teknis yang tepat dan konsisten dan mempertimbangkan tujuan pendidikan yang akan dicapai. Ini yang dimaksud oleh James B. MacDonald (1964) dan Broudy, Smith, dan Burnett (1964) tentang kurikulum dalam persekolah sebagai bidang studi adalah pengajaran, mengajar dan belajar dimana kurikulum harus melihat secara luas, besar dan holistik dalam kerangka sistem pendidikan.

1.2 Kurikulum Sebagai Desain Pendidikan

Kurikulum sebagai desain pendidikan karena kurikulum berorientasi pada penyiapan kualitas lulusan. Menurut Frymier, J. (1986) kurikulum sebagai desain pendidikan karena unsur dasar didalam kurikulum terdapat tiga unsur yang memiliki peranan penting yaitu; aktor, artifak dan pelaksana. *Aktor* merupakan orang-orang yang terlibat pada pelaksanaan kurikulum, sementara *artifak* adalah isi dan rancangan kurikulum dan *pelaksanaan* merupakan proses interaksi antara aktor dan artifak.

Sehubungan dengan ini, kurikulum merupakan jantung dari proses kegiatan pendidikan maka dari itu, kurikulum perlu dikembangkan atas asas nilai luhur bangsa yang berkembang ditengah-tengah kehidupan sosial masyarakat berdasarkan pengembangan globalisasi. Ini artinya bahwa dalam melakukan desain pengembangan kurikulum harus memiliki singronisasi antara nilai-nilai budaya lokal dengan perkembangan globalisasi, sebagaimana pada gambar berikut.



Gambar: 2.1. Ruang Lingkup Pengembangan Kurikulum (Nana Syaodih Sukmadinata, 1989 dalam Anik Ghufron)

Desain dapat dirumuskan sebagai proses yang disengaja tentang suatu pemikiran, perencanaan dan penyeleksian bagian-bagian, teknik, dan prosedur yang mengatur suatu tujuan. Selain itu, kurikulum dinyatakan sebagai suatu desain atau rancangan dalam pendidikan karena pendidikan memiliki posisi strategis yang bermuara pada kurikulum. Begitu pentingnya suatu kurikulum sebagai sentral proses pendidikan sehingga dalam pengembangan dan penyusunan memerlukan suatu landasan teoritis sebagai fondasi sehingga perlunya penelitian mendalam agar isi kurikulum sesuai dengan keperluan sosial dan perkembangan global.

Sesuai dengan pengertian sistem itu sendiri, dimana sejumlah elemen seperti objek, informasi, kegiatan, dan manusia yang memiliki keterkaitan satu samalain dalam suatu struktur dipandang memiliki fungsi sama dalam mencapai suatu tujuan. Hal tersebut dapat dianalogikan kedalam kerangka kurikulum bahwa dalam mendesain kurikulum harus memperhatikan berbagai elemen secara holistik karena kurikulum sangat berkaitan dengan berbagai aspek sosial baik secara internal lembaga pendidikan maupun secara eksternal yaitu diluar lingkungan pendidikan. Nama secara spesifik, desain kurikulum mesti lebih cenderung pada suatu tujuan yang lebih fokus dan jelas sehingga pembentukan kualitas sumber daya manusia melalui lembaga pendidikan dapat di wujudkan. Selain itu, desain kurikulum yang jelas dan fokus pada suatu tujuan akan lebih memudahkan guru dalam mendesain proses pembelajar sehingga transfer pengetahuan dari guru peserta didik akan lebih mudah sebagaimana pada gambar berikut:



Gambar: 2.2 Karakteristi Kurikulum Sebagai Desain Pendidikan

DESAIN KURIKULUM	SUMBER TUJUAN	CARA MENGORGANISIR PEMBELAJARAN
Subject mater	Mata pelajaran yang harus dipelajari	Disiplin ilmu (contoh; IPS)
Kompetensi Khusus	Kompetensi yang dipersyaratkan	Modul Pembelajaran
Sifat Manusia	Sifat yang dipelajari	Klarifikasi Nilai
Fungsi Sosial	Kebutuhan Sosial	Aktivitas Kemasrayakatan
Kebutuhan Individu	Kebutuhan dan Minat individu	Belajar Mandiri

Berhubungan dengan perubahan kurikulum maka akan lahir berbagai pertanyaan tentang arti untuk apa kurikulum digunakan. Nilai kurikulum dapat dimaknai sebagai pegangan guru dalam proses pembelajaran. Selain itu, kurikulum memiliki nilai hidup dan berlaku selama jangka waktu tertentu yang perlu direvisi secara berkala sehingga relevan berdasarkan perkembangan zaman. Justru itu, nilai kurikulum sangat erat kaitanya dengan guru dan peserta didik karena kurikulum merupakan cetusan jiwa pendidikan untuk mewujudkan cita-cita dan nilai-nilai perilaku anak, juga sebagai produk karena memiliki tujuan capaian siswa dan proses pencapaiannya.

1.3 Ruang Lingkup Terjadinya Transformasi Kurikulum

Menurut ahli sosiologi proses terjadinya perubahan ditandai oleh tiga fase yaitu fase inisiasi artinya taraf permulaan ide dengan mengacu pada sifat, tujuan dan cakupan perubahan yang ingin dicapai. Fase legitimasi dimana orang memulai menerima suatu perubahan dan fase kongruensi yaitu ketika orang mengadopsi perubahan tersebut dan menyamakan persepsinya sesuai dengan pikiran para pencetus, sehingga tidak terdapat suatu perbedaan nilai antara penerima dan pencetus perubahan tersebut. Perubahan kurikulum disini berarti mengubah secara keseluruhan ruang lingkup yang terlibat di dalamnya, yaitu guru sendiri, murid, kepala sekolah, penilik, orang tua, dan masyarakat yang berkepentingan dengan pendidikan sekolah. Ini berarti perubahan kurikulum adalah perubahan sosial atau *curriculum change is a social change*.

Kesamaan pendapat dapat dibangun dengan menggunakan berbagai cara. Di antaranya melalui pemberian motivasi, janji kenaikan gaji atau pangkat, memperoleh kredit, serta bersikap ramah, akrab, sabar, pengertian, serta mengajak berpartisipasi dan mengemukakan perubahan sebagai masalah yang dipecahkan bersama. Upaya lain yang juga dapat dilakukan misalnya melalui paksaan keras atau halus dengan menggunakan otoritas atau indoktrinasi.

Namun demikian, perubahan akan lebih berhasil, apabila dari pihak guru merasa memerlukan perubahan itu, sehingga timbul hasrat untuk memperbaiki diri demi kepentingan bersama. Perubahan yang terjadi atas paksaan dari pihak atasan, biasanya tidak dapat bertahan lama. Perubahan itu akan cepat luntur dan hanya diikuti secara formal dan lahiriah belaka. Menjadikan perubahan sebagai masalah,

melibatkan semua yang terlibat dalam perumusan masalah, pengumpulan data, menguji alternatif, dan selanjutnya mengambil kesimpulan berdasarkan percobaan, dianggap akan lebih mantap dan meresap dalam hati guru. Akan tetapi, cara ini biasanya memerlukan waktu yang tak sebentar dan tenaga yang cukup banyak. Belum lagi, munculnya keinginan agar penerapan perubahan itu seragam pada semua sekolah. Akibatnya, perubahan itu sering dijalankan secara otoriter, indoktrinatif, serta mengabaikan kemampuan guru untuk berpikir sendiri dan menempatkan mereka hanya sebagai penerima perubahan saja. Cara ini efisien, namun dalam jangka panjang tidak efektif. Bila ada perubahan atau pengembangan baru, biasanya hal-hal positif yang sudah lama ditinggalkan akan sirna tanpa bekas.

2. Sikap Guru Terhadap Perubahan Kurikulum

2.1 Sikap Guru dan Proses Perubahan Guru

Menurut Uno (2011) bahwa perubahan perilaku pelajar dalam pendidikan dapat terjadi karena adanya pengaruh dari latar belakang pendidikan guru. Artinya guru harus menjadi teladan terhadap pelajar karena secara substansi guru merupakan dasar utama dalam mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah. Sebagaimana pentingnya peranan guru menurut Bafadal (2004) sehingga guru diharuskan mempunyai pengetahuan yang luas tentang dunia pendidikan, memiliki kematangan yang tinggi, kemandirian, memiliki komitmen tinggi, kemandirian dan komitmen serta inovatif. Untuk mencapai hal tersebut menurut Uno (2011) bahwa selain keinginan menjadi guru profesional, guru harus selalu

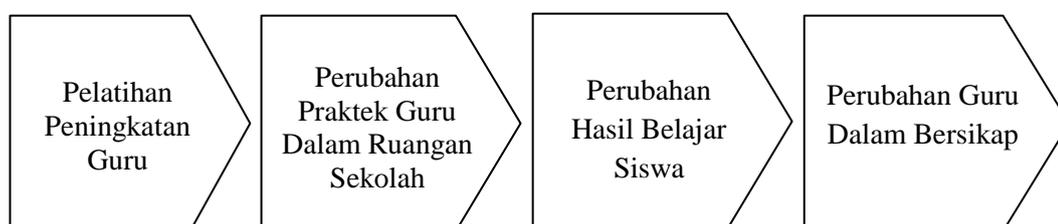
mengasa wawasan pengetahuan akademik dan praktek melalui pelatihan (*in-service*).

Menurut Guskey (2003) dan Marcelo (2009) bahwa untuk mencapai proses perubahan guru terdapat dua hal yang fundamental dan menjadi kunci utama antaranya; motivasi guru dan pengalaman. Oleh karena itu, pembentukan profesional guru mesti dimulai dari pembentukan perubahan sikap guru, keyakinan dan persepsi. Sementara menurut Guskey dan Sparks (2002) dan Marcelo (2009) perubahan dari aspek keyakinan guru tidak hanya sebatas pada aspek partisipan dalam pelatihan menjadi seorang guru profesional, melainkan bagaimana mereka mengimplementasikan pengetahuan dan pengalaman-pengalaman yang didupakannya.

Berhubungan dengan pendapat Guskey (1994) bahwa peningkatan profesional guru terdapat beberapa proses dan langkah-langkah yang dapat menjadi panduan seperti; 1) kesadaran terhadap proses perubahan dimana guru bertanggung jawab atas perubahan siswa dan guru itu sendiri, 2) Berwawasan besar yang dimulai dari pemikiran dasar, maksudnya konsep peningkatan profesional guru harus bersifat jangka panjang agar tercipta wawasan yang lebih besar, 3) membangun kerja sama dalam kelompok untuk mendukung setiap program agar tercipta budaya kerja sama dan budaya tersebut akan lebih memudahkan mereka untuk berubah ke arah yang lebih profesional.

Proses perubahan guru sebagaimana pada gambar berikut merupakan kerangka pendekatan alternatif perubahan guru. Proses perubahan sikap guru dan keyakinan dapat terlihat setelah terjadi perubahan pada pembelajaran peserta

didik. Model perubahan secara konseptual biasanya didasarkan pada suatu pemikiran bahwa perubahan didasarkan pada suatu pengalaman belajar (Guskey, 2002; Tinoca dan Valente, 2006) Ini yang dimaksud oleh Valente (2006) bahwa perubahan guru menjadi penting dan juga merupakan suatu kewajiban dalam sistem pendidikan karena dengan perubahan tersebut guru akan lebih profesional sehingga kualitas peserta didik dapat ditingkatkan.



Gambar: 2.3 Proses Pendekatan Alternatif Perubahan Guru (Guskey, 2002)

2.2 Guru Dalam Perubahan Kurikulum

Perubahan kurikulum sangat berkaitan dengan guru sebagai tenaga pendidikan sehingga tidak dapat dipisahkan antara kurikulum dengan guru. Perubahan kurikulum mengharuskan guru ikut berubah karena tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya perubahan pada diri guru sebab guru merupakan kunci keberhasilan suatu inovasi kurikulum (Craig, 2006; Hazri Jamil, *et al.*, 2007; Made, 2010; Nasution, 2008). Walaupun kenyataannya menunjukkan perubahan kadang menjadi polemik dan menjadi beban guru tetap harus menerimanya. Selain itu, secara umum perubahan untuk seorang guru juga menjadi persoalan karena perubahan dari setiap kebiasaan yang membuatnya terasa nyaman membuat diri mereka sulit berubah dan menerima perubahan. Disisi lain

perubahan kadang dianggap sebagai suatu dinamika baru yang mengharuskan guru harus belajar lagi, mengujicobakan lagi, dan membentuk perilaku lain yang menghadapkannya pada situasi baru. Namun tuntutan perkembangan yang menuntut perubahan kurikulum maka mau tidak mau guru wajib untuk ikut berubah sesuai tuntutan tujuan kurikulum sebagai pedoman pengembangan pendidikan yang lebih berkualitas (Blanton *et al.* 2006; Nurkamto, 2009; Zulfikar, 2009).

Sehubungan dengan ini, menurut Craig, (2006) dan Hazri Jamil, *et al.*, (2007) perubahan merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam ruang lingkup pendidikan otomatis guru harus sadar karena guru merupakan bagian utama dalam pelaksanaan kurikulum. Justru itu, kesadaran guru merupakan suatu kebutuhan untuk mengatasi berbagai masalah dan kekurangan yang dimilikinya terhadap setiap perubahan kurikulum. Dengan demikian, selain dorongan melalui internal individu dalam mengatasi persoalan dan kekurangan dirinya sendiri terhadap perubahan implementasi kurikulum, juga diperlukan dukungan eksternal pemerintah. Oleh karena itu, seorang guru harus terbuka dengan perubahan dan selalu siap menerima perubahan seperti perubahan kurikulum agar tidak menjadi beban bagi dirinya. Menurut Camerino (2009) dan Lowden (2005) sikap terbuka guru terhadap perubahan ditandai dengan luasnya informasi sehingga memiliki wawasan pemahaman atau pengetahuan baru tentang pendidikan. Hal tersebut membuat mereka melihat situasi yang ada dan yang akan terjadi dengan perspektif lain sehingga lahir inovasi dan motivasi untuk menerima perubahan yang dapat membawanya ke ranah perbaikan dan kualitas.

Proses perubahan guru menurut Camerino (2009) dan Richter *et al.* (2011) secara cepat dapat dilakukan melalui pelatihan karena dengan pelatihan selain guru dapat meningkatkan pengalaman juga dapat secara langsung mempraktekkan cara merancang perangkat pembelajaran secara objektif berdasarkan tujuan isi kurikulum. Melalui pelatihan guru secara formal dan non formal akan mengantar guru pada profesional dari aspek pengetahuan, keyakinan, motivasi dan keterampilan. Seterusnya menurut Hazri dan Jamil, *et al.*, (2007) dan Ma'ruf, (2009) perlunya peningkatan pengetahuan guru karena guru adalah pendidik yang memiliki manfaat bagi tujuan capaian pendidikan. Oleh karena itu, kerangka pembentukan perubahan guru melalui pelatihan, semua sistem seperti model pelatihan dan tutor harus relevan dengan kompetensi agar tujuan pelatihan dapat diimplementasikan oleh guru di sekolah. Proses pembentukan perubahan guru dapat tercapai bilamana model pelatihan berdasarkan masalah guru yang dirumuskan bersama guru sebagai bentuk pemecahan masalah.

3. Peningkatan Profesional Guru Yang Berkualitas

Peningkatan guru kearah profesional merupakan proses pemberian pemahaman tentang sistem pembelajaran melalui pematangan berpikir, pengembangan wawasan dan pembentukan jiwa kreatif serta inovatif melalui pelatihan dan pengalaman belajar. Ciri seorang guru yang profesional bilamana ia mampu memberikan dan melakukan transfer ilmu pengetahuan terhadap peserta didik. Selain itu, dapat dikatakan guru profesional apabila seorang guru mempunyai keterampilan, kemampuan khusus didalam berbagai bidang sehingga

mereka dapat melaksanakan tugas dan fungsinya secara profesional. Sehubungan UU Guru dan Dosen no.14 tahun 2005 menyatakan bahwa guru profesional adalah guru yang mampu berfungsi untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi segala aktivitas peserta didik dengan menggunakan keahlian, keterampilan dan kemampuan lainnya yang sesuai standar kualitas dan aturan yang sudah ditentukan (UUGP, 2005). Oleh karena itu, guru profesional merupakan guru yang benar-benar terlatih dan terdidik serta mempunyai pengalaman yang luas sesuai dengan disiplin ilmunya.

Pengalaman belajar merupakan bagian utama dari pembangunan profesional guru untuk membantu guru menjadi lebih berkualitas dalam mengajar. Menurut Buczynski dan Hansen (2010) bahwa pembangunan profesional merupakan suatu aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan bekal pengetahuan dan pengalaman dalam penguasaan pengetahuan secara mendalam sesuai bidang keahlian karena profesional guru secara jelas terlihat pada penguasaan ilmu di bidang tertentu (Hazri Jamil, *et al.* 2007).

3.1 Peningkatan Melalui *Pre-service*

Pre-service adalah calon guru yang sementara dalam proses pendidikan dan ini penting karena aspek tersebut merupakan persiapan tenaga pendidikan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan sebelum menjadi guru. Sebagaimana pendapat Ogonor & Badmus, (2006) seorang calon guru sebelum bertugas terlebih dahulu harus mengenal segala aktivitas yang akan dilaksanakan di sekolah, maka dari itu mereka harus bersifat dinamis dimana

mereka harus berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Aspek yang demikian diperkenalkan pada guru untuk lebih meningkatkan tanggungjawab dalam proses mengajar didalam kelas. Seterusnya menurut Yusuf (2010) dan Hazri Jamil, *et al.* (2007) program pelatihan melalui *pre-service* selain bertujuan untuk pendidikan juga sebagai penyiapan sumber daya manusia yang selalu siap bekerja menjadi guru yang sebenarnya. Melalui *pre-service* akan dapat membantu guru memahami strategi pendidikan, pendekatan psikologis, metode pengajaran dan teknik intruksional untuk meningkatkan kemampuan profesional serta inovasi secara ril.

Pre-service memiliki peranan yang sangat penting pada pembentukan keahlian dalam mengajar dan sebagai pengalaman awal di lapangan serta berfungsi sebagai sumber dari proses pendidikan guru. Menurut Yusuf (2010), bahwa *pre-service*, guru selain sangat bermanfaat dalam membantu meningkatkan kemampuan mengajar juga memberikan pengalaman serta dapat mempengaruhi perilaku perspektif guru didalam mengajar di sekolah. Oleh karena itu, perlunya proses *pre-service* pada calon guru secara berkala demi menambah pengetahuan dan pengalaman seorang guru. *Pre-service* dirancang untuk memberikan kesempatan dan bantuan kepada guru di semua jenjang pendidikan dalam membangunkan kemahiran profesional, karakteristik pribadi, pemahaman, pengetahuan, dan kreativitas serta inovasi.

3.2 Peningkatan Melalui *In-service*

In-service adalah program pendidikan guru yang difungsikan untuk meningkatkan suatu kualitas dan profesional guru yang sudah mempunyai jabatan dan bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan dan peranannya sebagai seorang pendidik dan pengajar di sekolah. Namun pada umumnya *in-service* dilakukan melalui kegiatan penataran, tujuannya agar kemampuan guru meningkat sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mempunyai kualifikasi formal tertentu sesuai dengan standar yang ditentukan. Peningkatan pengetahuan dan skill pada guru menjadi penting bagi sekolah disetiap negara, kewajiban pemerintah adalah menyediakan program pendidikan dalam bentuk pelatihan.

Menurut Hazri Jamil *et al.* (2007) bahwa pelatihan direncanakan untuk memberikan training pada guru agar dapat meningkatkan keterampilan atau skill profesional akademik dalam bidang masing-masing. Krull (2001) dan Firman (2008) menegaskan bahwa training untuk guru merupakan suatu kewajiban kerana memerlukan keahlian untuk mendukung guru pada pembangunan profesional dan menjadi strategi utama dalam meningkatkan keahlian guru dalam proses belajar mengajar.

3.3 Peningkatan Melalui *Supervision*

Menurut Bafadal (2004) dan Nutcharat (2011), kepala sekolah sebagai pengawas harus bertindak profesional dalam ruang lingkup sekolah mereka sebagai upaya peningkatan profesional guru yang dipimpinnya, khususnya guru

wali kelas, guru mata pelajaran dan guru lainnya. pengawas merupakan salah satu bagian penentu pembangunan profesional guru. Berhubungan dengan pendapat Bafadal (2004) bahwa pengawasan pendidikan mempunyai tiga fungsi yaitu pembangunan, motivasi dan pendampingan. Fungsi pembangunan merupakan pelaksanaan pengawasan yang betul-betul mengarahkan dapat meningkatkan keterampilan guru dalam mengelolah proses pembelajaran. Fungsi motivasi berarti pelaksanaan pengawasan yang dapat memotivasi kinerja guru untuk selalu kreatif dalam menjalankan proses belajar dan pembelajaran. Sementara fungsi pendampingan berarti pengawas harus sewaktu-waktu melakukan evaluasi terhadap tugas-tugas guru dengan tujuan mengetahui kekurangan dan kelebihan guru dalam melaksanakan tugasnya.

Profesionalisme dan kemampuan guru sekolah dasar merupakan bahagian kesatuan yang harus saling mendukung untuk mencapai peningkatan prestasi belajar siswa. Kemampuan guru dalam proses belajar mengajar merupakan hal penting sehingga menjadi suatu kewajiban untuk terus ditingkatkan, seperti kemampuan dari aspek pedagogik dalam hal ini pengetahuan, kemahiran, sikap, sosial, dan profesional, kesemua itu menjadi garis panduan guru.

Menurut Selvi (2010), skill adalah pengetahuan, sikap, nilai-nilai, motivasi dan keyakinan orang yang diperlukan untuk menjadi guru yang sukses dalam mengajar baik dimasa kini maupun dimasa yang akan datang. Sebagaimana pendapat Ogienko & Rolyak (2009) dan Taconis dan Sanden (2004) bahwa skill merupakan konsep pendidikan yang harus dimiliki guru dan mesti berdasarkan

program sekolah dengan mengacu pada perilaku yang baik, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan.

Sebagaimana dalam UU tentang guru dan dosen Nomor 14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1 disebutkan bahwa “skill adalah seperangkat pengetahuan, kemahiran, dan perilaku yang mesti dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Upaya melalui berbagai pelaksanaan pembangunan profesional akan dapat melahirkan guru-guru yang mempunyai penguasaan pengetahuan, keterampilan, kepribadian, hingga peningkatan pengetahuan. , keberhasilan guru yang profesional sebagaimana dalam hasil penelitian Agung (2008, 2011) bahwa guru harus memiliki keterampilan dan harus dibangun secara terus-menerus demi mencapai pendidikan dan sumberdaya tenaga pendidik yang berkualitas. Justru itu, seorang guru harus menguasai berbagai disiplin ilmu seperti teknologi agar tidak lepas landas dari aspek informasi dan perkembangan dunia pendidikan.

4. Kompetensi Guru dalam Implementasi Kurikulum

Pendidik adalah tenaga pengajar yang layak sebagai seorang guru, artinya mereka betul-betul memiliki persyaratan yang sesuai dengan bidangnya. Guru harus mempunyai kelayakan minimum yang ditandai dengan ijazah yang sesuai dengan disiplin ilmu tertentu. Selain itu seorang guru harus sehat jasmani dan rohani, serta mempunyai kemampuan untuk melaksanakan tujuan pendidikan berdasarkan tuntutan kurikulum dan tujuan negara (Kemdiknas, 2003). Usaha-usaha ke arah pencapaian tujuan pendidikan dan peningkatan suatu kualitas pendidikan harus bersandar pada peningkatan strategi pengajaran dan pembelajaran di sekolah.

Selain itu juga harus lebih berorientasi pada proses peningkatan prestasi profesional guru itu sendiri (Betoret, 2007; Deni Koswara, 2009; Dharaskar, 2004; Sanjaya, 2010). Sebagaimana peranan seorang guru dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan hal yang utama dari proses pendidikan secara totalitas. Justru itu, setiap kelemahan dari aspek proses dan hasil pendidikan yang akan mempengaruhi indeks keberhasilan pendidikan secara keseluruhannya harus selalu menjadi perhatian khusus dan dievaluasi (Rosyada, 2004; Rusman, 2010).

4.1 Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru berkaitan dengan karakteristik siswa yang dilihat dari berbagai aspek seperti moral, emosional, dan intelektual. Pentingnya perhatian pada karakteristik tersebut karena berimplikasi pada pembentukan karakter siswa sehingga seorang guru harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar, karena siswa memiliki karakter, sifat, dan interest yang berbeda.

Berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum, seorang guru harus mampu mengembangkan suatu kurikulum dan dapat menyesuaikan dengan kebutuhan lokal. Seterusnya guru sebagai tenaga pendidik selain harus mampu mengoptimalkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuannya di kelas, juga harus mampu melakukan kegiatan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dalam proses pendidikan, kemampuan yang harus dimiliki seorang guru terdiri dari beberapa aspek yang perlu diamati,

diantaranya: 1) penguasaan terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual; 2) penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; 3) kemampuan mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampuhnya; 4) kemampuan menyelenggarakan program pengembangan yang mendidik; 5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan kegiatan pengembangan yang mendidik; 6) memfasilitasi peningkatan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki; 7) memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; 8) dapat melakukan penilaian dan evaluasi proses hasil belajar dan memanfaatkan hasil penilaian serta evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; 9) melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas peserta didik.

Proses globalisasi menuntut terjadinya reorientasi pada semua profesi untuk peningkatan sumber daya manusia secara optimal, termasuk didalamnya penguasaan bahasa Inggris dan teknologi. Peranan guru menjadi semakin penting, sehingga wajib bagi mereka dituntut untuk membangunkan diri dan terus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Fundamentalnya perkembangan ilmu pengetahuan termasuk peningkatan pemahaman tentang teknologi terhadap guru karena jika tidak dilakukan maka sulit bagi guru mengarahkan pelajar pada masa dimana mereka akan menjalani kehidupan. Oleh karena itu, berbagai negara telah mengintegrasikan ICT di sekolah dan pada pendidikan guru sebagai program utama yang harus dikuasai guru (Gurbiel, *et al*,

2005; Inovasi Pendidikan, 2010; Mouza, 2004; Peeraer & Van Petegem, 2011; Sanchez, Salinas, & Harris, 2011).

4.2 Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional adalah kemampuan yang harus dimiliki seorang guru dalam menentukan perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Tugas seorang guru adalah mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, dengan demikian guru wajib dan harus mampu menyampaikan bahan pelajaran. Selain itu, guru harus selalu mengupdate, dan menguasai materi pelajaran yang disajikan serta persiapan diri tentang materi melalui informasi yang terkini melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses dari internet, agar materinya tetap sinkron dengan dinamika sosial.

Pendapat Ball (1988) menyatakan bahwa penguasaan guru terhadap bidang ilmunya merupakan suatu yang fundamental agar peserta didik dapat memahami substansi dari setiap ilmu yang dipelajarinya. Seiring dengan pendapat Amy J. Phelps & Cherin Lee (2003) yang menyatakan bahwa, guru akan dapat memberikan pengetahuan kepada peserta didiknya bilamana seorang guru menguasai materi yang akan diajarkan dengan baik. Justru itu, guru harus memiliki inovasi melalui aktivitas penggalian dan pengembangan wawasan bidang ilmu yang ditekuninya secara terus-menerus tanpa batas waktu.

Dari aspek kemampuan yang harus dimiliki guru dan harus dievaluasi serta diamati dalam proses pembelajaran seperti: 1) penguasaan materi, struktur,

konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampuh; Penguasaan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran yang diampuh; 2) pengembangan materi pelajaran yang diampuh secara kreatif; keprofesionalan secara berkelanjutan dan melakukan tindakan reflektif; 3) memanfaatkan teknologi informasi, komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

4.3 Kompetensi Sosial

Guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat, karena guru di mata masyarakat dan siswa merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suritauladan dalam kehidupan sosial masyarakat. Melalui kemampuan tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan baik, sehingga jika terdapat keperluan antara satu dengan yang lainnya, para guru tidak akan mendapat kesulitan. sikap sosial guru menjadi penentu dalam keseimbangan aktivitas pendidikan disetiap jenjang pendidikan.

Kemampuan sosial yang perlu ditumbuhkembangkan dalam diri seorang pendidik meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan. Kompetensi sebagai kriteria kinerja guru yang harus ditingkatkan dan menjadi perhatian adalah: 1) bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi; 2) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat; 3) beradaptasi di tempat bertugas

di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya;

4) berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain..

4.4 Kompetensi Keperibadian

Percaya diri dalam melaksanakan tugas sebagai seorang guru harus didukung oleh suatu perasaan bangga akan tugas yang dipercayakan kepadanya dalam mempersiapkan generasi yang berkualitas demi kepentingan masa depan bangsa. Walaupun hal tersebut sangat berat, namun guru harus dapat menyadari bahwa hidup tidak lepas dari tantangan dan rintangan yang harus dihadapinya, sehingga guru dalam melaksanakan tugasnya harus tetap tegar terhadap dinamika dan tetap melaksanakan tugas sebagai seorang guru.

Pendidikan merupakan proses yang direncanakan dengan tujuan agar pendidikan dan peserta didik berkembang melalui proses pembelajaran. Sebagai pendidik, guru adalah pembentuk watak dan karakter yang dapat mempengaruhi ke arah pelajar akan dibentuk melalui proses pembelajar. Oleh karena itu, peranan guru dalam mengarahkan sistem pembelajaran harus sesuai dengan tata nilai yang dianggap baik dan berlaku dalam masyarakat. Tata nilai yang dimaksud seperti norma, moral, estetika, dan ilmu pengetahuan, mempengaruhi perilaku etik siswa sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat. Penerapan disiplin yang baik dalam proses pembelajaran akan menghasilkan sikap mental, watak dan kepribadian siswa yang beretika dan selalu percaya diri. Dengan arahan guru yang baik akan berimplikasi pada kepribadian pelajar yang ditandai dengan disiplin

diri, belajar, menghargai waktu dan ini hanya bias dicapai apabila guru juga disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Beberapa kompetensi atau kemampuan kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru karena secara pribadi, aspek tersebut sangat perlu untuk dimilikinya sebagai landasan teoritis dalam melaksanakan fungsinya seperti: 1) dalam menyampaikan pembelajaran, guru mempunyai fungsi atau tugas sebagai sumber materi yang tidak pernah kekurangan dalam mengelola proses pembelajaran di sekolah. Kegiatan belajar mengajar harus disambut oleh siswa sebagai suatu seni dalam proses pembelajaran yang diperoleh melalui latihan, pengalaman, dan kemauan belajar yang tidak pernah putus. 2) melalui proses pelaksanaan pembelajaran, keaktifan siswa harus selalu dipacu terus-menerus melalui penggunaan metode dan strategi mengajar yang sesuai kondisi sosial. Seperti menciptakan suasana yang dapat mendorong siswa untuk berani bertanya, mengamati, mengadakan eksperimen, serta menemukan fakta dan kerangka konsep yang benar sehingga belajar sambil bermain merupakan kunci dasar untuk menghilangkan ketegangan peserta didik. 3) Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, prinsip-prinsip didaktik metodik sebagai ilmu keguruan perlu dipahami oleh seorang guru agar dapat menerapkan prinsip apersepsi, perhatian, kerja kelompok, korelasi dan prinsip-prinsip lainnya. 4) Proses evaluasi secara teori dan praktik, guru harus dapat melaksanakan sesuai dengan kerangka konsep yang sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga perlunya guru menyusun poin-poin evaluasi secara benar, agar tes yang digunakan dapat memotivasi siswa belajar dan sasaran serta kelemahan belajar dapat diketahui.

5. Hasil Penelitian Yang Relevan

5.1 Hasil Penelitian Luar Negara Tentang Guru dan Kurikulum

Hasil penelitian *National Academy of Education* menemukan bahawa biasanya guru yang efektif harus memiliki tiga jenis pengetahuan agar mereka dapat mengajar siswanya dengan baik yaitu pengetahuan tentang pembelajar dan bagaimana mereka belajar dan berkembang dalam konteks sosial. Juga pemahaman mengenai bidang studi yang diajarkan dan keterampilan yang diajarkan dengan tujuan sosial pendidikan. Serta, pemahaman tentang pengajaran yang berkaitan dengan materi ajar dan siswa yang diajar, sebagaimana yang diindikasikan dari hasil penilaian dan yang didukung oleh suasana kelas yang produktif (Darling-Hammond & Baratz-Snowden, 2009).

Sehubungan dengan hasil penelitian Kam Chi-Ming, Greenberg, M.T dan T. Walls, C.T (2013) mengenai keterampilan berpikir dalam kurikulum dengan menekankan pada aspek intervensi. Penelitian ini dilakukan di amerika dengan menggunakan teori perbandingan antar sekolah, dengan melibatkan 6 sekolah dan 350 anak sekolah. Hasil penelitian menunjukka bahwa intervensi dalam peningkatan kompetensi emosional dan mengurangi agresi di sekolah secara efektif mendukung pendekatan intervensi. Namun untuk lebih efektifnya pendekatan intervensi tersebut harus didukung oleh dua faktor iyaitu; kontribusi kepala sekolah dan kontribusi guru. Kelemahan dari hasil penelitian ini selain dari tidak diungkapkannya kelemahan dari program intervensi terhadap pelajar juga kerangka peranan dan fungsi guru dalam melakukan intervensi tidak dijabarkan.

Walaupun peningkatan profesional guru terus dilakukan oleh pemerintah melalui pelatihan namun tidak sedikit guru yang belum memiliki potensi dan kemampuan dalam mengajar. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian Appleton Ken (2002, 2003) tentang pengetahuan guru dalam mengajar di sekolah dasar di Australia dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak guru enggan untuk mengajar karena faktor percaya diri dan pemahaman yang kurang tentang ilmu-ilmu lain. Hal ini sangat berkaitan dengan konten kompetensi pedagogi guru karena berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

Vulliamy, G., & Webb, R. (1995) dan Vulliamy, G., Kimonen, E., Nevalainen, R., & Webb, R. (1997) dalam penelitian tentang proses perubahan kurikulum di sekolah dasar di Inggris dan Finlandia. Data disajikan dalam studi kasus penelitian kualitatif di empat sekolah di masing-masing Negara dalam kaitannya dengan tiga tema: nilai guru, kurikulum dan organisasi kelas dan perencanaan kurikulum. Bahwa guru self-identitas yang menjadi mediator kuat dalam hal interpretasi mereka dan tanggapan terhadap perubahan yang dikenakan untuk etos sekolah yang sangat kecil memungkinkan para guru untuk melestarikan sistem nilai mereka sebelumnya lebih mudah dari pada rekan-rekan mereka di sekolah-sekolah lainnya. Namun tidak terlepas dari masalah dengan perencanaan kurikulum dan penulisan dokumen kebijakan di sekolah-sekolah kecil, kekhawatiran para pembuat kebijakan 'yang terbukti sebagian besar beralasan karena mereka gagal untuk mengenali kelebihan positif tertentu untuk penyediaan

kurikulum di sekolah-sekolah kecil dan mereka membuat asumsi yang salah tentang sifat kurikulum dan organisasi kelas di sekolah-sekolah yang lebih besar.

5.2 Hasil Penelitian Dalam Negara Tentang Guru dan Kurikulum

Penerapan kurikulum merupakan salah satu upaya pemerintah untuk melakukan pengembangan dan perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia, namun perubahan tersebut telah menuai berbagai pro dan kontra dalam ruang lingkup pendidikan. Pro dan kontra tersebut bukan saja dari faktor isi kurikulum tersebut akan tetapi juga dari faktor kesiapan guru terhadap implementasi kurikulum itu sendiri. Fenomena implementasi setiap perubahan kurikulum banyak terjadi pada kesiapan guru dan hampir terjadi pada semua jenjang pendidikan dan mata pelajaran yang di ampuhnya. Hasil penelitian Trianto, (2013) terkait metodologi pembelajaran dalam Uji Kompetensi Guru (UKG) menunjukkan capaian guru secara rata-rata hanya 44,46% dimana capaian tersebut bilah disesuaikan dengan istandar PAP belum mencukupi dan belum mencapai standar kelayakan sebagai guru profesional.

Hasil penelitian Alawiyah, F (2013) bahwa pencapaian guru ke arah profesional dilakukan melalui pelatihan yang telah disiapkan oleh pemerintah secara berkesinambungan mulai dari pemilihan struktur nasional, guru inti, guru kelas, dan guru mata pelajar. Namun kesemua itu secara fungsional sangat tidak optimal disebabkan karena dalam proses pelatihan, materi disampaikan lebih cenderung menggunakan metode ceramah. Metode seperti ini selain sulit dipahami oleh guru juga sulit merubah pola pikir guru dalam implementasi pengajaran di

sekolah. Apalagi perubahan kurikulum dan implementasi terjadi pada guru yang belum siap maka akan berdampak buruk bagi prestasi peserta didik. Berdasarkan kenyataan tersebut guru sebagai pondasi terwujudnya kualitas pendidikan diharapkan untuk selalu siap terhadap beberapa kemungkinan terjadinya suatu perubahan dalam sektor sistem pendidikan (Trianto, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian Fuller, B., & Clarke, P. (1994) dan Yaumi (1994) di beberapa negara termasuk di Indonesia dalam penelitiannya bahwa guru merupakan salah satu faktor utama tercapainya kualitas peserta didik dan rendahnya pendidikan. Namun dilihat dari aspek sikap guru terhadap perubahan kurikulum sebagaimana hasil penelitian Syaefudin M & Budisantoso, H. T. (2007) menunjukkan sebahagian besar guru mendukung perubahan kurikulum. Penelitian ini dilakukan di kota Semarang dengan metodologi penelitian deskriptif kuantitatif, namun dari aspek muatan kurikulum hanya 4% guru yang merespon perubahan tersebut. Ini artinya guru secara personal masih banyak yang belum memahami isi kurikulum dan siap terhadap implementasi dalam proses belajar mengajar di sekolah. Sehingga pemerintah kabupaten kota perlu memikirkan pengembangan profesional guru menuju guru yang berkualitas dan kompeten.

Keberhasilan guru dalam mengimplementasikan tujuan kurikulum menuju pendidikan yang berkualitas sangat ditentukan oleh kepala sekolah. Kepala sekolah selain berperan penting dalam penlibatan guru-guru untuk mengikuti pelatihan juga berperan dalam proses pengawasan di sekolah. Sebagaimana pendapat Suryadi & Tilaar, (1993) bahwa penataran dan pelatihan merupakan salah satu variabel penentu dalam peningkatan kualitas kemampuan guru dan

keberhasilan pembelajaran. Dengan demikian, dalam proses kegiatan seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) yang dilakukan atau persoalan yang dibahas harus memiliki singronisasi dengan keperluan guru seperti proses kegiatan belajar mengajar dan pendekatan pemecahan masalah. Sebagaimana hasil penelitian Mulyana Yayan (2009) dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif di 10 sekolah dasar di kota Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah mesti kreatif dan inovatif dalam peningkatan guru-guru di sekolah masing-masing dengan cara; a) mengikut sertakan guru dalam proses penataran dan pelatihan setiap waktu dengan mengacu pada kualitas guru, b) memotivasi guru untuk peningkatan pendidikan, c) menjadikan KKG sebagai kegiatan wajib bagi guru, d) membantu guru yang mengalami kesulitan dalam proses mengajar.

B. Konsep Pembentukan Sikap

1. Konsep Tentang Sikap

Teori tentang sikap menurut Dahar, (2011:123), merupakan pembawaan yang dapat dipelajari dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap benda, kejadian-kejadian atau makhluk hidup lainnya. Sekelompok sikap yang penting ialah sikap kita terhadap orang lain.

Louis Thurstone, Rensis Likert, dan Charles Osgood memaknai sikap sebagai suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan (Azwar, 1995:4). Secara lebih spesifik, Thurstone (dalam Azwar, 1995:5) memformulasikan sikap sebagai derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologis. Pendapat serupa diungkapkan oleh ahli psikologi lain seperti *Berkowitz, Berkowitz* (dalam

Azwar, 1995:5) mengatakan bahwa sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (favorable) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (unfavorable) pada objek tersebut.

Lapiere (dalam Azwar, 1995:5) mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial. Sedangkan Allport (dalam Sears, D, O., Freedman, J, L., & Peplau, L, A., 1985:137) mengemukakan bahwa sikap adalah keadaan mental dan syaraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau berarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya. Hal serupa diungkapkan oleh Gagne (dalam Abror, 1993:108) bahwa sikap merupakan keadaan kesiapan mental dan susunan syaraf, yang mempengaruhi atau yang dinamis terhadap respon individu atas semua obyek atau situasi yang berhubungan.

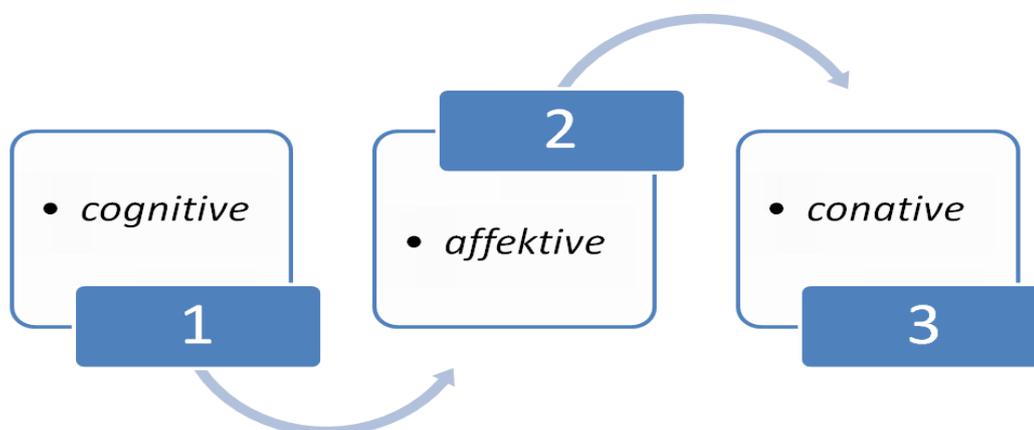
Menurut *Calhoun* (1990:315) sikap adalah sekelompok keyakinan dan perasaan yang melekat tentang objek tertentu dan kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tersebut dengan cara tertentu. *Thurston* (1993) sikap itu dipengaruhi oleh piskologis secara objektif. Sedangkan Thomas dan Znaniecki (dalam Ramdhani, 2009) merumuskan sikap sebagai predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu.

Dalam arti yang sempit sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Menurut Bruno (1987) sikap (attitude) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu (Syah. 2005:120).

Sikap biasanya identik dengan sifat. Banyak persepsi yang menyamakan antara sikap dengan sifat. Menurut Allport yang dikutip oleh Sumadi Suryabrata (2006:209) persamaan antara sikap dengan sifat adalah predisposisi untuk berespon, kedua-duanya adalah khas, kedua-duanya dapat memulai atau membimbing tingkah laku; kedua-duanya adalah faktor genetik dan belajar.

2. Model Pembentukan Sikap

Sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang, tiga komponen tersebut yaitu: komponen kognitif (*cognitive*), komponen afektif (*affektive*) dan komponen konatif (*conative*).



Gambar: 2.5 Tiga Model Komponen Sikap

Ketiga komponen inilah yang dalam Azwar, S (1995: 23) dikatakan sebagai struktur pembentuk sikap. Adapun penjelasan ketiganya menurut Azwar, S (1995: 24) adalah sebagai berikut: Komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan, dan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Maksudnya,

komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar mengenai objek sikap. Sementara kepercayaan sendiri berasal dari apa yang kita lihat atau kita ketahui. Berdasarkan dari apa yang kita lihat dan ketahui itulah kemudian terbentuk ide, gagasan, atau persepsi kita terhadap sifat dan karakteristik suatu objek. Sekali kepercayaan itu terbentuk, maka ia akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang dapat diharapkan dari objek tertentu.

Azwar, S (1995: 22-26) menjelaskan lebih lanjut bahwa kepercayaan sebagai komponen kognitif tidak selalu akurat. Karena terkadang kepercayaan itu terbentuk justru dikarenakan kurang atau tiadanya informasi yang benar terhadap obyek yang dihadapi. Komponen afektif merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Namun, pengertian perasaan pribadi seringkali sangat berbeda perwujudannya bila dikaitkan dengan sikap. Pada umumnya reaksi emosional yang merupakan komponen afektif, dipengaruhi kuat oleh kepercayaan yang merupakan komponen kognitif.

Komponen kognitif atau yang dianggap juga sebagai komponen perilaku menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Pengertian kecenderungan berperilaku menunjukkan bahwa komponen kognitif meliputi bentuk perilaku yang tidak hanya dapat dilihat secara langsung saja, akan tetapi meliputi pula bentuk perilaku yang berupa pernyataan atau perkataan yang

diucapkan oleh seseorang. Dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologi yang dihadapinya.

C. Teori-Teori

1. Teori Perubahan Kurt Lewin, mengungkapkan bahwa perubahan dapat dibedakan menjadi 3 tahapan:

a. Pencairan (*unfreezing*)

Motifasi yang kuat untuk beranjak dari keadaan semula dan berubahnya keseimbangan yang ada. Merasa perlu untuk berubah dan berupaya untuk berubah, menyiapkan diri dan siap untuk berubah dan melakukan perubahan.

b. Bergerak (*moving*)

Bergerak menuju keadaan yang baru atau tidak / tahap perkembangan baru, karena memiliki cukup informasi, serta sikap dan kemampuan untuk berubah, memahami masalah yang dipahami dan mengetahui langkah-langkah penyelesaian yang harus dilakukan, melakukan langkah nyata untuk berubah dalam mencapai tingkat atau tahap baru.

c. Pembekuan (*refresing*)

Telah mencapai tingkat atau tahap baru, mencapai keseimbangan baru. Tingkat baru yang dicapai harus dijaga untuk tidak mengalami kemunduran atau atau bergerak kembali pada tingkat atau tahap perkembangan semula. Oleh karena itu perlu selalu ada upaya untuk

mendapatkan umpan balik, kritik yang konstruktif dalam upaya pembinaan yang terus menerus dan berkelanjutan.

Sementara teori perubahan Roger terdiri lima tahap dalam perubahan, yaitu : Kesadaran, Keinginan, Evaluasi, Mencoba, dan Penerimaan. Roger percaya proses penerimaan terhadap perubahan lebih kompleks dari pada 3 tahap yang dijabarkan Roger. Terutama dalam setiap individu yang terlibat dalam proses perubahan dapat menerima atau menolaknya. Meskipun perubahan dapat diterima, mungkin saja suatu saat akan ditolak setelah perubahan tersebut dirasakan sebagai hal yang menghambat keberadaannya. Roger mengatakan bahwa berubah yang efektif tergantung dari individu yang terlibat tertarik dan berupaya untuk selalu berkembang/maju serta mempunyai suatu komitmen untuk bekerja dan melaksanakannya.

Seterusnya teori perubahan yang diperkenalkan oleh Charles Darwin (1809-1882) yang menjelaskan bahwa proses perubahan berlaku dalam bentuk linear yaitu dari tahap yang mudah ke tahap yang lebih sederhana. Teori ini terus mengalami perkembangan diberbagai disiplin ilmu seperti pendapat Trevino (2008) dan Tsai (2013) bahwa dunia yang kompetitif seperti saat ini perubahan ialah satu-satunya bahagian yang konstan dan dipengaruhi oleh berbagai fenomena, sikap ketergantungan serta hubungan timbal-balik antara elemen-elemen lainnya dalam suatu organisasi pendidikan. Berhubungan dengan perubahan kurikulum dapat terjadi karena tuntutan suatu keadaan sosial yang mendorong struktur seperti negara untuk melakukan suatu perubahan dalam

mencapai suatu tujuan yaitu kepentingan negara dan masyarakat dalam persaingan didunia pendidikan.

Dari aspek perubahan inilah yang dimaksud Machmud (2011) tujuan suatu perubahan seperti kurikulum pendidikan dalam suatu negara untuk lebih membentuk sistem pendidikan yang jelas dan sesuai kondisi sosial masyarakat. Perubahan kurikulum pendidikan merupakan suatu wujud penyesuaian terhadap konteks kemajuan dan perkembangan Negara. Disadari bahwa pendidikan merupakan bahagian dari rangkaian kehidupan manusia yang mesti dikembangkan agar mereka dapat memperoleh pengetahuan untuk menghasilkan suatu keberhasilan dalam kehidupannya. Justru itu, guru harus selalu sadar terhadap perkembangan dunia agar dalam perubahan sistem pendidikan seperti kurikulum yang terjadi tiap saat tidak menjadi suatu keluhan dan persoalan dalam dunia pendidikan khususnya guru-guru.

2. Teori Pembelajar Orang Dewasa

Teori pembelajaran orang dewasa telah mengalami perkembangan dan banyak digunakan dalam berbagai penelitian disetiap bidang ilmu khususnya ilmu pendidikan. Dalam dunia pendidikan menurut Knowles, (1990) teori tersebut dikenal dengan istilah andragogi yang berarti suatu proses pembimbingan orang dewasa. Implementasi teori pembelajaran orang dewasa menurut Knowles (1990) bahwa, proses pembelajaran dalam suatu sekolah memerlukan pendekatan dan metode yang berbeda sehingga sangat diperlukan suatu pengetahuan, pengalaman yang banyak agar dapat diaplikasikan berdasarkan kondisi.

Teori pembelajaran orang dewasa menuntut pada aspek belajar secara terus menerus artinya tidak berhenti melakukan proses belajar. Teori tersebut sejalan dengan pendapat Lindeman (2010) dan Trotter (2006) bahwa teori pembelajaran orang dewasa mengarah pada dimensi pembelajaran seumur hidup karena orang dewasa selain memerlukan pendekatan praktis untuk belajar, mereka juga perlu memahami suatu perubahan yang berhubungan dengan kehidupan sosial dan profesinya. Selain itu menurut Post (2010) dan Scott (2010) bahwa seorang guru dalam dunia pendidikan harus selalu belajar dengan berbagai keterampilan, meningkatkan pengetahuan dan lebih banyak paham tentang informasi agar mereka tidak tinggal landas. Ini yang dimaksud oleh Scott (2010) tentang prinsip pembelajaran orang dewasa yang ideal adalah selalu tertarik pada peningkatan profesional yang bersifat kontekstual dan relevan.

Menurut Knowles (1990) dalam teori pembelajaran orang dewasa terdapat tiga hal fundamental yang harus dipahami antaranya; ***Pembelajaran berdasarkan ciri-ciri orang dewasa***; mereka memiliki keinginan yang tinggi untuk memahami kenapa mereka perlu mempelajari sesuatu hal. Selain itu, kematangan berpikir dapat menghasilkan konsep diri yang mandiri dan bertanggungjawab dalam mengarahkan proses belajarnya sendiri. Seterusnya selain pengalaman yang banyak menjadi sumber pembelajarannya sendiri juga memiliki tingkat keperluan belajar berdasarkan peranan sosialnya sendiri agar mereka dapat menyesuaikan dengan kehidupannya lebih efektif. Sehubungan dengan ini, pembelajaran orang dewasa selain juga adanya dominasi faktor internal individu yang memotivasi

untuk selalu belajar dibandingkan faktor eksternal dan selalu berorientasi pada penyelesaian masalah.

Teori berdasarkan situasi hidup orang dewasa; Teori ini menurut Knox (1980) dan Jarvis (1987) terdapat dua hal yang berbeda yaitu pembelajaran yang berdasarkan pada prestasi dan implementasi pembelajaran dan tindakan setelah mengikuti program pelatihan. Selain itu, dalam teori pembelajaran orang dewasa menurut Jarvis (1987) bahwa pengalaman belajar merupakan hal penting karena semua proses pembelajaran bersumber dari pengalaman sehingga dalam situasi sosial perlu untuk selalu dicermati dan dipahami. Sementara *teori berdasarkan perubahan kesadaran;* teori ini lebih jenderung pada pengetahuan kognitif yaitu perbaikan mental dan sikap. Menurut Mezirow. J (1995) dan Blackburn (2000), dalam pembelajaran orang dewasa selain pada konsep pemberdayaan diri sendiri, juga cenderung menggunakan pendekatan konstruktivis yang menganggap bahwa pengetahuan berada diluar sana yang harus dicari dan bagaimana pengetahuan tersebut ditafsirkan kembali menjadi pengalaman dan pengetahuan yang baru.

3. Teori Struktur Fungsional

Faix, Thomas L (1966) menggunakan analisis struktural-fungsional yang berasal dari biologi, sosiologi, dan antropologi untuk menjelaskan konsep kurikulum. Fungsi kurikulum dilukiskan sebagai proses bagaimana memelihara dan mengembangkan strukturnya. Menurut Beaucham (1975), teori pendidikan akan atau dapat berkembang. Tetapi perkembangannya pertama-tama dimulai pada

sub-sub teorinya. Yang menjadi subteori dari teori pendidikan adalah teori-teori dalam kurikulum pengajaran, evaluasi, bimbingan, dan administrasi pendidikan.

Hugh C. Black dalam bukunya *A Four-fold Classification of Education Theories* (1966) mengemukakan empat teori pendidikan, yaitu teori tradisional, teori progresif, teori hasil belajar, dan teori proses belajar. Teori tradisional menekankan fungsi pendidikan sebagai pemelihara dan penerus warisan budaya, teori progresif memandang pendidikan sebagai penggali potensi anak-anak, dalam teori ini anak menempati kedudukan sentral dalam pendidikan. Teori hasil belajar sesuai dengan namanya mengutamakan hasil, sedangkan teori proses belajar mengutamakan proses belajar.

4. Teori Individu Kreatif

Individu Kreatif mengikut Georgen Herbert Mead (1863-1931) dalam penelitiannya mengenai interaksi sosial antar manusia sebagai makhluk kreatif. Guru sebagai makhluk individu kreatif karena kemampuannya melakukan berbagai program diberbagai aktivitas pendidikan di sekolah. Seperti yang dimaksud Tsai (2013) bahwa kreativiti manusia merupakan satu-satunya bahagian yang konstan yang mesti didorong untuk melakukan perubahan. Oleh itu, pemerintah daerah selain harus memberikan ruang kebebasan kepada semua stakeholder sekolah untuk memanfaatkan berbagai potensi yang ada di sekolah agar peserta didik juga lebih kreatif, juga guru harus selalu dievaluasi dan dilatih menjadi guru yang lebih kreatif agar tercipta guru profesional.

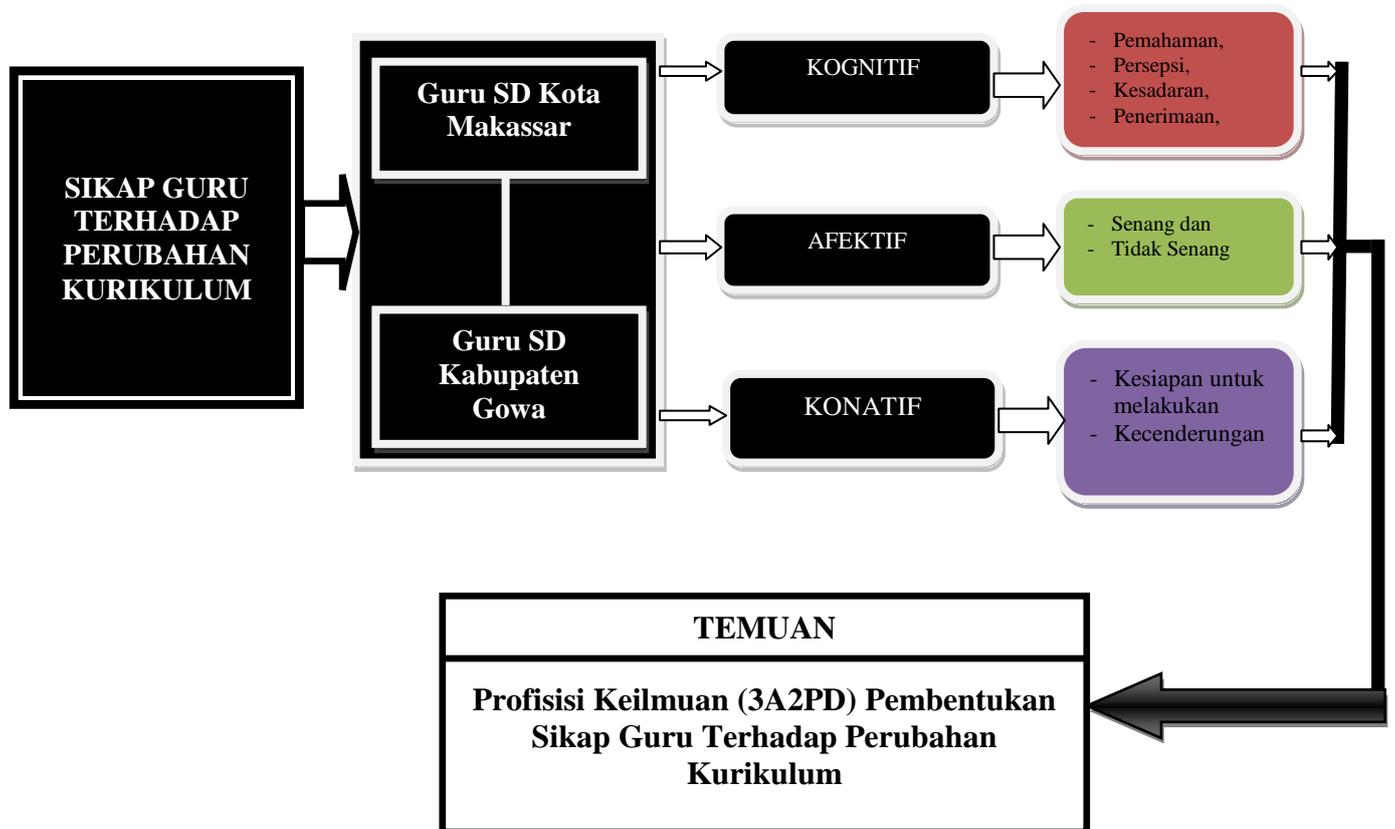
Teori individu kreatif banyak menarik perhatian bagi peneliti dalam pengembangan lembaga pendidikan, seperti hasil penelitian Burbiel (2009) dan Chua dan Iyengar (2008) bahwa kreativiti individu merupakan perkara yang penting bagi proses inovasi. Melalui proses pencapaian inovasi kepala sekolah sebagai pemimpin mesti membangun interaksi dalam kelompok kerja dengan guru-guru di setiap sekolah. Interaksi tersebut perlu agar dalam setiap perubahan yang menyangkut persoalan pendidikan guru selalu siap menerima dan tetap belajar terhadap perubahan (Ford, 1996; Gibson, 2005; Gumusluoglu dan Ilsev, 2009; Tsai, 2013). Senada dengan pendapat Agbor (2008) dan Beheshtifar dan Kamani-Fard (2013) bahwa kreativiti individu merupakan bahagian fundamental yang harus dimiliki oleh semua guru dalam lingkup pendidikan dan harus mendapat dukungan serta perhatian. Karena dengan guru yang kreatif maka pengembangan pendidikan dan peserta didik ditingkat sekolah akan lebih berkualitas walaupun perubahan kurikulum terjadi setiap masa.

D. Kerangka Konsep

Kerangka konsep dalam penelitian ini merupakan alur dari proses penelitian sampai pada penyusunan hasil penelitian yang menghasilkan temuan sebagai kerangka keilmuan. Karena kerangka konsep merupakan proses peta keilmuan penelitian, maka penelitian ini mengupas dengan melihat lebih awal mulai dari aspek kognitif yang terdiri dari: aspek Pemahaman, Persepsi, Kesadaran, Penerimaan. Setelah itu, peneliti mendalami dari aspek afektif yang terdiri dari; rasa senang dan rasa Tidak Senang dan seterusnya peneliti lebih

mengungkap dan mendalami dari aspek konatif yang terdiri dari; aspek kesiapan untuk melakukan dan kecenderungan guru terhadap perubahan kurikulum.

Tujuan dari pengkajian secara mendalam terkait sikap kognitif, sikap afektif dan sikap konatif terkait pelaksanaan perubahan kurikulum karena pelaksanaan perubahan dari KTS ke K13 menunai banyak kasus sehingga terjadi persoalan dikalangan para guru-guru. Persoalan-persoalan tersebut terletak pada diri guru itu sendiri sehingga memiliki bias pada kegiatan pendidikan. Seperti hasil penelitian Sutrisno & Nuryanto (2008) bahwa guru masi mengalami problem terkait dengan kurikulum karena lemahnya pengetahuan sehingga berdampak pada aspek sikap afektif dan konatif. Hal tersebut terjadi sebagaimana pendapat Machmud (2011) disebabkan karena kurangnya pemahaman guru terhadap isi dan tujuan kurikulum.



Kerangka Konsep

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penggunaan pendekatan studi kasus untuk mengkaji lebih mendalam mengenai sikap guru terhadap perubahan kurikulum di sekolah dasar (SD). Sementara desain penelitian kualitatif digunakan agar dapat memberi naratif deskripsi secara holistik berkaitan dengan sikap dan respon guru yang dapat memberikan sumbangsi kepada pemahaman tentang bagaimana sikap guru terhadap perubahan K13.

Penelitian dilakukan mengingat tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami sikap guru terhadap perubahan kurikulum KTSP ke K13. Guru adalah tenaga pendidikan yang professional, yang secara substansi harus mampu memaknai dan menterjemahkan setiap sistem yang terdapat dalam kurikulum. Bagaimana memahami sikap dan proses guru dalam setiap ruang lingkup pendidikan, peneliti kualitatif berusaha “menangkap” proses pembangunan makna itu dan seterusnya dilakukan penguraian makna-makna yang didapati (Taylor dan Bogdan, 1998; Lim, 2007; Yin, 2003, 2011).

Alasan lain dari dipilihnya penelitian kualitatif ini karena peneliti memandang jenis penelitian ini dapat menghasilkan data yang lebih mendalam. Juga metode kualitatif lebih mengutamakan pada aspek wawancara secara tatap muka dengan beberapa informan untuk mendapatkan gambaran secara holistik,

benar dan mendalam di berbagai perspektif dan situasi, artinya tidak mengabaikan subjek (Patton, 2002).

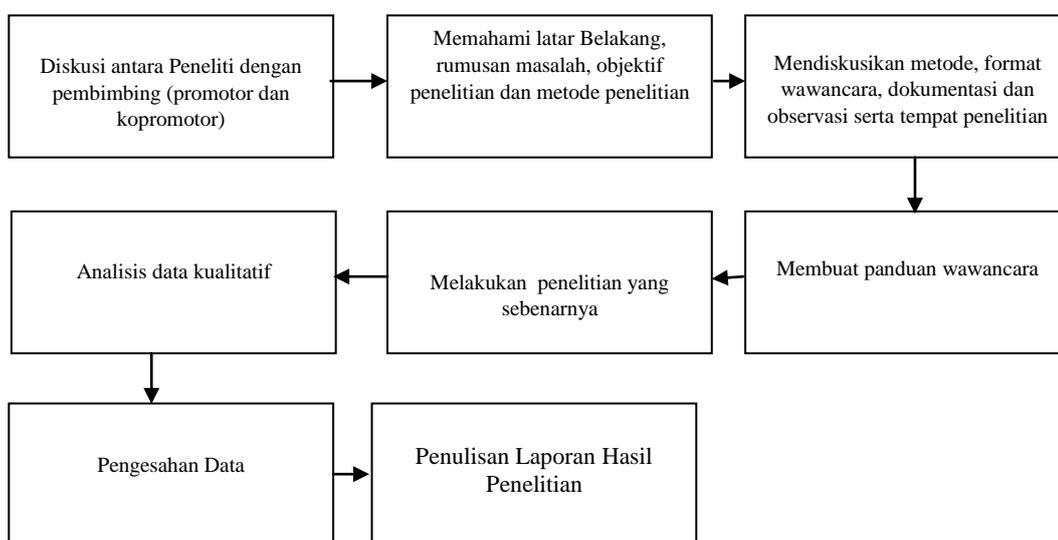
Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, karena pada dasarnya untuk memahami berbagai kasus yang berkaitan, baik secara internal maupun secara eksternal berkenaan persoalan sikap guru dan perubahan kurikulum. Kajian ini akan menggambarkan tentang bagaimana sikap guru terhadap perubahan kurikulum di SD dari aspek kognitif, afektif dan konatif.

Pemilihan pendekatan studi kasus berdasarkan paradig kualitatif lebih menekankan pada aspek analisis mendalam terkait kasus yang terjadi diberbagai ruang sosial yang bersifat teoritis, maka metode penyusunannya berorientasi pada tindakan dan interaksi sehingga peneliti menggunakan pendekatan ini. Tujuannya untuk melakukan penyelidikan secara mendalam dan alami sikap guru terhadap perubahan kurikulum dari aspek kognitif, afektif dan konatif. Dengan dasar inilah sehingga kaidah kualitatif dengan pendekatan studi kasus digunakan. (Morse, 2003; Creswell, 2010; DeCuir-Bunby, 2008).

Sementara dari aspek langkah-langkah penelitian kualitatif merupakan metodologi yang menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data yang berkenaan dengan kasus yang tidak dapat diperhatikan secara mendalam seperti sikap guru, diantaranya dari aspek kognitif, afektif dan konatif. Informasi yang diberikan adalah sesuai dengan perspektif informan dan sekiranya informasi tersebut berkenaan dengan suatu peristiwa yang sudah terjadi, kualitas informasi itu tergantung dari sejauh

mana informan mengingat dan mau memberikan atau berbagi informasi tersebut (Taylor dan Bogdan, 1998; Akhbar, 2004; Silverman 2006; Lim, 2007; Emzir, 2009). Walaupun demikian dalam penelitian ini, aktivitas penelitian melibatkan beberapa proses seperti pada gambar berikut:

Alur Aktivitas Penelitian



Gambar: 3.1. Alur Penelitian

B. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang bersumber dari hasil wawancara, observasi dan dokumen yang dikumpulkan oleh peneliti sendiri. Sumber data primer dari aspek data wawancara merupakan data yang dikumpulkan melalui informan dengan cara wawancara. Informan yang diwawancarai terdiri dari guru dan kepala sekolah mitra PPL Unismuh Makassar yang berlokasi di Kota Makassar dan Kab. Gowa Sulawesi selatan. Sementara data observasi merupakan data lapangan yang

dikumpulkan oleh peneliti melalui pengamatan. Sedangkan data dokumen merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti, seperti RPP guru, penilaian guru, dan rancangan silabus guru. Sementara data sekunder merupakan data yang bersumber dari bahan pustaka seperti buku, jurnal, blog yang memiliki keterkaitan dengan tujuan penelitian.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Mitra PPL Unismuh Makassar yang berlokasi di Kota Makassar dan Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Karena dalam memilih lokasi merupakan persoalan yang penting dalam suatu penelitian kualitatif maka lokasi penelitian dipilih dengan beberapa pertimbangan seperti pada kolom berikut ini. Selain itu, dari aspek waktu penelitian ini akan dilaksanakan kurang lebih 4 (empat) bulan dan terhitung berdasarkan surat izin penelitian.

Tabel 3.1 Rujukan Pemilihan Lokasi Penelitian

Rancangan Kriteria Lokasi	
Lokasi penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Di Sekolah Dasar (SD) Kota Makassar dan Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan Indonesia, perubahan kurikulum mengakibatkan guru kesulitan mengimplemantisan dalam proses belajar dan pembelajaran
Peristiwa dan proses	<ul style="list-style-type: none"> • perubahan kurikulum pada tingkat sekolah dasar menjadi isu baru dan masih banyak guru-guru yang kurang paham dan keliru dalam memaknai isi kurikulum tersebut.

Aktiviti	<ul style="list-style-type: none"> • Fenomena perubahan kurikulum di sekolah dasar menuai banyak kontroversi sehingga kurang menggunakan kurikulum 2013.
Masa	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan kurikulum KTSP ke K13 walaupun bukan kurikulum baru namun guru-guru masih banyak yang belum mampu memaknai kembali isi kurikulum tersebut. Sehingga sampai hari ini isu penerapan kembali kurikulum 2013 masih menjadi wacana publik yang tidak terselesaikan.

Sehubungan dengan penjelasan lokasi penelitian maka untuk lebih lengkapnya dari gambaran lokasi penelitian dapat dilihat pada bab IV.

D. Fokus Dan Deskripsi Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada analisis sikap guru terhadap perubahan kurikulum di Sekolah Dasar Mitra PPL Unismuh Makassar yang berada di Kota Makassar dan Kabupaten Gowa dengan sub fokus pada aspek sikap guru: a) Kognitif, b) Afektif dan c) Konatif.

2. Deskripsi Fokus

Penjelasan yang lebih jelas mengenai fokus penelitian ini dapat digambarkan dalam suatu bentuk deskripsi fokus sebagai berikut:

- a) Kognitif: menganalisis dari aspek; a) persepsi guru dari aspek perubahan kurikulum. b) Kesadaran Guru Terhadap Perubahan

- Kurikulum. c) Kognitif Guru SD Dari Aspek Perubahan Kurikulum.
d) Penerimaan Guru SD Terhadap Perubahan Kurikulum.
- b) Afektif: menganalisis afektif guru yang terdiri dari; a) Rasa Senang Terhadap Perubahan Kurikulum. b) Rasa Tidak Senang Terhadap Perubahan Kurikulum.
- c) Konatif: Menganalisis dan gambaran sikap konatif guru dari aspek; a) Aspek Kesiapan Guru SD Dalam Perubahan Kurikulum. b) Aspek Kecenderungan Guru SD Dalam Perubahan Kurikulum.

3. Sumber Data

Informan dalam penelitian ini terdiri dari guru-guru yang menjalankan kurikulum K13 dan kepala sekolah pada sekolah dasar mitra PPL Universitas Muhammadiyah yang bertempat di Kota Makassar dan Kab. Gowa. Informan dalam penelitian ini menggunakan lima belas informan yang terdiri dari lima guru dan tiga kepala sekolah yang berasal dari sekolah dasar di Kota Makassar dan lima guru dan dua kepala sekolah sebagai informan yang berasal dari sekolah dasar Kab. Gowa yang merupakan mitra PPL Unismuh Makassar. Lima belas informan tersebut di wawancarai secara langsung di sekolah masing-masing.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian yaitu instrumen utama dan instrumen pelengkap. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sementara, untuk instrumen pelengkap

terdiri dari daftar pertanyaan wawancara, daftar cek untuk observasi dan dokumen tertulis yang bersumber dari berbagai buku, jurnal dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Wawancara

Dalam pelaksanaan wawancara tetap dilakukan sendiri oleh peneliti kepada informan yang terdiri dari lima belas informan. Lima belas informan diwawancarai ditempat yang terpisah berdasarkan sekolah masing-masing. Proses wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menggunakan kusioner pertanyaan sebagai panduan wawancara. Penggunaan kusioner panduan wawancara digunakan agar pada proses wawancara lebih terarah dan mendalam, juga dapat mengurangi bias data yang tidak relevan.

2. Teknik Observasi

Dalam pelaksanaan observasi tetap dilaksanakan oleh peneliti sendiri terhadap kondisi situasional guru dan kepala sekolah, baik itu kondisi sekolah maupun informan itu sendiri. Pada observasi ini, peneliti menggunakan format observasi dan dapat dilihat pada lampiran disertasi ini. Hal-hal yang observasi terdiri dari sikap guru dan kepala sekolah pada saat di wawancarai dan kegiatan-kegiatan guru seperti perangkat pembelajaran dan proses pembelajarannya.

3. Teknik Dokumen

Data dokumen merupakan data sekunder yang sangat penting dalam penelitian ini. Oleh karena itu peneliti menggunakan jenis data dokumen. Dalam pelaksanaan pengumpulan data dengan teknik dokumen, peneliti mengumpulkan dengan cara memila-milah, berdasarkan tujuan penelitian. Data-data dokumen merupakan data yang bersumber dari buku-buku, blog, jurnal serta perangkat pembelajaran guru-guru seperti rpp, silabus dan perangkat pembelajaran lainnya yang berkaitan dengan K13. Tujuan pengumpulan data dokumen tersebut untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman guru terkait dengan perubahan K13. Data dokumen yang dikumpulkan juga ikut dianalisis sebagai data pendukung dan pembanding dari data wawancara dan data observasi.

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis Data Kualitatif

Mengikuti Guba dan Lincoln, (2009) analisis awal data wawancara dilakukan secara induktif dengan tujuan untuk menentukan tema penting yang muncul dari data. Sedangkan metode deduktif dapat dikombinasikan dengan metode analisis komparatif konstan simultan yang memungkinkan jawaban atas pertanyaan umum dan menganalisis perspektif yang berbeda dari informan pada isu sentral berkaitan dengan sikap guru terhadap perubahan kurikulum di sekolah dasar. Proses perbandingan konstan mengarah pada kategori deskriptif. Kami meningkatkan internal kepercayaan dari temuan ini melalui perbandingan konstan dan refleksi atas data yang dikumpulkan.

Mengikuti Kreswell (2009) analisis data wawancara dalam metode kualitatif dapat dilakukan pada masa pengumpulan data. Oleh karena itu, analisis data wawancara dilakukan berawal pada data yang diperoleh mulai dari pertama peneliti menjalankan wawancara yang berhubungan dengan sikap guru terhadap implementasi perubahan kurikulum di sekolah dasar. Seterusnya peneliti melakukan eksplorasi secara keseluruhan data wawancara yang diperoleh dengan cara menganalisis secara mendalam sikap guru berkaitan implementasi perubahan kurikulum di sekolah dasar. Dari hasil tersebut peneliti memberikan gambaran secara keseluruhan.

2. Tingkat Transkrip Data

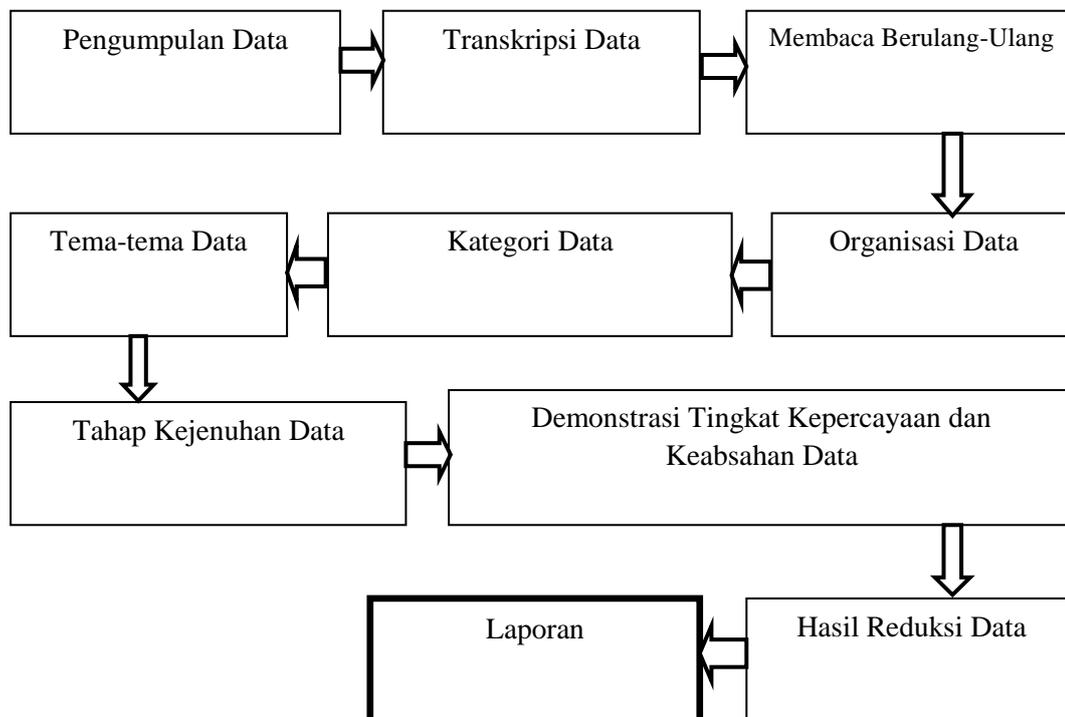
Peneliti melakukan analisis berbentuk teknik analisis induktif, yang merupakan suatu rencana pengumpulan data dan mengelola data untuk mengembangkan teori. Data dikumpulkan dan dikelola untuk menarik kesimpulan, data yang dikumpulkan dioperasikan melalui tiga proses, diantaranya: proses penyusunan proposisi, sajian data dan verifikasi data. Metode penerapan data yang demikian ini, merupakan penerapan model interaktif (Milles dan Huberman, 1984, 1994). Ketiga model proses analisis data, merupakan hal yang harus dilakukan selama dan sesudah proses pengumpulan data dilakukan. Ketiganya dikerjakan secara sejajar dan bersamaan.

Analisis pertama dilakukan penyusunan proposisi yaitu usaha mengklarifikasi data serta penyusunan berdasarkan kategori-kategori yang telah dilakukan terkait dalam metode. Seperti bagaimana sikap guru, sistem

pembelajaran dan pengajaran, dan pengaruh implemtasi kurikulum terhadap guru di sekolah dasar. Proses penyusunan proposisi merupakan pengganti dari proses penurunan data dalam suatu analisis data dengan model interaktif.

Menurut Dey, (1993) analisis ke dua dalam bentuk penyajian data. Penyajian data dilakukan peneliti dengan menyusun dan mengelompokkan setiap unit hasil yang memiliki kesamaan dari pengumpulan data yang telah diperoleh dari informan. Setiap kategori dikumpulkan dan diberi identitas agar tersusun dengan rapi sehingga lebih terarah dan teratur dalam melakukan analisis dan interpretasi. Bentuk penyajian selain teks naratif dapat juga meliputi berbagai jenis, yaitu: matriks, grafik, jaringan, dan gambar yang direncanakan dalam penyatuan informasi. Dengan demikian, dalam menganalisis dapat melihat yang sedang terjadi serta menentukan tindakan apa yang harus dilakukan.

Analisis data yang ketiga yaitu kesimpulan yang dimulai pada awal turun ke lapangan dan selama proses pengumpulan data. Peneliti berusaha melakukan analisis dan menemukan makna-makna dari data yang dikumpulkan dengan cara mencari hubungan dan persamaan, kemudian dilakukan penarikan suatu kesimpulan. Dalam setiap kesimpulan, senantiasa dilakukan verifikasi selama dalam proses analisis (Moleong, 2004). Menurut Dey, (1993) dan Dayang dan Abdul Hafidz (2009), pengolahan data kualitatif dilakukan dengan beberapa tahap untuk tujuan analisis, seperti berikut:



Gambar: 3.2. Langkah-langkah Analisis Data

(Dey, 1993; Dayang dan Abdul Hafidz, 2009; Zainudin, 2012; Kaharuddin, 2015)

Berhubung adanya analisis data di atas maka analisis yang digunakan dalam metode ini adalah analisis induktif, maksudnya adalah semua data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam, peneliti menjelaskan, menganalisis, menginterpretasikan, menampilkan yang ada hubungannya dengan fokus penelitian. Adapun rincian sebagai berikut:

- 1) Tahap pertama, peneliti melakukan pengumpulan data dan informasi dari informan, baik yang terkait pemahaman guru SD terhadap perubahan kurikulum.

- 2) Setelah rumusan masalah pertama, ke dua, dan ke tiga dilakukan, peneliti melakukan transkrip data yang diperoleh melalui wawancara.
- 3) peneliti membaca berulang-ulang hasil dari traskrip data untuk persiapan kategorisasi.
- 4) peneliti melakukan organisasi data wawancara dengan mengelompokkan data menghubungkan atau menyesuaikan data yang satu dengan data yang lainnya.
- 5) peneliti melakukan pengkodean dengan cara mencari makna untuk menentukan tema terhadap data yang sudah dikategorisasi dari hasil wawancara sikap guru terhadap perubahan kurikulum di sekolah dasar.
- 6) peneliti menentukan tema-tema untuk memiliki makna yang sama sampai pada titik jenuh data dari hasil kategorisasi data wawancara.
- 7) Seterusnya hasil titik jenuh data dari tema-tema yang dilakukan, peneliti melakukan triangulasi data dengan cara melakukan pemeriksaan kembali, membaca berulang-ulang dan menyesuaikan hasil kategorisasi data.
- 8) Tahap selanjutnya adalah peneliti melakukan reduksi data atau eksplorasi untuk membuat naratif metode dalam bentuk laporan.
- 9) Untuk tahap terakhir peneliti membuat laporan ilmiah dengan merujuk pada objektif metode untuk menjawab rumusan masalah.

3. Tingkat Organisasi Data

Setelah transkripsi, peneliti perlu untuk menyusun data ke bagian yang sesuai untuk digunakan kembali. Jadi semua informan yang terlibat diberikan

kode atau nama samaran sebagai referensi. File asli seperti latar belakang informan yang terlibat ditandai nama yang asli dan hanya peneliti yang mengetahui. Sementara untuk pemberian nama pada kutipan hasil penelitian, peneliti memberikan tanda yang seakan-akan sama dengan nama asli informan. Sebelum dilakukan analisis bukti peneliti terlebih dahulu memastikan bahwa semua data telah tercatat dan diberi tanda dengan teratur. Menurut Daymon dan Holloway (2008), pengaturan data sebelum analisis bukti membantu data tetap utuh, lengkap, teratur dan bisa dijaga.

4. Tingkat “*Familiarize Yourself With The Data*”

Familiarize Yourself With The Data adalah peneliti akan membiasakan diri dengan data yaitu mendengarkan rekaman atau isi wawancara dalam bentuk alat perekam suara secara berulang-ulang. Menurut Daymon dan Holloway (2008), analisis data yaitu proses mengatur, menyusun, dan menafsir data yang tidak beraturan, artinya analisis data yang baik bergantung kepada bagaimana peneliti memahami data-data yang mereka dapatkan. Tugas peneliti ialah menafsir dengan teliti melalui membaca secara berulang-ulang dan mencatat bagian-bagian ide, perasaan dan pendapat sewaktu membaca teks, serta sewaktu mendengar data dari alat perekam suara.

5. Peringkat Pengkodean

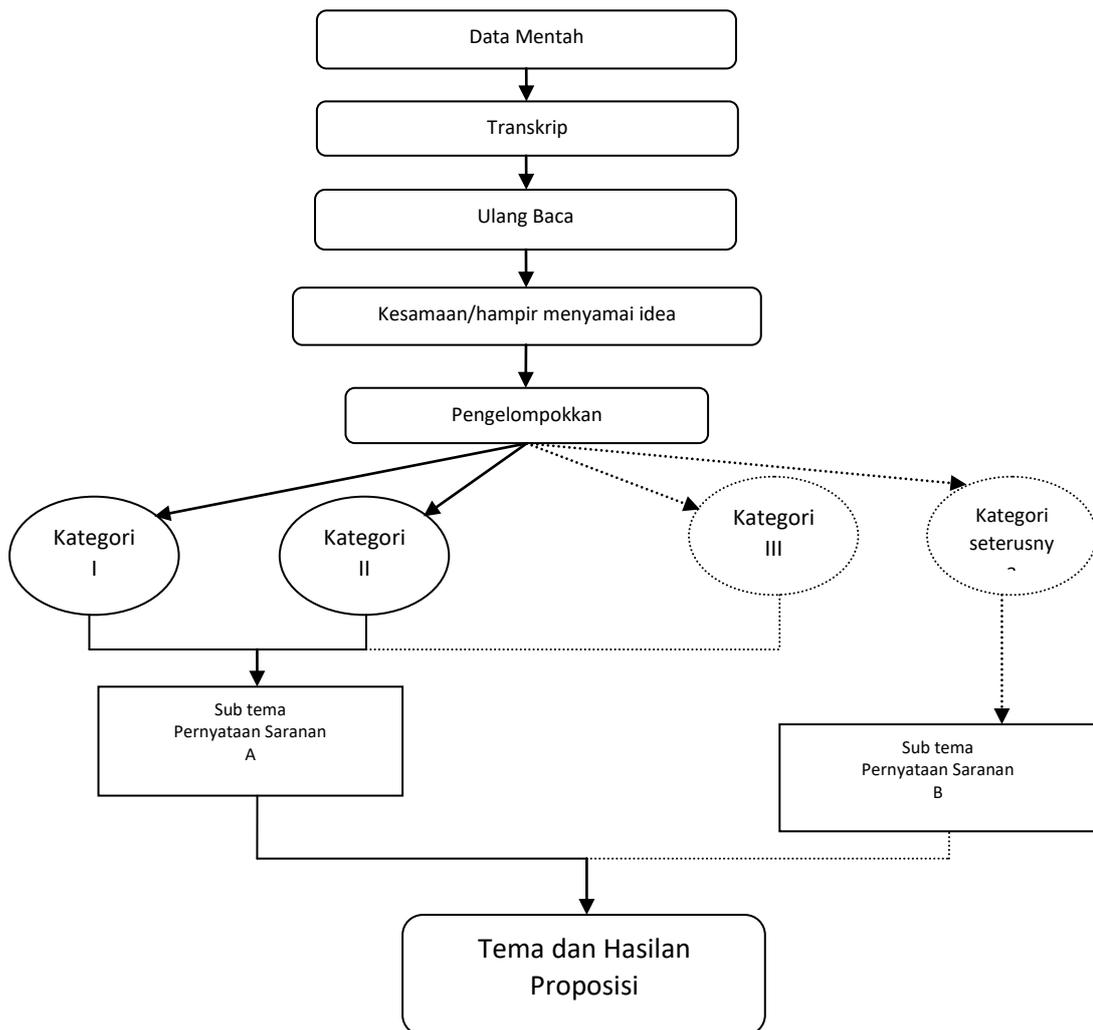
Proses selanjutnya yaitu peneliti melakukan kode pada ide utama yang dihasilkan dari wawancara. Menurut Daymon dan Holloway (2008), kode

bertujuan sebagai label atau alat bantu yang memudahkan peneliti menandai bagian penting dalam data. Peneliti memulai melakukan koding setelah semua bukti yang terkumpul dibaca berulang-ulang, dan membuat catatan dalam margin tentang kata kunci, tema, isu dan pernyataan tujuan peserta. Pengkodean dalam penelitian ini untuk mendapatkan dan membandingkan persamaan dan perbedaan isi data, juga untuk membuat formulasi kategori. Pengkodean ini dibuat berdasarkan pada fasilitas penelitian dengan mengacuh pada ide utama dalam teks dan membangun jalinan hubungan kategori, sub tema dan tema. Pengkodean dilakukan dengan cara pengkodean terhadap sumber dan selanjutnya yaitu pengkodean terhadap pencarian jawaban terhadap persoalan penelitian.

Penyusutan data yang banyak untuk pembentukan beberapa kategori, sub tema dan tema merupakan konsep "pengecilan". Proses ini sebagai usaha penuh ketelitian bagian peneliti untuk melakukan pengecilan ukuran dengan cara membuang bagian yang tidak sesuai secara bertahap kepada unit-unit yang lebih kecil berdasarkan persamaan. Menganalisis jenis data (dokumentasi dan transkrip) maka dilakukan dengan merujuk silang sumber data yang berbeda, caranya mencari perbedaan dan persamaan di dalam dan antara teks terhadap semua data yang telah diidentifikasi dari sub tema dan tema terhadap jawaban pertanyaan yang diajukan. Setelah identifikasi dilakukan maka masing-masing kode dapat disatukan menjadi suatu kategori.

Prosedur pengecilan data kualitatif dilakukan berawal dari data mentah, setelah data mentah dikumpulkan peneliti melakukan transkrip. Setelah dari itu, data ditampilkan perkata yang memiliki makna yang sama atau hampir memiliki

makna yang sama, dan peneliti membaca berulang-ulang untuk menemukan kesamaan ide dan mengelompokkan setiap kata melalui tema-tema menjadi beberapa kategori dan dikembangkan menjadi beberapa sub tema. Setelah data dari beberapa kategori maka dilakukan pemeriksaan kembali menjadi proposisi untuk membuat laporan. Hal ini dapat dilihat pada Gambar berikut:



Gambar: 3.3 Proses Pengecilan Analisis Data Kualitatif
(Sumber: Zainudin, 2012 dan Kaharuddin, 2014)

Tabel 3.2. Contoh Formulir Transkrip

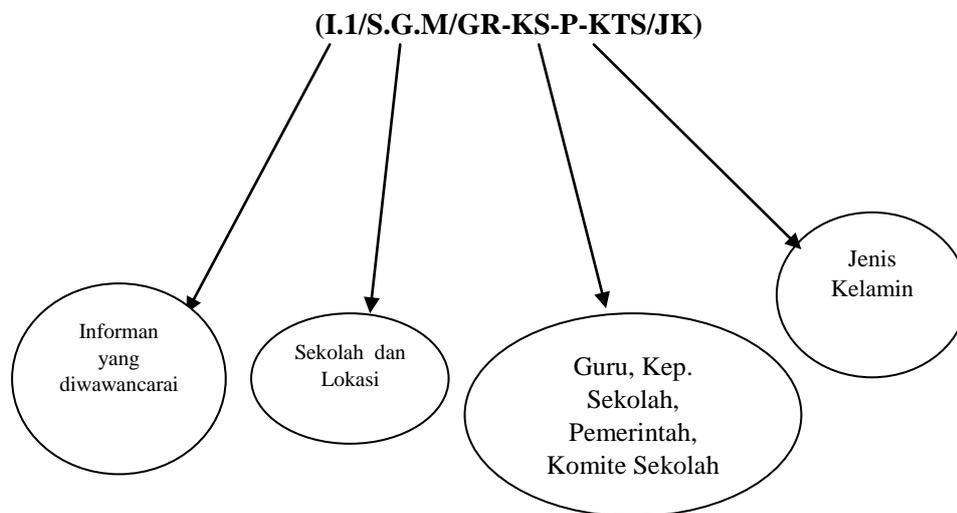
Nomor Informan		: 01	Hari/Tarikh :
Nama Peserta		:	Waktu :
Jabatan		:	Lokasi :
Jumlah peserta		:	
Jenis Kelamin		:	
Pewawancara		: Rosleny Babo	
I.1	P	Menurut bapak bagaimana agar guru dapat memahami perubahan pada kurikulum ?	
	I	Menurut saya, agar para guru mengerti dan dapat memahami setiap perubahan yang terjadi pada kurikulum, seharusnya pemerintah memberikan pelatihan dan bimbingan pada guru, agar paradigma para guru tidak salah kaprah lagi. (I.1/S.G./GR/L)	
I.2	P	Apa semua guru yang mengajar disekolah ini mengikuti bimbingan langsung dari pemerintah ?	
	I	Tidak, hanya beberapa guru saja yang mengikuti bimbingan dan untuk guru yang mengikuti bimbingan tersebut harus mensosialisasikan keguru-guru yang tidak mengikuti bimbingan, jadi mau tidak mau guru harus cerdas dan bisa terutama dalam pembuatan RPP. (I.2/S.M./GR/P)	
I.3	P	Bagaimana tanggapan bapak tentang penggantian kurikulum, dari KTSP menjadi K13 ?	
	I	Menurut saya untuk penggantian kurikulum ini terlalu cepat, sedangkan untuk KTSP saja belum sepenuhnya dipahami dan dipraktekkan, tetapi pemerintah telah mengakhiri napasnya. K13 sudah mulai diterapkan disejumlah sekolah. Perubahan kurikulum akan berdampak besar pada perubahan-perubahan lain di tingkat pendidikan, selain juga membutuhkan anggaran yang besar. Reformasi pendidikan setengah hati akan membingungkan para pelaku pendidikan yang sebenarnya. Persoalan yang sering kita temui di lapangan jangankan menyusun kurikulum, menjalankan kurikulum yang sudah adapun masih sulit. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya kongkrit untuk mengiringi suksesnya penyempurnaan kurikulum ini. Sebaik dan sesempurna apa pun kurikulum pendidikan tak akan 72dampak signifikan tanpa diimbangi dengan guru yang kompeten, tidak 72ka nada arti jika guru tak diperbaiki. (I.3/P/G/P)	
I.4	P	Bagaimana pendapat bapak mengenai K13 ini ?	
	I	Menurut saya K13 merepotkan bagi guru karena, pertama dari cara penilaian, kedua cara pembelajaran dikelas karena pembelajaran dikelas benar-benar terpadu jadi dari satu pelajaran masuk pelajaran lain secara tiba-tiba, yang ketiga untuk masalah rapot untuk cara pengisiannya belum tau seperti apa bentuknya, selanjutnya tentang tema dari tema 1-5 harus disampaikan dalam 1 semester, sedangkan untuk tema 4 dan 5 belum ada dari pemerintah, guru dituntut untuk lebih kreatif dan sabar. (I.4/P/M/L)	

Tabel 3.5: Contoh Pengkodean

Teks Jawaban Responden	Kategori	Aspek
setiap perubahan yang terjadi pada kurikulum, seharusnya pemerintah memberikan pelatihan dan bimbingan pada guru, agar paradigma para guru tidak salah kaprah lagi.	Kesesuaian	kognitif
hanya beberapa guru saja yang mengikuti bimbingan dan untuk guru yang mengikuti bimbingan tersebut harus mensosialisasikan keguru-guru yang tidak mengikuti bimbingan	Kesesuaian	kognitif
penggantian kurikulum ini terlalu cepat, sedangkan untuk KTSP saja belum sepenuhnya dipahami dan dipraktekkan dalam proses belajar mengajar di sekolah, tetapi pemerintah telah mengakhiri napasnya. K13 sudah mulai diterapkan disejumlah sekolah.	Kesesuaian	Afektif
K13 merepotkan bagi guru karena, pertama dari cara penilaian, kedua cara pembelajaran dikelas karena pembelajaran dikelas benar-benar terpadu jadi dari satu pelajaran masuk pelajaran lain secara tiba-tiba.	Kesesuaian	Konatif

6. Sistem Kode data Wawancara

Selain dari itu, peneliti melakukan sistem pengkodean data karena sistem kode dalam transkrip pengumpulan data sangat penting untuk memudahkan proses mendeteksi data yang sebenarnya yang telah dikumpulkan. Untuk sistem kode wawancara berikut merupakan sistem kode pada tingkat sekolah, berdasarkan sistem kode pada kerangka berikut ini akan dijelaskan yaitu (I.1) adalah informan pertama yang diwawancara, (S.G.M) yaitu (S) adalah Sekolah, (G) Gowa dan (M) Makassar, (GR) ialah Guru, (KS) Kepala Sekolah, (P) Pemerintah, (KTS) Komite Sekolah dan (JK) yaitu jenis kelamin.



Gambar: 3.4. Sistem Pengkodean Data Wawancara

H. Pengabsahan Data Dan Etika Penelitian

Dalam suatu penelitian apakah kualitatif maupun kuantitatif yang bersifat ilmiah tidak terlepas dari suatu pengabsahan data, seperti triangulasi dalam membantu peneliti untuk memeriksa kebenaran data dengan melakukan pemeriksaan dan perbandingan terhadap data sebagai bagian dari tingkat kepercayaan yang telah dilakukan. Dengan demikian peneliti melakukan empat kriteria dalam pemeriksaan data kualitatif pada penelitian ini, diantaranya:

- (i) Derajat kepercayaan (*credibility*), merupakan konsep validitas internal dalam proses penelitian kuantitatif. Seperti halnya pada penelitian kualitatif, kredibilitas bermanfaat untuk melakukan suatu analisis data secara akurat sehingga tingkat kepercayaan dalam penemuannya dapat tercapai. Pentingnya uji kepercayaan secara kualitatif dan kuantitatif dalam penelitian ini disebabkan karena karakteristik sumber informasi yang

beragam serta substansi informasi yang relatif abstrak.

Dengan demikian, pengujian kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan cara: (1) memperpanjang pengamatan yaitu peneliti akan melakukan pemeriksaan kembali pada data yang telah dikumpulkan dengan tujuan untuk memastikan kebenaran data yang telah diberikan oleh peserta, (2) meningkatkan ketekunan dalam penelitian yaitu peneliti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan tentang credibility temuan yang diperoleh. Selain itu peneliti akan melakukan deskripsi secara sistematis dan akurat melalui hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain atau melalui buku teks, (3) pengujian triangulasi dilakukan dengan cara melakukan pemeriksaan kembali melalui sumber, metode, penelitian dan teori, (4) mendiskusikan dengan teman sejawat atau ahli tentang hasil temuan, (5) analisis kasus negatif digunakan untuk meningkatkan kredibilitas temuan karena semakin kurangnya hal negatif maka temuan semakin kredibilitas, sehingga pengecekan kembali terhadap data-data temuan yang bertentangan harus dilakukan, dan (6) pemeriksaan digunakan agar informasi yang didapatkan dan akan diinterpretasi dalam temuan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan. Hal ini, akan dilakukan setelah penarikan kesimpulan dari temuan yang sudah ada.

- (ii) Keteralihan (*transferability*), merupakan konsep validitas eksternal dalam suatu penelitian kuantitatif. Pada penelitian kualitatif, validitas eksternal tidak untuk memperoleh suatu generalisasi, melainkan untuk mendapatkan

keteralihan (logika replikasi). Dalam hal ini, seandainya penelitian yang sama dilakukan oleh orang lain dengan menggunakan pendekatan yang sama, maka niscaya hasilnya akan sama atau hampir sama. Untuk mencapai tingkat transferability maka peneliti akan mengurai hasil temuan dan proses pengumpulan data secara rinci, jelas dan sistematis tentang sikap guru terhadap perubahan kurikulum di sekolah dasar.

- (iii) Ketergantungan (*dependability*), merupakan konsep reliability pada suatu penelitian kuantitatif. Peneliti disarankan untuk membuat suatu tindakan sebanyak mungkin, serta dalam pelaksanaan penelitian seakan-akan ada seseorang yang selalu melakukan quality control terhadap apa yang sedang dilakukan. Dengan demikian untuk pengujian dependability dilakukan melalui audit secara keseluruhan proses penelitian dan dilakukan oleh promotor dengan memperlihatkan seluruh rangkaian aktivitas pengumpulan data.
- (iv) Kepastian (*confirmability*), merupakan konsep objektivitas pada penelitian kuantitatif. Sedangkan dalam suatu penelitian kualitatif bersifat *the objectivied and subjectivities* maksudnya, subjektif menurut penelitian terhadap teori yang ada tetapi tujuan menurut subjek yang diteliti (Suryaproyogo & Tabroni, 2001; Denzin, dan Lincoln, 2009). Dengan demikian, uji comfirmability merupakan pengujian yang dilakukan secara bersama tentang hasil penelitian dan proses penelitian untuk menghindari terjadinya manipulasi data.
- (v) Triangulasi dalam penelitian kualitatif yaitu: triangulasi sumber,

triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Pertama, triangulasi sumber dilakukan dalam penelitian ini dengan mencari berbagai sumber data namun masih berhubungan dengan satu sama lain. Triangulasi sumber dilakukan untuk memeriksa kebenaran data dari berbagai sumber. Kedua, triangulasi teknik dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan berbagai teknik yang berbeda namun dari sumber yang sama. Ketiga, triangulasi waktu dilakukan dalam penelitian ini dengan memeriksa konsistensi kedalaman, kebenaran, akurasi suatu data. Hal ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda. Misalnya peneliti melakukan wawancara pada saat sore hari, kemudian dapat dilanjutkan dengan melakukan wawancara ulang pada esok pagi hari (Stake, 2005; Satori dan Komariah, 2011).

Pengabsahan data yang dilakukan didasarkan pada etika penelitian. Pentingnya etika dalam suatu penelitian kualitatif sehingga peneliti membuat bagian dalam pembahasan ini, dengan tujuan untuk menjaga informan terhadap informasi yang telah diberikan serta menjaga kepribadian subjek dan hak privasi subjek. Hal tersebut, merupakan kepedulian dan penghargaan terhadap informan sebagai manusia yang sama dengan peneliti. Dengan demikian, peneliti menjaga perilaku yang akan merugikan informan (Adler dan Adler, 2009; Cozby, 2009; Fontana dan Frey, 2009; Punch, 2009). Peneliti melakukan beberapa tahap dalam menjaga subjek seperti berikut:

- (i) Peneliti menyediakan formulir mendapatkan persetujuan untuk ditandatangani oleh responden sebelum mereka terlibat dalam

penelitian. Selanjutnya peneliti memberi tahu tentang beberapa hal penting mengenai tujuan penelitian dan manfaat dari penelitian.

- (ii) Untuk menjaga kerahasiaan informasi, maka nama dan identitas informan tidak akan dikemukakan dalam laporan penelitian dan peran informan sebagai responden.
- (iii) Informan penelitian berhak untuk menarik diri dalam studi dan penelitian juga harus tidak melakukan paksaan atau pelecehan mental ke para informan penelitian.

BAB IV

GAMBARAN LOKASI SEBAGAI OBYEK PENELITIAN

A. Letak dan Kondisi Geografis Kota Makassar

Makassar adalah Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan, yang terletak di bagian Selatan Pulau Sulawesi, dahulu disebut Ujung Pandang, yang terletak antara antara 119:18'38" sampai 119:32'31" Bujur Timur dan antara 5:30'30" sampai 5:14'49" Lintang Selatan, yang berbatasan sebelah utara dengan Kabupaten Maros, sebelah timur Kabupaten Maros, sebelah selatan Kabupaten Gowa dan sebelah barat adalah Selat Makassar. Luas Wilayah Kota Makassar tercatat 175,77 km². Luas laut dihitung dari 12 mil dari daratan sebesar 29,9 Km², dengan ketinggian topografi dengan kemiringan 0: sampai 9: Terdapat 12 pulau-pulau kecil, 11 diantaranya telah diberi nama dan 1 pulau yang belum diberi nama. Kota Makassar memiliki garis pantai kurang lebih 100 km yang dilewati oleh dua sungai yaitu Sungai Tallo dan Sungai Jeneberang.

1. Dari Aspek Hidrologi

Kota Makassar adalah kota yang letaknya berada dekat dengan pantai, membentang sepanjang koridor Barat dan Utara, lazim dikenal sebagai kota dengan ciri "*Waterfront City*", di dalamnya mengalir beberapa sungai yang kesemuanya bermuara ke dalam kota (Sungai Tallo, Jeneberang, Pampang). Sungai Jeneberang misalnya, yang mengalir melintasi wilayah Kabupaten Gowa dan bermuara ke bagian

selatan Kota Makassar merupakan sungai dengan kapasitas sedang (debit air 1-2 m/detik). Sedangkan sungai Tallo dan Pampang yang bermuara di bagian utara Makassar adalah sungai dengan kapasitas rendah berdebit kira-kira hanya mencapai 0-5 m/detik di musim kemarau. Sebagai kota yang sebagian besar wilayahnya merupakan daerah dataran rendah, yang membentang dari tepi pantai sebelah barat dan melebar hingga ke arah Timur sejauh kurang lebih 20 km dan memanjang dari arah selatan ke utara merupakan koridor utama kota yang termasuk dalam jalur-jalur pengembangan, pertokoan, perkantoran, pendidikan dan pusat kegiatan industri di Makassar. Dari dua sungai besar yang mengalir di dalam kota secara umum kondisinya belum banyak di manfaatkan, sudah banyak hasil penelitian yang dilakukan terhadap sungai-sungai ini dimulai dari rencana bagaimana menjadikan sungai-sungai ini, sebagai daerah objek wisata hingga pada rencana bagaimana menjadikannya sebagai jalur alternatif baru bagi transportasi kota.

2. Kota Makasar Secara Klimatologi dan Administratif

Berdasarkan keadaan cuaca serta curah hujan, Kota Makassar termasuk daerah yang beriklim sedang sehingga tropis. Sepanjang 5 tahun terakhir suhu udara rata-rata Kota Makassar berkisar antara 25° C sampai 33° C. curah hujan terbesar terjadi pada bulan Desember, Januari, Februari dan Maret dengan rata-rata curah hujan 227 mm dan jumlah hari hujan bekisar 144 hari per tahun. Untuk daerah-daerah yang mendekati pegunungan, yaitu daerah sebelah timur, hujan basah cenderung sampai pada bulan Mei, sedangkan pada daerah pantai, umumnya sampai bulan April.

Ditinjau dari aspek administratif Berdasarkan data Tahun 2010 (BPS Kota Makassar, 2011) wilayah administrasi Kota Makassar terbagi atas 14 kecamatan, 143 kelurahan, dengan 971 RW, dan 4789 RT, dengan total Luas wilayah administrasi Kota Makassar adalah 175,77 km². Prosentase luas wilayah kecamatan yang tergolong cukup luas adalah Kecamatan Biringkanaya (27,43%), Tamalanrea (18,11%), Manggala (13,73%) dan Tamalate (11,50%) dari luas total luas wilayah Kota Makassar. Luas wilayah per kecamatan di kota Makassar dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1 Luas Wilayah dan Jumlah Kelurahan Per Kecamatan di Kota Makassar

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km²)	Presentase Luas (%)	Jumlah Kelurahan	Jumlah RW	Jumlah RT
1	Mariso	1,82	1,04	9	50	230
2	Mamajang	2,25	1,28	13	57	292
3	Tamalate	20,21	11,50	10	71	308
4	Rappocini	9,23	5,25	10	37	140
5	Makassar	2,52	1,43	14	45	159
6	Ujung Pandang	2,63	1,50	10	58	262
7	Wajo	1,99	1,13	8	82	504
8	Bontoala	2,10	1,19	12	51	201
9	Ujung Tanah	5,94	3,38	12	91	445
10	Tallo	5,83	3,32	15	101	553
11	Pannakukkang	17,05	9,70	11	91	420
12	Manggala	24,14	13,73	6	66	368
13	Biringkanaya	48,22	27,43	7	89	480
14	Tamalanrea	31,84	18,11	6	82	427
Total		143	971	4789		

Kota Makassar dalam ruanglingkup Kependudukan dan Ketenagakerjaan Sesuai hasil pendataan penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Makassar, Jumlah penduduk Kota Makassar Tahun 2010 tercatat sebanyak 1.339.374 jiwa yang terdiri dari 661.379 laki-laki dan 667.995 perempuan, rasio jenis kelamin laki-laki terhadap perempuan di Kota Makassar sebesar 97,55% dan yang

terbesar terdapat di Kecamatan Ujung Tanah (100,31%) dan Kecamatan Tallo (100,30%).

Sementara jumlah penduduk Kota Makassar Tahun 2010 tercatat sebanyak 1.235.239 jiwa. Laju pertumbuhan penduduk Kota Makassar dari Tahun 2009 ke Tahun 2010 sebesar 1,65%. Pertumbuhan penduduk yang besar terjadi di Kecamatan Biringkanaya (5,45%), Manggala (3,9%), Tamalate (2,55%), dan Tamalanrea (2,02%), hal ini terlihat dengan giatnya pembangunan perumahan (rumah tumbuh baru) dan perkembangan kota mengarah pada wilayah-wilayah kecamatan tersebut.

Jumlah rumah tangga yang ada di Kota Makassar Tahun 2010 tercatat sebanyak 30.6067 Rumah Tangga, dengan rata-rata penghuni empat jiwa per rumah tangga. Sedangkan kepadatan penduduk di kota Makassar sebesar 7.620 jiwa/km², dengan wilayah kecamatan tergolong padat tersebar di Kecamatan Makassar (32.421 jiwa/km²), Kecamatan Mariso (30.701 jiwa/km²), Kecamatan Mamajang (26.221 jiwa/km²), Kecamatan Bontoala (25.808 jiwa/km²), dan kecamatan Tallo (23.035 Jiwa/km²).

Wilayah Kecamatan yang berpenduduk terbesar adalah Kecamatan Tamalate sebesar 170.878 jiwa atau 12,76% dan Kecamatan Biringkanaya sebesar 167.741 jiwa atau 12,52%. Sedangkan wilayah kecamatan yang berpenduduk terkecil adalah Kecamatan Ujung Pandang sebesar 26.904 jiwa atau 2,01% dan Kecamatan Wajo sebesar 29.359 Jiwa atau 2,19%.

Angkatan Kerja Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2010, penduduk Kota tercatat sebanyak 61,04% angkatan kerja terdiri dari yang bekerja

sebanyak 53,61% dan pengangguran sebanyak 7,43%. Sedangkan bukan angkatan kerja pada Tahun 2010 sebesar 38,96% yang terdiri dari yang masih duduk dibangku sekolah sebesar 14,57%, mengurus rumah tangga 19,36%, lainnya sebesar 5,03%. Sedangkan pengangguran terbuka pada tahun 2010 sebesar 12,17% menurun bila dibandingkan pada tahun 2009 sebesar 12,86%, sedangkan tingkat partisipasi angkatan kerja sebesar 61,04%.

Tingkat Kesejahteraan dengan Jumlah Kepala Keluarga di Kota Makassar berjumlah 262.422 KK (Kepala Keluarga), dengan rincian tingkat kesejahteraan sebagai berikut :

1. Keluarga Miskin (berdasarkan penerima RASKIN) : 62.192 KK atau (23,70%)
2. Keluarga Pra Sejahtera I : 61.001 KK atau (23,25%)
3. Keluarga Sejahtera I : 54.432 KK atau (20,74%)
4. Keluarga Sejahtera II : 73.430 KK atau (27,98%)
5. Keluarga Sejahtera III : 52.387 KK atau (19,96%)
6. Keluarga Sejahtera III Plus : 21.172 KK atau (8,07%)

Berdasarkan prosentase penduduk miskin yang ada di Kota Makassar, konsentrasi terbesar berada di wilayah Kecamatan Tamalate sebesar 9.315 KK atau 14,98%, dan Kecamatan Tallo sebesar 8.158 KK atau 13,12%.

3. Kota Makassar Dalam Ruanglingkup Pendidikan

Dilihat dari kualitas sumber daya manusia tercermin dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI) dimana pada Tahun 2009 sebesar 78,20% dan pada Tahun 2010 telah mencapai 78,59% yang didorong dengan semakin membaiknya pelaksanaan sistem pendidikan di kota Makassar. Demikian pula Angka Partisipasi Sekolah (APS) Kota pada Tahun 2009 penduduk usia SD (7-12 Tahun) sebesar 96,89%, usia SLTP (13-15 Tahun) sebesar 85,62% dan usia SLTA (16-18 Tahun) sebesar 55,64%. Pada Tahun 2010 angka partisipasi sekolah meningkat dimana penduduk usia SD (7-12 Tahun) sebesar 97,47%, usia SLTP (13-15 Tahun) sebesar 86,06% dan usia SLTA (16-18 Tahun) sebesar 57,47%.

Untuk melaksanakan komitmen terhadap kepedulian dibidang pendidikan maka Pemerintah kota Makassar pada Tahun 2007 telah mencanangkan Sekolah Gratis untuk 18 Satuan Pendidikan, yaitu 15 SD & 3 SMP. Sebanyak 4.382 siswa miskin terbantu program ini untuk menikmati pendidikan dasar 9 Tahun, khusus anak-anak pulau bebas pungutan untuk bersekolah. Program ini dilanjutkan di Tahun 2008 dengan fokus pada 48 Satuan Pendidikan, yaitu 43 SD dan 5 SMP yang menolong 11.470 siswa miskin & dilanjutkan 152 sekolah untuk 138 SD & 12 SMP dan 2 SLTA akan mengangkat 21.153 siswa. Dan pada Tahun 2010 seluruh murid SD dan SMP yang berjumlah 158.480 murid dari 541 SD/MI dan 64.771 siswa dari 225 SMP/MTs menjadi target sekolah gratis.

Sekolah bersubsidi penuh yang dilaksanakan Pemerintah Kota Makassar sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan bagi keluarga miskin di kawasan kumuh dan di kepulauan/pesisir dengan cara memenuhi seluruh kebutuhan biaya pendidikan bersubsidi penuh yang dialokasikan dalam APBD kota Makassar dan pada Tahun 2010 dilaksanakan pula pendidikan gratis atas bantuan pembiayaan dari Pemerintah Provinsi dan APBD Kota dengan sasaran sekolah dasar dan sekolah menengah dengan realisasi anggaran sebesar Rp. 54.693.407.000,-

Beberapa sekolah tidak berminat ikut dalam Program Pendidikan Gratis (10 SD dan 12 SMP) dengan alasan bahwa bila ikut program pendidikan gratis tidak bisa memungut sumbangan sedangkan biaya operasional sekolah tersebut jauh lebih besar dibandingkan dengan bantuan Pendidikan Gratis.

Disamping itu pula telah dilakukan berbagai perbaikan dan renovasi terhadap 322 sekolah untuk mendukung aktivitas proses belajar mengajar secara layak dan berkualitas. Seiring dengan semakin membaiknya sistem pendidikan di kota Makassar masih terdapat beberapa kekurangan dan kelemahan yang dihimpun menjadi permasalahan pokok dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah prasarana dan sarana sekolah baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah. Kondisi fisik gedung sekolah beberapa yang tidak memadai lagi, ruang belajar relatif kurang dan masih kurang perpustakaan, laboratorium, meubelair dan buku-buku paket pelajaran sekolah. Alat peraga pendidikan juga masih kurang serta masih banyaknya murid yang tidak mampu secara finansial. Disamping itu, taman baca dan kendaraan perpustakaan keliling masih terbatas. Demikian juga ketersediaan tenaga

pengajar, upaya dilakukan penambahan sesuai kebijakan Pemerintah Pusat dan redistribusi sesuai kewenangan pemerintah kota Makassar untuk mendekati keseimbangan rasio murid guru. Sehingga pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dapat terwujud.

Oleh karena itu pemerintah kota Makassar berupaya secara terus menerus untuk menyiapkan sarana dan prasarana pendidikan yang representatif sebagai konsekuensi dari meningkatnya jumlah penduduk dan penuntasan program wajib belajar 9 Tahun . Sedangkan kemampuan membaca dan menulis penduduk Kota cukup meningkat ditandai dengan meningkatnya prosentase penduduk yang dapat membaca dan menulis baik huruf latin dan yang buta huruf semakin berkurang. Sekitar 97,45 % penduduk usia 10 Tahun ke atas mampu membaca dan menulis huruf latin.

Sebagai tindak lanjut dari program Pemerintah Kota dalam rangka meningkatkan kecerdasan dan minat baca masyarakat dengan “Gerakan Makassar Gemar Membaca” (GMGM) yang bertujuan (1). Membaca dapat membudaya di masyarakat; (2). Buku sebagai pusat pengetahuan dan informasi; (3) Perpustakaan dan tempat baca lainnya mudah diakses. Melalui program tersebut Pemerintah Kota telah mencanangkan penggunaan Taman Baca pada 14 Kecamatan, pelibatan swadaya masyarakat telah dibangun 150 Taman Baca Masyarakat dan telah beroperasinya 2 (dua) unit Mobil Perpustakaan, penyediaan 2 (dua) unit kendaraan motor pintar ke berbagai sekolah dan tempat keramaian umum lainnya serta telah dibangun 8 (delapan) buah Taman Baca Masyarakat termasuk Taman Baca didaerah

Kepulauan (Lakkang, Barrang Caddi dan Barrang Lompo). Sebagai keberlanjutan pelaksanaan Program GMGM maka pada Tahun 2008 telah dialokasikan anggaran di 14 Kecamatan untuk program pengembangan budaya baca dan pembinaan perpustakaan dengan berbagai kegiatan seperti pengelolaan taman baca, lomba membaca dan menulis serta beberapa kegiatan yang dilaksanakan di Kantor Arsip, Perpustakaan dan PDE dengan kegiatan sebagai berikut: Lomba membaca koran bagi tukang becak, lomba desain perpustakaan impian, karnaval gemar membaca, gelar minat baca, peduli minat baca anjal, pengelolaan perpustakaan umum, wajib kunjungan perpustakaan publikasi gemar membaca melalui media elektronik serta beberapa kegiatan lainnya yang mendukung pelaksanaan Program “Gerakan Makassar Gemar Membaca” (GMGM).

Hingga Tahun pelajaran 2010/2011 jumlah sekolah, siswa dan guru yang mengajar merupakan faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan di Kota Makassar. Adapun rincian jumlah sekolah, siswa dan guru adalah sebagai berikut: jenjang pendidikan TK dengan jumlah sekolah sebanyak 341 unit dengan jumlah siswa 14.586 orang dan jumlah guru yang mengajar sebanyak 1.867 orang. Jenjang pendidikan SD sebanyak 452 unit sekolah negeri dan sekolah swasta, dengan jumlah siswa 144.499 orang siswa dan 6.033 guru. Jenjang pendidikan SMP 179 unit sekolah negeri dan sekolah swasta, dengan jumlah siswa 61.107 orang siswa dan 4.268 guru. Jenjang pendidikan SMA/MA terdapat 116 unit sekolah negeri dan sekolah swasta, 35.567 siswa dan 5.595 guru sedangkan jenjang pendidikan SMK terdapat 8 unit sekolah negeri, 73 unit sekolah swasta, 21.563 siswa dan 701 guru.

Berdasarkan data tersebut diatas bahwa pada tahun 2010, untuk tingkat SD rasio murid terhadap sekolah adalah 270 orang per sekolah dengan rasio murid terhadap guru adalah 24 orang murid per guru dan rasio guru per sekolah yakni 11 orang per sekolah. Kemudian tingkat SLTP, rasio murid terhadap sekolah yakni 339 orang per sekolah dan rasio guru terhadap murid yakni 14 orang murid per guru dan rasio guru terhadap sekolah yakni 24 orang guru per sekolah. Selanjutnya untuk tingkat SLTA, rasio murid terhadap sekolah adalah 337 orang persekolah dengan rasio murid terhadap guru yakni 23 murid per guru dan rasio guru terhadap sekolah yakni 14 guru per sekolah.

Sesuai data Badan Pusat Statistik Kota Makassar untuk tahun 2010, distribusi sekolah dapat dilihat pada tabel 2.10. Untuk tingkat SD, jumlah terbesar berada di Kecamatan Rappocini yakni 48 sekolah atau 10,62%, menyusul di Kecamatan Panakukang yakni 46 sekolah atau 10,18% dan Kecamatan Tallo yakni 44 sekolah atau 9,73% dan dan Kecamatan Tamalate yakni 43 sekolah atau 9,29%. Sedang yang terkecil, berada di Kecamatan Wajo yakni 14 sekolah atau 3,10%, menyusul Kecamatan Mariso yakni 19 sekolah atau 4,20% dan Kecamatan Bontoala dan Kecamatan Ujung Tanah Masing 21 sekolah atau 4,65%.

Selanjutnya untuk tingkat SLTP, jumlah terbesar terdapat di Kecamatan Biringkanaya yakni 19 sekolah atau 10,61%, menyusul di Kecamatan Ujung Pandang sebanyak 18 sekolah atau 10,06% dan Kecamatan Rappocini, Kecamatan Makassar dan Kecamatan Panakukang masing-masing sebanyak 16 sekolah atau 8,94%. Kemudian untuk tingkat SLTA, jumlah terbesar terdapat di Kecamatan Panakkukang

dan Kecamatan Tamalate masing-masing yakni 13 sekolah atau 11,21%, menyusul di Kecamatan Mamajang sebanyak 11 sekolah atau 9,48% dan Jumlah terkecil terdapat di Kecamatan Tallo sebanyak 3 sekolah atau 2,59%.

B. Geografis Kabupaten Gowa Sebagai Lokasi Penelitian

1. Letak dan Kondisi Keografis

Kabupaten Gowa yang berada di daerah Selatan dari Provinsi Sulawesi Selatan, Kabupaten Gowa berada pada 12°38.16' Bujur Timur dan 5°33.6' Bujur Timur dari Kutub Utara sedangkan letak wilayah administrasinya antar 12°33.19' hingga 13°15.17' Bujur Timur dan 5°5' hingga 5°34.7' Lintang Selatan. Batas wilayah administrasi di sebelah Utara berbatasan dengan Kota Makassar dan Maros dan di sebelah Timur Berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Bulukumba dan Bantaeng. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Jeneponto sedangkan dibagian Barat berbatasan dengan Kota Makassar dan Takalar.

Wilayah Kabupaten Gowa memiliki luas 35,30 persen dan mempunyai kemiringan tanah di atas 40 derajat yang merupakan wilayah Kecamatan Parangloe, Kecamatan Tinggimoncong, Kecamatan Bungaya dan Kecamatan Tompobulu. Kabupaten Gowa terdiri dari 18 Kecamatan yang merupakan dataran tinggi dan dataran rendah serta memiliki luas Kecamatan yang berbeda-beda seperti halnya Kecamatan Bontonompo dengan luas wilayah 30,39 ha atau 30,39 km², Kecamatan Bontonompo Selatan 29,24 ha, Kecamatan Bajeng 60,09 ha, Kecamatan Bajeng Barat 19,04 ha, Kecamatan Pallangga 48,24 ha, Kecamatan Barombong 20,67 ha,

Kecamatan Sombaopu 28,09 ha, Kecamatan Bontomarannu 52,63 ha, Kecamatan Pattallassang 84,96 ha, Kecamatan Parangloe 221,26 ha dengan kemiringan 40 derajat , Kecamatan Manuju 91,90 ha, Kecamatan Tinggimoncong 142,87 ha dengan kemiringan 40 derajat, Kecamatan Tombolo Pao 251,82 ha, Kecamatan Parigi 132,76 ha, Kecamatan Bungaya 175,53 ha dengan kemiringan 40 derajat, Bontolempangan 142,46 ha, Kecamatan Tompobulu 132,54 ha dengan kemiringan 40 derajat, Kecamatan Biringbulu 218,84 ha.

Kecamatan di Kabupaten Gowa yang merupakan Kecamatan paling terluas adalah Kecamatan Tombolo Pao dengan luas wilayah 251,82 ha yang berada pada wilayah datar tinggi dengan batas wilayah sebelah utara Kabupaten Bone, sebelah timur Kabupaten Sinjai, sebelah Selatan Kabupaten Bulukumba, sebelah barat Kecamatan Tinggimoncong, sedangkan Kecamatan yang paling terkecil diantara 18 Kecamatan di Kabupaten Gowa adalah Kecamatan Bajeng Barat dengan luas wilayah 19,04 ha yang berada pada wilayah dataran rendah dengan batas wilayah sebelah utara Kecamatan Bajeng, sebelah timur Kecamatan Bajeng, sebelah Selatan Kecamatan Bontonompo dan sebelah barat Kabupaten Takalar dan Kecamatan Bajeng barat (Gowa dalam Angka Tahun 2008).

2. Keadaan Penduduk

Dilihat dari jumlah penduduk, Kabupaten Gowa termasuk Kabupaten terbesar ketiga di Sulawesi Selatan setelah kota Makassar dan Kabupaten Bone. Berdasarkan hasil sensus 2007, penduduk Kabupaten Gowa tercatat sebesar 594,423 jiwa. Pada

tahun 2006 jumlah penduduk mencapai 586.069 jiwa, sehingga penduduk Kabupaten Gowa pada tahun 2007 bertambah sebesar 1.43 persen. Persebaran penduduk di Kabupaten Gowa pada 18 Kecamatan bervariasi. Hal ini terlihat dari kepadatan penduduk per Kecamatan yang masih sangat timpang. Seperti halnya pada wilayah Kecamatan Somba Opu yang merupakan ibukota Kabupaten Gowa dari 18 Kecamatan di Kabupaten Gowa seperti halnya Kecamatan Pallangga, Bontonompo, Bontonompo Selatan, Bajeng dan Bajeng Barat yang memiliki luas wilayah 11,42 persen dari seluruh wilayah di Kabupaten Gowa dan dihuni oleh sekitar 54,45 persen penduduk Gowa. Sedangkan wilayah Kecamatan Bontomarannu, Pattallassang, Parangloe, Manuju, Barombong, Tinggimoncong, Tombolo Pao, Parigi, Bungaya, Bontolempangan, Tompobulu dan Biringbulu yang meliputi 88,58 persen sehingga wilayah Kabupaten Gowa hanya dihuni oleh sekitar 45,55 persen penduduk Kabupaten Gowa. Keadaan ini tampaknya dipengaruhi oleh beberapa faktor keadaan geografis daerah subur Gowa dalam Angka Tahun 2008).

Bila dilihat dari komunitas umur, penduduk anak-anak Kabupaten Gowa (usia 0-14 tahun) jumlahnya mencapai sekitar 31,12 persen, sedangkan penduduk usia produktif mencapai sekitar 63,18 persen dan penduduk usia lanjut terdapat 5,70 persen dari jumlah penduduk di Kabupaten Gowa. Secara keseluruhan penduduk laki-laki di Kabupaten Gowa jumlahnya lebih sedikit dari jumlah penduduk wanita seperti yang tampak pada rasio jenis kelamin penduduk yang mencapai 98 yang artinya ada sejumlah 98 penduduk laki-laki di antara 100 penduduk perempuan.

3. Keadaan Pendidikan

Keadaan pendidikan secara umum 13,13 persen penduduk berumur 5 tahun keatas tidak dan belum pernah sekolah, sementara dari aspek yang bersekolah sekitar 27,98 masih sekolah dan 58,89 persen masuk kategori tidak bersekolah lagi. Disisi lain, dari angka Partisipasi Sekolah (APS) cenderung meningkat dari pada semua kelompok umur, baik laki-laki maupun perempuan. Ditinjau dari APS perempuan dan laki-laki ternyata lebih tinggi perempuan. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya kecenderungan laki-laki sudah masuk pada dunia kerja pada usia sekolah.

Bila dilihat dari jenjang pendidikan yang ditamatkan baik laki-laki maupun perempuan rata-rata hanya selesai pada tingkat pendidikan dasar, dengan persentase 25,01 persen untuk jenis kelamin laki-laki dan 24,55 persen untuk jenis kelamin perempuan. Sementara dari semua jenjang pendidikan baik perguruan tinggi seperti Diploma I/II, Diploma III/Sarjana Muda, maupun Diploma IV/S1/S2/S3 hanya berkisar antara 0,58 persen sampai dengan 4,78 persen. Sementara dari aspek rasio murid dengan guru untuk tingkat SD pada tahun 2014 sebesar 9 banding 1, yang maknanya setiap satu guru menghadapi atau mengajar 9 orang murid. Dilihat dari jenjang pendidikan SLTP sederajat rasio murid dengan guru 1 banding 14 (satu guru mengajar 14 murid dan SLTA sederajat satu banding 13 (satu guru menghadapi 13 orang murid) serta untuk tingkat SMK 1 banding 20 (satu guru mengajar 20 orang murid).

Kalau dilihat dari aspek kewajaran rasio guru dengan murid sudah memenuhi standar ideal untuk menghasilkan suatu kualitas pendidikan dan lulusan yang

berkualitas. Namun capaian pendidikan dan lulusan yang berkualitas bukan hanya dilihat dari tingkat rasio guru dan murid akan tetapi juga harus didukung oleh fasilitas dan kualitas guru dalam memahami kurikulum pendidikan.

DI KABUPATEN GOWA, 2008/2009-2012/2013
NUMBER OF PRIMARY SCHOOLS, TEACHERS, AND PUPILS BY DISTRICTIN GOWA REGENCY
ACADEMIC YEAR 2008/2009-2012/2013

KECAMATAN/ District	SEKOLAH/ School	GURU		MURID		
		<i>Teachers</i>		<i>Pupils</i>		
		Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	
		<i>Male</i>	<i>Female</i>	<i>Male</i>	<i>Female</i>	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
010. BONTONOMPO	28	218	120	2.718	2.897	
011. BONTONOMPO SEL	20	140	86	2.051	1.67	
020. BAJENG	36	235	165	4.307	2.474	
021. BAJENG BARAT	15	115	62	1.157	1.441	
030. PALLANGGA	38	300	248	7.058	6.872	
031. BAROMBONG	16	119	72	2.489	2.94	
040. SOMBAOPU	47	310	258	8.891	6.967	
050. BONTOMARANNU	18	165	87	2.498	2.068	
051. PATTALLASSANG	16	89	62	1.357	1.349	
060. PARANGLOE	18	110	54	1.222	1.341	
061. MANUJU	16	94	95	1.431	1.214	
070. TINGGIMONCONG	25	131	95	1.685	1.349	
071. TOMBOLO PAO	27	119	83	1.522	1.754	
072. PARIGI	12	75	46	789	847	
080. BUNGAYA	16	101	99	1.601	1.603	
081. BONTOLEMPANGAN	12	71	61	1.087	951	
090. TOMPOBULU	22	137	110	1.998	2.051	
091. BIRINGBULU	24	279	284	1.934	1.823	
	2012/2013	406	2.808	2.087	45.795	41.611
	2011/2012	406	1.193	2.643	41.392	39.089
	2010/2011	406	971	2.446	42.314	40.032
JUMLAH/Total	2009/2010	406	971	2.446	30.839	31.252

2008/2009	402	913	2.372	31.683	29.774
-----------	-----	-----	-------	--------	--------

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Gowa

Source: *Education Service of Gowa Regency*

C. Dinamika Perubahan Kurikulum

1. Sejarah Perubahan Kurikulum Dari Masa-Kemasa

Perubahan kurikulum mewarnai dunia pendidikan di Indonesia. Selama enam puluh tahun kemerdekaan, dunia pendidikan telah mengalami tujuh kali pergantian kurikulum yakni kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, dan kurikulum 2004 dengan sebutan “kurikulum berbasis kompetensi” (KBK), Kurikulum 2006 (KTSP), dan Kurikulum K13.

Kurikulum pertama dirancang pada tahun 1968 dengan penekanan pada pentingnya pembinaan moral, budi pekerti, agama, kecerdasan dan keterampilan, serta fisik yang kuat dan sehat. Kurikulum 1968 dianggap belum sempurna sekalipun penyusunannya berdasarkan hasil kajian mendalam terhadap Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Oleh karena itu, pemerintah, para ahli, dan praktisi pendidikan melakukan inovasi dan uji coba terhadap model desain pembelajaran yang pada akhirnya terakumulasi dalam perwujudan kurikulum 1975.

Kurikulum 1975 pun dipandang belum mampu mengakomodasi upaya menciptakan manusia Indonesia seutuhnya yang berindikasi pada pengembangan tiga aspek kognisi, afektif, dan psikomotor. Maka dirancnglah kurikulum 1984 sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya yang menekankan pada Cara Belajar Siswa

Aktif (CBSA). Seiring dengan perubahan situasi politik, tarik-menarik kepentingan pun sering terjadi sehingga mempengaruhi sistem pendidikan yang diselenggarakan di negeri ini. Setelah berjalan selama lebih kurang sepuluh tahun, implementasi kurikulum tahun 1984 terasa terlalu membebani guru dan murid mengingat jumlah materi yang terlalu banyak jika dibandingkan dengan waktu yang tersedia. Dengan demikian, perubahan kembali dilakukan dengan lahirnya kurikulum 1994 sebagai penyederhanaan kurikulum 1984. Kurikulum ini mengalami perubahan di tahun 2004 dengan nama “Kurikulum Berbasis Komputer” (KBK).

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah melakukan pengembangan kurikulum sebagai revisi atas Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diberi nama Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ini diberlakukan mulai Tahun Pelajaran 2013/2014 yang dilaksanakan secara bertahap sampai tahun 2015 mendatang. Dalam pelaksanaannya, perubahan kurikulum tersebut menuai berbagai sikap dari masyarakat baik itu pro maupun kontra. Sejak Indonesia merdeka perubahan kurikulum sudah 10 kali terjadi yang mana banyak dikarenakan pergantian kekuasaan, bahkan memunculkan pameo klasik: “ganti menteri ganti kurikulum” atau “ganti menteri ganti buku”.

Meskipun telah menuai berbagai pro kontra, pemerintah bersikeras untuk tetap melaksanakan Kurikulum 2013 dengan alasan perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia ke depan seiring perubahan zaman yang semakin pesat. Pemerintah mengungkapkan bahwa Kurikulum 2013 ini bukanlah kurikulum baru, tapi merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu KTSP. Menurut

pemerintah dalam Kurikulum 2013 ini terdapat penambahan bahan ajar esensial yang belum ada pada KTSP, selain tetap mempertahankan materi yang masih relevan, dan menghilangkan materi yang dianggap tidak penting.

Kurikulum 2013 pun serentak dilaksanakan di satuan pendidikan terpilih secara bertahap pada awal tahun ajaran 2013/2014. Setelah diimplementasikan, kurikulum ini ternyata masih menyimpan tanda tanya besar bagi berbagai pihak, terutama bagi satuan pendidikan sebagai lembaga yang menyelenggarakan proses pembelajaran dan guru sebagai garda terdepan dalam implementasi kurikulum yang langsung berhadapan dengan peserta didik dan kunci penyelenggaraan pembelajaran di kelas.

Kurikulum 2013 didasarkan pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional. Selanjutnya, Kemendikbud telah menerbitkan peraturan baru terkait dengan Kurikulum 2013 yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum. Permendikbud No. 81A Tahun 2013 ini menyertakan lima lampiran tentang beberapa pedoman yaitu (i) pedoman penyusunan dan pengelolaan kurikulum tingkat satuan pendidikan; (ii) pedoman pengembangan muatan lokal; (iii) pedoman kegiatan ekstrakurikuler; (iv) pedoman umum pembelajaran; dan (v) pedoman evaluasi kurikulum. Di samping itu, implementasi ini juga terkait dengan beberapa peraturan pemerintah sebelumnya.

Secara garis besar perubahan kurikulum tergambar pada bagan elemen perubahan. Ada empat dari delapan elemen standar pendidikan nasional yang mengalami perubahan.

Pertama, elemen standar kompetensi lulusan. Kurikulum 2013 menekankan pada peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Dari kedudukan mata pelajaran, kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi.

Kedua, elemen standar isi. Struktur kurikulum yang dikembangkan menjadi lebih bersifat holistik yang berbasis sains (alam, sosial, dan budaya). Selain itu, terdapat pengurangan mata pelajaran serta penambahan jam pelajaran. Pada Kurikulum 2013, pemanfaatan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) harus dilakukan hampir di seluruh mata pelajaran. Untuk sekolah menengah kejuruan terdapat penambahan jenis keahlian dan juga memperbanyak mata pelajaran produktif yang disesuaikan dengan kebutuhan industri.

Ketiga, pada standar proses. Secara garis besar perubahan pada elemen ini terjadi pada proses pembelajaran yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Proses belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat, ditambah dengan guru bukan satu-satunya sumber belajar.

Keempat, elemen standar penilaian. Pada elemen ini perubahan terjadi pada acuan penilaian yang berbasis kompetensi, pergeseran dari penilaian melalui tes menuju penilaian otentik (mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil). Selain itu, penilaian dilakukan berdasarkan pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal), penilaian tidak hanya pada level kompetensi dasar (KD), tetapi juga kompetensi inti dan standar kompetensi lulusan (SKL), serta mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat siswa sebagai instrumen utama penilaian.

2. Dinamikan Guru Terhadap Perubahan Kurikulum Di Kota Makassar

Pelaksanaan kurikulum yang menjadi tanggungjawab pemerintah telah mempersiapkan segala sesuatunya agar Kurikulum 2013 berjalan sesuai rencana, masih ditemukan beberapa kendala, termasuk kebingungan satuan pendidikan dan guru. Dari aspek implementasi berbagai kendala telah terjadi dalam lingkungan pendidikan di sekolah dasar, dimana **Guru belum siap dan sulit mengubah pola pikirnya terhadap kurikulum sebelumnya yaitu KTSP. Pemerintah** menyiapkan guru dengan melakukan melalui pelatihan yang telah diprogramkan pemerintah secara hierarki mulai dari pemilihan instruktur nasional, guru inti, guru kelas, dan guru mata pelajaran. Selanjutnya dalam pelaksanaan, guru kelas maupun guru mata pelajaran tetap dalam pengawasan serta pendampingan. Akan tetapi, selama proses penyiapan tersebut, pelatihan berlangsung searah

dan lebih mengedepankan pemberian ceramah kepada guru yang menjadikan pelatihan berjalan tidak optimal. Dengan cara seperti itu, akan sulit untuk mengubah pola pikir guru dalam waktu yang Lebih berbahaya lagi jika implementasi kurikulum dilaksanakan ketika guru belum siap, sehingga berpengaruh buruk terhadap proses belajar dan masa depan anak-anak Indonesia.

Guru pada beberapa mata pelajaran kehilangan tugas dan jam mengajar karena adanya penghilangan dan menggabungkan beberapa mata pelajaran menjadi keresahan tersendiri untuk guru. Pasalnya, mereka terikat dalam syarat minimal jam mengajar yaitu 24 jam pelajaran. Penggabungan beberapa mata pelajaran juga berimplikasi pada nasib guru yang akan kekurangan bahkan kehilangan jam mengajar. Hal tersebut menjadikan guru resah karena tidak dapat memenuhi syarat jam mengajar yang sesuai standar kompetensi.

Minimnya informasi mengenai pedoman dan sosialisasi Kurikulum 2013 sampai saat ini, dalam Kurikulum 2013 membuat guru lambat memahaminya dan belum ada pedoman penjurusan atau minat di tingkat SMA. Tidak ada juga sosialisasi kepada kepala program keahlian di SMK. Hal ini membingungkan pihak sekolah, guru, dan murid. Selain itu, pemerintah telah menjanjikan adanya buku panduan bagi guru. Sementara pada pelaksanaannya terdapat kasus kekurangan buku panduan pelajaran dari pemerintah pusat pada satuan pendidikan, karena belum terdistribusikan dengan baik. Di beberapa kota, akhirnya pemerintah kabupaten/kota mengambil kebijakan sendiri-sendiri. Hal lainnya

adalah belum adanya kejelasan mengenai sistem evaluasi untuk Kurikulum 2013 karena sistem penilaian di Kurikulum 2013 berbeda dengan sistem penilaian pada KTSP.

Dari aspek isi buku tidak sesuai, seperti kita ketahui, pada Kurikulum 2013 peserta didik dan guru diberikan buku yang telah disusun oleh pusat. Namun, beberapa waktu terakhir, ditemukan adanya ketidaksesuaian antara isi buku dengan materi dan perkembangan kognitif peserta didik. Beberapa temuan tersebut antara lain masih adanya analogi-analogi yang masih dirasa belum pantas diberikan kepada siswa karena mengandung kata-kata kasar, dan beberapa materi atau bahan bacaan tidak sesuai dengan usia siswa. Hal ini menjadi pekerjaan rumah bagi tim pengembangan buku untuk benar-benar mengkaji kelayakan isinya. Hal ini juga memperlihatkan kelemahan guru sebagai penyaring konten ketika menggunakan buku tersebut dalam kegiatan belajar mengajar.

3. Dinamikan Guru Terhadap Perubahan Kurikulum Di Kab. Gowa

Berdasarkan hasil suvei mengenai pendapat guru terhadap kurikulum 2013 dapat dikatakan baik. Kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan dan memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan dan kehidupan manusia, maka penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Penyusunan kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibat fatal terhadap kegagalan pendidikan itu sendiri.

Dengan sendirinya, akan berakibat pula terhadap kegagalan proses pengembangan manusia.

Perubahan dalam kurikulum baru yang menuntut profesionalisme guru yang sesuai dengan kurikulum baru tersebut. Perubahan isi mata mata pelajaran dan jumlah mata pelajaran padamasing-masing satuan pendidikan tentu membutuhkan guru yang siap untuk itu. Kompetensi profesional adalah “kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam (PP 74/2008). Guru profesional adalah guru yang ingin mengedepankan mutu dan kualitas layanandan produknya, layanan guru harus memenuhi standarisasi kebutuhan masyarakat, bangsa dan pengguna serta memaksimalkan kemampuan peserta didik berdasar potensi dan kecakapan yang dimiliki masing-masing individu.

Kurikulum 2013 juga menuntut guru untuk melakukan pembelajaran berbasis pendekatan sains. Kompetensi pedagogik guru perlu untuk implementasi kurikulum 2013 karena kompetensi tersebut berkaitan dengan pengembangan kurikulum serta proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas.. Guru juga dituntut untuk tidak hanya memiliki kompetensi pedagogik,namun juga harus memiliki kompetensi sosial, kepribadian, dan profesional.

Kesiapan guru dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 tergantung pula pada pemaknaan guru terhadap persepsi kurikulum. Kesiapan guru tersebut harus diwujudkan dalam (1) Dimensi kemauan (Willingness) berupa, Antusiasme, kesenangan, dan keyakinan.(2) Dimensi kemampuan (ability) yang meliputi : (a) pengetahuan (knowledge) yang diperoleh dari pendidikan (education), pengalaman

(experience), latihan (training), dan minat (interest), . (b) keterampilan (skill). yaitu bakat (aptitude), dan kepribadian (personality). (3) Dimensi motivasi yang meliputi (1) kondisi fisik pekerjaan, (2) kondisi sosial pekerjaan, dan (3) kebutuhan individu.

Oleh karenanya, mau tidak mau pihak sekolah dan para guru harus “siap” menghadapi implementasi kurikulum 2013. dikemukakan bahwa kata “siap” tidak bermakna pasif menerima kurikulum 2013 begitu saja. Lebih dari itu “siap” diwujudkan dalam bentuk daya kritis, analitis, dan evaluatif terhadap kurikulum 2013. Dengan demikian, guru harus siap untuk tidak sekadar menerima begitu saja kurikulum 2013, melainkan selalu berupaya untuk jeli dan kritis terhadap kurikulum 2013 sebagai produk yang dibuat dengan kewenangan “mutlak” oleh pemerintah pusat sampai pada publikasi buku pegangan guru dan anak didik. Sebelum kita mengkaji lebih jauh konsep “ideal” guru yang siap terhadap segala macam perubahan kurikulum bahkan juga perubahan sosial, budaya, politik, dan lainnya mari kita identifikasi hal-hal apa yang dapat kita petik pelajaran dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai kurikulum resmi yang resmi dilegitimasi oleh pemerintah sebagai kurikulum nasional berlaku untuk semua jenjang pendidikan dasar dan menengah di Indonesia.

Refleksi pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Salah satu argumen dari pemerintah ketika merumuskan kurikulum 2013 adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tidak dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan fakta di lapangan bahwa sebagian besar guru dan sekolah tidak dapat menyusun dokumen kurikulum yang akan dijadikan panduan praktik

pembelajarannya sendiri. Agaknya dengan melihat kenyataan tersebut pemerintah kemudian mengambil alih kewenangan dalam perumusan kurikulum, hal tersebut sebagaimana terdapat dalam dokumen kurikulum 2013 yang menyatakan bahwa pemerintah pusat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kemdikbud) secaramutlak menyusun kurikulum dari Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) sampai pada silabus dan lesson plan (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, RPP), bahkan juga buku pegangan guru dan anak didik. Berdasarkan pada fakta tersebut, kami punya pemikiran praktis dalam penyelesaian masalah kurikulum agar cepat dapat menuntaskan problematika dualisme kurikulum supaya guru dan para pendidik dan pemerhati pendidikan tidak dalam kebingungan yaitu mestinya guru dilatih dan didampingi serius untuk dapat meramu berbagai realitas, beragam ilmu pengetahuan, dan juga keterampilan hidup agar dapat menjadi menu belajar yang enak, menyenangkan, bermakna untuk dipelajari bersama anak didik di kelas.

Dengan kata lain, guru harus mendapat bimbingan intensif persuasive dan comprehensive disamping diberikan punya ruang gerak yang luas untuk dan demikepentingan anak didiknya, konsep inilah yang familiar disebut sebagaistudent centered dan teacher centred yaitu pembelajaran yang terpadu seimbang antara berpusat pada siswa/anak didik dan guru. Dari perspektif pedagogi kritis (critical pedagogy) dengan demikian bahan/materi pembelajaran mestiberangkat dari pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki dan dibawa oleh masing-masing anak didik ke kelas. Salah seorang pemikir dan aktivitas pedagogi kritis, Henry Giroux (1997:109) Giroux menggambarkan bahwa praktik pembelajaran mestinya berangkat

setidaknya dari kehidupan dan budaya anak didik yang dibawa ke kelas dalam lingkup sekolah. Konsep dan praktik inilah yang disebut oleh Giroux sebagai kurikulum yang berbasis pada gagasan pembebasan (emancipatory).

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Sikap Kognitif Guru SD Terhadap Perubahan Kurikulum

1.1 Persepsi Guru dalam Perubahan Kurikulum

Secara holistik guru menyadari kalau perubahan kurikulum merupakan suatu proses penyempurnaan standar kompetensi lulusan, memperhatikan pengembangan nilai, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu dengan fokus pada pencapaian kompetensi. Pada setiap jenjang pendidikan, rumusan empat kompetensi inti (penghayatan dan pengamalan agama, sikap, keterampilan, dan pengetahuan) menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar pada setiap kelas. Perubahan standar isi dari kurikulum sebelumnya yang mengembangkan kompetensi dari mata pelajaran menjadi fokus pada kompetensi yang dikembangkan menjadi mata pelajaran melalui pendekatan tematik-integratif (Standar Proses). Perbedaan pandangan dari KTSP ke K13 telah bermunculan di kalangan guru, walaupun semua kurikulum bermuarah pada aspek pengembangan keilmuan dan perilaku sebagaimana pada pendapat informan berikut ini:

mungkin tujuannya perubahan toh, untuk KTSP dari aspek penilaian itu sendiri-sendiri, kalau K13 itu perkelompok supaya katanya penilaian beda itu tidak membeda-bedakan yang pintar dan yang kurang pintar. Tapi kalau konfrehensif penilaiannya akan lebih bagus, tapi semua itu tergantung dari kreatifitas guru. Kalau KTSP kan dipetak-petakankan matematika tersendiri, IPA tersendiri tematik, tapi K13 itu sendiri disatukan mata pelajaran menjadi satu tema, kalau saya ibu K13 itu banyak perubahan dari

*KTSP ke K13 ini secara keseluruhan disatukan jadi satu kesatuan
(I.1/GR/SD/GW/P)*

Sebagaimana pernyataan informan A kalau perubahan struktur kurikulum telah memancing reaksi pro-kontra terkait penilaian yang bermuarah pada pengintegrasian mata pelajaran IPA dan IPS dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Bahasa Indonesia, dan Matematika pada jenjang SD. Integrasi kompetensi dasar yang biasanya diwadahi dalam mata pelajaran IPA dan IPS ke dalam mata pelajaran Matematika dan Bahasa Indonesia menuntut guru terus mengembangkan kompetensi profesional dan pedagogik mereka agar proses pembelajaran tematik-integratif bisa mengantar peserta didik mencapai standar kompetensi lulusan. Ini yang dimaksud oleh Young, M. (2013) dalam krisis pengkajian kurikulum yang seharusnya mengarah pada pengkajian tiga kritik yang luas mengenai pendekatan berbasis pengetahuan yang dikembangkan di sini dan isu-isu yang mereka angkat.

Pemicu lain munculnya kontroversi penilaian dalam kurikulum K13 juga dilatar belakangi oleh pengetahuan guru yang lemah, juga kemampuan guru dari aspek daya nalar untuk berpikir, kesibukan, dan konsentrasi kerja suda tidak stabil lagi karena faktor usia dan kesibukan lain yang dilakoninya. Dari persoalan tersebut membuat guru cenderung tidak termotivasi untuk menerima dan menjalankan K13 sebagai bentuk perubahan bangunan pendidikan. Padahal kurikulum merupakan hal mendasar bagi guru sebagaimana pendapat Sadruddin, M. M., & Wahab, Z. (2013) bahwa kurikulum sebagian dasar memenuhi kebutuhan para guru. Mereka menerapkan pengetahuan praktis yang dipelajari dari pelatihan tambahan atau memperoleh pengalaman. Kurikulum membahas

aspek teoritis dan kekurangan dalam menangani kebutuhan guru karena siswa tidak dipersiapkan secara global.

Terintegrasinya mata pelajaran dalam K13 juga menjadi poin fenomena bagi guru di sekolah dasar mitra PPL Unismuh Kota Makassar dan Kabupaten Gowa. Hal tersebut disebabkan karena media pembelajaran dan buku teks sebagai fasilitas belajar tidak mencukupi sehingga guru membuat materi seadanya saja. Terjadinya persoalan tersebut tidak mungkin guru yang harus disalahkan sebagai objek pelaksana K13 akan tetapi pemerintah yang mesti sadar tentang kebijakan yang dibuat tanpa melakukan evaluasi instrumen yang merata terkait berbagai kendala yang ada di setiap daerah.

Fenomena tersebut terjadi karena pelatihan guru yang tidak dipersiapkan dengan baik, dan distribusi buku yang mengalami kendala di mana-mana. Khusus mengenai pelatihan guru, terasa sekali kurangnya koordinasi antara pusat dan daerah, serta peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, panduan teknis, dan modul pelatihan kurang sinkron. Juga sering dijumpai perbedaan pemahaman (dan kemampuan) narasumber atau instruktur nasional yang berakibat pada kerancuan pemahaman. Padahal pelatihan merupakan sumber utama dalam peningkatan sikap guru dalam mengembangkan pendidikan, sebagaimana pendapat Wilson, S. M. (2013) guru yang efektif menunjukkan faktor-faktor yang terkait dengan perubahan substansial dalam pengetahuan dan praktik guru, serta prestasi siswa. Namun kompleksitas sistem pendidikan terus menggagalkan pencarian jawaban langsung atas pertanyaan tentang bagaimana mendukung para guru. Oleh karena itu, perlu benar-benar dirancang program pelatihan guru dan pendampingan

sekolah secara sistematis, berkelanjutan, koheren, serta tepat guna dan tepat sasaran. Karena semua tahu, sebaik apa pun kurikulum tak akan banyak manfaat tanpa kesiapan guru, yang menjadi ujung tombak pelaksanaannya sehari-hari di lapangan.

Pencapaian suatu program harus berangkat dari berbagai persoalan karena melalui persoalan tersebut akan mendorong keberhasilan pencapaian tujuan kurikulum dengan lebih efektif dibandingkan dengan imposisi dari otoritas pendidikan terhadap satuan pendidikan dan masyarakat. Tentu saja, rancangan Kurikulum 2013 tidak mungkin memuaskan semua pihak secara optimal. Demikian pula, tidak semua anggota masyarakat yang mempunyai aspirasi terhadap sistem pendidikan nasional bisa dilibatkan dalam kegiatan uji publik. Pernyataan informan A di atas sejalan dengan informan B berikut ini:

Perubahan kurikulum! Oh ya Begini juga, K13 saya perhatikan pelajarannya, yang tadinya di KTSP pelajarannya ada di semester dua, di K13 itu dia ada di semester satu, dia tingkatannya lebih tinggi lagi dibanding KTSP (I.2/GR/SD/GW/P)

Menurut pandangan informan B berkenaan perubahan kurikulum 2013, di lain pihak menganggap sangat berat dan terlalu tinggi. Pernyataan guru tersebut menunjukkan ketidakpahaman tentang K13, selain itu, juga menunjukkan motivasi guru sangat lemah karena persoalan tersebut seharusnya menjadi tantangan untuk melakukan pembaharuan pengetahuan bagi diri mereka sendiri, bukan dijadikan bahan keluhan yang dapat menggagalkan pelaksanaan K13. Oleh karena itu guru diharapkan untuk mengandalkan materi kurikulum yang telah ditentukan sebelumnya untuk membentuk praktik instruksional mereka dari pada penilaian profesional mereka sendiri. Meskipun dengan dukungan, pengembangan, dan

pelatihan yang memadai, para guru dapat mengembangkan dan menerapkan keputusan rasional di kelas untuk pembelajaran siswa (McCutcheon, 2002; Milner, 2010a), terlalu banyak guru yang tidak dipersiapkan dengan baik untuk membuat keputusan semacam itu untuk rentang yang berbeda sehingga guru dalam setiap perubahan kurikulum cenderung menjadi probel dalam setiap kebijakan (Milner IV, H. R. 2013).

Konsep perubahan dalam dunia pendidikan semua dapat di fasilitasi, apalagi kalau terkait dengan guru dalam perubahan kurikulum. Konsepsi intergrasi mata pelajaran bukan hal yang harus menjadi permasalahan dari K13 selama guru dapat dimediasi melalui pelatihan dalam membentuk sikap dan kecenderungan mereka. Melalui pelatihan tersebut secara otomatis guru akan terbentuk optimismenya karena kerangka pemahaman suda terbentuk. Sebagaimana pendapat Guskey, T. R. (2002) sebagai bukti hasil penelitian di mana perubahan dapat difasilitasi. Oleh karena itu, bangunan dalam perubahan kurikulum yang harus diutamakan adalah pelatihan membentuk persepsi yang mengarah pada optimisme terhadap kurikulum K13. Setelah persepsi terbangun secara integral ke dalam optimisme, guru harus didesain sebagai tutor K13 sekaligus sebagai pengajar pada setiap momen pelatihan.

Secara suptantif di lain sisi guru yang paham dengan K13 lebih merasa nyaman karena mereka menganggap guru akan lebih kreatif. Ditinjau dari aspek yang sebenarnya K13 memang sangat bagus apabila guru dapat menerapkan cara pengajaran dengan baik dan murid-murid dapat diajak bekerja sama untuk membangun proses belajar-mengajar dengan efektif. Karena banyak inovasi-

inovasi baru yang terdapat pada kurikulum 2013 ini yang sebenarnya dapat dilihat baik dari sisi positif, tetapi kebanyakan orang bahkan murid atau guru yang melaksanakannya merasa bahwa hal tersebut adalah memberatkan. Contohnya seperti Penambahan jam pelajaran, sebenarnya jika dilihat dari sisi positif hal ini sangat membantu murid dalam memahami pelajaran, bahkan murid jadi tidak perlu repot-repot untuk penambahan jam pelajaran atau bimbingan belajar diluar sekolah yang secara finansial biayanya terhitung mahal untuk masyarakat yang kurang mampu.

Penambahan jam pelajaran disini merupakan upaya meningkatkan capaian pendidikan melalui pembelajaran siswa aktif berbasis kompetensi; efektivitas pembelajaran melalui kurikulum, dan peningkatan kompetensi dan profesionalitas guru. Memang jika dilihat dari sisi negatif, penambahan jam pelajaran memberatkan guru juga siswa, terutama yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Apabila guru tersebut tidak diberikan tunjangan dan fasilitas yang cukup, tentunya seorang guru pun bisa merasa lelah. Siswa yang masih duduk di bangku sekolah dasar memiliki batas fokus dalam hal belajar yang berbeda dengan yang sudah sekolah di SLTP dan SLTA. Mereka masih butuh ruang untuk bermain dan butuh penjelasan lebih dalam memahami pelajaran, sedangkan pada kurikulum 2013 siswa dituntut untuk belajar mandiri. Jika dilihat dari sisi positif memang bagus jikalau hal tersebut dapat terlaksana, tetapi akan menimbulkan permasalahan secara psikologis apabila hal tersebut terasa memberatkan untuk anak didik. Kurikulum 2013 secara strukturalnya sebenarnya ingin membuat pelajar Indonesia berstandar internasional, karena kurikulum berbasis kompetensi

ini sangat mendukung terciptanya mental pelajar yang disiplin dalam belajar. Pandangan informan di atas sejalan dengan pemaparan informan R sebagaimana berikut ini:

kalau berbicara KTSP tidak banyak penilaian dan lebih terarah juga, kalau K13 ini terlalu banyak penilaian dan mengamati hal-hal yang baru pada diri murid, sehingga kita sebagai guru selalu dikejar oleh materi serta penilaian, campur aduk karena belum selesai materi pindah lagi kemateri yang lain. karena kalau itu kita ikuti lambat sekali. (I.2/GR/SD/GW/L)

Pemaparan informan R mempersepsikan melalui pendekatan teori perbandingan antar KTSP dan K13 dimana informan R menilai kalau KTSP lebih menarik dibandingkan dengan K13. Selain itu, sebenarnya juga terdapat kesamaan esensi antara Kurikulum 2013 dengan KTSP. Misalnya tentang pendekatan ilmiah (Scientific Approach) yang pada hakikatnya adalah pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa mencari pengetahuan bukan menerima pengetahuan. Pendekatan ini mempunyai esensi yang sama dengan Pendekatan Keterampilan Proses (PKP). Masalah pendekatan sebenarnya bukan masalah kurikulum, tetapi masalah implementasi yang tidak jalan di kelas. Bisa jadi pendekatan ilmiah yang diperkenalkan di Kurikulum 2013 akan bernasib sama dengan pendekatan-pendekatan kurikulum terdahulu bila guru tidak paham dan tidak bisa menerapkannya dalam pembelajaran di kelas.

Konsep utama dalam mencapai implementasi kurikulum yang baik adalah pemantapan guru-guru. Hala tersebut sejalan dengan pendapat Mumtaz, S. (2000) bahwa pencapaian implementasi K13 yang berhasil perlu menangani tiga kerangka kerja yang saling terkait untuk perubahan dalam pelaksanaan kurikulum K13 yaitu; guru, sekolah dan pembuat kebijakan. Pencapaian pemantapan guru-

guru tersebut bukan hanya sekedar mengikuti pelatihan akan tetapi tetap membentuk sistem pemantapan pengajaran di sekolah, desain sistem yang dapat digunakan adalah menciptakan guru sebagai tutor di sekolah untuk teman-temannya sendiri, dengan membentuk kelompok pembelajara pemahaman kurikulum K13 yang diawasi oleh tim pengawas, dan hal tersebut harus rutin dengan materi diskusi terstruktur. Melalui hal itu, guru akan lebih cepat memahami dan tidak hanya ada dalam kurikulum akan tetapi membangun intergrasi guru dalam lingkungan sekolah.

Faktor positif dan negatifnya dalam perubahan kurikulum, faktor negative atau masalah bagi guru terkait K13 terletak pada penilaian, tapi silabus dan rpp bagus karena satu kali guru membuat, apakah itu termasuk misalnya perubahan secara tiba-tiba langsung saja diberikan oleh guru! anak-anak juga bertanya-tanya bilang kenapa berganti-ganti dari matematika, IPA, ke tematik . (I.1/KLS/SD/GW/P)

Kelebihan dan kekurangan kurikulum 2013 menurut informan D dapat dijabarkan sebagai berikut; dari aspek negatif terkait K13 menurut pandangan guru terletak pada penilaian. Munculnya pandangan tersebut karena dianggap terlalu rumit dan banyaknya murid yang harus diamati. Selain dari itu, juga analisis yang berupa interpretasi dari hasil pengamatan atau penilain tersebut membuat guru kewalahan untuk lebih mendalami dan memahami perubahan karakter murid setiap hari, belum lagi persoalan mata pelajar yang terintegrasi yang harus dipersiapkan materi-materinya dengan bahan ajar yang sangat terbatas karena subsidi buku ajar yang kurang.

Sementara dari aspek positif terkait perubahan kurikulum ke K13 terletak pada perangkat SILABUS dan RPP. Persepsi guru dari aspek positif K13 karena

guru tidak lagi disibukkan untuk menyusun sebuah SILABUS dan RPP, guru tinggal melakukan eksekusi implementasi di sekolah. Penyusunan silabus dan RPP merupakan hal yang sulit karena yang terlebih dahulu guru harus melakukan analisis kurikulum, karena silabus harus memiliki konektivitas antara kurikulum dengan SILABUS dan RPP. Terdesainnya SILABUS dan RPP dalam perubahan kurikulum guru merasa memiliki beban yang ringan, namun dibalik semua itu juga memiliki beban yang sangat luar biasa karena terkendala dari aspek proses implementasinya yang harus menyita banyak waktu dan memerlukan perhatian yang sangat serius, karena semua kompetensi murid mesti teramati secara holistik disebabkan itulah tujuan yang fundamental dan utama dari K13.

Namun dalam kurikulum K13 selain kreatif dan inovatif, pendidikan karakter juga penting yang nantinya terintegrasi menjadi satu. Misalnya, pendidikan budi pekerti luhur dan karakter harus diintegrasikan ke semua program studi. Asumsi dari kurikulum 2013 adalah tidak ada perbedaan antara anak desa atau kota. Seringkali anak di desa cenderung tidak diberi kesempatan untuk memaksimalkan potensi mereka. Merangsang pendidikan siswa dari awal, misalnya melalui jenjang pendidikan anak usia dini. Selain itu, kesiapan terletak pada guru dan guru juga harus terus dipacu kemampuannya melalui pelatihan-pelatihan dan pendidikan calon guru untuk meningkatkan kecakapan profesionalisme secara terus menerus.

Sementara dari aspek kekurangan kurikulum 2013, pemerintah seolah melihat semua guru dan siswa memiliki kapasitas yang sama dalam kurikulum 2013. Guru juga tidak pernah dilibatkan langsung dalam proses pengembangan

kurikulum 2013. Tidak ada keseimbangan antara orientasi proses pembelajaran dan hasil dalam kurikulum 2013. Keseimbangan sulit dicapai karena kebijakan ujian nasional (UN) masih diberlakukan. Pengintegrasian mata pelajaran IPA dan IPS dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk jenjang pendidikan dasar tidak tepat, karena rumpun ilmu pelajaran tersebut berbeda.

faktor-faktor penghambat dari kurikulum K13, seperti penilaiannya, karena kan itu KTSP perbidang studi penilaiannya cuman satu, kalau K13 banyak, sikapnya setiap hari itu ada penilaian, pokoknya banyak penilaiannya. Jadi begitu bu setiap hari orang menilai mulai dari karakternya anak-anak, perubahan yang terjadi pada anak-anak, menarik juga itu, (D.2/Dokm)

Pernyataan yang berbeda juga di nyatakan oleh informan C dimana kontrofersi pemikiran guru-guru SD terhadap lahirnya kurikulum baru membuat para guru berbeda pandangan. Perbedaan pandangan guru-guru lebih dominan pada aspek penilaian, dimana penilaian yang banyak dikeluhkan oleh guru dari kerumitan melakukan penilaian terhadap murid seperti, penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilannya. Selain dari itu, guru memandang bahwa dalam melakukan penilaian harus melakukan pendampingan setiap murid untuk mengetahui perubahan sikap anak tersebut. Dari aspek penilaian tersebut, guru merasa berat karena perbandingan rasio guru dengan murid sangat tidak sebanding. Ketidak seimbangan antara murid dengan guru dapat saja melahirkan penilaian yang tidak rasional. Oleh karena itu, penyederhanaan murid menuju rasionalisasi penilaian suatu hal yang fundamental agar guru lebih dapat melakukan penilai secara holistik semua murid. Melalui penyederhanaan tersebut, guru juga dapat lebih dapat mengevaluasi sikap setiap murid yang mana harus dikembangkan berdasarkan potensi setiap murid di sekolah.

Sehubungan pembahasan sebelumnya dapat dimaknai bahwa dalam menyerahkan suatu pelaksanaan kurikulum K13 dengan baik bukan hanya sekedar pelatihan saja yang menjadi sorotan utama, akan tetapi yang harus menjadi perhatian juga adalah rasio guru dan murid agar proses penilaian dan pembelajar dapat berjalan secara maksimal. Kenapa rasio guru dan murid perlu menjadi perhatian karena kapan rasio yang tidak sebanding akan memberikan proses belajar dan penilaian tidak boyektif sehingga penilai sikap, pengetahuan dan potensi murid dapat salah kaprak dan tidak mengikuti harapan murid itu sendiri. Oleh karena itu, konsep perhatian dalam mencapai tujuan kurikulum dalam pelaksanaannya yang maksimal adalah pelatihan dengan tujuan peningkatan pemahaman dan pengetahuan guru, dan yang tidak bisa dihindarkan juga adalah rasio guru dan murid.

Penjelasan di atas sejalan dengan teori Mulyasa (2013) kalau dalam pencapaian pelaksanaan kurikulum K13 yang efektif diperlukan berbagai pelatihan dan sosialisasi yang matang kepada berbagai pihak, agar kurikulum baru yang ditawarkan dapat dipahami dan diterapkan secara optimal. E. Mulyasa (2013) juga menjelaskan kunci sukses yang dapat menyukseskan implementasi kurikulum 2013 yaitu antara lain: meningkatkan kreativitas guru, memberikan buku pedoman dan dokumen-dokumen tentang kurikulum 2013 kepada guru, pemberian sosialisasi agar semua pihak yang terlibat dalam implementasinya di lapangan paham dengan perubahan yang harus dilakukan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing, dan mengembangkan fasilitas dan sumber belajar yang memadai.

1.2 Kognitif Guru SD Dari Aspek Perubahan Kurikulum

Pengetahuan guru terhadap kurikulum suatu hal yang fundamental, terutama dari aspek isi, tujuan dan muatannya agar dalam setiap perubahan kurikulum dapat membedakan inti dari setiap perubahan kurikulum tersebut. Perubahan kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013 sama-sama menampilkan teks sebagai butir-butir KD. Untuk struktur kurikulumnya baik pada KTSP atau pada K13 sama-sama dibuat atau dirancang oleh pemerintah tepatnya oleh Depdiknas. Beberapa mata pelajaran masih ada yang sama seperti KTSP. Terdapat kesamaan esensi kurikulum, misalnya pada pendekatan ilmiah yang pada hakikatnya berpusat pada siswa. Dimana siswa yang mencari pengetahuan bukan menerima pengetahuan.

Sementara dari aspek perbedaan dimana sistem yang digunakan dalam kurikulum 2006 yang digunakan standar kompetensi dan kompetensi dasar berbasis mata pelajaran, masing-masing disiplin ilmu dibahas atau dikelompokkan dalam satu mata pelajaran. Namun dalam kurikulum 2013 yang digunakan Kompetensi Inti (KI) Berbasis tematik, sehingga dalam pembelajaran yang digunakan adalah tema-tema yang menjadi acuan atau bahan ajar. Silabus yang digunakan adalah silabus yang dibuat oleh masing-masing satuan pendidikan yang berdasarkan silabus nasional. Silabus yang digunakan adalah silabus dari pusat, sehingga seluruh Indonesia menggunakan silabus yang sama. Mata pelajaran Pancasila dalam kurikulum 2006, mata pelajaran pendidikan Pancasila ditiadakan dan diganti dengan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Dalam kurikulum 2013, mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dirubah menjadi

pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Informan E beriku juga menyatakan secara berbeda:

Selama mengikuti pelatihan, kami juga sedikit memahami, juga terjadi perubahan pengetahuan tentang kurikulum K13, tapi sebenarnya dulu, 2 tahun yang lalu k13 itu sudah direvisi, dirubah lagi halaman-halaman bukunya tidak sama. isinya berbedaki ada yang dipindah-pindahkan (I.4/GR/SD/MKS/P)

Pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam (SKI) di kurikulum 2013 ini, materi-materi yang disajikan dengan sistem tematik, jadi materinya tidak mendetail. Guru tidak bisa mengembangkan kemampuannya untuk mengajar. Sedangkan sebenarnya yang namanya sejarah itu sangat panjang dan harus detail dalam peyampiannya supaya mudah dipahami oleh para siswa. Dan dalam kurikulum 2013 ini siswa di anjurkan untuk lebih aktif dalam mengkaji dan mencari materi-materi yang terkait dengan sejarah mata pelajaran lain juga secara individu.

Pendidikan SKI menghadapi beberapa kendala, antarlain; waktu yang disediakan terbatas sedang materi begitu padat dan memang penting, yakni menuntut pematapan pengetahuan hingga terbentuk watak dan keperibadian yang berbeda jauh dengan tuntutan terhadap mata pelajaran lainnya. Kelemahan lain, materi SKI, lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan sikap (afektif). Data implementasinya juga lebih didominasi pencapaian kemampuan kognitif; kurang mengakomodasikan kebutuhan afektif. Kendala lain adalah kurangnya keikutsertaan guru mata pelajaran lain dalam memberi motivasi kepada peserta didik untuk

mempraktekkan nilai-nilai SKI dalam kehidupan sehari-hari. Lalu lemahnya sumber daya guru dalam pengembangan pendekatan dan metode yang lebih variatif, minimnya berbagai sarana pelatihan dan pengembangan, serta rendahnya peran serta orang tua peserta didik. Informan S juga menyatakan yang berbeda sebagaimana berikut;

“Kalau di Sekolah kami berkenaan isi perubahan kurikulum masi ada sebahagian guru yang tidak memahami isi dari perubahan kurikulum, tapi sebahagian ada juga yang memahami, kalau perubahan kurikulum dari aspek perbedaan menurut saya hanya terletak pada aspek penilaian saja” (I.7/GR/SD/MKS/P)

Perubahan kurikulum melahirkan banyak guru berbeda pemahaman dalam memaknai isi dan tujuan kurikulum, bahkan sebagian besar guru masih kurang paham dari isi perubahan KTSP ke K13. Kebingungan guru SD terletak dari aspek penilaian dan proses integrasi mata pelajaran dalam K13 sehingga guru merasa tidak tau mau berbuat apa dan memulai dari mana. Dari persoalan tersebut membuat guru mengajar berdasar apa adanya dan apa yang dia ketahui sendiri. Ironisnya guru yang sekolahnya masih dalam uji coba kurikulum K13 masih memudahkan antara K13 dan KTSP karena pengetahuan tentang kurikulum K13 secara keseluruhan masih dipenuhi suatu kekeliruan akibatnya guru hanya mengajar berdasarkan pemahamannya sendiri sehingga dianggap biasa pada murid dan juga berdampak pada capaian tujuan kurikulum K13 tidak tercapai.

Sehubungan dengan ini, selain dari faktor ketidakpahaman guru terhadap isi kurikulum, guru juga lebih banyak mengeluh persoalan penilaian K13. Rata-rata guru yang diwawancarai menilai kalau penilaian kurikulum K13 dianggap rumit dan terlalu bertele-tele sehingga guru lebih memilih KTSP. Walaupun guru

mengeluh sistem penilaian pada K13 namun guru tetap menjalankan K13 karena mereka menganggap kalau ini salah satu perintah dari atasannya, jadi mau tidak mau harus dijalankan menurutnya. Perilaku seperti ini merupakan bentuk perilaku pemaksaan program yang seharusnya tidak dilakukan pada dunia pendidikan karena biasa dari perilaku tersebut akan berdampak pada murid itu sendiri dan juga berdampak pada ketidakmaksimalnya proses belajar mengajar di sekolah tersebut. Pernyataan informan A sejalan dengan informan D berikut ini;

“Di Sekolah saya suda dijalankan K13 tapi baru kelas 1 dan kelas 4. Dari perubahan kurikulum KTSP ke K13 sebahagian guru belum mampu memahami isi kurikulum yang baru di karenakan baru sebahagian kecil guru yang sudah mendapatkan pelatihan K13. Lebih banyak guru yang tidak tahu tentang apa K13, sehingga pada umumnya guru yang bertugas di SD tidak memahami substansi dari isi K13. Guru yang suda ikut pelatihan K13 saja belum memahami betul, apalagi guru yang tidak perna ikut pelatihan” (I.9/GR/SD/MKS/P)

Pelaksanaan kurikulum 2013 di berbagai sekolah belum dilaksanakan secara serentak dikarenakan K13 masih dalam proses uji coba. Proses uji coba tersebut juga masih dibatasi dari aspek kelas yaitu antara kelas satu dan kelas 4. Selain dari itu, uji coba kurikulum tersebut tidak rata untuk semua sekolah akan tetapi hanya dikhususkan pada sekolah yang memiliki prestasi, baik dari prestasi gurunya maupun prestasi manajemen sekolah tersebut. Namun di sisi lain, walaupun uji coba kurikulum dilakukan berdasarkan prestasi sekolah dan guru, namu guru-guru pada sekolah tersebut rata-rata mengeluh tentang isi kurikulum tersebut. Keluhan-keluhan dari isi kurikulum tersebut lahir karena faktor ketidakpahaman isi dari kurikulum itu sendiri.

Beberapa informan baik yang pernah ikut pelatihan tentang kurikulum K13 secara totalitas belum mampu memahami dari aspek substansi dari isi dan proses pelaksanaannya. Persoalan ini menunjukkan bahwa dalam proses pelatihan muatan-muatan materi tidak seharusnya hanya bermain pada rana teori saja akan tetapi harus lebih menekankan pada aspek praktek agar guru dapat melakukan transfer pengetahuan pada teman yang lainnya sesampai di sekolah masing-masing. Selain dari itu, proses pelatihan tersebut lebih idealnya tidak hanya satu perwakilan untuk tiap sekolah akan tetapi idealnya dua atau tiga orang satu sekolah sebagai perwakilan. Tujuan lebih dari satu persekolah sebagai perwakilan dalam tiap perwakilan akan lebih memudahkan guru berkolaborasi pemahaman, karena dipahami kondisi guru dari aspek daya tangkap dalam suatu pelatihan berbeda-beda sehingga rasionalnya perwakilan dalam pelatihan mesti lebih dari satu.

Tujuan pelatihan K13 mesti didesain makna dan substansi dari tujuan pelatihan-pelatihan tersebut. Pelatihan guru-guru berkaitan K13 seharusnya diarahkan pada pelatihan yang mendesain peserta dalam hal ini guru di bentuk sebagai seorang tutor, bukan hanya dijadikan sebagai peserta untuk melakukan atau melaksanakan saja tugasnya di sekolah. Pelatihan K13 dengan desain pembentukan peserta sebagai tenaga pengajar sekaligus sebagai tutor di sekolah masing-masing akan lebih memudahkan pemerintah dan lebih mempercepat pelaksanaan K13 di setiap sekolah masing-masing. Dengan konsep pelatihan yang berorientasi pada tenaga tutor dengan perwakilan lebih dari satu sekaligus sebagai penanggungjawab dalam transfer pengetahuan, hal ini akan lebih mempercepat

suksesnya pelaksanaan K13 pada setiap sekolah di SD. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mulyasa 2004 bahwa perubahan kurikulum mengisyaratkan bahwa pembelajaran bukan semata-mata tanggung jawab guru, tetapi merupakan tanggung jawab bersama antara guru, kepala sekolah, dan dewan pendidikan. Dengan pembinaan terhadap komponen-komponen tersebut merupakan tuntutan yang harus dipenuhi dalam perubahan kurikulum. Pendapat yang sama juga lahir dari informan N, sebagaimana hasil wawancara berikut ini;

1.3 Penerimaan Guru SD Terhadap Perubahan Kurikulum

Penerimaan guru terhadap perubahan kurikulum sangat tergantung dari sejauh mana pemerintah memediasi guru terkait perangkat-perangka kurikulum yang akan dijalankan. Perangkat yang dimaksud disini seperti buku ajar, pelatihan dan kesiapan guru itu sendiri agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Pencapaian penerimaan perubahan kurikulum bagi guru sangat ditentukan dengan kompetensi pedagogik. Salah satu kompetensi pedagogik yang harus dikuasai adalah memahami kurikulum K13. Karena keberadaan kurikulum baru, guru butuh belajar dan penyesuaian. Apabila sosialisasi pemerintah tentang kurikulum 2013 masih kurang, maka secara otomatis guru akan setengah hati menerima perubahan kurikulum tersebut, ini disebabkan karena pengetahuan dan pemahaman guru tentang kurikulum 2013 kurang. Sehingga alhasil guru tidak dapat menjalankan tugas utamanya yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dengan baik. Pernyataan informan R dapat dilihat pada pernyataan berikut:

perubahan kurikulum mau tidak mau kami harus menerima karena kurikulum k13 ini perintah dari atas, jadi kita guru harus tetap menerimanya. (I.10/GR/SD/MKS/P)

Penerimaan guru terhadap kurikulum K13 sebagaimana pemaparan informan R terlihat adanya rasa terpaksa dalam menjalankan kurikulum. Rasa terpaksa yang hadir dalam diri guru tersebut karena K13 merupakan perintah wajib dari atasan sehingga tidak ada alasan untuk tidak dilaksanakan. Persoalan seperti itu harus tetap menjadi perhatian karena penerimaan guru yang merasa terpaksa dalam menunaikan tugas akan dapat berimplikasi pada proses belajar dan pembelajaran di sekolah dasar. Prinsip rasa terpaksa dalam menjalankan kurikulum pada setiap guru merupakan hal yang harus ditiadakan pada pikiran guru karena dapat menjadi akar kemalasan guru dalam berkeaktivitas dan berinovasi dalam proses pengajaran.

Optimisme guru dalam penerimaan setiap perubahan kurikulum merupakan poin kunci keberhasilan suatu pelaksanaan kurikulum karena optimisme merupakan kunci keberhasilan guru dalam mencapai proses pembelajaran. Tumbuhnya rasa optimis pada guru terhadap setiap perubahan kurikulum dapat mengurangi tingkat kecemasan guru dalam memahami tujuan kurikulum K13. Selain itu, prinsip optimis guru harus selalu didorong pada setiap guru agar terhindar dari rasa pesimis, dan K13 sebagai kurikulum baru tidak menjadi beban bagi guru itu sendiri dan guru-guru yang lainnya. Oleh karena itu, pencapaian penerimaan guru terhadap kurikulum K13 harus didorong melalui penumbuhan sikap serta mental guru melalui mainset kalau kurikulum K13 itu lebih sederhana dan menarik di bandingkan dengan kurikulum sebelum-sebelumnya.

Sejalan dengan pendapat informan R di atas tentang penerimaan guru terhadap perubahan kurikulum dapat dilihat gambaran penjelasan informan L sebagaimana berikut;

perubahan kurikulum saya kira bisa diterima secara professional kalau kita selalu dibimbing. Jadi ceritanya ibu bisa melaksanakan secara professional dan itu tergantung dari pendampingan, kebijakan pemerintah seperti dinas pendidikan dan pelatihan-pelatihan secara maksimal dilakukan karena kalau itu tidak ada pasti ibu yakin tidak bisa melakukan secara profesional. karena k13 itu tidak dimengerti terutama penilaian. iye karena rata-rata penilaian yang tidak paham saya lihat di internet dan semua guru mengeluh di penilaian karena banyak sekali sama, dulu satuji disitu terpisah PR penilaian lembar penilaian per anak jadi banyak kita pakai penilaian karena ada yang digabung satu anak sebenarnya k13 ini kita harus di dalam kelas harus disiapkan fasilitas dan terhambat juga dari aspek fasilitas dan media pembelajaran karena penilaian banyak satu hari satu lembar kalau ditulis persatu lembar deh buat capek . dan tidak bisa didapat semua ditulis manami kalau ada masalahnya anak ditulis lagi, berkelahi anaknya ditulis lagi berarti tidak jauh beda dengan PAUD ini pendidikan Anak Usia Dini toh (I.11/KLS/SD/GW/P)

Berdasarkan penjelasan informan L, dapat digambarkan bahwa perubahan kurikulum secara substantif dapat diterima di kalangan para guru secara menyeluruh bilamana pihak pemegang kebijakan terus melakukan mediasi pendampingan dalam bentuk pelatihan secara menyeluruh dan terus-menerus. Prinsip dasar dari diterimanya kurikulum K13 di kalangan guru-guru sekolah dasar bukan hal yang menjadi persoalan bagi guru asalkan dilakukan pendampingan secara maksimal dan proses pembimbingan guru terus dilakukan, bukan hanya proses pembimbingan terjadi atau dilakukan pada saat pelatihan saja.

Terjadinya suatu penerimaan yang baik pada guru terkait perubahan kurikulum yang baru sebagai kebijakan pemerintah terletak pada bagaimana kemampuan pemerintah melakukan mediasi proses memahami guru dari setiap

isi dari kurikulum tersebut. Ini artinya evaluasi guru terkait kurikulum yang baru perlu selalu dilakukan agar dapat diukur sampai sejauh mana guru memahami kurikulum K13 tersebut, bukan hanya sekedar bahwa guru telah diberi pelatihan dan juga suda melaksanakan di sekolah. Ukuran tercapainya kalau kurikulum K13 diterima secara profesiona dalam arti tanpa bebang itu terletak dari pengetahuan guru dan eksen yang dilakukan guru itu sendiri di sekolah. Oleh karena itu, keberterimaan K13 dalam ruang lingkup guru-guru harus menjadi nilai positif yang harus dibangun dengan jalan pembentukan kerang pikiran guru kalau K13 itu bukan persoalan yang sulit dijalankan.

Keragu-raguan guru yang dapat membiasa pada ketidak berterimaan K13 dalam kalangan guru-guru terletak pada suatu ketidak pahaman sistem dan isi kurikulum tersebut. Oleh karena itu, penyegaran pikiran yang dibingkai dengan bagunan kesadaran tentang perlunya suatu perubahan dalam konteks globalisasi sehingga dunia pendidikan harus selalu berbenah diri berdasakan perkembangan jaman, bigitupun guru-guru dan *stakeholder's* lainnya harus selalu siap menerima perubahan yang ada. Tuntutan perubahan secara lahiriah bagi Negara sementara perkembangan tidak lahir dari kerangka pikir individu akan tetapi kerangka perubahan tercipta karena tuntutan perubahan zaman atas Negara-gara lain, sehingga guru-guru mesti tetap dipersiapkan sebagai guru eksekusi pelaksanaan suatu kebijakan seperti perubahan kurikulum.

Para guru dalam dunia pendidikan tidak lagi harus berdiri di atas keluh kesah dalam suatu ketidakpahaman dan kerumitan-kerumitan sistem dalam menyikapi kurikulum K13, tetapi harus selalu menjadi navigator yang mampu

memecahkan suatu kerumita-kerumitan seperti penilaian dalam K13, dengan dasar perubahan yang mengarah pada peningkatan prestasi peserta didik. Pemecahan keluhan guru juga tidak hanya harus lahir dari guru itu sendiri, tetapi pemerintah mesti menjadi media fasilitator agar tangkapan pengetahuan guru yang selalu menjadi keluhan dapat diwadahi dan dipecahkan agar guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai eksekutor dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Melalui kerjasama dan kesadaran kolektifitas dalam fungsi-fungsinya setiap sistem akan memberikan suatu aplikasi yang baik dan mampu mengurai berbagai persoalan untuk dipecahkan atau diatasi secara seksama. Pendapat dari informan L juga sejalan dengan informan K berikut ini;

walaupun masih terdapat berbagai kelemahan atau kekurangan yang ada saya bisaji menyesuaikan diri dengan K13 (I.12/KLS/SD/MKS/P)

Pendapat informan K terkait penerimaan guru tentang K13 merupakan hal yang tidak menjadi persoalan walaupun di sisi lain berbagai pandangan guru masih dilanda berbagai kelemahan dalam menghadapi K13. Optimisme sebagian guru berpandangan bahwa informan terlihat dengan stagemennya yang menyatakan bahwa mereka siap menyesuaikan diri dengan K13 walau dalam pelaksanaannya terdapat kendala dan kelemahan yang dihadapinya. Ini artinya kalau perubahan kurikulum KTSP ke K13 sebenarnya diterima oleh guru dengan tulus karena terlukis dari keinginan guru untuk menyesuaikan diri dengan K13 itu sendiri.

Kesiapan guru menyesuaikan diri dengan K13 yang baru dengan berbagai kelemahan dan kekurangan mengisyaratkan bahwa pemerintah harus terjun

langsung dan memahami secara holistik berbagai kekurangan yang dimaksud oleh guru tersebut terkait keberadaan K13. *Open* informasi terkait polemik kelemahan dari implementasi K13 sebenarnya tidak terletak pada suatu kerumitan penilaian dan integrasi sistem mata pelajaran akan tetapi terletak pada bagaimana peranan pemerintah dan *stakeholders* melatih, mensosialisasikan kepada guru dan menyediakan segala perangkat sistem yang berhubungan dengan kebutuhan belajar dalam kerangka K13.

Penerimaan guru terhadap perubahan kurikulum tidak hanya terletak pada prinsip kompetensi guru saja, tapi menguasai apa yang harus dibelajarkan (content), bagaimana membelajarkan siswa yang menantang, menyenangkan, memotivasi, menginspirasi dan memberi ruang kepada siswa untuk melakukan keterampilan proses yaitu mengobservasi, bertanya, mencari tahu, merefleksi sebagaimana dinyatakan filosof Bertrand Russel (dikutip oleh Hidayat 2013, h.5) “More important than the curriculum is the question of the methods of teaching and the spirit in which the teaching is given”. Kurikulum penting, tetapi yang tak kalah pentingnya juga adalah bagaimana strategi membelajarkan dan spiritnya. Dengan strategi pembelajaran yang tepat dalam mengimplementasikan kurikulum disertai dengan spirit pendidikan yang selalu menggelora pada setiap guru atau pendidik dan peserta didik, maka proses pendidikan itu sendiri tidak terlepas dari rohnya. Pernyataan informan di atas sejalan dengan pernyataan informan U berikut ini;

biasa ada pengawas turun disitu terus kami biasa bertanya-tanya tentang K13, akan tetapi sebagian pengawas juga kurang mengerti aplikasi dari K13 dan pengawas yang lain no problem. (I.7/GR/SD/GW/P)

Pernyataan informan U terkait K13 dari aspek keberterimaan guru terhadap kurikulum yang baru tersebut tidak hanya terletak pada apakah guru siap menerima dan melakukan serta menjalankan, akan tetapi yang menjadi sorotan perhatian seharusnya bagaimana guru bisa melakukan secara professional, benar, terarah dan sesuai pada tujuan pelaksanaan kurikulum K13 itu sendiri. Beban dari tujuan pencapaian kurikulum tidak seyogyanya dibebankan pada guru sepenuhnya akan tetapi juga semua *stakeholders* yang terkait mesti memahami makna dari isi tujuan kurikulum dan langkah-langkah pelaksanaannya.

Sebagaimana pernyataan informan yang sangat memprihatikan karena adanya pengawas K13 yang sebagian besar tidak paham tentang K13 itu sendiri. Fenomena ini menunjukkan bahwa capaian dari cita-cita K13 tidak akan dapat tercapai secara maksimal ketika tim pengawas yang merupakan penanggungjawab realisasi K13 sendiri tidak paham dan tidak mengerti dari isi dan perangkat serta eksen implementasi K13. Ini artinya kalau fenomena tersebut terjadi di berbagai daerah dan kota maka harapan K13 menuju penerapan yang benar dan baik akan menjadi hampa kalau pengawasnya sendiri tidak mengerti dan paham tentang K13 itu sendiri. Oleh karena itu, peran pemerintah yang selama ini hanya fokus permasalahannya yang terletak pada guru saja harus mengevaluasi diri dari struktur fungsi-fungsi pengawasan karena K13 tersebut harus dipahami secara kolektif baik guru, kepala sekolah dan tim pengawas.

Ketidakhahaman pegawai tentang K13 akan berdampak negative yang lebih tinggi karena evaluasi pelaksanaan K13 menjadi poin kunci utama dari pengembangan K13 untuk kerangka berikutnya. Pengawas yang seharusnya lebih

banyak memahami dari isi K13 justru berbanding terbalik sebagaimana disampaikan oleh informan U kalau hanya sebagian kecil yang memahami isi dari K13, terbukti menurut informan pada saat dievaluasi oleh pengawas, informan bertanya tapi pengawas tidak mampu menjawab bahkan yang lain tidak berkomentar sama sekali terkait pertanyaan guru tersebut. Pentingnya pengawas menguasai K13 agar pada saat melakukan fungsi pengawasannya mampu memberikan arahan dan masukan bagi guru, agar penyempurnaan pemahaman guru melalui sering pengetahuan itu terjadi. Namun kenyataannya pengawas sendiri yang tidak mengerti tentang K13, terus bagaimana caranya melakukan pengawasan, serta bagaimana melakukan penilaian dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai seorang pengawas K13.

Pernyataan informan terhadap ketidak pahaman pengawas terkait K13 menjadi poin perhatian utama dalam pelaksanaan K13, karena suksesnya K13 sangat terletak pada stakeholder's utama, seperti pengawas, sehingga pengawas harus lebih mengerti dan memahami K13 dari pada guru (pengawas harus dua tingkat di atas pengetahuan guru terkait pengetahuan tentang K13). Oleh karena itu, peranan pemerintah sebagai penentu keputusan terkait pembentukan pengawas K13 harus betul-betul profesional dengan melihat disiplin ilmu seorang pengawas bukan hanya sekedar bagi-bagi jabatan dan titelnya saja.

Sebahagian guru masi tidak paham tentang k13, guru yang tidak paham k13 rata-rata guru yang jarang ikut pelatihan k13. Guru yang jarang ikut pelatihan ini lah yang banya mempersoalkan tentang perubahan kurikulum KTSP ke K13. (D.2/observasi)

Perubahan kurikulum merupakan hal yang fundamental namu tak kalah pentingnya adalah kesiapan dan pengetahuna guru itu sendiri. Ketidak siapan

kompetensi guru akan menggagalkan tujuan dari perubahan kurikulum yang telah dirancang oleh pemerintah, sehingga poin kunci tercapainya pelaksanaan kurikulum itu terletak pada kompetensi guru. Lemahnya kompetensi guru akan mendorong daya sikap guru untuk menerima dan melaksanakan k13. Selain itu, lemahnya pengetahuan atau kompetensi guru akan lebih mengarahkan guru pada persepsi pertintang terkait perubahan kurikulum sehingga menjadi beban bagi guru itu sendiri.

Terlihat dari hasil observasi kalau lahirnya pertentangan persepsi dikalangan guru-guru terjadi antara guru yang sering ikut pelatihan dengan guru yang jarang ikut pelatihan. Ini artinya bahwa guru yang sering ikut pelatihan secara pengetahuan tidak menjadi persoalan bagi dirinya terkait K13 karena mereka telah memahai bagaimana k13 itu dilaksanakan. Sementara guru yang jarang ikut pelatihan masih diperhadapkan pada kotra persepsi antara dirinya sendiri dengan tuntutan sekolahnya yang harus menerima K13.

Sebagaimana persoalan di atas dalam perubahan kurikulum menuju pengimplementasian kurikulum, yang jauh lebih penting adalah guru sebagai ujung tombak bahkan bisa menjadi ujung tombok serta garda terdepan dalam melaksanakan kurikulum. Sebaik apapun kurikulum yang dibuat, jika guru yang menjalankan tidak memiliki kemampuan yang baik, maka kurikulum tersebut tidak akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu sebagaimana pendapat Mulyasa (2013) diperlukan berbagai konsep pelatihan dan sosialisasi yang matang kepada berbagai pihak, agar kurikulum baru yang ditawarkan dapat dipahami dan diterapkan secara optimal.

Pengetahuan guru terkait perubahan kurikulum dari KTSP ke K13 memang masi sangat lemah, terlihat guru pada saat di wawancari tidak mampu menjelaskan secara jelas dan sistimatis, malah lebih banyak menyalahkan pemerintah dan stakeholder lain. Kelemahan pengetahuan guru terkait perubahan kurikulum dari KTSP ke K13 juga terlihat pada diri guru dari aspek pemahamannya tentang penilaian sehingga mempersepsikan kalau K13 ini merupakan hal yang rumit baginya, selain itu juga ketidak kreatifnya mencari materi bahan ajar yang selalu harus di siap oleh pemerintah dalam bentuk fisik. Guru juga mengaggap kalau utusan pelatihan itu harus yang memiliki pengetahuan agar nantinya kalau kembali pelatihan guru yang lain juga bisa diajar, juga mesti diroling dan harus jelas konsep pelatihannya. Guru yang ikut pelatihan tiga sampai empat kali memiliki kemampuan dalam menjelaskan tentang konsep K13, bahkan mampu menjabarkan nilai positif dari perubahan kurikulum k13 tersebut. (D.1/Observasi)

Berdasarkan data observasi dapat dilihat bahwa lemahnya pengetahuan atau sumber daya guru terhadap perubahan kurikulum dari KTSP ke K13 mengakibatkan munculnya kontroversi persepsi ditengan-tengan perubahan kurikulum. Guru melakukan penglaiman bahwa perubahan kurikulum dilakukan tanpa memperhitungan kesiapan guru dari aspek kompetensi sehingga guru menganggap bahwa pemerintah hanya berpikir program saja dan guru hanya menerima perubahan tersebut tanpa memperhitungan SDM guru dan fasilitas sekolah yang diperlukan seperti materi bahan ajar yang selama ini hanya menjadi bebang guru sendiri. Terjadinya saling menyalahkan antara guru dan pemerintah serta stakeholder sekolah karena perubahan kurikulum diklaim terkesang mendadak dan kesiapan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama.

Cepatnya perubahan kurikulum membuat guru kewalahan dalam mempersiapkan pengetahuan guru karna guru lebih banyak mengeluh dari aspek penelalian K13. Selain itu, lemahnya pengetahuan guru membuat guru kurang kreatif dalam mencari bahan pustaka untuk dijadikan bahan ajar sehingga guru selalu mengeluh persoalan ketersediaan bahan ajar. Akibat tidak mendukungnya sumberdaya guru dan kreativitas membuat guru selalu berada pada prinsip ketergantungan guru terhadap pemerintah dan sekolah. Fenomena guru sebagai garda terdepan dalam implementasi kurikulum yang langsung dihadapi dengan peserta didik dan kunci penyelenggaraan pembelajaran di kelas tersebut merupakan jawaban dari banyak pertanyaan orang tentang realitas sikap guru terhadap perubahan kurikulum.

Pelatihan guru tentang K13 dari aspek konsep memiliki ketidak jelasan sistem, karena selama proses penyiapan tersebut, pelatihan berlangsung searah dan lebih mengedepankan pemberian ceramah kepada guru yang menjadikan pelatihan berjalan tidak optimal. Dengan cara seperti itu, akan sulit untuk mengubah pola pikir guru dalam waktu yang serba terbatas. Lebih berbahaya lagi jika implementasi kurikulum dilaksanakan ketika guru belum siap, sehingga berpengaruh buruk terhadap proses belajar dan masa depan anak-anak Indonesia. Selain metode pemberian materi yang menjadi fenomena dalam ruang pelatihan juga yang menjadi masalah karena guru yang ikut pelatihan hanya berdasarkan utusan dari tiap sekolah yang terdiri dari hanya satu atau dua orang, yang juga tidak jelas guru ini akan didesain seperti apa. Seharusnya guru yang ikut pelatihan selain didesai menjadi seorang guru yang profesional dalam melaksanakan

kurikulum 2013, juga seharusnya didesain sebagai tutor agar mereka mampu menjadi pemateri bagi ruang internal sekolah mereka juga dapat menjadi pendamping bagi guru yang lainnya dalam proses pelaksanaan K13. Dengan proses tersebut, pemerintah tidak akan hanya disibukan pada pelatihan yang sistem roling guru-guru yang mengikuti pelatihan, yang juga akan berdampak pada ketidak tuntas guru.

2. Sikap Afektif Guru SD Terhadap Perubahan Kurikulum

2.1 Sikap Afektif Guru dari Aspek Rasa Senang Terhadap Perubahan Kurikulum

Sikap manusia dalam hal ini guru secara khusus bukanlah hal yang melekat sejak lahir pada dirinya, akan tetapi diperoleh melalui suatu proses perjalanan baik melalui pembelajaran secara formal maupun non formal yang sejalan dengan perkembangan proses hidup yang dilakoninya dan dihadapinya. Sebagaimana pendapat Fishbein (Asrori, 2009:159) bahwa sikap sebagai predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespon secara konsisten terhadap suatu objek sehingga melahirkan suatu rasa, yaitu rasa senang dan rasa tidak senang. Sikap tidak identik dengan respon dalam bentuk perilaku dan tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat disimpulkan dari konsistensi perilaku dan penjelasan yang dapat diamati. Kecenderungan sikap dapat berbentuk penerimaan karena adanya rasa senang maupun penolakan karena adanya rasa tidak senang terhadap suatu objek tertentu. Sejalan dengan pernyataan informan berikut tentang sikap afektif guru dari aspek rasa senang dapat dilihat sebagai berikut ini;

Saya enjoy-enjoi saja dan dijalani saja, jadi ibu senang-senang saja dih, saya senang karena merupakan pengalaman baru bagi saya, Jadi senangnya ibu karena cuman satu kali buat rpp masuk semuami pelajaran ,jadi kesenangannya ibu karena semua konektivitas penilaian ada semuami dih dan tidak adami dipisah-pisah jadi satu kalimi orag belajar toh, selain itu, satu kali membuat RPP masuk semuami disitu dan anak-anak lebih aktif kalau K13 walaupun gaduh karena perkelompok dibanding sendiri-sendiri dan lebih aktif. (I.14/KLS/SD/GW/P)

Sikap apektif guru dari aspek rasa senang tergambar dari pernyataan informan I kalau mereka tetap memiliki rasa enjoy dan prinsip menjalani saja sambil belajar. Maksud tersebut tergambar kalau guru tidak memiliki rasa keberatan dalam melaksanakan kurikulum K13. Rasa senang guru lahir pada dirinya karena adanya prinsip ingin tahu atau belajar lebih mendalam lagi berkaitan dengan kurikulum yang baru. Sikap apektif guru sejalan dengan pendapat Sarlito W. Sarwono (2009) mengemukakan bahwa sikap merupakan proses evaluasi yang sifatnya internal dan subjektif yang berlangsung dalam diri seseorang dan tidak dapat diamati secara langsung. Sikap dapat diketahui melalui pengetahuan, keyakinan perasaan dan kecenderungan tingkah laku. Pendapat lain diungkapkan oleh Natawidjaya dan Zainal Alimin (1995) bahwa sikap merupakan kesiapan yang kompleks dari seorang individu untuk memperlakukan suatu objek.

Sikap rasa senang guru terhadap keberadaan kurikulum 2013 terlihat pada bagaimana guru menyikapi kurikulum tersebut, sikap guru disini dalam menanggapi kurikulum 2013 lebih mengarah pada nilai positif karena guru beranggapan kalau kurikulum 2013 dalam pembuatan rancangan pembelajaran tinggal satu kali karena K13 menganut sistem pembelajaran yang terintegrasi antara pembelajar yang satu dengan pembelajaran yang lainnya. Sikap rasa senang

guru juga tergambar dari aspek penilaian yang selama ini menjadi keluhan sebaagian guru. Aspek lain yang muncul dari guru yang membuat mereka senang terkait dengan kurikulum 2013 karena murid dapat lebih aktif, kreatif dan juga inovatif. Informan S berikut ini juga memiliki alur sikap yang sama dengan informan I di atas, Pernyataan informan S dapat dilihat sebagai berikut;

jadi guru disini senang banget dengan K13, alhamdulillah iye sudah ikut pelatihan, walaupun kita disuruh memilih K13 atau KTSP kita lebih senang K13, karena kita ngajar senang, anak-anak juga senang dan nyaman. (I.1/GR/SD/GW/P)

Sikap senang guru juga terlihat pada pernyataan informan S terhadap K13 yang merupakan kurikulum baru di ujicobakan di sekolah mereka. Rasa senang guru disampaikan karena dalam proses belajar mengajar murid-murid mereka lebih senang dan lebih termotivasi serta merasa nyama karena sistem pembelajar bersipat aplikatif dan lebih mudah dipahami dibandingkan sistem pembelajara yang konvensional. Selain itu, K13 juga membuat guru senang disebabkan karena faktor hubungan guru dengan murid lebih terbangung. Dari faktor-faktor sikap rasa senang guru tersebut sehingga guru walaupun disuruh memilih antara K13 dengan KTSP, guru lebih memilih K13.

Sikap senang guru yang lahir pada dirinya merupakan karena kesiapan guru dalam merespon K13 sebagai suatu objek. Respon tersebut yang muncul dari guru berupa respon positif. Sikap positif yang terlukis melalui pernyataan guru dapat berarti menerima terhadap objek. Sikap dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap suatu objek. Menurut ahli yang terkenal di bidang psikologi sosial dan psikologi kepribadian, LaPierre (Saifudin Azwar, 2010:5) menjelaskan bahwa sikap sebagai pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi

untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial. Pendapat di atas didukung oleh pendapat Abu Ahmadi (2002:164) yang menjelaskan bahwa sikap adalah predisposisi yang dipelajari yang mempengaruhi tingkah laku, berubah dalam hal intensitasnya, biasanya konsisten sepanjang waktu dalam situasi yang sama, dan komposisinya sama hampir selalu kompleks. Informan berikut menjelaskan dari aspek kesenangan terkait K13, penjelasan tersebut dapat dilihat pada hasil wawancara berikut ini;

yang bagus digunakan bagi saya adalah K13 karena kalau dulu KTSP itu misalnya jam pertama Bahas Indonesia, jadi kalau tidak selesai dilanjutkan PR dirumah, kalau K13 ini selesai satu pembelajaran lanjut di pembelajarn selanjutnya jadi dia istilahnya tidak ngambang. Langsung pembelajaran tiga materi, dan langsung selesai hari itu juga, karena misalnya dalam 1 pelajaran 1 sub tema dan biasa di dalamnya ada tiga sub tema seperti olahraga, matematika, bahas indoneisa, semuanya terintegrasi jadi bagus. (I.8/GR/SD/GW/P)

Keindahan yang mengundang kesenangang guru dari K13 karena kemampuan guru dalam mengintegrasikan mata pelajaran antara satu dengan pelajaran yang lainnya. Kesenangan guru yang ada karena juga didorong oleh faktor pengetahuan guru yang dapat memahami isi kurikulum yang baru sehingga dalam pelaksanaan proses belajar di sekolah dapat dilakukan secara maksimal dan dapat membangkitkan animo belajar murid. Pencapaian kesenangan guru dalam menerima tiap perubahan kurikulum sangat tergantung dari tingkat kualifikasi dan kompetensi guru itu sendiri agar dalam melaksanakan kebijakan seperti K13 tidak menjadi suatu fenomena bagi penerima kebijakan dan kurikulum itu sendiri sebagai objek. Sebagaimana pendapat Mohamad Takdir Ilahi (2003) yang menyatakan bahwa tenaga pendidik atau guru yang mengajar hendaknya memiliki

kualifikasi yang hendak dipersyaratkan, yaitu memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap tentang materi yang akan diajarkan sehingga memerlukan pelatihan, serta memahami karakteristik murid.

Bagaimapun baiknya kurikulum yang telah dikembangkan, buku pelajaran dan media pembelajaran disediakan serta dilaksanakan Diklat baik Kepala Sekolah, Pengawas, Guru Inti, Guru Pelatih maupun Diklat guru secara massal pada akhirnya berpulang kepada ada tidaknya kemauan dan kesiapan untuk berubah (*willingness to change*) dari para pemangku kepentingan utama pendidikan tersebut. Kesiapan tersebut meliputi kesiapan perangkat kurikulum, sarana prasarana sekolah, kesiapan anggaran pendidikan, dan terakhir kesiapan guru. Oleh karena itu betapa pentingnya kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum itu selain kompetensi, komitmen dan tanggungjawabnya serta kesejahteraan-nya yang harus terjaga.

Yang membuat ibu senang, pertama karena di K13 sudah ada semua sisa diimplementasikan. Kalau kita dulu awal2nya kan kita disini punya teman instruktur nah setiap hari sabtu belajar dan diajar karena kepala sekolah kasih kumpul kita kalau selesai ngajar diajar kita kembali dan setiap bulan itu ada sampainya betul 2 kita mengerti sampai selesai penulisna lapor. (I.2/GR/SD/GW/P)

Pernyataan informan Y menyatakan kalau yang membuat dirinya senang dengan K13 dikarenakan tersedianya semua format yang akan dilakukan dalam proses belajar mengajar di kelas. Faktor lain dari munculnya rasa senang tersebut juga disebabkan karena sang guru tersebut paham dengan K13 baik dari aspek isi, tujuan dan teknik pelaksanaan. Semua itu terjadi juga dikarenakan sang guru selain memiliki motivasi untuk memahami K13 juga karena faktor seringnya

mengikuti pelatihan. Namun faktor lain yang tidak kalah pentingnya yang mendorong guru senang dengan K13 karena kelompok belajar guru tentang K13 terbangun di sekolah mereka. Pernyataan informan yang berkaitan dengan rasa senang guru terhadap K13 sejalan dengan pendapat Sumadi Suryabrata (1988) yang menyatakan kalau munculnya suatu rasa senang karena didorong oleh munculnya minat untuk memahami dan mengetahui terhadap sesuatu. Melalui minat yang dibingkai dengan rasa senang mengakibatkan munculnya kecenderungan dalam diri individu untuk tertarik pada sesuatu obyek atau menyenangkan sesuatu obyek”.

Dari pendapat informan di atas dapat diketahui bahwa rasa senang berhubungan dengan minat karena adanya rasa tertarik terhadap K13, minat timbul karena rasa suka atau senang terhadap sesuatu hal atau kegiatan tertentu, minat berhubungan dengan perhatian individu terhadap sesuatu hal yang dianggapnya sesuai dengan keinginannya, dan rasa senang guru juga terkait dengan aktifitas yang dipilih atau diinginkan, dimana aktifitas tersebut dapat berupa kegiatan proses belajar mengajar.

A.J Jones (1963: 77) juga menyatakan bahwa munculnya rasa senang karena direspon oleh minat, rasa senang yang dibalut oleh kehadiran minat terdapat dalam dua dorongan yaitu secara intrinsik dan secara ekstrinsik. Dimana dari aspek instrinsik merupakan emosi secara senang yang dihubungkan dengan aktifitas tersebut. Sedangkan dari aspek instrinsik mendasar dalam diri guru, meskipun tujuannya telah tercapai ia akan tetap senang dengan aktifitas tersebut, sedangkan secara ekstrinsik tidak mendasar dalam diri guru, tetapi adanya unsur

dari luar yang menyebabkan guru tersebut mempunyai perasaan senang, pengaruh dari luar ini dapat berasal dari dorongan pelatihan, teman-teman guru di sekolah, media masa, atau kepalah sekolah.

2.2 Afektif Guru dari Aspek Rasa Tidak Senang Terhadap Perubahan Kurikulum

Respon positif yang ditunjukkan para guru tidak terlepas dari banyaknya kendala dalam melaksanakan kurikulum 2013. Yakni belum lengkapnya buku dan banyaknya guru yang belum mendapat pelatihan. “Karena kendala itu pelaksanaan kurikulum 2013 dilaksanakan apa adanya. Di Sintang, buku semester I yang sudah datang sekitar 50 persen sedangkan buku semester II baru datang. Sementara guru yang sudah mendapatkan pelatihan sekitar 80 persen,” bebernya.

Rasa tidak senang aku dengan perubahan kurikulum karena sering berubah-ubah sehingga kita tidak konsisten belajar dan anak-anak juga belajarnya ikut berubah-ubah jadwalnya, terus fasilitas lain juga tidak mendukung (I.8/GR/SD/MKS/P)

Informan U menuturkan bahwa, meski guru yang berada di sekolah dasar secara umum merespon perubahan kurikulum namun cukup banyak, tidak sedikit diantara mereka tidak hanya bingung mengaplikasikan kurikulum 2013, namun mereka diterpa berbagai kendala untuk proses pelaksanaan karena fasilitas yang sangat tidak memadai. Persoalan tidak cukupnya fasilitas untuk pelaksanaan K13 seperti buku dan alat peraga lainnya membuat guru melahirkan rasa tidak senang keberadaan K13. Konsep K13 bagi guru juga dinilai terlalu berat dan membingungkan baginya sehingga motivasi untuk melaksanakan K13 semakin terkikis.

Munculnya rasa ketidaksenangan di kalangan berbagi guru diakibatkan lahirnya ketidakkonsistenan kebijakan kurikulum. Ketidakkonsistenan yang dimaksud disini adalah adanya perilaku pemerintah yang selalu mendesain kurikulum dengan format pembelajaran yang baru dengan dasar kepentingan sendiri yaitu masalah program keguruan dalam masa jabatannya, tanpa memperhatikan akar rumput yang akan menjalankan program tersebut. Sehingga lahirlah selisih antara apa yang seharusnya dengan kenyataan yang dirasakan. Seandainya perubahan kepemimpinan mengarah pada pemantapan pelaksanaan arus bahwa dari K13 tanpa melakukan pembaharuan kurikulum lagi, pendidikan akan lebih mengarah pada konsisten pengembangan SDM yang lebih baik untuk peserta didik, sehingga guru dan peserta didik akan merasa puas bila tidak ada perbedaan antara yang diinginkan dengan persepsinya atas kenyataannya. Pendapat tersebut sejalan dengan pernyataan informan L berikut ini;

Betul karena banyak guru-guru saya dapati mengeluh tentang aspek penilaian apalagi disini sekolah percontohan, yang membuat ibu tidak senang adalah fasilitas yang tidak lengkap dan penilaian yang menjadi masalah. (I.14/GR/SD/MKS/P)

Pernyataan informan L tergambar kalau munculnya rasa tidak senang guru dikarenakan pada aspek penilaian dan fasilitas pembelajaran untuk K13. Munculnya banyak kritik yang mengemuka selain faktor penilaian dan fasilitas pembelajaran yang sangat terbatas sekali, juga dipandang kalau terkesan kompetensi dasar (KD) dipaksa untuk dikaitkan dengan nilai-nilai religiusitas, hilangnya posisi kerja guru Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), belum jelasnya konsep dan praktik tematik-integratif pada jenjang Sekolah Dasar (SD),

dan pengembangan kurikulum 2013 tidak didasari oleh riset-riset yang serius dan mendalam terhadap pelaksanaan kurikulum yang sedang berjalan, dan lainnya. Walau banyak kritik dilontarkan namun pemerintah tetap bersikukuh bahwa kurikulum 2013 yang didesain sebagai kurikulum nasional akan dilaksanakan pada tengah tahun 2013 ini. Oleh karena itu, mau tidak mau pihak sekolah dan para guru harus “siap” menghadapi implementasi kurikulum 2013.

Semestinya guru selain dilatih dan didampingi serius untuk dapat meramu berbagai realitas, beragam ilmu pengetahuan, dan juga keterampilan hidup agar dapat menjadi menu belajar yang enak, menyenangkan, untuk dipelajari bersama anak didik di kelas. Dengan kata lain, guru harus punya ruang gerak yang luas untuk dan demi kepentingan anak didiknya, konsep inilah yang familiar disebut sebagai student centered atau pembelajaran yang berpusat pada siswa/anak didik. Dari perspektif pedagogi kritis (critical pedagogy) dengan demikian bahan/materi pembelajaran mesti berangkat dari pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki dan dibawa oleh masing-masing anak didik ke kelas. Salah seorang pemikir dan aktivitas pedagogi kritis. Pernyataan yang senada juga disampaikan oleh informan Q sebagaimana berikut ini;

membuat rasa kurang senang karena masalah banyak sekali, terutama masalah bukunya, selalu berubah-ubah, kemudian masalah kalau mau dibagikan LKS-nya anak-anak kan kebanyakan gambar terutama penilaian. saya senang toh tapi, yg menjadi masalah bukunya, karena bagaimana kita berikan anak-anak kalau cmn gambar yg diajarkan krn kebanyakan gambar itu di buku kls 1 jadi kalau begitu butuh lagi dana untuk fotocopy (I.1/GR/SD/GW/P)

Faktor munculnya rasa tidak senang guru atas perubahan kurikulum selain masalah fasilitas buku yang tidak lengkap dan penilain yang begitu rumit juga

secara substansial karena faktor dari diri sendiri sebahagian guru yang tidak mempunyai keinginan melaksanakan K13. Tanpa dorongan keinginan yang kuat pada diri guru tak akan dapat diwujudkan pelaksanaan K13 dengan baik dan terarah. Faktor lain yang menyebabkan munculnya rasa tidak senang juga diakibatkan dari aspek tidak adanya percaya diri guru. Munculnya rasa percaya diri dikarenakan adanya rasa ketidak mampuan untuk melakukan sesuatu terhadap objek, dari hal itu sehigga memicu munculnya rasa tidak senang pada diri akibat ketidak adanya keinginan untuk melaksanakan K13.

Lahirnya rasa tidak senang juga dikarenakan faktor lingkungan sosial dalam sekolah yang tidak mendukung. Keterkaitan antara faktor lingkungan dengan perubahan kurikulum yang melahirkan rasa tidak senang disini adalah situasional hubungan stakeholder's dengan guru tidak terbangung secara stabil sehingga ruang kreativitas guru sangat terbatas. Hegemoni internal sekolah antara guru dengan guru, kepala sekolah dengan guru dan guru, kepalah sekolah dan pengawas ketidak terjadi ruang harmonisasi yang baik akan melahirkan dampak pada motivasi guru dan dapat membias pada rasa senang guru untuk menerima perubahan kurikulum.

Tidak terbangungnya harmonisasi lingkungan sekolah akan mengganggu konsentrasi proses belajar mengajar guru. Permasalahan lingkungan akan “merusak suasana” dan membuat kondisi tidak nyaman. Dukungan dan bimbingan yang diharapkan dari stakeholders kalau itu tidak terbangung dengan baik maka dapat merugikan peserta didik. Oleh karena itu, motivasi akan menentukan afektif guru. Tanpa motivasi, jiwa dan raga anda tak akan bergerak untuk berbuat.

Mengajar akan menjadi beban dan hanya sekedar menggugurkan kewajiban. Jadikan belajar sebagai aktifitas menyenangkan.

Ketidak senang guru juga terjadi disebabkan karena guru tidak memahami tujuan K13 secara jelas sehingga lahir berbagai alasan. Namun alasan guru juga rasional dan objektif dalam teori perbandingan dan ketidak sesuaian. Muncul rasa tidak senang dalam teori perbandingan mengilustrasikan kalau munculnya rasa tidak senang karena disebabkan oleh beberapa faktor dalam K13. Faktor tersebut tidak akan memungkinkan lahir suatu rasa tidak senang bila fasilitas yang berkaitan dengan keperluan K13 lengkap dan berdasarkan keperluan guru dibandingkan dengan selalu berdali bahwa guru harus kreatif. Hal tersebut juga masuk pada rana teori ketidak sesuaian yang pada prinsipnya pencapaian tujuan K13 untuk guru harus disesuaikan dengan keperluan guru yang berdasar pada K13 itu sendiri.

Kita bisa saja menelaah lebih jauh secara serius dan kritis konsep dan substansi kurikulum 2013, namun di sini kami akan lebih fokus pada mengulas ulang konsep ideal guru bagaimana yang “tidak memiliki rasa senang” menghadapi kurikulum apa saja, termasuk kurikulum 2013. Konsep guru yang “tidak memiliki rasa senang” ini penting diulas mengingat pro dan kontra yang masih terjadi mengenai kurikulum 2013, walaupun kurikulum 2013 setelah final dan diketok palu oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) hasilnya bagus maka guru “yang tidak memiliki rasa senang” untuk mengelaborasi dan mengembangkannya di konteks lokal dengan mempertimbangkan keragaman bakat dan minat anak didik, di sisi lain kalau hasilnya tidak atau kurang bagus dalam arti tidak banyak perubahan yang terjadi

dari desain sekarang, maka para guru harus siap untuk melakukan improvisasi dan inovasi yang diperlukan dan dibutuhkan serta sesuai dengan konteks dan ragam anak didik tersebut.

guru terkait perubahan kurikulum memiliki persepsi yang berbeda-beda terkait k13, ada guru yang senang dengan k13 karena menganggap k13 tidak membebani guru dalam membuat RPP, menentukan bahan ajar dan membuat penilaian karena semua suda ada dalam K13. (D.4/observasi).

Guru dalam perubahan kurikulum memiliki persepsi yang berbeda, dimana guru ada yang memiliki rasa senang dengan keberadaan perubahan kurikulum dan ada pula yang tidak senang. Ini lah yang dimaksud resiko kebijakan ketika suatu kebijakan diterapkan, kadang harus berhadapan dengan sikap pro-kontra. Fenomena inilah yang terjadi dalam uji coba kebijakan Kurikulum 2013 mulai diterapkan. Tudingan dan cercaan untuk mengganti pola dan sistem pengajaran di jenjang SD dengan metode dan sistem baru, mengakibatkan guru harus belajar keras karena mau tidak mau harus ditermi.

Penerimaan guru terhadap perubahan kurikulum bikan hanya terlihat dari aspek bahwa guru memahami kurikulum K13, akan tetapi proses penerimaan melalui proses yang panjang dan juga sangat didukung oleh kesadaran sikap guru kalau perubahan tersebut merupakan hal fundamental bagi pendidikan. Melalui proses yang panjang tersebut kesanangan guru dengan K13 mulai terpanjar bagi guru-guru yang berpengalaman, guru yang suda mengikut banyak pelatihan dan guru-guru yang memiliki keratifitas. Guru-guru tersebut menganggap kalau K13 sangat obtimal karena guru tinggal mengajar, itu disebabkan menurut guru karena

RPP, bahan ajar dan penilaian semuanya suda terformat dan tinggal dilaksanakan. Pendapat ini sejalan dengan pendapat hasil observasi berikut ini;

guru dalam perubahan kurikulum memiliki persepsi rasa tidak senang yang berbeda, mereka beranggapan kalau perubahan kurikulum menyusahkan guru, karena penilaiannya terlalu banyak, bahan ajar susa untuk didapatkan, terlalu menyusahkan dalam pembuatan media bahkan sulit untuk mendapatkan materi ajar. (D.3/observasi)

Guru juga menyatakan bahwa penerapan Kurikulum 2013 sangat banyak tuntutan yang harus dipenuhi yaitu diantaranya dari aspek proses evaluasi/penilaian yang dilakukan terhadap peserta didik yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Selain pada proses pengajaran, berbagai keluhan juga bermunculan dari aspek perangkat pengajaran, yaitu mulai dari RPP, penerapan KI yang sangat sulit untuk diaplikasikan. Proses pengajaran yang dilaksanakan harus selalu mengacu pada keempat KI yang telah disusun dalam silabus dan dipadukan dengan KD dengan selalu mengacu pada pola pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik.

Ketidak senangan guru terkait K13 karena guru menganggap fasilitas bahan ajar sangat kurang mendukung, selain itu, guru juga tidak mampu melakukan sinerjitas mata pelajaran antara satu dengan yang lainnya hingga terpadu karena buku yang dipakai di sekolah adalah buku yang berbasis kegiatan (Activity Based Learning) untuk SD yang ditulis secara terpadu (Tematik Terpadu). Buku Siswa lebih ditekankan pada "activity base" bukan merupakan bahan bacaan. Dalam mengajar ada dua jenis buku (Buku Siswa dan Buku Guru). Setiap buku memuat model pembelajaran dan proyek yang akan dilakukan oleh

siswa. Dalam Kurikulum 2013, buku ditulis mengacu kepada konsep kurikulum (KI, KD, Silabus).

3. Sikap Konatif Guru SD Terhadap Perubahan Kurikulum

Kesiapan disini dapat dimaknai sebagai keseluruhan kondisi seseorang atau individu untuk menanggapi dan mempraktekkan suatu kegiatan yang mana sikap tersebut memuat mental, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki dan dipersiapkan selama melakukan kegiatan tertentu.

3.1 Sikap Konatif Dari Aspek Kesiapan Guru SD Dalam Perubahan Kurikulum

Menurut Yusnawati (2007), kesiapan dapat dimaknai suatu kondisi dimana seseorang telah mencapai pada tahapan tertentu atau dikonotasikan dengan kematangan fisik, psikologis, spiritual dan skill”. Sementara pendapat Suharsimi Arikunto (2001) kesiapan merupakan suatu kompetensi berarti sehingga seseorang yang mempunyai kompetensi berarti seseorang tersebut memiliki kesiapan yang cukup untuk berbuat sesuatu”.

Kesiapan presfektif Slameto (2010) merupakan keseluruhan kondisi yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh pada kecenderungan untuk memberi respon”. Dari beberapa teori itu dapat disimpulkan bahwa kesiapan adalah suatu kondisi yang dimiliki baik oleh

perorangan maupun suatu badan dalam mempersiapkan diri baik secara mental, maupun fisik untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.

iye terlibat jadi kita berhenti sampai semua teman guru-guru mengerti. Sebenarnya tdk semua ikut pelatihan tapi karena sering belajar makanya mereka paham sendiri. jadi ada sharing, Iye kita tuntuk begini cara pembuatannya istiiahnya jangan pelit informasi. Seperti baru2 ini ada teman bertanya mengeluh ttg pembuatan RPP krn dari K13 kemudian kembali KTSP .dia bertanya bagaiman pembuatan soalnya ini karena kan harus tematik,penialaiannya gimana, jadiu dikirimkan begini caranya dan difotokan seperti ini cara kerjanya jadi kita selalu berbagi..dan terbuka dan bukan berarti kita merasa lebih pintar ,tapi kan masih belajar dan mungkin kita lebih duluan mengerti dan lebih duluan mengerti prosesnya. (I.3/GR/SD/GW/P)

Jadi kesiapan melaksanakan kurikulum 2013 terpenuhinya standar pelaksanaan yang diwajibkan untuk melaksanakan program tersebut. Dalam pelaksanaan K13 kesiapan guru yang mempunyai beberapa aspek yaitu kualifikasi pendidikan atau kualifikasi akademik, pengalaman mengajar, kompetensi guru, penguasaan teknologi informasi dan komunikasi, kesiapan siswa yang terdiri dari aspek persyaratan administrasi, kemampuan akademik, minat siswa, dan motivasi siswa, kesiapan yang ketiga adalah kesiapan sarana prasarana. Kesiapan lain yang harus menjadi perhatian untuk guru seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Menurut Bambang Irianto yang dikutip oleh Andi Primeriananto (2009:12), "kesiapan merupakan kondisi fisiologis seseorang yang siap untuk menanggapi sesuatu". Jadi kesiapan berarti suatu kondisi atau keadaan yang sudah siap. Secara sederhana pengertian kesiapan adalah suatu titik kematangan menerima dan mempraktikan tingkah laku tertentu.

Menurut Broke dan Stone dalam Dadi permadi (2010:87), "Kompetensi guru adalah merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti". Sedang menurut Dwi Siswoyo (2007:127), "Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan". Jadi dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi, dan profesionalisme. Informan berikut juga menyatakan persoalan yang sama, pernyataan tersebut dapat dilihat sebagaimana berikut;

Tidak adaji pengaruh dari luar seperti keluhan factor penilaian karena kebanyakan guru-guru mengeluh tentang penilaian, kalau sebenarnya pada awalnya dulu mengeluh tapi kita sudah menjalankannya selama 4 tahun jadi tidak ada lagi keluhan karena kita sudah punya filenya, formatnya terus walaupun ada pembaharuan itu cuman sedikit yang penting kita mengerti penilaiannya Karena percuma ada filenya kalau kita tidak paham, makanya pahami dulu, yang penting dipahami bagaimana proses K13, bagaimana proses mengajarnya, proses penilaiannya, kan semuanya jadi gampang. (I.15/GR/SD/MKS/P)

Guru pada prinsipnya memang tidak terlepas dari berbagai pro dan kotrak terkait perubahan kurikulum. Munculnya pro dan kotrak guru terletak pada aspek penilaian dan kesiapan bahan ajar, namu guru disini selam menjalani K13 guru sedikit-demi sedikit semakin siap menjalani proses K13. Ini artinya guru semakin siap untuk melaksanakan K13 karena guru sudah paham dari aspek isi dan cara pelaksanaannya. Kesiapan guru menerima perubahan kurikulum juga disebabkan karena selain sekolah mereka sebagai sekolah percontohan pelaksanaan K13, guru

juga lebih intensip mengikuti pelatihan-pelatihan K13 sehingga kesiapan guru juga semakin matang.

Kesiapan guru untuk menjalankan K13 dilatar belakangi oleh dorongan berbagai teman-teman gurunya sendiri dan juga kepala sekolah serta pengawas K13. Bentuk kesiapan guru berdasarkan hasil pemaparan informan terletak pada aspek pelaksanaan pembelajaran tematik, perlu dilakukan beberapa hal meliputi tahap perencanaan yang mencakup kegiatan pemetaan kompetensi dasar, pengembangan jaringan tema, pengembangan silabus dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran tematik setiap hari dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan kegiatan yaitu kegiatan pembukaan/awal/pendahuluan, inti, dan kegiatan penutup. Alokasi waktu untuk setiap tahapan adalah kegiatan pembukaan kurang lebih satu jam pelajaran (1x35 menit), kegiatan inti tiga jam pelajaran (3x35 menit) dan kegiatan penutup satu jam pelajaran (1x35 menit). Pengaturan jadwal pelajaran untuk memudahkan administrasi sekolah terutama dalam penjadwalan. Guru bersama dengan guru mata pelajaran pendidikan agama, guru pendidikan Jasmani dan guru muatan lokal perlu bersama-sama menyusun Jadwal pelajaran. Sementara dari aspek penilaian dilakukan untuk mengkaji ketercapaian kompetensi dasar dan indikator pada tiap-tiap mata pelajaran yang terdapat pada tema tersebut. Sementara informan berikut memiliki pernyataan yang berbeda, pernyataan tersebut dapat dilihat sebagaimana berikut ini;

Sementara kan kita masih belajar walaupun diharuskan K13 ya kita ikuti saja. Dan kita usahakan belajar lagi toh. Sesuai apa yang diperintahkan kalau Bos yg menginginkan dan belajar menyesuaikan tapi kalau dibilang pilih-pilih, saya lebih memilih KTSP tapi kita ikuti saja yg di atas (I.14/KPL/SD/MKS/P)

Penyataan informan Y dari aspek kesiapan guru menyatakan, kalau berbicara pilihan informan Y lebih memilih KTSP dibandingka K13. Masalah mereka menerima K13 karena faktor adanya intruksi dari pimpinan kepala sekolah. Penyataan tersebut dapat dimaknai dalam kerangka kesiapan guru terkait melaksanakan K13, kalau guru tersebut menandakan belum siap untuk menjalankan K13 dengan penuh hati. Kesiapan yang setengah hati terkait untuk melaksanakan K13 terlukis dari pernyataan guru yang lebih memilih KTSP dibandingkan K13.

Sukses tidaknya kurikulum sangat dipengaruhi oleh kesiapan kemampuan guru yang akan menerapkan kurikulum tersebut dalam pembelajaran. Kemampuan guru tersebut terutama berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap implementasi kurikulum, serta tugas yang dibebankan padanya. Tidak jarang kegagalan implementasi kurikulum di sekolah disebabkan kurangnya pemahaman guru terhadap tugas-tugas yang harus dilaksanakannya. Dengan adanya stimulus yang sama mengenai pemahaman pembelajaran tematik, tetapi karena pengalamannya tidak sama, kemampuan berfikir tidak sama, kerangka acuan tidak sama, adanya kemungkinan hasil persepsi antara guru yang satu dengan guru yang lainnya tidak sama dalam memberikan persepsi pembelajaran tematik. Salah satu hambatan yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran tematik adalah minimnya pengetahuan guru, sehingga sehingga kekurangpahaman guru dan penyelenggara pendidikan terhadap pembelajaran tematik dapat berakibat fatal terhadap hasil belajar peserta

didik. Pernyataan yang berbeda juga dinyatakan oleh informan Z sebagaimana berikut ini;

masalah faktor tantangannya tentang kurikulum K13 yaitu; gurunya harus kreatif cari bahan bukan cuman sekedar mengacu di buku, tapi cari juga di media sosial diinternet (I.12/KPL/SD/GW/P)

Kesiapan guru sebagaimana pernyataan informan Z juga dipenuhi berbagai dinamika dalam proses perubahan kurikulum. Tantangan guru sebagai wujud kesiapan mereka menerima perubahan kurikulum disini yaitu kemampuan kreativitas guru dalam memenuhi perangkat pembelajaran seperti buku yang merupakan bahan ajar yang tidak cukup dan sempurna. Untuk memenuhi hal tersebut, seorang guru harus tengung mencari materi di media sosial internet, ini artinya guru selain harus mengurus strategi pembelajar dan potensi setiap murid guru juga disibukkan mencari berbagai materi untuk dijadikan bahan ajar.

Tanggungjawab guru disini dapat dilihat kalau, seorang guru selain harus menguasai K13 juga dituntut untuk menguasai internet dan harus memahami sistem integrasi mata pelajaran. Tanggung jawab yang sangat besar bagi guru membuat guru bisa saja kewalahan karena faktor pencarian materi berbagai mata pelajaran, juga penilaian dengan jumlah murid yang melebihi standar rasio guru dengan murid. Selain itu, tantangan lainnya dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 bahwa guru juga perlu menambah durasi membaca buku atau hasil-hasil penelitian tentang pembelajaran dan pendidikan atau mengkaji penelitian tindakan kelas (Classroom action research).

Banyak hal yang menjadi kendala yang menjadi bagian dari penerapan Kurikulum 2013 misalnya penghapusan mata pelajaran Teknologi Informasi dan

Komputer (TIK) dan pengurangan jam pelajaran bahasa Inggris menimbulkan aksi reaksioner di kalangan guru yang bersangkutan. Tidak salah jika sikap demikian muncul, karena di era globalisasi dan teknologi yang tidak terbatas ini dua mata pelajaran tersebut dipangkas bahkan dihilangkan. Pemerintah berdalih bahwa tidak ada penghapusan mata pelajaran namun “diintegrasikan” dengan mata pelajaran lain. Pihak kemendikbud juga memiliki asumsi bahwa teknologi khususnya komputer bisa dipelajari dimana saja. Memang benar komputer bisa dipelajari tanpa harus masuk dalam kurikulum, namun tanpa arahan yang baik dari guru, dikhawatirkan efek negatif akan lebih besar daripada positifnya.

3.2 Sikap Kecenderungan Guru SD Dalam Perubahan Kurikulum

Winkel (1983:30), mengemukakan kecenderungan merupakan yang agak menetap dalam subyek, merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang dalam bidang itu. Bimo Walgito menjelaskan bahwa “Minat merupakan suatu keadaan dimana seseorang menaruh perhatian pada sesuatu, disertai keinginan, untuk mengetahui, mempelajari, atau membuktikan” (Dikutip oleh Johny Killis, 1988: 23).

Kecenderungan diartikan pula sebagai kesadaran seseorang bahwa suatu objek, seseorang, suatu masalah ataupun suatu situasi yang mempunyai sangkut paut dengan dirinya yang dilakukannya dengan sadar serta diikuti minat yang dibungkus dengan kecenderungan. Minat yang dibungkus dengan kecenderungan adalah sambutan yang sadar, jika tidak demikian maka minat tersebut tidak mempunyai nilai sama sekali. Kesadaran terhadap suatu objek disusul dengan

meningkatnya perhatian (Witherington, 1986). Pendapat ini didukung oleh Setiadi (1987) yang menyebutkan bahwa minat yang dibungkus dengan kecenderungan merupakan aktivitas psikis manusia yang menyebabkan individu memberikan perhatian kepada suatu objek yang selanjutnya akan diikuti oleh kecenderungan untuk mendekati objek tersebut dengan perasaan senang.

berbicara masalah Keinginan menggunakan K13 atau KTSP, kalau seperti saya, saya mau K13 dengan syarat semua kebutuhan ada, jadi kita tdk berpikir lagi bahwa saya mau melakukan, saya mau bekerja tapi disiapkan Karena kalau kita lagi yang menyiapkan mana ada waktu menempel ini kalau sudah ada kan tinggal saya ambil baru saya lakukan apa yang mau kukerja, saya siap bekerja asalkan lengkap fasilitasnya (I.12/KPL/SD/MKS/P)

Kecenderungan juga dipandang sebagai kecenderungan dalam diri individu untuk tertarik pada suatu objek atau menyenangkan sesuatu objek. (Suryabrata, 1988). Kecenderungan menurut Fishbein dan Ajzen (1975) merupakan bagian dari sikap yang bisa dibedakan berdasarkan sumber munculnya kecenderungan yaitu perilaku (*behavior*), sasaran (*target*), situasi dan waktu. Kecenderungan bisa muncul secara spontan, wajar, selektif dan tanpa paksaan ketika individu memberikan perhatian (Gie, 1981).

Kartikawati (1995) menyatakan kecenderungan merupakan sikap yang membuat individu merasa senang terhadap objek, situasi atau ide-ide tertentu sehingga individu berusaha memperoleh objek yang disenangi dan menarik perhatian. Keinginan untuk memperoleh objek yang menarik perhatian bagi seseorang akan menjadi faktor penentu internal yang benar-benar mendasar dalam mempengaruhi perhatiannya sehingga kekuatan motif individu untuk memusatkan

perhatian kepada objek kepuasan bisa diketahui dari kecenderungan individu tersebut.

Kecenderungan dipandang sebagai pendorong yang menyebabkan seseorang memberikan perhatian terhadap orang, sesuatu, aktivitas-aktivitas tertentu (Killis, 1986). Sementara itu menurut Walgito (1981) kecenderungan adalah suatu keadaan dimana seseorang menaruh perhatian pada sesuatu disertai keinginan untuk mengetahui, mempelajari dan membuktikan lebih lanjut.

keinginan ada seperti saya ada asalkan ada fasilitas dan setiap ada perubahan2 panggil kita jangan hanya ini-ini terus karena ini yang dia terima tdk bisa transfer tapi kalau kita semua ikut jangan ada yang tdk ikut pasti kita tau karena pengetahuannya sebegitu kemudian pengetahuannya ini lain dia tahu krn hanya yg dia tau mana saya bisa dapat .toh jadi kalau semua ikut dia tdk ingat maka saya yg ingat, ada yang kemarin begini kau masih ingat oh iya ingat yang beginian juga ada begini oh iya disatukan tapi kalau hanya ini2 terus pulang stop.sebentar kalau ad pertemuan seperti ini apa yang terserap itu tonji yang disebutkan dan ada yang lebih penting dia tdk ingat ya jadi ada pemerataan..tapi selama ini tdk ada. (I.7/GR/SD/GW/P)

Kecenderungan dapat dipahami untuk menunjukkan kekuatan motif yang menyebabkan seseorang memberikan perhatian kepada orang, benda atau aktifitas tertentu. Kecenderungan menggambarkan alasan-alasan mengapa seseorang lebih tertarik kepada benda, orang atau aktivitas tertentu dibandingkan dengan yang lain. Kecenderungan juga dapat membantu seseorang untuk memutuskan apakah ia akan melaksanakan aktivitas yang ini atau aktivitas yang lain (Crow dan Crow, 1976).

Vesta dan Thompson (1970) mengutip pendapat Bandura dan Kupers yang menyatakan bahwa kecenderungan terbentuk melalui identifikasi. Prosesnya bermula sejak individu mencari perhatian dari orang yang disukainya seperti

orang tua, guru atau yang lainnya dan sebagai konsekuensinya ia berusaha untuk dapat menjadi seperti mereka. Pada tahap peniruan ini sering individu mempelajari inti peran baru hanya dengan sedikit usaha. Keberhasilan dalam peran tiruan tersebut akan menjadi faktor yang mempengaruhi berkembangnya kecenderungan terhadap peran baru yang berbeda dari peran sebelumnya (Super dalam Di Vesta dan Thompson, 1970).

Kecenderungan bersifat pribadi atau berkaitan dengan perbedaan individual dan berkembang sejak awal kanak-kanak (Crow dan Crow, 1963). Lebih lanjut Crow dan Crow menyatakan kecenderungan sering dihubungkan dengan sikap dan menjadi dasar prasangka terhadap suatu hal. Sikap kecenderungan bukanlah bawaan tetapi muncul dan berubah seiring dengan pengalaman yang diperoleh individu dalam perkembangannya, oleh karena itu dapat dikatakan kecenderungan terbentuk melalui proses belajar.

kami berat sebagai guru kalau K13, tapi kalau KTSP tidak ada beratnya, tapi namanya tugas mau berat atau tidak harus dicoba jadi kalau kami disini bu, ada yang sudah bisa membuat rancangan nilai, misalnya kita berbagi, supaya gampang, ada dipenilaian dia dapat dikasih saya. ada istilahnya tutor sebaya saling membantu, jadi kalau ada rasanya berat ya diskusi dengan teman. (I.10/GR/SD/MKR/P)

Kepribadian juga merupakan jumlah total kecenderungan bawaan atau herediter dengan berbagai pengaruh dari lingkungan serta pendidikan, yang membentuk kondisi kejiwaan seseorang dan mempengaruhi sikapnya terhadap kehidupan. kecenderungan seorang guru untuk mengarahkan perhatiannya keluar dirinya sehingga segala sikap dan keputusan-keputusan yang diambilnya adalah berdasarkan pada pengalaman-pengalaman oranglain. Mereka cenderung ramah,

terbuka, aktif dan suka bergaul. guru dengan kecenderungan kepribadian yang ekstrovert biasanya memiliki banyak teman dan disukai banyak orang karena sikapnya yang ramah dan terbuka.

Jung menyatakan bahwa seseorang harus melakukan sesuatu dengan berbagai cara sesuai dengan keadaannya. Meskipun ada adaptasi situasional ini, setiap orang akan cenderung mengembangkan pola yang menyenangkan, dan mengatur perilaku dalam cara tertentu yang dapat diperkirakan. Slameto (2010:13), "kesiapan adalah keseluruhan kondisi yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh pada kecenderungan untuk memberi respon".

awalnya agak berat karena formatnya sellau berubah-ubah termasuk masalah penilaian yang paling berat dan panjang perjalanannya penilaian sampai ke lapor itu pertama tapi kalau kita sudah kuasai, sudah punya filenya itu di tahun kedua ketiga sudah agak santaimi, pertama kali terima format itu pasti gimna caranya banyaknya lagi, mengeluh. Tidak Sama KTSP palingan hanya pengetahuan yang ditonjolkan. Cuman 1 nilai dimasukkan, ini enaknyanya K13 karena mulai spiritualnya, sosialnya dan kita sudah mulai masuk pagar itu bu, sudah penialaian bagaimana dia penampilannya anak2 kita sudah menilai kalau guru krn kan kita istilahnya penilaain observasi (D.1/Dkm)

Pernyataan informan J dari aspek kecenterungan juga mengalami kontrofersi, dinama informan lebih memilih KTSP dibandingkan K13. Kontrofersi kecenderungan guru terjadi disebabkan karena rumitnya K13 dari aspek penilaian sehingga lebih memilih KTSP dibandingkan K13. Guru menilai selain rumitnya penilain, guru juga terbebani dari aspek pelaporan. Namun disisi lain guru juga menilai kalau persoalan rumit dan susanya tidak jadi persoalan kalau suda

dipahami, dimengerti dan dikuasai caranya bagaimana digunakan dan dilakukan, bahkan akan lebih mudah K13.

Pernyataan informan J di atas menunjukkan kalau kecenderungan guru dapat disimpulkan lebih memilih K13 dibandingkan KTSP. Kecenderungan tidak memilih K13 karena faktor ketidak pahaman guru dari aspek pelaksanaan. Namun guru disini ada kecenderungan untuk lebih menggunakan K13 karena tergambar dari adanya nilai positif terhadap K13, dimana guru menyatakan kalau K13 suda dikuasai dan dipahami maka akan lebih mudah, karena menurutnya semua suda terforman dengan baik, tinggal dijalankan. Oleh karena itu, untuk membangun kecenderungan guru ke K13, maka guru harus diberi ruang proses memahami K13, karena merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru atas dasar hubungan keinginan dan pengetahuan memiliki keterkaitan secara timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Bagi guru secara holistic pada awal-awalnya menerima perubahan kurikulum K13 lebih cenderung mengarah pada KTSP. Setelah kurikulum diperhadapkan sama guru, guru sedikit demi sedikit memiliki kecenderungan menerima K13 walau masi tidak terlepas dari berbagai keluhan. Keluhan yang lebih dominan pada setiap guru terletak pada penilaian dan buku-buku karena mereka kesulitan dalam menentukan bahan ajar yang terintegrasi dari pelajaran yang satu ke pelajaran yang lainnya. Melalui proses adaptasi guru terhadap K13, guru mulai cenderung untuk menggunakan K13. Bahkan sebahagian besar guru menganggap K13 lebih baik dibanding dengan KTSP. Alasan guru menyatakan

demikian karena, semua formata seperti penilaian suda disiapkan konsepnya, termasuk tema-tema yang akan diajarkan. Pembentukan kecenderungan guru harus mengacu pada proses perubahan paradigma induktif, dimana dengan pendekatan itu diupayakan berfungsinya berbagai skill dan mental guru selama proses pelaksanaan K13 dalam rangka memperoleh hasil pemahaman K13 yang diinginkan. Inilah yang dimaksud dengan pendekatan keterampilan proses, sebagaimana pendapat Conny Semiawan dkk (1992) pendekatan keterampilan proses merupakan pendekatan yang menumbuhkan dan mengembangkan sampai menguasai sejumlah kemampuan atau keterampilan dan mental.

Guru dari aspek konatif atau kesiapan guru terkait menghadapi perubahan kurikulum ada yang siap dan ada yang tidak siap, guru yang siap menerimah k13 ini lebih mayoritas pada guru senior dan guru yang memiliki banyak pengalaman pelatihan juga organisasi. (D.7.observasi)

Penerapkan kurikulum 2013 itu guru perlu dilatih terlebih dahulu agar dapat mengimplementasikan di kelas dengan menggunakan pendekatan keilmuan "scientific approach". Dengan pendekatan tersebut, kreativitas akan terbangun dari dua pertiga dari pendidikan yang menggunakan pengamatan, menanya, menalar, mencoba dan membuat jaringan (creating networking). "Yang jelas, kurikulum 2013 ini lebih dinamis untuk diimplementasikan di lapangan dan mutunya setara dengan model tematik yang diterapkan sekolah berstandar internasional.

satu hal yang mendasar dari perubahan Kurikulum 2013 selain mencoba mengubah paradigma tentang cara belajar mengajar di kelas, juga mencoba membangun rasa percaya diri dari masing-masing siswa agar memiliki

kompetensi. Salah satu caranya, dengan tidak lagi mencantumkan ranking atau juara pada buku lapor siswa. Tetapi menganggap semua siswa adalah juara sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh setiap siswa.

Sebaliknya, itu akan memberikan motivasi pada semua siswa untuk lebih percaya diri dengan potensi yang dimilikinya, serta dapat menghormati kelebihan dan kekurangan siswa lain. Dengan mengaplikasikan Kurikulum 2013 ini, juga akan membawa sistem pendidikan Indonesia setara dengan sekolah berstandar internasional yang sudah menjamur di sejumlah kota metropolitan di Indonesia.

Guru yang memiliki kecenderungan menolak perubahan KTSP ke K13 melalui observasi ini banyak mencontoh guru-guru atau sekolah-sekolah yang masih menggunakan KTSP yang katanya tidak merepotkan. Juga guru kecenderungan peksimis tentang K13 yang menganggap k13 ini sangat susah bagi dirinya. Namun sebahagian guru juga sangat cenderung k13 karena k13 merupakan jalan pembentukan kompetensi sebagai pembaharuan menuju kebaruan ilmu pengetahuan. Keterbukan guru secara internal mengantar pada sering pengetahuan sehingga guru lebih cepat memahami k13. (D.6.observasi)

Kecenderungan guru menolak kurikulum K13 karena guru-guru dalam proses ini, para guru belum terbiasa dengan metode pengajaran. Di mana, satu buku, digunakan untuk berbagai mata pelajaran dan siswa pun tidak semuanya paham. Ini yang perlu disadari kalau kemampuan guru berbeda-beda sehingga sangat mempengaruhi sikap kecenderungan guru, ada yang ketika masuk pelajaran lain mereka tahu, ada yang tidak paham. Selain dari itu, guru pun secara pribadi kelihatan dengan kesibukannya setiap hari, belum lagi bukunya juga di semester satu ada yang belum datang," keluhnya.

Dari persoalan tersebut di atas, munculnya kecenderungan sikap guru yang tidak berterimah dengan keberadaan kurikulum karena memiliki sejumlah fenomena yang tidak hanya melekat pada diri guru itu sendiri. Selain itu, yang menjadi keluhan guru dari aspek menggunakan metode deskriptif dari berbagai kegiatan pelatihan sehingga guru merasa terbebani. Dari fenomena tersebutlah sehingga kecenderungan guru sangat bertentangan dengan perubahan kurikulum dari KTSP ke K13.

B. PEMBAHASAN

1. Sikap Kognitif Guru SD Terhadap Perubahan Kurikulum Mitra PPL Unismuh di Kota Makassar dan Kab. Gowa

pengetahuan merupakan salah satu faktor yang utama untuk mempengaruhi persepsi karena semakin tinggi pengetahuan seseorang akan lebih mendorong sikap baik pada suatu perubahan, yang akan pula menimbulkan persepsi yang lebih positif. Oleh sebab itu, dengan pengetahuan atau pemahaman yang mendala terkait perubahan kurikulum secara otomatis dapat mengerti dan memahami apa yang akan dilakukan pada diri guru terkait perubahan kurikulum. Sebagaimana pada hasil penelitian, kalau guru yang memiliki pengetahuan terkait perubahan kurikulum K13 akan lebih mempersiapkan diri untuk menghadapi perubahan tersebut. Namun disisi lain, ketika guru tidak memahami atau mengetahui tentang K13, secara otomatis tidak akan dapat megerti dan tidak dapat mempersiapkan diri terkait apa yang akan mereka lakukan, sehingga terjadi multi persepsi terkait perubahan kurikulum K13 dikalangan para guru-guru. Dengan demikian pengetahuan merupakan tahapan yang awal, sehingga adanya pengetahuan tentang perubahan kurikulum maka secara substansi akan melahirkan persepsi positif, namun ketika terjadi ketidak pahaman atau pengetahuan terkait perubahan K13 secara otomatis juga akan melahirkan persepsi yang negatif.

Sejalan dengan ini, guru sekolah dasar (SD) sebagai pemangku kegiatan balajar mengajar di sekolah adalah salah satu komponen pendidikan yang merasakan

dampak paling besar terhadap perubahan kurikulum. Hal ini dapat dimengerti dari background pendidikan yang paling rendah dibandingkan guru pada satuan pendidikan lain. Kebanyakan guru SD bukanlah konseptor yang mampu menerjemahkan keinginan kurikulum ke dalam muatan pengajaran praktis. Sebagaimana pendapat Priestley, M. (2011) bahwa perubahan pendidikan adalah fakta kehidupan bagi para guru di seluruh dunia, karena sekolah mengalami tekanan konstan dan di mana-mana untuk berinovasi. Dan, bagaimanapun, banyak praktik sekolah tetap sangat gigih dalam menghadapi inovasi semacam itu. Paradoks inovasi tanpa perubahan ini membingungkan bagi para pembuat kebijakan dan praktisi.

Sementara itu, sebagaimana teori Kurt Lewin tentang *moving* untuk menghadapi satu perubahan sistem dan metode dalam dunia pendidikan, guru memiliki sikap berbeda-beda, tergantung pada faktor psikologisnya. Ada guru yang bersikap menerima, terbuka terhadap perubahan itu, namun ada yang mengambil sikap menolak dan menganggap perubahan sebagai beban baru dalam menjalankan tugas. Sikap menerima atau menolak suatu perubahan dapat digolongkan pada aspek kepribadian guru. Menurut Surya (2004: 102) seseorang menerima atau menolak perubahan dipengaruhi oleh dua unsur yakni fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis.

Guru yang efektif memiliki kecakapan kognitif yang fleksibel. Ryans dalam Surya (2004: 103) membuat studi tentang karakteristik guru, menyarankan agar pola-pola perilaku mengajar dinilai dengan kecakapan kognitif dan sikap-sikap kecakapan kognitif. Fleksibilitas kognitif guru dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dari

tiga dimensi, yakni: (1) karakteristik kognitif pribadi guru; (2) sikap kognitif guru kepada guru; (3) sikap kognitif guru terhadap mata pelajaran dan metode mengajar.

1.1 Persepsi Guru dalam Perspektif Perubahan Kurikulum

Persepsi merupakan proses seseorang untuk menerima informasi melalui panca indranya. Baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Kemudian rangsangan terhadap alat indra diatur untuk dilakukan pengorganisasian dan penafsiran. Proses penafsiran pada setiap individu tidak sama terhadap informasi yang diterima. Sebagaimana pendapat David Krech yang dikutip dari Miftah Thoha (2011) bahwa persepsi merupakan bagian dari peta kognitif individu yang bukanlah penyajian potografik dari suatu kenyataan fisik, melainkan agak bersifat konstruksi pribadi yang kurang sempurna mengenai obyek tertentu, diseleksi sesuai dengan kepentingan utamanya dan dipahami menurut kebiasaannya. Setiap pemahaman (*perceiver*) adalah pada tingkat tertentu bukanlah seniman yang representatif, karena lukisan gambar tentang kenyataan itu hanya menyatakan pandangan realitas individunya.

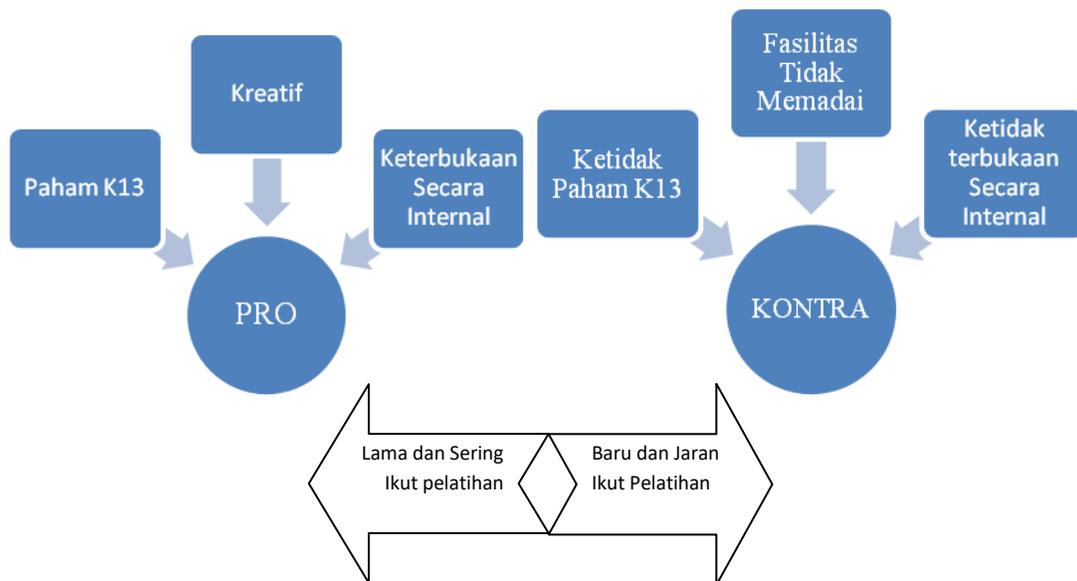
1.1.1 Pro-Kontra Persepsi Dalam Perubahan Kurikulum

Guru sekolah dasar sebagai pemangku kegiatan belajar mengajar di sekolah adalah salah satu komponen pendidikan yang merasakan dampak paling besar terhadap aneka macam perubahan kurikulum sehingga melahirkan berbagai macam pro dan kontra persepsi terhadap perubahan kurikulum. Kelahiran pro dan kontra

dalam mempersepsikan perubahan kurikulum dilatarbelakangi oleh kephama dan ketidakpahaman guru terhadap K13. Ketidakpahaman tersebut terletak dari aspek penilaian dan cara pelaksanaannya. Selain itu, munculnya persepsi guru yang bersipat negatif juga diakibatkan oleh media keperluan pengajar seperti buku, juga tidak memadai sehingga guru merasa terbebani dan mengakibatkan lahirnya persepsi kontra terhadap perubahan kurikulum K13. Hal ini dengan pendapat Jones, P. (2009) munculnya pertentanga karena adanya ketidak sesuaian sistem dimana kebanyakan guru SD bukanlah konseptor yang mampu menerjemahkan keinginan kurikulum ke dalam muatan pengajaran praktis.

Sehubungan dengan ini, munculnya kontra perubahan kurikulum K13 di tengah-tengah sebahagian guru mitra PPL Unismuh terletak pada ketidakmampuan guru menyediakan materi yang terintergrasi pada setiap mata pelajaran yang disebabkan oleh materi (buku) tidak tersedi secara lengkap. Selain dari itu, juga terdapat faktor lain, dimana guru dari aspek optimisme masih lemah, karena tergambar dari berbagai keluhan. Sebagaimana pendapat Fuller dalam hasil penelitian yang dilakukan di beberapa negara berkembang, termasuk Indonesia, dilaporkannya bahwa guru merupakan faktor determinan penyebab rendahnya mutu pendidikan di suatu sekolah. Begitu pula penelitian yang dilakukan *International Association for the Evaluation Achievement* menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara tingkat penguasaan guru terhadap bahan yang diajarkan dengan pencapaian prestasi para gurunya (Yaumi 1994). Oleh karena itu, bangunan dalam perubahan kurikulum yang harus di utamakan adalah persepsi yang mengarah pada optimism

guru terhadap kurikulum K13. Setelah persepsi terbangung secara intergral kedalam optimisme, guru harus didesain sebagai tutor pengajar di SD.



Gambar 5.1: Pro-Kontra Persepsi Perubahan Kurikulum

1.1.1.1 Sikap Pro-Guru Terhadap Perubahan Kurikulum

a) Paham Perubahan Kurikulum

Kemunculan persepsi pro terhadap K13 rata-rata guru yang pernah mengikuti pelatihan baik pada guru yang ada di Kota Makassar maupun Kabupaten Gowa mitra PPL Universitas Muhammadiyah Makassar terhadap perubahan kurikulum. Jadi munculnya pro kurikulum juga tergambar pada kepeahaman guru terlihat dari hasil uraian pemaparan informan pada saat wawancara dilakukan. Kemampuan mereka dalam menjelaskan tidak hanya dari aspek teoritis tetapi juga mampu menjelaskan

cara pelaksanaannya dan bagaimana cara melakukannya. Lahirnya konsep persepsi pro dalam diri guru karena adanya pemahaman terhadap objek, yaitu kurikulum K13, sebagaimana pandangan Sugihartono, dkk (2007) dan Bimo Walgito (2004) yang mengemukakan bahwa persepsi merupakan kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

Sikap pro-guru terhadap kurikulum menurutnya karena banyak inovasi-inovasi baru yang terdapat pada kurikulum 2013 yang sebenarnya dapat dilakukan guru dan itu baik secara positif bagi murid. Selain itu, kurikulum memiliki kelebihan pada konsepnya yang lebih bersahabat bagi guru dan peserta didik dan memiliki beberapa elemen yang memberikan stimulasi bagi peserta didik untuk lebih mengeksplorasi kemampuannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Joseph A. Devito (2011) tentang aksentuasi perceptual, dimana pada proses ini guru melihat apa yang diharapkan dan diinginkan. Guru melihat kalau perubahan kurikulum lebih menarik dan lebih sempurna karena ketersediaan seperti RPP dan bahan penilaian dan tema-tema yang akan diajar sudah terkonseptualisasi dan guru tinggal melaksanakan sehingga mereka lebih pro.

Pro-persepsi setiap guru yang menjadi sumber dalam penelitian ini karena terdapatnya pengalaman yang berbeda-beda, namun dalam persepsinya memiliki kesamaan yaitu kurikulum 2013 itu menurut pandangan bagus, namun masih

memiliki beberapa kendala seperti keterlambatan distribusi buku, penilaian yang kompleks, sosialisasi yang masih dianggap kurang, dan keadaan SDM guru yang dianggap kurang sesuai terhadap perubahan kurikulum. Namun di balik kendala tersebut, perubahan kurikulum juga memiliki kelebihan yaitu anak menjadi aktif dalam pembelajaran, tidak ada anak yang bodoh, tidak ada anak yang tidak naik kelas, karena setiap kemampuan murid diakui. Sejalan dengan pandangan Goleman, D. (1998). memberi penekanan pada dimensi kecerdasan antarpribadi atau interpersonal. Intisari dari kecerdasan ini menurut Goleman adalah mencakup kemampuan untuk mengetahui dan menangani perasaan diri, mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif, memiliki keuntungan dalam setiap bidang kehidupan. Menurut Goleman, D., Boyatzis, R., & McKee, A. (2013) faktor emosi ini sangat penting dan banyak memberikan warna yang kaya dalam kecerdasan antar pribadi. Ada lima wilayah kecerdasan pribadi yang membentuk kecerdasan emosional. Lima wilayah tersebut meliputi kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan.

Pengakuan terhadap murid muncul menurut berbagai guru karena munculnya berbagai kompetensi peserta didik, kompetensi murid-murid dalam perubahan kurikulum beragam dan itu terlihat berdasarkan ekspresi minat dan antusias yang ditampilkan di depan sesama teman-teman murid. Dari faktor itulah sehingga guru, baik di sekolah dasar Kota Makassar dan Kabupaten Gowa khususnya mitra PPL lebih pro pada perubahan kurikulum K13. Pendapat di atas sejalan dengan pendapat

Burrell, G., & Morgan, G. (1979), secara ciri khas merupakan individu dalam artian orang, perseorangan, dan oknum. Dari dasar tersebut, sehingga perubahan kurikulum dapat dikategorikan sebagai suatu ruang untuk anak yang dapat merangsang perkembangan potensi-potensi yang dimilikinya dan akan membawa perubahan-perubahan apa saja yang diinginkan dalam kebiasaan dan sikapnya.

b) Kreatif Guru Dalam Perubahan Kurikulum

Salah satu yang memicu lahirnya sikap pro perubahan kurikulum pada persepsi guru SD mitra PPL Unismuh Makassar di Kota Makassar dan Kab. Gowa disebabkan kemampuan guru untuk selalu kreatif. Perwujudan kreatif guru tergambar pada usaha secara terus-menerus untuk selalu memahami melalui belajar mandiri dan bertanya serta kreatif dalam mencari berbagai materi dan pola belajar yang baru untuk murid berdasarkan anjuran kurikulum. Proses berpikir kreatif guru sebagai bentuk pro terhadap perubahan kurikulum sejalan dengan pendapat Tilaar (2012), kalau berpikir kreatif dapat berwujud di dalam dua bentuk, yaitu proses berpikir tingkat rendah dan proses berpikir tingkat tinggi. Salah satu proses berpikir tingkat tinggi sebagai perwujudan berpikir kreatif, pada hakikatnya, berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Pendapat tersebut juga seiring pandangan Djiwandon, S. E. W. (1989), kalau ditinjau secara tradisional, kreativitas dibatasi sebagai mewujudkan sesuatu yang baru dalam kenyataan. Sesuatu yang baru itu seperti perubahan kurikulum dilihat dari aspek sikap guru, persepsi guru dan

kesenderungan guru apa yang akan dilakukan serta bagaimana cara melakukan itu sehingga menghasilkan suatu yang baru untuk proses belajar dan mengajar.

Pentingnya kreatif guru dalam perubahan kurikulum sebagaimana pendapat Resnick, L. B. (1987) yang menyatakan bahwa berpikir merupakan suatu proses yang melibatkan operasi mental seperti klasifikasi, induksi, deduksi, dan penalaran. Ini artinya dalam proses memaknai kurikulum yang baru, guru harus menyiapkan diri serta mental dan pikiran untuk lebih kreatif dalam melakukan pemetaan dan mereduksi dari muatan-muatan perubahan kurikulum. Melalui kesiapan guru secara otomatis kreatifitas guru akan muncul untuk melakukan sesuatu. Hal tersebut, senada dengan pandangan Resnick, L. B. (1987) berpikir kreatif merupakan jalan untuk lebih aktif untuk menganalisis dan mengkritik untuk mencapai kesimpulan berdasarkan pada inferensi, atau pertimbangan yang seksama..

Keterkaitan kreatif dengan berpikir merupakan suatu proses yang memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, karena mereka saling merangsang satu dengan yang lainnya, sebagaimana pendapat Mush'ab Abdurrahman, M., & Budiarto, M. T. (2016) memberikan gambaran bahwa proses berpikir merupakan proses untuk memperoleh informasi (dari luar atau diri guru), pengolahan, penyimpanan dan memanggil kembali informasi dari ingatan guru. Dengan demikian dapat dikatakan, pada prinsipnya proses berpikir meliputi tiga langkah pokok, diantaranya pembentukan pengertian, pembentukan pendapat, dan penarikan kesimpulan.

Proses berpikir perubahan kurikulum, erat kaitannya dengan kreatif guru. Istilah kreatif guru memaknai perubahan kurikulum mengandung arti kemampuan atau kekuatan seseorang yang berkaitan dengan karakteristik dari makna kurikulum K13. Berbicara tentang karakteristik kurikulum K13, masing-masing orang akan memberikan penafsiran yang berbeda-beda bergantung pada pengetahuan dan pengalaman masing-masing. Memperhatikan karakteristik kurikulum K13, secara umum daya guru dalam perubahan kurikulum dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir kreatif atau kemampuan melaksanakan kegiatan dan proses atau tugas kurikulum K13. Ditinjau dari kedalaman atau kekompleksan kegiatan kurikulum K13, daya kurikulum K13 dapat digolongkan dalam dua jenis yaitu berpikir tingkat rendah (*lower-order thinking*) dan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking*) (Web dan Coxford, 1993).

Berpikir kreatif dalam memahami perubahan kurikulum merupakan bagian yang fundamental sebagaimana dalam pandangan Bloom (Ruseffendi, 1991: 200) mengemukakan bahwa berpikir kreatif meliputi pada aspek kognitif yaitu aspek pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), dan aplikasi (*application*). Pendapat Bloom dijabarkan oleh Ruseffendi (1991) dengan penjelasan, kalau rana pengetahuan berkenaan dengan kemampuan memahami konsep, prosedur, pendekatan, dan metode. Pemahaman berhubungan dengan penguasaan atau mengerti tentang sesuatu, tetapi tahap pengertiannya masih rendah, misalnya mengubah informasi ke dalam bentuk paralel yang lebih bermakna, memberikan interpretasi, semua itu dilakukan atas perintah. Pemahaman ada tiga macam yaitu perubahan

(translation), pemberian arti (interpretation), dan pembuatan ekstrapolasi (extrapolation). Aplikasi adalah kemampuan guru menggunakan apa yang diperolehnya dalam situasi khusus yang baru dan konkrit dalam memaknai perubahan kurikulum.

Pendapat lain mengenai berpikir tingkat sederhana, De Floriani, L., Marzano, P., & Puppo, E. (1994) berpendapat bahwa yang dimaksud berpikir sederhana dalam mempersepsikan perubahan kurikulum meliputi aspek memfokuskan, dan berusaha untuk memahami secara teknis. Aspek berpikir kreatif guru menurut pendapat Bloom dan Marzano terdapat kemiripan satu sama lain. Selain dua pendapat di atas, Webb dan Coxford (1993) memberikan pengertian bahwa yang dimaksud berpikir kreatif yang bersipat khusus pada perubahan kurikulum meliputi pemahaman sederhana, menerapkan rumus sederhana dengan cara memahami dan menjalankan berdasarkan perubahan kurikulum tahap-demitahap dengan secara langsung, mengikuti prosedur. Meskipun ketiga pendapat di atas memberikan pengertian tentang berpikir kreatif berfokus secara khusus, namun mengandung makna yang sejalan sama pada proses berpikir kreatif sederhana yang erat kaitannya dengan persepsi sikap dari perubahan kurikulum.

Berpikir kreatif dalam perubahan kurikulum sangat fundamental karena akan mengarahkan pada berpikir positif, melalui itu, guru akan lebih kreatif lagi dalam mempersepsikan suatu kurikulum. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ruseffendi (1991) bahwa melalui sikap kreatif guru akan membangkitkan animo ranah kognitif

guru itu sendiri seperti dari aspek analisis, sintesis dan evaluasi, termasuk pada aspek berpikir. Lebih jauh Marzano (1994), Ruseffendi (1991), Ibrahim dan Nur (2000), memaparkan masing-masing aspek tersebut. Menganalisis adalah kemampuan memisahkan materi ke dalam bagian-bagian yang perlu, mencari hubungan antara bagian-bagian, mampu melihat komponen-komponan, bagaimana komponen-komponen itu berhubungan dan terorganisasikan dengan baik. Selanjutnya dari aspek sintesis, merupakan kemampuan bekerja dengan bagian-bagiannya, unsur-unsurnya dan menyusun menjadi suatu kebulatan baru seperti pola dan struktur. Sementara aspek terakhir adalah evaluasi, merupakan aspek yang meliputi aspek-aspek sebelumnya.

Kemampuan berpikir kreatif, Perasaan merupakan komponen dalam kemampuan berpikir kreatif (kreativitas) yang sangat penting. Masalahnya adalah menguatnya aspek kognitif tanpa disertai dengan meningkatnya kemampuan berpikir kreatif tidak cukup untuk berkompetisi di era global, karena tantangan dalam hidup ini tidak cukup diselesaikan dengan kemampuan kognitif saja, melainkan diperlukan pemikiran yang kreatif. Oleh karena itu dalam pendidikan perlu keseimbangan antara pengembangan berpikir kreatif. Kreativitas merupakan daya cipta sebagai kemampuan untuk menciptakan hal-hal yang sama sekali baru adalah hal yang hampir tidak mungkin, oleh karena itu kreativitas merupakan gabungan (kombinasi) dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Sehingga Munandar (1999:47) mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada.

c) Keterbukaan Secara Internal dan Eksternal Guru Dalam Perubahan Kurikulum

Persepsi guru terhadap perubahan kurikulum cukup dipenuhi dengan rasa kesadaran kalau perubahan tersebut bertujuan untuk menata sistem pendidikan agar lebih baik, namun perubahan tersebut harus memperhatikan guru-guru yang ada di sekolah dan guru-guru juga harus terbuka tentang apa yang menjadi problem dalam perubahan kurikulum tersebut. Keterbukaan guru baik secara interna maupun eksternal akan mengantar pada pembenaan apa yang menjadi keluhan guru-guru SD mitra PPL Unismuh Makassar yang ada di Kabupaten Gowa dan Kota Makassar. Guru dan perubahan kurikulum berkaitan erat dengan capain pelaksanaan kurikulum dan mutu pendidikan, sebagaimana pernyataan Kwartolo, (2002) walaupun kurikulum bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan.

Melalui keterbukaan guru-guru terhadap sikap persepsinya dalam perubahan kurikulum kepada guru lainnya dan kepala sekolah baik pada guru internal sekolah maupun guru eksternal terkait kekeliruan pemahaman K13 maka akan lebih mempermudah guru memaknai isi dan tujuan kurikulum K13. Keterbukaan guru dalam mengkomunikasikan perubahan kurikulum maka guru akan lebih mendapat penghargaan, perhatian, dan kepercayaan oleh guru-guru lainnya atau kepala sekolah sehingga hubungan komunikasi akan semakin akrab. Ini yang dimaksud oleh Sears, (2009) kalau keterbukaan sebagai jalan bertukar informasi tentang diri sendiri berkenaan ketidakpahaman perubahan kurikulum. Pernyataan tersebut sejalan dengan

Altman, I., & Taylor, D. A. (1973) mengemukakan bahwa *selfdisclosure* selain merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi diri kepada orang lain yang bertujuan untuk mencapai hubungan yang akrab juga sebagai bagunan jalan bertukar kemampuan berkenaan perubahan kurikulum. Papu (dalam Setiawati, 2012) mengatakan bahwa informasi ini dapat mencakup berbagai hal seperti isi kurikulum, tujuan perubahan kurikulum, perubahan penilaian dalam kurikulum, perubahan mata pelajaran dan integrasi pembelajaran. Perlunya keterbukaan guru terkait perubahan kurikulum kepada kepala sekolah dan pengawas serta guru lainnya yang berpengalaman agar tidak terjadi persepsi negatif atas ketidaktahuan, sebagaimana pendapat Chaplin, (1991) yang mengatakan bahwa persepsi itu juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman seseorang.

Keterbukaan diri guru terhadap perubahan kurikulum yang biasa disebut *self disclosure* merupakan kemampuan seseorang guru untuk mengungkapkan informasi tentang ketidakpahaman diri sendiri terkait K13 kepada guru yang memahami perubahan kurikulum K13. Person (dalam Karina & Suryanto, 2012) keterbukaan diri guru sebagai tindakan seseorang dalam memberikan informasi ketidakpahaman guru yang bersifat pribadi pada orang lain secara sukarela dan disengaja untuk maksud untuk mendapatkan pengetahuan dari apa yang dia tidak pahami. Ini yang dimaksud menurut Jourard (dalam Setiawati, 2012) informasi yang bersifat pribadi tersebut mencakup aspek: (1) sikap diri guru, (2) selera dan minat guru terhadap perubahan kurikulum, (3) kepribadian.

Self disclosure adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan individu terhadap situasi yang sedang dihadapinya serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau berguna untuk memahami tanggapan individu tersebut (Johson, dalam Supratiknya, 1995). Konsep yang lebih jelas dikemukakan oleh DeVito, (1986), tentang *self disclosure* sebagai salah satu tipe komunikasi dimana, informasi tentang diri yang biasa dirahasiakan diberitahu kepada orang lain. Ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan, yaitu informasi yang diutarakan tersebut haruslah informasi yang belum benar-benar dimengerti.

Rogers (dalam Baron, 1994) keuntungan *self disclosure* bagi guru terhadap persepsinya yang pro dengan perubahan kurikulum merupakan hal yang potensial kepada orang mengerti karena itu akan lebih memudahkan untuk membangun hubungan diskusi pengembangan pengetahuan. Menurut Morton (dalam Baron, dkk., 1994) *self disclosure* bagi guru dapat disimpulkan bahwa *self disclosure* suatu bentuk komunikasi interpersonal yang di dalamnya terdapat pengungkapan ide, perasaan, fantasi, informasi mengenai diri sendiri yang bersifat rahasia dan belum pernah diungkapkan kepada orang lain secara jujur terkait perubahan kurikulum itu sendiri.

Pandangan yang sama juga dikemukakan Devito (1986) tentang faktor yang mempengaruhi teori *Self disclosure* bagi guru adalah membangun hubungan timbal balik antara pengembangan K13. *Dyadic effect* dalam pengungkapan diri menyatakan secara tidak langsung bahwa dalam proses ini terdapat efek spiral (saling berhubungan), dimana setiap pengungkapan diri individu diterima sebagai stimulus untuk penambahan pengungkapan diri dari yang lain untuk menghasilkan suatu

pemahaman yang sama. Dalam hal ini, pengungkapan diri antar ke dua individu akan semakin baik jika pendengar bersikap positif dan menguatkan.

Kita mengungkapkan informasi ke orang lain dengan beberapa alasan sebagaimana pendapat Batson, C. D. (1987), diantaranya *Self Clarification*, dalam proses guru dalam menyikapi perubahan kurikulum mengungkapkan berbagai perasaan atau pengalaman dengan orang lain, individu mungkin mendapat *self-awareness* dan pemahaman yang lebih baik agar terjadi transfer ilmu pengetahuan yang baik dan sistimatis.

1.1.1.2 Sikap *Kontradiksi* Guru Terhadap Perubahan Kurikulum

Teori dialektika relasional Rondowunu, R. R. (2012) merupakan sebuah konsep dalam teori sikap terhadap sesuatu objek. Konsep ini bisa ditafsirkan sebagai "simpul kontradiksi dalam hubungan pribadi atau interaksi terus-menerus antara kebalikan atau kecenderungan untuk menentang suatu objek tersebut." Griffin, Emory al. at (2011) Teori ini, pertama kali diusulkan masing-masing oleh Baxter, L. A. (1988), Rawlins, William K. (1988) dan Rawlins, William K. (1992) pada tahun 1988, mendefinisikan pola hubungan antara suatu objek sebagai akibat dari ketegangan *dialektis endemik*. Dimana sikap *kontradiksi* menyatakan bahwa hidup berhubungan selalu dicirikan oleh ketegangan-ketegangan atau konflik antar individu akibat suatu objek tertentu. Baxter, L. A. (2004) seperti kemuculan konflik psikologi tersebut terjadi ketika seseorang mencoba memaksakan satu keinginannya terhadap

yang lain seperti perubahan kurikulum yang mengandung banyak *kontradiksi* di kalangan para guru-guru mitra PPL di Kota Makassar dan Kab. Gowa.

Teori relasional dialektika merupakan penjabaran ide Mikhail Bakhtin bahwa hidup merupakan sebuah monolog terbuka dan manusia mengalami tabrakan antara menentang keinginan perubahan kurikulum dan kebutuhan pendidikan dalam perubahan kurikulum. Rawlins, William K. (1992) termasuk bagian dari penggagas ketegangan dialektis yang mengingatkan kita bahwa hubungan yang terus berubah seperti kurikulum saat ini melahirkan *kontradiksi* sikap di kalangan para guru, padahal disadari bahwa hubungan yang sukses dan memuaskan dalam menghindari *kontradiksi* terkait perubahan kurikulum membutuhkan perhatian konstan pemerintah. Meskipun deskripsi Baxter dari relational dialektika menyeluruh, itu tidak berarti tepat atau semua termasuk karena kita semua memiliki pengalaman ketegangan yang berbeda dengan cara yang berbeda pula. Ini yang terjadi pada guru SD terkait perubahan kurikulum, dimana guru yang kurang paham dengan perubahan kurikulum lebih mempertentangan hingga mereka menerima begitu saja tanpa rasa serius “menunaikan kewajiban saja”.

a) Ketidak Pahaman Guru Terhadap Kurikulum

Lahirnya sikap kontra dengan perubahan kurikulum bagi sebaagian guru-guru dalam ruang lingkup sekolah dasar disebabkan karena ketidak pahaman dengan perubahan isi kurikulum itu sendiri. Ketidak pahaman tersebut terjadi karena pengetahuan guru yang sangat terbatas. Terbatasnya pengetahuan guru tersebut dalam

memaknai perubahan isi kurikulum, karena selain faktor umur juga karena faktor keterbatasan pengetahuan. Fenomena tersebut terjadi dari beberapa guru yang pernah ikut pelatihan kurikulum. Bukti konkrit letak keterbatasan pengetahuan guru pada kemampuan melakukan transfer pengetahuan yang diperoleh dari pelatihan ke teman-teman guru lainnya, sehingga ini yang mesti menjadi perhatian serius bagi kepala sekolah dan penentu kebijakan terkait konsep pelatihan.

Sehubungan dengan lemahnya pengetahuan guru untuk melakukan transfer pengetahuan, disini diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk di dalamnya adalah mengingat kembali (*Recall*) terhadap suatu yang khusus dari seluruh bahan yang dipelajari atau yang telah diterima dalam pelatihan K13. Oleh karena itu, “Tahu“ merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah, gunanya untuk mengukur bahwa orang tahu yang dipelajari seperti: menyebutkan, menguraikan, mendefenisikan, menyatakan, dan sebagainya. Ketika bagian-bagian pemahaman tersebut tidak terpenuhi bagi guru secara otomatis guru akan selalu berada pada ruang kontradiksi terhadap objek yang ada.

Ketidakmampuan memahami (*Comprehension*) suatu perubahan kurikulum secara benar tentang objek yang diketahui, dan ketidakmampuan menjelaskan materi tersebut dengan benar, menandakan guru tersebut berada pada zona kritis yang juga akan terbiasa pada pengembangan pendidikan lebih baik. Oleh karena itu, gejala lahirnya *kontradiksi* terhadap perubahan kurikulum menandakan kalau kompetensi guru, kecenderungan dan nilai pengetahuan guru masih sangat lemah dalam menerima perubahan kurikulum. Keterbatasan pemahaman guru juga berdampak pada

kemampuan aplikasi (*Application*) karena guru tidak mampu untuk menggunakan materi yang dipelajari pada situasi atau kondisi nyata. Selain ketidakmampuan dalam mengaplikasikan materi yang diterima dalam pelatihan berarti guru juga secara pasti tidak mampu melakukan suatu analisis (*Analysis*) isi perubahan kurikulum. Kemampuan analisis merupakan suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi tetapi masih ada kaitannya satu sama lain. Selanjutnya ketidakmampuan mensintesis (*Syntesis*) juga berdampak pada lahirnya suatu *kontradiksi* yang dapat menghilangkan sikap pro-terhadap perubahan kurikulum. Dengan kemampuan mensintesis menunjukkan suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Bentuk kemampuan tersebut ketika tidak dimiliki seorang guru maka secara otomatis dalam diri guru akan dipenuhi oleh rasa kotrak terhadap sikap mereka dalam menghadapi suatu perubahan kurikulum.

Persoalan di atas sejalan dengan teori pengetahuan Arifin, M., Dardiri, A., & Handayani, A. N. (2016) bahwa pengetahuan manusia tentang sesuatu objek tidak pernah total, selalu ada yang tak terungkap. Dengan adanya keterbatasan pengetahuan manusia itu, maka ilmu yang merupakan hasil sistematis dari pengetahuan yang didapat manusia tentu juga memiliki keterbatasan. Selama manusia tidak menemukan pengetahuan baru, maka ilmu pengetahuan tidak akan maju atau berkembang. Hal tersebut sejalan dengan teori perkembangan pengetahuan Suparno, P. (2001) pengalaman akan menghasilkan pemahaman yang berbeda bagi tiap individu, maka

pengalaman mempunyai kaitan dengan pengetahuan. seseorang yang mempunyai pengalaman banyak akan menambah pengetahuan.

Pengalaman guru yang terbaik (*experient is the best teacher*), merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu merupakan suatu cara untuk memperoleh suatu kebenaran pengetahuan. Oleh sebab itu pengalaman pribadi pun dapat dijadikan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan persoalan yang dihadapi pada masa lalu Ilmu pengetahuan terdiri dari ilmu pengetahuan alam (*Natural Sciences*) dan ilmu pengetahuan sosial (*Social Sciences*). Keduanya tidak selalu memberikan jawaban yang memuaskan terhadap masalah-masalah manusia dan keterbatasan inilah yang memerlukan bantuan filsafat. Filsafat mampu menjawab beberapa masalah yang tidak dapat dijawab oleh ilmu pengetahuan, misalnya tentang hakikat jiwa. Filsafat menjawab berbagai masalah-masalah manusia dengan mengadakan perenungan-perenungan kefilosofatan, karena filsafat tidak lain adalah kebenaran hasil berpikir yang dilakukan secara radikal, spekulatif dan universal.

Teori Beban Kognitif dalam pembelajaran yang bermakna, menurut Mayer, J. D., Caruso, D. R., & Salovey, P. (1999) adalah suatu proses pembelajaran yang menghasilkan kemampuan guru untuk mentransfer pengetahuan yang telah diperoleh. Dengan demikian, metode pembelajaran yang efektif adalah metode yang mendorong guru untuk membangun pengetahuan dengan baik, sehingga dapat menggunakannya untuk menyelesaikan masalah-masalah baru dalam perubahan kurikulum. Namun di lain sisi, *kontradiksi* merupakan fakta fundamental dalam hidup manusia. West, R., &

Turner, L. H. (2008) orang berupaya untuk mengelola ketegangan dan oposisi dalam hubungan dengan cara yang berbeda-beda, akan tetapi kedua hal ini selalu muncul dalam suatu hubungan. Dari pengalaman dan penelitian, ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik dibandingkan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan karena didasari oleh kesadaran, rasa tertarik, dan adanya pertimbangan dan sikap positif.

b) Bahan dan Media Ajar Sebagai Akar Kontropersi Guru dalam Perubahan Kurikulum

Perubahan kurikulum pada dasarnya merupakan hal yang sangat positif bagi era sekarang ini, dimana era yang dikenal sebagai era globalisasi, karena mau tidak mau sistem pendidikan harus masuk pada ruang perubahan. Perubahan kurikulum mesti diikuti perubahan pada semua perangkat sistem pendidikan seperti sikap guru, media dan bahan ajar seperti buku harus berada pada ruang tersebut, agar sistem pendidikan tidak ketinggalan dan mampu meneropon capaian sampai pada abad 21. Oleh karena itu, untuk mencapai setiap perubahan maka segala perangkat sistem dalam setiap perubahan harus menjadi perhatian utama dan serius. Pentingnya suatu perhatian terhadap perangkat sistem tersebut karena mereka lah yang menjadi pendukung utama ketercapaian perubahan kurikulum tersebut. Perangkat utama yang mesti menjadi perhatian serius seperti kualitas guru, perangkat pembelajaran dan

pengawasan suatu program serta evaluasi berbagai dinamika proses perubahan kurikulum yang telah dilakukan dan dijalankan.

Lemahnya perangkat pendidikan dalam perubahan kurikulum tingkat SD telah melahirkan berbagai persepsi kontrak antar guru yang satu dengan guru yang lainnya. Selain fasilitas buku yang sangat kurang dan hampir menjadi keluhan semua guru-guru, media pembelajar juga menjadi persoalan bagi guru SD sehingga kontroversi terhadap perubahan kurikulum terus terjadi dan guru terlihat setengah hati dalam menerima perubahan kurikulum. Padahal disadari oleh semua *stakeholders* kalau buku itu vital karena menjadi pegangan guru dan murid untuk kegiatan proses belajar dan pembelajaran. Bagaimana mungkin murid dapat mempelajari apa yang diinginkan oleh kurikulum baru apabila tidak tersedia buku pelajaran? Apalagi para pejabat kementerian pendidikan dan kebudayaan sendiri selalu menyatakan bahwa dalam rangka pelaksanaan kurikulum baru, pemerintah menyiapkan buku sehingga masyarakat tidak perlu dibebani biaya pembelian buku baru, seperti yang dikeluhkan selama ini bahwa ganti kurikulum ganti buku baru.

Mediasi pengembangan pengetahuan guru dalam perubahan kurikulum dari hasil wawancara beberapa perwakilan guru itu masi kurang dan lemah, padahal disadari suksesnya perubahan kurikulum sangat terletak pada peranan guru. Guru memegang memiliki peranan penting dalam proses pendidikan. Hampir semua program dan policy nantinya yang akan menangani adalah guru. Maka, penting menentukan guru yang memiliki pengetahuan dan menyediakan berbagai fasilitas. Selain itu, membentuk pengetahuan guru juga sangat fundamental agar terciptan

sinerjitas antara tujuan K13, sehingga guru perlu diarahkan pada pembentukan karakternya dan kompetensinya serta kinerja dan pribadi guru yang lebih berkualitas tinggi.

Unsur kebutuhan perangkat dalam pendidikan yang menjadi kontroversi guru dalam perubahan kurikulum tidak bisa diremehkan bahkan disepelihkan karena segala sesuatu yang akan dilaksanakan sangat berkaitan dengan fasilitas. Fasilitas menjadi unsur penunjang yang penting dalam kurikulum. Tanpa adanya fasilitas maka rencana guru untuk mengalami pengalaman yang disiapkan tidak akan terjadi. Oleh karena itu, *stakeholder* yang bertanggungjawab seperti pemerintah harus menyiapkan hal tersebut, sebab itulah yang menjadi faktor utama munculnya sikap kontroversi dikalangan guru-guru dari hasil temuan peneliti.

Pencapaian suatu program tidak terlepas dari yang dikenal infrastruktur, karena rencana akan *live in* tidak akan jalan bila tidak ada fasilitas yang diperlukan. Bila tidak ditemukan tempat *live in* tidak ada kendaraan untuk menuju *live in*, tidak ada pendamping dalam *live in*, maka *live in* akan tidak berjalan dengan baik. Hal lain, seperti buku juga merupakan sarana yang sangat penting dalam proses belajar. Tanpa adanya buku maka pendidikan akan sulit berjalan dengan baik. Memang sekarang ada internet tetapi belum merata terjangkau di seluruh ndonesia, sehingga buku tetap masih sangat dibutuhkan. Selain itu, yang lebih fundamental yang mesti menjadi sorotan, seperti situasi dan suasana sekolah, juga perlu diatur sehingga membantu guru dalam belajar. Suasana sekolah yang tidak kondusif pasti kurang membantu guru dalam mengembangkan pengetahuan dan hidup mereka.

c) **Ketidakterbukaan Guru**

Faktor ketidakterbukaan guru merupakan bagian terjadinya kontradiksi dalam perubahan kurikulum di berbagai sekolah. Padahal keterbukaan guru merupakan langkah *preventif* dalam mengatasi berbagai kendala yang dihadapi oleh setiap guru. Melalui keterbukaan guru kepada kepala sekolah merupakan hal *fundamental* dalam proses perubahan kurikulum agar kepala sekolah dapat memberikan solusi berbagai keluhan dan kelemahan serta kekurangan yang dihadapi oleh guru dalam perubahan kurikulum tersebut.

Lemahnya sikap keterbukaan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum akan berdampak pada aspek pembenahaan berbagai kelemahan dan kebutuhan perangkat pembelajaran. Sementara pada prinsipnya keterbukaan dengan berbicara, mengeluarkan isi hati dengan jujur dan apa adanya untuk membuat berbagai persoalan tentang perubahan kurikulum dapat diselesaikan secara cepat agar sisten pendidikan dapat berjalan secara professional dan objektif. Keterbukaan ini sangat dibutuhkan dimana-mana, karena keterbukaan sama saja dengan berbagi rasa (memecahkan persoalan bersama-sama secara pribadi dan holistik). Sebagai seorang guru keterbukaan adalah hal utama karena walaupun terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan maka obatnya adalah keterbukaan tidak rahasia-rahasiahaan, akhirnya orang lain tidak mau menerima atau sakit hati pokoknya masalah terselesaikan, maka sikap keterbukaan harus selalu dicoba dari sekarang.

Hidup berinteraksi dan ditandai dengan adanya perubahan, dan semua itu sangat berkaitan dengan prinsip keterbukaan agar tidak terjadi beban psikologi pada diri individu, sebagaimana pendapat West, R., & Turner, L. H. (2008) kalau perubahan dalam hal ini adalah tingkat kedekatan dalam hubungan akan dapat mempengaruhi perbedaan dalam cara mengungkapkan kebersamaan dan kemandirian. Oleh karena itu, ruang komunikasi sangat penting dalam mengelola dan menegosiasikan *kontradiksi-kontradiksi* dalam berinteraksi. West, R., & Turner, L. H. (2008) peran komunikasi adalah untuk memberikan solusi dan penyelesaian atas suatu masalah dalam perubahan kurikulum di berbagai sekolah dasar. Pernyataan di atas sejalan dengan teori dialektika relasional, dimana interaksi tidak bersifat linear, tetapi bersifat non-linear yang dimaksud disini adalah pluktuasi yang terjadi antara keinginan-keinginan yang *kontradiktif*.

1.2 Kesadaran Guru Terhadap Perubahan Kurikulum

Rendahnya kesadaran guru sebagai pendidik sangat berdampak pada suatu kualitas pendidikan, sehingga guru dianjurkan untuk selalu kreatif dan sadar pentingnya tuntutan perubahan dalam menyikapi persaingan globalisasi dalam dunia pendidikan. Rendahnya kesadaran guru meliputi rendahnya kualitas guru, kurangnya kesiapan guru, kepekaan guru dalam menanggapi hal-hal baru termasuk proses perubahan kurikulum K13 di setiap sekolah yang sering terabaikan oleh guru, karena pada realitasnya banyak guru yang tidak memahami isi K13 sehingga hanya sekedar

mengajar, tidak ada timbal balik apa-apa antara pengetahuan, perubahan sikap dan perilaku serta kreativitas peserta didik terkait pelajaran yang sedang dipelajari. Ini tandanya kesadaran guru terhadap perubahan kurikulum belum siap melaksanakan kurikulum 2013.

Seorang guru seharusnya sadar terhadap diri kalau seorang guru merupakan pokok utama sebagai promotor untuk mengembangkan pemikiran, kreativitas, keterampilan dan yang paling penting adalah potensi dari peserta didik, sehingga guru diharapkan dapat sadar tentang pentingnya untuk selalu memahami tiap perubahan yang terjadi dalam sistem pendidikan seperti perubahan kurikulum K13. Persoalan guru merupakan hal yang sangat krusial karena apabila guru tidak siap mengimplementasikan kurikulum baru, maka kurikulum sebaik apa pun tidak akan membawa perubahan apa pun pada dunia pendidikan nasional. Hal tersebut sejalan dengan Teori kesadaran menurut Wilber, K. (1997) haruslah mencakup “semua kuadran, semua level”. Kesadaran bukan berlokasi dalam diri organisme, namun kesadaran adalah sebuah peristiwa menyangkut empat kuadran. Kesadaran terdistribusi kedalam semua kuadran, baik kuadran keperilakuan, sosial, intensional dan kultural. Jika kita menghapus satu kuadran saja, maka semuanya akan menghilang, sebab masing-masing kuadran secara intrinsik perlu untuk keberadaan kuadran yang lain. Kesadaran tidak hanya dilekatkan pada otak (fisik), tapi juga dilekatkan pada intensionalitas yang tidak dapat dijelaskan oleh fisik. Kesadaran tidak hanya diterangkan oleh faktor individual, yaitu intensionalitas dan otak namun juga membutuhkan makna kultural sebab tanpa praktek serta makna kultural maka intensi

tidak akan berkembang. Kesadaran juga terdistribusi ke dalam sistem sosial untuk menentukan *kontur* dari *manifestasi* kesadaran.

Teori Valentine tentang teori perspektif antara orang pertama (internalis) dengan perspektif orang ketiga (eksternalis). Pendapat Valentine (1999) dapat diilustrasikan dalam dinamika perubahan kurikulum tentang keterbukaan guru yang paham dengan yang tidak paham sehingga melahirkan *kontradiksi* karena tidak terjadinya keterbukaan guru berkaitan apa yang dihadapi oleh guru. Perspektif orang pertama menggambarkan kesadaran subjektif atau bagaimana rasanya menjadi atau mengalami sesuatu. Misalnya, seorang guru yang baru mengikuti pelatihan atau yang baru menerima K13 menceritakan bagaimana rasanya menjalankan K13. Sebaliknya, perspektif orang ke tiga adalah gambaran ilmiah pengalaman guru tadi yang terungkap ketika seorang ahli K13 menjelaskan rasanya seorang guru memahami k13. Menurut Valentine (1999) pernyataan-pernyataan ilmiah itu bersifat objektif, publik, umum, dan inferensial namun pernyataan tersebut didasarkan atas pengalaman subjektif, privat, dan khusus. Dengan kata lain, objektivitas sebenarnya berakar pada intersubjektifitas, yaitu kesepakatan publik mengenai observasi-observasi privat. Dengan demikian sadar akan pengalaman memiliki dua pengertian. Pengertian sebagai sebuah perspektif epistemologis serta sebuah konstruk teoretis. Pengalaman fenomenologis sebagai sebuah konstruk teoretis dapat digunakan dalam psikologi dan bahkan keadaan mental privat ini mempunyai bukti publik dalam bentuk laporan verbal, data perilaku serta indikator neurofisiologis (Valentine, 1999). Valentine

(1999) menyimpulkan bahwa kesadaran dapat dan perlu dipelajari pada setiap guru dalam menerima berbagai perubahan kurikulum pada setiap sistem pendidikan.

1.3 Kognitif Guru SD Dari Aspek Perubahan Kurikulum

Teori Piaget memandang bahwa proses berpikir sebagai aktivitas gradual dan fungsi intelektual dari konkrit menuju abstrak. Dalam teorinya, Piaget memandang bahwa proses berpikir sebagai aktivitas gradual dari fungsi intelektual dari konkret menuju abstrak. Piaget adalah ahli psikolog *development* karena penelitiannya mengenai tahap-tahap perkembangan pribadi serta perubahan umur yang mempengaruhi kemampuan belajar individu. Menurut Piaget, pertumbuhan kapasitas mental memberikan kemampuan-kemampuan mental yang sebelumnya tidak ada. Pertumbuhan intelektual adalah bukan kuantitatif, melainkan kualitatif. Dengan kata lain, daya berpikir atau kekuatan mental yang berbeda usia akan berbeda pula secara kualitatif.

Teori perbedaan belajar Piaget dalam aspek kualitatif dapat diadaptasi ke dalam tiga komponen sistem diantaranya; pengetahuan sebagai akar pembentukan sikap pada diri orang dewasa, Pelatihan jalan perubahan pengetahuan guru dan mendesain guru sebagai seorang tutor. Prinsip di atas dapat disimpulkan bahwa, landasan dasar dan paling utama dalam menghadapi perubahan kurikulum menuju K13 adalah pembentukan kognitif guru. Kognitif guru merupakan akar dari hidupnya suatu sikap untuk merespon berbagai perubahan yang akan terjadi dan kesiapan untuk

menerima berbagai bentuk perubahan. Pencapaian kognif guru dalam menghadapi perubahan kurikulum K13 harus melalui pelatihan secara terstruktur dan jelas kerangka konsepnya. Oleh karena itu, guru harus didesain sebagai seorang tutor dan pengajar sehingga mampu melakukan transfer pengetahuan kepada teman-teman sesama guru yang ada di sekolah selepas pelatihan dan tetap menjalankan fungsinya sebagai seorang guru.



Gambar 5.2: Desain Sikap Guru SD Dari Aspek Perubahan Kurikulum

Teori pembelajar orang dewasa yang dimaksudkan disini merupakan pembelajaran yang diberikan kepada orang dewasa dapat efektif (lebih cepat dan melekat pada ingatannya), bilamana pembimbing (pelatih, pengajar, penatar, instruktur, dan sejenisnya) tidak terlalu mendominasi kelompok kelas, mengurangi

banyak bicara, namun mengupayakan agar individu orang dewasa itu mampu menemukan alternatif-alternatif untuk mengembangkan kepribadian mereka terkait kurikulum 2013. Seorang pembimbing yang baik harus berupaya untuk banyak mendengarkan dan menerima gagasan seseorang, kemudian menilai dan menjawab pertanyaan yang diajukan mereka. Orang dewasa pada hakikatnya adalah makhluk yang kreatif bilamana seseorang mampu menggerakkan atau menggali potensi yang ada dalam diri mereka. Dalam upaya ini, diperlukan keterampilan dan kiat khusus yang dapat digunakan dalam pembelajaran tersebut.

Di samping itu, guru dalam teori orang dewasa dapat belajar lebih aktif apabila mereka merasa ikut dilibatkan dalam aktivitas pembelajaran, terutama apabila mereka dilibatkan memberi sumbangan pikiran dan gagasan yang membuat mereka merasa berharga dan memiliki harga diri di depan sesama guru-guru. Artinya, guru-guru dalam teori orang dewasa akan belajar lebih baik apabila pendapat pribadinya dihormati, dan akan lebih senang kalau ia boleh sumbang saran pemikiran dan mengemukakan ide pikirannya, daripada hanya pembimbing yang menjelaskan semua teori dan gagasannya sendiri kepada mereka.

1.3.1 Pengetahuan Sebagai Akar Penentuan Sikap Guru

Disinilah peran guru harus bisa merubah *maendset* atau pola pikir, karena tuntutan adanya perubahan kurikulum 2013. Guru bukan hanya merupakan sebuah profesi, tetapi dituntut untuk lebih dari itu. Pengetahuan guru merupakan akar penentu sikap sehingga dituntut untuk selalu belajar atas setiap perkembangan ilmu

pengetahuan agar mereka selalu dapat menerima setiap perubahan yang terjadi. Oleh karena itu, guru dalam fungsi pengetahuannya harus berbuat lebih banyak melalui kreatifitas yang dimilikinya. Pengetahuan guru dalam perubahan kurikulum KTSP menjadi K13 suatu hal *fundamental*, karena dengan pengetahuan atau kompetensi yang dimilikinya sangat berpengaruh terhadap kesiapan menerima perubahan kurikulum K13.

Tidak kompetennya atau keterbatasannya pengetahuan seorang guru merupakan tanda lahirnya suatu penolakan guru-guru di sekolah dasar terhadap perubahan kurikulum K13. Penolakan tersebut terlihat dari beberapa guru sekolah dasar karena ketidakmampuan guru menyiapkan berbagai materi atau bahan ajar. Selain itu, lemahnya pengetahuan guru dalam memahami suatu sistem penilaian dalam perubahan kurikulum menjadi akar lemahnya sikap guru menerima K13 dan secara tidak langsung akan berdampak terhadap hasil proses belajar dan pembelajaran. Karena proses tidak hanya tercapai dengan keberanian, namun kompetensi yang ada di dalam guru juga penting. Guru merupakan komponen sistem yang sangat menentukan dalam implementasi suatu kurikulum. Tanpa guru, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu kurikulum, maka kurikulum itu tidak mungkin dapat di implementasikan. Melihat hal tersebut, sangat terlihat peran guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar guru.

Guru dalam rangka mengembangkan, meningkatkan dan melaksanakan profesinya tersebut perlu untuk menambah wawasan, guru sebagai tenaga pendidik tidak hanya sekedar mengajar di depan kelas, tetapi juga tampil di tengah-tengah

masyarakat untuk membimbing dan memberikan pandangan-pandangan yang bermanfaat. Yang terpenting adalah, bagaimana guru sebagai tenaga pendidik dalam melaksanakan profesinya harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan zaman. Untuk memperoleh kompetensi tersebut, guru perlu meningkatkan kualitas pendidikannya. Oleh karena itu, perlu adanya usaha konkrit guru dalam mengembangkan kualitas dan profesionalisme khususnya dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Penjelasan di atas sejalan dengan teori pembelajaran orang dewasa yang di publikasikan oleh Malcolm Knowles dalam publikasinya yang berjudul “The Adult Learner, A Neglected Species” yang diterbitkan pada tahun 1970 mengungkapkan bahwa pembentukan pemahaman bagi guru harus mengacu pada teori belajar orang dewasa karena itulah teori yang tepat untuk digunakan. Sejak saat itulah istilah “Andragogi” makin diperbincangkan oleh berbagai kalangan khususnya para ahli pendidikan. Dalam pendidikan orang dewasa terdapat dua aliran yang melandasi teori belajar mengajar orang dewasa, yaitu “*scientific stream*” dan “*artistic atau intuitive/reflective stream*”.

Aliran *Scientific Stream* dikenalkan oleh Edward L. Thordike pada tahun 1928 dalam “Adult Learning”. Aliran ini menggali dan menemukan teori belajar orang dewasa melalui penelitian dan eksperimen. Sedangkan aliran *artistic stream* menemukan teori belajar orang dewasa ditemukan melalui intuisi dan analisis pengalaman. Aliran ini diperkenalkan oleh Lindeman, E. C. (1926) dalam “*The Meaning of Adult Education*” pada tahun 1926. Oleh karena orang dewasa telah

memiliki kematangan dalam hidupnya, maka akan lebih baik jika belajar orang dewasa didasarkan pada pengalaman.

1.3.2 Pelatihan Jalan Perubahan Pengetahuan Guru

Pembentukan perubahan pengetahuan guru pada dasarnya memiliki banyak jalan dalam memahami berbagai perubahan kurikulum dari KTSP ke K13. Salah satu yang dilakukan pemerintah dalam memahami perubahan kurikulum bagi guru-guru adalah pelatihan. Namun dalam proses pelatihan dan hasil pelatihan beberapa guru memandang masih terdapa berbagai masalah, namun disisi lain beberapa guru juga menganggap pelatihan telah memberikan perubahan dalam memahami perubahan kurikulum.

Guru-guru yang menganggap pelatihan sebagai jalan perubahan pengetahuan dalam memahami kurikulum karena dengan pelatihan yang diikutinya telah banyak pengetahuan baru berkaitan dengan isi kurikulum K13. Pengetahuan tersebut tidak hanya perbedaan antara perbedaan antara KTSP dan K13, tetapi berbagai pengetahuan yang diperoleh mulai dari aspek substansi dari setiap isi K13, seperti cara membuat materi yang terintegrasi, cara mencari materi, dan cara membuat RPP serta substansi dari format penilaian. Dari semua muatan K13 yang berkaitan langsung dengan guru selain dijelaskan secara teoritis, guru juga lebih ditekankan pada aplikasi pada saat pelatihan. Oleh karena itu, dalam proses pelatihan strategi pembelajar seyogyanya berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah yang dimaksud disini adalah pembelajaran yang difokuskan pada kebutuhan guru dan

masalah yang dihadapi oleh guru-guru berkaitan dengan K13. Konsep tersebut sejalan dengan pandangan Stähli, A. (2013) tentang teori pembelajaran orang dewasa dimana guru akan lebih termotivasi belajar karena kebutuhan dan minat belajar akan memberikan kepuasan dan pemahaman serta pengetahuan yang lebih.

Sehubungan dengan proses pelatihan sebagai proses perubahan pengetahuan guru-guru dipandang bahwa desain pelatihan tidak bisa lepas dari model pembelajaran orang dewasa kalau guru-guru tersebut akan dibentuk secara cepat. Pencapaian peningkatan pengetahuan tentang perubahan kurikulum melalui pelatihan mesti berangkat pada pengalaman guru-guru terkait dengan apa yang menjadi persoalan dan bagaimana model pelatihan yang diinginkan. Kerangka pelatihan tersebut sesuai dengan teori Lindeman, E. C. (1926) dan Stähli, A. (2013) bahwa pembelajarn guru dalam suatu pelatihan yang berdasarkan pengalaman merupakan sumber belajar yang paling baik bagi orang dewasa, sehingga metode menggunakan pengalaman dan analisis pengalaman menjadi poin kunci pembentukan perubahan pengetahuan, mental dan prinsip guru terkait perubahan kurikulum dari KTSP ke K13.

Teori belajar kognitif menjelaskan belajar dengan memfokuskan pada perubahan proses mental dan struktur yang terjadi sebagai hasil dari upaya untuk memahami dunia. Teori belajar kognitif yang digunakan dalam pelatihan guru terkait perubahan kurikulum lebih idealnya adalah focus untuk menjelaskan tugas-tugas yang sederhana seperti pemecahan masalah yang tidak jelas dalam menghadapi perubahan kurikulum K13. Pembelajaran orang dewasa mempunyai kebutuhan yang

mendalam untuk mengarahkan diri sendiri (*self directed learning*), sehingga peran guru sebagai instruktur juga sebagai mediator dapat mengimplementasikan perubahan kurikulum berdasarkan tujuannya.

Hal di atas, sejalan dengan teori perspektif kognitif dalam teori pembelajaran orang dewasa, dimana belajar adalah perubahan dalam struktur mental seorang guru yang atas kapasitas untuk menunjukkan perilaku yang berbeda. Perhatikan kalimat “menciptakan kapasitas. Dari perspektif kognitif, belajar dapat terjadi tanpa ada perubahan langsung dalam perilaku, bukti perubahan dalam struktur mental dapat terjadi dalam beberapa waktu kemudian. “struktur mental” bahwa perubahan termasuk skema, keyakinan, tujuan, harapan dan komponen lainnya. Inilah yang dimaksud oleh orientasi belajar orang dewasa dimana secara holistic berpusat pada kehidupan, sehingga unit pembelajarannya didasarkan pada kehidupan nyata guru yang diperhadapkan pada kurikulum 2013 yang saat ini diujicobakan di setiap sekolah-sekolah dasar. Sehingga struktur dapat membedakan diantara pembelajaran orang dewasa dengan pertimbangan semakin meningkatnya atau bertambahnya usia, oleh karena itu pendidikan orang dewasa harus memberi pilihan dalam hal perbedaan gaya belajar, waktu, tempat dan kecepatan belajar.

Di lain sisi, walaupun proses pelatihan telah didesaian dari aspek materi, pendekatan belajar namun struktur yang terlibat dalam proses pelatihan tersebut tidak berkualitas secara otomatis tidak akan memberikan hasil yang baik. Sebagaimana hasil temua peneliti yang di ungkap oleh informan bahwa masih terdapat pemateri dalam menyampaikan materinya hanya berbicara teoritis saja. Hal

tersebut tidak sejalan dengan harapan guru, dimana guru dalam pelatihan tersebut lebih cenderung pada aplikasi (eksen). Aplikasi yang dimaksud disini adalah praktek secara bersama antara tutor (pemateri). Model ini menurut guru lebih baik daripada hanya model menjelaskan dan nonton video, akan tetapi yang harus melakukan adalah guru bersama pemateri. Strategi tersebut merupakan strategi yang seharusnya, bukan hanya mengambil contoh-contoh dari luar akan tetapi yang menjadi contoh adalah guru dan pemateri itu sendiri, ini yang dimaksud dengan individu media.

1.3.3 Desain Guru Sebagai Seorang Tutor

Guru dalam menghadapi perubahan kurikulum mesti didesain sebagai seorang tutor karena guru harus memahami aspek peranannya sebagai seorang guru. Keberhasilan suatu proses pemahaman K13 sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru. Guru perlu memahami betul bagaimana perannya dalam proses belajar mengajar. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar karena proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, guru harus didesain menjadi tutor dan pengajar, karena guru yang didesain menjadi tutor juga dapat menjadi fasilitator K13 di sekolah masing-masing. Beberapa peran guru dalam proses belajar mengajar antara lain: guru sebagai sumber belajar, guru sebagai fasilitator, guru sebagai pengelola, guru sebagai demonstrator, guru sebagai pembimbing dan guru sebagai motivator.

Penguasaan guru tentang K13 dalam peranannya sebagai sumber belajar akan memberikan nilai positif pada proses belajar mengajar. Peran guru sebagai sumber belajar bagi guru memiliki arti bahwa untuk menjadi sumber belajar yang baik, guru harus memiliki penguasaan terhadap materi pembelajaran dengan baik. Selain itu juga guru memiliki pengetahuan baik pengalaman dan keterampilan yang dapat ditularkan kepada guru. Di dalam proses belajar, guru melihat dan mengamati guru dalam menyampaikan materi, apabila guru kurang menguasai materi pelajaran maka akan berpengaruh terhadap guru seperti hilangnya kepercayaan diri pada guru dan kurangnya pemahaman konsep terhadap materi yang diajarkan. Untuk itu, hendaknya guru memiliki banyak referensi/sumber belajar yang lebih banyak di bandingkan guru. Hal ini agar guru memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang akan disampaikan kepada guru. Perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi yang cepat juga memudahkan guru dalam mengakses berbagai ilmu pengetahuan dari internet, jurnal dsb.

Persepektif guru sebagai fasilitator, dimana peran guru sebagai fasilitator adalah bagaimana memberikan pelayanan untuk memudahkan guru dalam kegiatan proses belajar mengajar, bagaimana cara menyajikan materi pembelajaran agar lebih mudah, dsb. Di dalam kurikulum 2013 mendukung pembelajaran yang menggunakan media belajar karena dengan bantuan media belajar akan memudahkan guru untuk memahami materi pelajaran. Untuk itu guru perlu memahami berbagai media yang dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran serta fungsi dari media tersebut. Guru juga perlu memiliki keterampilan dalam merancang suatu media yang

sesuai dengan materi pelajaran agar proses pembelajaran berjalan dengan optimal. Kemudian sebagai fasilitator, guru juga perlu memiliki kemampuan komunikasi yang baik, karena dengan komunikasi dan interaksi yang baik terhadap guru akan memudahkannya dalam menangkap pesan yang disampaikan guru.

Tinjauan guru sebagai pengelola, dalam proses pembelajaran guru bukanlah hanya berperan sebagai model atau teladan bagi guru yang diajarnya, akan tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Sebagai pengelola pembelajaran guru berperan menciptakan suasana belajar yang memungkinkan guru dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik dan kondusif memungkinkan guru untuk menyerap materi pembelajaran dengan lebih baik dan menciptakan hasil belajar yang baik pula.

Kajian dari aspek guru Sebagai demonstrator, guru merupakan acuan bagi guru. Untuk menumbuhkan sikap yang baik kepada guru maka guru harus menunjukkan sikap-sikap yang terpuji pula. Dengan demikian guru menjadi sosok teladan bagi guru. Peran guru sebagai demonstrator artinya guru menunjukkan kepada guru segala sesuatu yang dapat membuat guru memahami setiap pesan yang diampaikan. Di dalam pembelajaran, guru perlu mengatur bagaimana strategi pembelajaran yang efektif agar materi pelajaran dapat dipahami dengan baik oleh guru.

Sementara guru dari aspek pembimbing, guru harus mampu memahami setiap guru karena setiap murid memiliki kemampuan yang berbeda dan perkembangan yang berbeda pula. Itu adalah hal yang wajar karena setiap manusia memiliki

keunikannya tersendiri. Peran guru sebagai pembimbing yakni bagaimana dengan perbedaan-perbedaan guru tersebut guru dapat menemukan potensi di dalam diri guru, sehingga dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, agar mereka dapat tumbuh dan berkembang diantara masyarakat. Guru juga harus memahami dan terampil dalam merencanakan tujuan dan kompetensi yang hendak dicapai, maupun merencanakan proses pembelajaran.

Tinjauan guru sebagai motivator di dalam menerima perubahan kurikulum, motivasi sangat penting bagi guru. Seringkali guru yang kurang berprestasi dalam belajar bukan karena kemampuannya yang kurang, melainkan tidak adanya motivasi untuk belajar. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut untuk dapat membangkitkan motivasi belajar guru. Ada banyak hal yang dapat dilakukan guru dalam memotivasi guru untuk belajar, diantaranya: 1). Memperjelas tujuan belajar yang ingin dicapai, dengan pemahaman guru tentang tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat guru untuk belajar, 2). Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, yang memungkinkan guru dapat menyerap materi secara optimal, 3). Memberikan pujian yang wajar setiap keberhasilan yang dicapai guru, pujian sebagai penghargaan bagi guru dapat menumbuhkan motivasi guru untuk terus melakukan hal yang lebih baik, 4) Memberikan penilaian. Penilaian terhadap kerja guru perlu untuk dilakukan segera mungkin agar guru mengetahui hasil kerjanya. Dengan mengetahui hasil belajarnya, guru akan terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi jika hasil belajar itu mengalami kemajuan, guru pasti akan berusaha mempertahankannya atau bahkan termotivasi untuk dapat meningkatkannya, 5) Menciptakan persaingan yang

sehat diantara guru, persaingan baik yang individu atau kelompok, dapat menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi belajar. Karena melalui persaingan guru akan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang terbaik.

1.4 Penerimaan Guru SD Terhadap Perubahan Kurikulum

Penerimaan guru terkait perubahan kurikulum terletak pada kesiapan guru untuk menjalankan berbagai isi perubahan kurikulum. Sikap guru terkait penerimaan kurikulum sangat bervariasi. Variasi penerimaan guru sekolah dasar terhadap perubahan kurikulum terletak pada faktor pengetahuan guru yang sudah paham dari tujuan perubahan kurikulum, faktor pelatihan sebagai mediasi pengetahuan sehingga perubahan kurikulum dapat diterima dikalangan para guru-guru. Namun dilain sisi, penerimaan guru terhadap perubahan terdapat, antara mau dan tidak mau. Dari aspek ketidakterimaan diakibatkan ketidakpahaman, ketidakterpenuhinya fasilitas perangkat sistem keperluan fasilitas mengajar terkait K13. Selain itu, ketidakmauan guru menggunakan K13, karena guru menganggap K13 terlalu ribet dari aspek penilaian, mata pelajaran dan terlalu mendadak dalam pelaksanaannya. Persoalan ini tidak hanya dirasakan pada sekolah percontohan yang baru namun juga dirasakan pada sekolah percontohan yang sudah empat tahun melaksanakan K13. Bentuk penerimaan guru dapat dilihat pada gambar berikut dan penjelasannya dapat juga dibaca pada poin 3.1, 3.2 dan 3.3.



Gambar 3: Bentuk Penerimaan Guru SD Terhadap Perubahan Kurikulum

1.4.1 Penerimaan Sebagai Bentuk Kesiapan Guru

Penerimaan guru terhadap perubahan kurikulum terdiri dari tiga bentuk, penerimaan karena faktor pemahaman guru terhadap perubahan kurikulum itu ada, selanjutnya penerimaan guru terjadi karena sikap guru yang ingin mengetahui hal-hal yang baru dan ke tiga penerimaan guru terhadap perubahan kurikulum karena anjuran kepala sekolah. Dalam tiga bentuk penerimaan yang terjadi tersebut terdapat satu yang menjadi keawatiran yang bisa saja berdampak pada proses penguasaan isi K13, yaitu penerimaan guru karena keinginan kepala sekolah karena cenderung dipaksakan. Namun dua bentuk lainnya terkait penerimaan perubahan kurikulum sebagai bentuk sikap guru karena itu bersandar pada diri guru tersebut. Itu artinya suatu kesadaran guru telah meningkat untuk selalu menangkap kalau perubahan itu sangat perlu dan penting dalam menuju persaingan di era globalisasi seperti yang melanda guru-guru saat ini.

1.4.2 Penerimaan Guru Terhadap Perubahan Kurikulum Antar Mau dan Tidak

Penerimaan guru terhadap perubahan kurikulum yang cenderung antara mau dan tidak mau tergambar dari berbagai pemaparan informan. Guru disini terlihat berada pada arus kebimbangan karena selain mereka menilai KTSP lebih menarik bagi dirinya, dengan alasan penentuan materi dan penilai tidak terlalu rumit dan lebih mudah dijalankan. Di lain sisi, guru juga mengasumsikan K13 juga lebih menarik karena K13 secara holistik seperti penilaian dan tema-tema materi sudah terformat dan tersusun secara rapi, dan itu tinggal diimplementasikan. Karena K13 merupakan kurikulum yang menjadi keharusan bagi guru, maka guru harus lebih aktif mempelajarinya dan itu tidak lepas dari keterlibatan pemerintah.

1.4.3 Mediasi Pendampingan Di Sekolah Menuju Keberterimaan Perubahan Kurikulum

Membentuk penerimaan kurikulum untuk guru semuanya sangat tergantung dari berbagai mediasi sthakeholders, seperti pemerintah dan kepala sekolah. Mediasi sistem tersebut berupa pelatihan, workshop-workshop dan belajar kelompok bersama guru melalui tutor yang sudah didesain di setiap sekolah. Melalui gerakan tersebut guru akan lebih termotivasi untuk memahami K13 dan lebih terbuka terhadap guru yang lainnya terhadap apa yang menjadi kendalah bagi mereka.

Ruang keterbukaan akan lebih terbangun pada setiap guru kalau mediasi pendampingan terus dijalankan. Melalui cara tersebut guru akan lebih cepat memahami maksud dan tujuan K13, juga akan lebih mempermudah guru dalam

melakukan transformasi pengetahuan dan pengalaman antar guru yang satu dengan yang lainnya. Untuk membangun mediasi tersebut peranan kepala-kepala sekolah yang menjalankan K13 harus terlibat aktif, baik dari aspek fasilitas. Kreativitas kepala sekolah menjadi peranan penting dalam menciptakan sikap guru untuk menerima kurikulum secara menyeluruh dan itu mesti mediasi yang tepat.

2. Sikap Afektif Guru SD Terhadap Perubahan Kurikulum Mitra PPL Unismuh di Kota Makassar dan Kab. Gowa

Kompetensi afektif guru, adalah seluruh fenomena perasaan dan emosi seperti: cinta, benci, senang, sedih dan sikap-sikap tertentu terhadap diri sendiri dan orang lain. Dalam ilmu psikologi disebut sikap dan perasaan diri yang berkaitan dengan potensi keguruan. Justru itu, Bloom (1976) sependapat kalau karakteristik manusia meliputi cara yang tipikal dari berpikir, berbuat, dan perasaan. Tipikal berpikir berkaitan dengan ranah kognitif, tipikal berbuat berkaitan dengan ranah psikomotor, dan tipikal perasaan berkaitan dengan ranah afektif. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Ke tiga ranah tersebut merupakan karakteristik manusia sebagai hasil belajar dalam bidang pendidikan (Sudrajat, 2008).

Sebagaimana pendapat di atas, kalau pembentukan watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai dapat terbentuk bila melalui proses. Melalui proses guru dalam perubahan kurikulum secara otomatis psikologi guru akan terbentuk

dari aspek watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Proses inilah yang membentuk sikap guru dari aspek afektif, karena tanpa melalui proses pelaksanaan K13 sikap afektif guru tidak akan dapat terlihat dan tergambar. Oleh karena itu, sikap afektif guru dalam perubahan kurikulum terdapat dua unsur dalam perubahan kurikulum, diantaranya; sikap afektif dari aspek rasa tidak senang dan sikap afektif dari rasa senang. Munculnya rasa senang dalam rana sikap afektif karena adanya proses pembentukan sikap melalui pelatihan dan pendampingan, dan juga karena adanya faktor pengetahuan terkait K13 sehingga guru terdorong untuk mengetahui perubahan kurikulum, sekaligus sebagai ruang pembentukan pengetahuan yang baru.

Sehubungan dengan ini, afektif guru dari aspek rasa tidak senang terhadap perubahan kurikulum juga tergambar dalam dua bagian diantaranya: ketidak pahaman guru terhadap K13 membentuk guru merasa tidak senang, dan ketidak siapan serta ketidak lengkapan fasilitas kebutuhan K13 membentuk guru tidak senang dengan K13. Melalui ketidak pahaman guru dan ketidak siapa serta fasilitas membuat watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai rapuh dalam diri guru terkait perubahan kurikulum dari KTSP ke K13. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar dan penjelasan lebih mendetail berikut ini;



Gambar: 5.4 Sikap Afektif Guru SD Terhadap Perubahan Kurikulum

2.1 Sikap Afektif Guru dari Aspek Rasa Senang Terhadap Perubahan Kurikulum

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Dalam menilai hasil belajar guru para guru lebih banyak mengukur guru dalam penguasaan aspek kognitif secara otomatis watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai akan terbentuk pada diri guru itu sendiri.

2.1.1 Proses Sebagai Pembentukan Sikap Afektif Guru Dari Aspek Rasa

Senang

Proses guru dalam menghadapi perubahan kurikulum telah membentuk sikap afektif kerana rasa senang. Lahirnya rasa senang guru karena guru selain telah melakoni K13 dalam berbagai proses pelatihan dan pendampingan yang dilakukan oleh pemerintah dan pengawas membuat guru lebih aktif dan mendalami K13. Pendalam K13 bagi guru secara afektif disebabkan lahirnya kesadaran guru untuk selalu menerima setiap perubahan, sebagai ruang untuk memperoleh pengetahuan baru. Oleh karena itu, guru melalui proses pemahaman K13, perilaku guru terhadap K13 semakin menarik dan disenangi dan ciri kesenangan guru dengan terbentuknya wadah diskusi antar guru-guru berkaitan dengan K13, dan itu telah menjadi tipikal bagi guru itu sendiri. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Anderson, (1981) kalau karakteristik ranah afektif dari aspek pemikiran atau perilaku harus memiliki dua kriteria untuk diklasifikasikan sebagai ranah afektif terdiri dari dua unsur, pertama, perilaku melibatkan perasaan dan emosi seseorang. Kedua, perilaku tipikal merupakan wujud perilaku seseorang.

Adaptasi guru melalui pelatihan dan sentuhan langsung dengan K13 dalam kegiatan proses belajar mengajar telah membentuk diri guru untuk menguasai dan memahami kurikulum secara holistik baik dari aspek teoritis maupun praktek. Tujuan adaptasi guru melalui proses karena guru memiliki tujuan, target dan capaian sebagaimana fungsinya seorang guru yaitu mencerdaskan anak bangsa dan

pembentukan kepribadian peserta didik. Hal itu, sejalan dengan pendapat Anderson, (1981) bahwa rana afektif berhubungan dengan intensitas, arah, dan target. Intensitas menyatakan derajat atau kekuatan dari perasaan. Beberapa perasaan lebih kuat dari yang lain, misalnya keinginan lebih kuat dari senang atau suka. Sebagian guru kemungkinan memiliki perasaan yang lebih kuat dibanding yang lain. Arah perasaan berkaitan dengan orientasi positif atau negatif dari perasaan yang menunjukkan apakah perasaan itu baik atau buruk. Misalnya senang pada K13 dimaknai positif, sedang *kontradiksi* dimaknai negatif. Bila intensitas dan arah perasaan ditinjau bersama-sama, maka karakteristik afektif guru berada dalam suatu skala yang kontinu. Target mengacu pada objek, aktivitas, atau ide sebagai arah dari perasaan. Guru dalam perubahan kurikulum tersebut cenderung sadar bahwa target merupakan tantangan yang harus dicapai dengan suatu kesadaran dan keseriusan (Sudrajat, 2008).

Hadirnya rasa senang karena adanya proses adaptasi guru dengan K13 baik melalui atas dasar pendekatan individual maupun pendekatan mediasi pemerintah melalui pelatihan. Proses adaptasi guru dengan K13 telah membentuk minat guru untuk menggunakan K13, sebagaimana pandangan Cropley, A. J. (1966) minat merupakan suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang guru untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Minat atau keinginan guru dalam proses perubahan kurikulum merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Hal penting pada minat seorang guru yang perlu dipertahankan

disini berupa intensitasnya karena secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi (Sudrajat, 2008).

2.1.2 Pengetahuan Sebagai Faktor Pendorong Afektif Guru Dari Aspek Rasa

Senang

Pengetahuan guru tentang perubahan kurikulum K13 berorientasi pada mendorong kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah terkait K13 untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang harus dilakukan dalam proses K13 nantinya. Dengan demikian aspek kognitif merupakan poin kunci bagi guru yang selalu harus ditingkatkan karena akar pendorong subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi. Kawasan kognitif merupakan kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek intelektual atau berpikir dan bernalar. Oleh karena itu, pengetahuan guru yang paling utama untuk ditumbuhkan sebagai daya dorong penentuan sikap di dalamnya mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, penguraian, pemaduan, dan penilaian. Dengan demikian totalitas dan persepsi seorang guru berupa keberanian mengajak dan mendorong serta membantu dengan sekuat tenaga kepada para guru agar lebih maju melalui belajar bermakna menurut Ausubel.

Melalui pengetahuan guru terhadap kurikulum K13 akan lebih membentuk keyakinan guru untuk menerima perubahan kurikulum dan ini akan lebih

meningkatkan juga efektivitas kemampuan sendiri dalam membangkitkan gairah dan kegiatan proses belajar mengajar nantinya. Ini artinya bahwa keyakinan guru terhadap kemampuannya sebagai pengajar profesional bukan hanya dalam hal menjalankan K13 begitu saja, akan tetapi bagaimana mendayagunakan keterbatasan ruang waktu dan peralatan yang berhubungan dengan kebutuhan proses belajar mengajar yang berkaitan perubahan kurikulum. Seorang guru seyogyanya memiliki sikap positif terhadap diri sendiri (mencintai dan menghargai diri), karena antara sikap penerimaan terhadap diri sendiri dengan sikap penerimaan terhadap orang lain terdapat hubungan yang positif dan berarti.

Slameto. (1988) munculnya afektif karena adanya suatu rasa suka atau ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh. Lahirnya rasa senang juga karena adanya minat yang pada dasarnya suatu penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri seperti K13. Pendapat Dewa Ketut Sukardi (1987) dapat dihubungkan dengan pengetahuan guru terhadap munculnya rasa senang dimana lahirnya rasa senang guru dari perubahan kurikulum, dikarenakan adanya minat guru sebagai persetujuan perangkat mental yang terdiri dari kombinasi perpaduan dan campuran dari perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut, dan kecenderungan lain yang menggerakkan individu dalam pilihan tertentu. Dengan kata lain, Dewa Ketut Sukardi memandang lahirnya minat bagi guru karena dorongan pengetahuan yang mampu meretas sebagai campuran dari keadaan mental dan kecenderungan jiwa yang mengarahkan pada pilihan K13.

Keterkaitan pengetahuan sebagai faktor pendorong sikap karena di dalam sikap terdapat keinginan untuk memahami K13 lebih mendalam, sebagaimana pendapat Winkel (1983) yang mengemukakan bahwa minat lebih mengarah pada kecenderungan yang agak menetap dalam subyek, merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang dalam bidang itu. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Bimo Walgito yang menjelaskan bahwa kalau afektif merupakan suatu keadaan dimana seseorang menaruh perhatian pada sesuatu yang disertai keinginan, untuk mengetahui, mempelajari, apa yang menjadi hal yang baru bagi dirinya.

W.J.S Poerwadarminto, (1996) menggambarkan kalau lahirnya rasa senang, terpicat hatinya atau menaruh perhatian karena perasaan seseorang akan diperkuat oleh sikap yang positif, jadi pada umumnya berlaku urutan psikologi sebagai berikut: perasaan senang-sikap atau positif-minat. Tertarik atau rasa senang terhadap K13 merupakan sikap yang positif terhadap belajar atau kegiatan lain. Rasa senang merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri guru itu sendiri untuk mengikuti berbagai perubahan kurikulum di sekolah.

2.2 Afektif Guru dari Aspek Rasa Tidak Senang Terhadap Perubahan Kurikulum

Keberadaan rasa tidak senang pada diri guru terhadap perubahan kurikulum juga terletak pada faktor pengetahuan guru yang serba terbatas dan ketidaksiapan serta fasilitas yang tidak memungkinkan. Munculnya dua faktor tersebut pada guru akan berdampak pada sikap dan perilaku guru, seperti rasa tidak senang menerima

dan menjalankan K13. Padahal seorang pendidik dalam melakukan aktivitas sebagai guru harus mempunyai kompetensi yang handal, baik dari sisi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian. Ke empat kompetensi ini saling mendukung dan melengkapi demi tujuan pembelajaran yang maksimal dan juga sebagai pondasi untuk menerima setiap perubahan kurikulum. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no 16 Tahun 2007, dijabarkan masing-masing indikator dalam 4 kompetensi tersebut, sehingga diharapkan para pendidik di lapangan memiliki kemampuan dasar yang selalu dikembangkan. Namun pada kenyataannya, masih banyak guru di lapangan yang masih kurang menguasai bidang akademik yang ampunya; belum profesional, tidak menguasai teknik dan prinsip ilmu, kurang kreatif sehingga setiap perubahan sistem pendidikan seperti kurikulum, sebahagian guru tidak respek sehingga lahir rasa tidak senang pada diri guru.

Erich Fromm, seorang filsuf Jerman mengatakan bahwa *“To respect a person is not possible without knowing him; care and responsibility would be blind if they were not guided by knowledge”*. Jadi seseorang yang melakukan aktivitas “respek” seharusnya didasari oleh ilmu pengetahuan yang akan membimbingnya memberikan perhatian dan bertanggung jawab sehingga dapat mengerti apa yang akan dilaksanakan dalam hal ini K13.

Rogers mulai mengangkat tema “Respect” dalam artikelnya yang terbit tahun 1957 (Patterson,1985). Dia menyebutkan bahwa respek merupakan penghargaan tanpa syarat sebagai salah satu kondisi untuk merubah kepribadian secara konstruktif seiring dengan perubahan pendidikan yang dapat terjadi sewaktu-waktu. Penghargaan

positif yang tanpa syarat ketika hal ini tidak bergantung pada tingkah laku orang lain, namun berangkat dari diri guru dengan landasan kemampuan guru tersebut. Mereka dihargai sebagai seorang guru yang harus selalu menerima perubahan bukan sebuah kumpulan tingkah laku guru yang semauanya berbuat dan tidak senang perubahan kurikulum sebelum mengenal K13. Rogers menggunakan pernyataan ini untuk menjelaskan bahwa kondisi perubahan kurikulum termasuk didalamnya menerima sebagai proses perubahan, dengan aspek positifnya.

2.2.1 Ketidapahaman Guru Sebagai Faktor Pendorong Rasa Tidak Senang

Ketidapahaman guru terhadap K13 terlihat dari respek guru yang diekspresikan pada saat wawancara dan juga tergambar dalam ungkapan yang menunjukkan rasa tidak senang. Ketidak respeknya dan tidak senangnya guru selain ketidapahaman dari isi dan pelaksanaan K13 juga karena faktor buku pelajaran yang tidak memadai, juga tidak meratanya guru yang dilibatkan dalam pelatihan. Sementara sikap dasar respek seorang guru kepada K13 ketika menghargai sebagai proses perubahan menuju sistem pendidikan yang lebih baik. Sikap seorang guru dalam menghadapi perubahan kurikulum tidak menilai, tidak menghakimi, tanpa mengkritik dan membanding-bandingka, akan tetapi memahami dan mendalami apa yang menjadi suatu kebaruan sebagai sumber ilmu pengetahuan. Ini tidak berarti bahwa guru menerima dengan seutuhnya tapi bagaimana guru ikut menyempurkan dari kelemahan K13 yang dihadapi oleh guru. Oleh karena itu, guru memiliki peranan

ganda dalam perubahan kurikulum, selain berfungsi sebagai evaluator juga sebagai tim eksekusi pelaksanaan.

Rasa tidak senang dan respek serta ketidakpahaman memiliki unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya dalam posisi guru terhadap perubahan kurikulum. Lahiran rasa tidak senang guru terhadap perubahan kurikulum karena guru menilai kalau K13 tersebut terlalu rumit. Melalui persoalan tersebut sehingga guru tidak terlalu respek terhadap K13 dan lebih memilih KTSP. Itu artinya lahirnya persoalan guru yang tidak senang dan tidak respek itu disebabkan karena ketidakpahaman guru terhadap K13. Melalui teori psikologis Suardiman, (2011) dan Bareto & Ellemers, (2002) yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam setiap perubahan perangkat sistem seperti kurikulum mesti menunjukkan nilai humanis dan sikap empati. Seorang guru yang memiliki respek pada suatu perubahan kurikulum kemudian dikembalikan pada penerimaan guru berupa respek akan menambah tingkat kecenderungan untuk lebih memahami dan melaksanakan dengan baik.

Sikap tidak senang terhadap perubahan kurikulum akan berdampak pada pemahaman guru. Sementara sikap respek terhadap perubahan kurikulum akan membawa nilai positif bagi pemahaman dan pengetahuan pendidik itu sendiri. Seorang guru yang kurang memiliki pemahaman terhadap suatu objek secara otomatis sikap respek dan senang pasti tidak akan ada dalam diri guru. Akan tetapi pembentukan diri guru terhadap sesuatu tergantung dari proses pembentukan percaya diri guru dengan kemampuannya. Proses sebagai prakondisi akan menambah kedekatan yang positif antara guru dengan K13, sehingga terhindar dari permasalahan

yang akan berkembangnya mental dan rasa senang guru karena pemahaman dan pengetahuan sedikit-demi sedikit semakin terbentuk. Guru dalam perubahan kurikulum yang memiliki respek yang baik secara tidak sadar memberikan penanaman etika dan moral akan tersalurkan nilai kreatif. Oleh karena itu, situasi pendidikan yang berjalan menyimpang dari norma-norma yang disepakati seyogyanya segera diantisipasi bersama. Melalui pola pembelajaran humanis adalah salah satu metode yang dapat meminimalisir kondisi yang negative menuju tujuan pendidikan yang harmoni. Konsep pembelajaran humanis dengan menekankan sikap respek pada siswa, memahami siswa tanpa tendensi apapun, menghargai siswa apa adanya, mengenal siswa sebagai individu yang perlu diberikan keleluasaan bergerak menjembatani aktualisasi potensi besar yang dimiliki siswa.

2.2.3 Ketidaksiapan dan Fasilitas Pendorong Rasa Tidak Senang Guru Terhadap Perubahan Kurikulum

Makna ketidaksiapan dalam pandangan Dalyono (2005) ketidakmampuan yang cukup, baik fisik maupun mental. Ketidaksiapan fisik guru dalam menghadapi perubahan kurikulum berarti tenaga yang tidak cukup dan kemampuan berpikir yang kurang stabil. Sementara ketidaksiapan mental guru dapat diartikan bahwa guru dalam perubahan kurikulum kurang memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk menerima dan menjalankan karena banyaknya persoalan kebutuhan fasilitas yang tidak memadai sehingga menurunkan rasa senang guru terhadap K13. Pandangan lain dari

aspek ketidak siapan Menurut Oemar Hamalik (2009) bahwa ketidaksiapan dapat dimaknai sebagai tidak adanya tingkatan atau keadaan yang harus dicapai dalam proses perubahan kurikulum untuk membentuk perkembangan diri guru pada tingkatan pertumbuhan mental, fisik, sosial dan emosional serta kompetensi.

Dapat disimpulkan bahwa ketidaksiapan dalam perubahan kurikulum merupakan keseluruhan kondisi perkembangan guru atau individu baik fisik, mental atau emosional serta kompetensi guna menanggapi dan mempraktikkan suatu kegiatan dengan melakukan penyesuaian kondisi pada obyek atau peristiwa yang dihadapinya untuk tujuan yang telah ditetapkan, seperti perubahan kurikulum. Sebagaimana pendapat Sardiman, (2011) berkenaan ketidaksiapan seorang guru merupakan keadaan yang menunjukkan kalau guru tersebut tidak memenuhi persyaratan yang diwajibkan sebagai seorang guru profesional, seperti kesiapan diri untuk selalu menerima perubahan kurikulum, kreatif, selalu memiliki animo perubahan dan kompetensi.

Pendapat Suharsimi Arikunto (1993) dapat diartikan bahwa ada dua hal seseorang guru dikatakan tidak siap melaksanakan proses perubahan, dua hal tersebut yaitu kondisi dan ketidakmampuan. Lebih lanjut dijelaskan, guru adalah sebuah jabatan profesional, maka untuk mengampuh sebuah profesi seseorang bukan hanya membutuhkan kemampuan saja, akan tetapi juga kondisi yang secara menyeluruh. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Dwi Siswoyo, dkk (2008) dan Slameto, (2010) bahwa lingkungan dan fasilitas atau sarana belajar merupakan sumber yang dapat menentukan kualitas dan keberlangsungan usaha pendidikan. Kurang

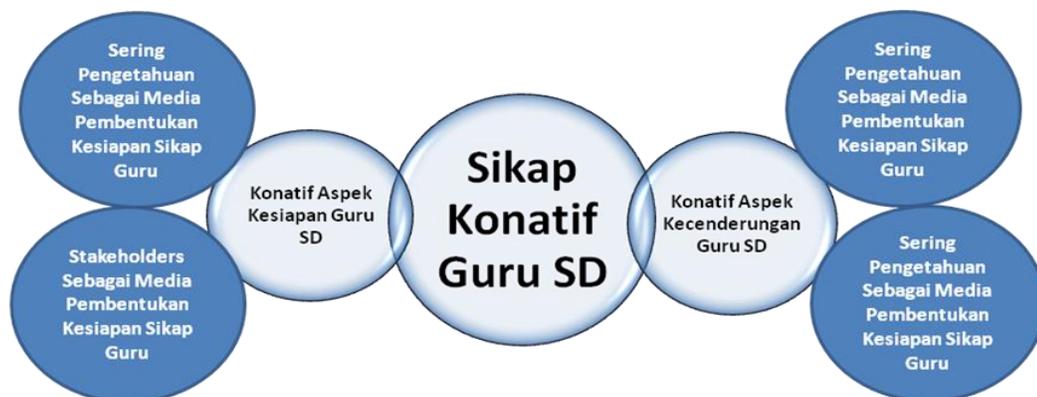
memadainya sarana belajar (perlengkapan, alat-alat belajar, buku dll) dapat menghambat usaha pendidikan itu sendiri, dalam hal ini menghambat kesiapan guru dan murid dalam proses belajar mengajar.

3. Sikap Konatif Guru SD Terhadap Perubahan Kurikulum Mitra PPL Unismuh di Kota Makassar dan Kab. Gowa

Sikap konatif merupakan komponen perilaku yang merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang guru. Kecenderungan berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak, bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu, berdasarkan objek yang guru berikan secara logis. Oleh karena itu, kecenderungan guru memiliki peran yang besar karena kecenderungan guru akan menentukan sikap terhadap perubahan kurikulum. Munculnya kecenderungan guru menggunakan K13 menandakan kalau guru tersebut memiliki target dan tujuan tersendiri. Target dan tujuan guru sehingga guru lebih cenderung menggunakan K13 karena guru lebih menganggap K13 lebih menarik untuk digunakan dan secara format pembelajaran sudah tersusun secara rapi, guru tinggal melaksanakan. Selain itu, kecenderungan guru juga muncul karena guru disini lebih mendapat tantangan dari aspek profesional, kompetensi, kreatif dan lebih serius serta konsisten guru.

Guru yang memiliki kecenderungan sikap terhadap sesuatu objek sebagaimana pendapat Abu Ahmadi (2009) kesiapan merespon secara konsisten

dalam bentuk positif atau negatif terhadap objek atau situasi”. Sedangkan Wellman, B., & Berkowitz, S. D. (1988) dan Azwar, S., & Ridho, A. (2013) menyatakan bahwa sikap seorang guru terhadap suatu objek merupakan perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut”. Dari kedua penjelasan tersebut, kita dapat melihat bahwa kecenderungan sikap merupakan perasaan untuk merespon suatu objek atau situasi positif maupun negatif dengan cara mendukung atau memihak pada suatu kondisi tertentu.



Gambar: 5.5 Sikap Konatif Guru SD Terhadap Perubahan Kurikulum

3.1 Sikap Konatif Dari Aspek Kesiapan Guru SD Dalam Perubahan Kurikulum

Sikap konatif guru dalam perubahan kurikulum merupakan sikap yang mengarah pada aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seorang guru. Bagaimana guru melakukan sering pengetahuan terhadap

guru-guru lainnya dalam perubahan kurikulum dari KTSP ke K13 dalam berperilaku terhadap situasi tertentu dan terhadap stimulus tertentu yang banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut. Kecenderungan berperilaku belum tentu akan benar-benar ditampakkan dalam bentuk perilaku yang sesuai. Sebagaimana pendapat Freud konatif merupakan wujud dari kognisi dan afeksi dalam bentuk tingkah laku.

Afeksi guru dalam perubahan kurikulum sebagaimana pandangan Osherson, D. N., Smith, E. E., Wilkie, O., Lopez, A., & Shafir, E. (1990) dapat dianalogikan kalau afeksi menunjukkan penggunaan emosi dan perasaan pada saat guru akan melakukan keputusan terkait perubahan KTSP ke K13. Dalam keputusan guru tersebut sebagaimana hasil penelitian terdiri dari dua interpretasi, ada guru yang lebih cenderung senang dengan K13 dan ada guru yang cenderung kurang senang K13 masing-masing dengan alasan yang berbeda. Dari perbedaan tersebut sejalan dengan pendapat Peter dan Olson (1996) bahwa tanggapan-tanggapan dalam teori afeksi beragam dalam penilaian, ada yang bersifat positif ataupun bersifat negatif, menyenangkan atau tidak menyenangkan. Misalnya efeksi yang melibatkan emosi yang relative gencar seperti senang atau tidak senang.

Sementara dari aspek kognisi atau kognitif guru lebih mengarah pada penggunaan pemikiran logis yang terjadi pada saat akan menerima atau menjalankan sesuatu Osherson, D. N., Smith, E. E., Wilkie, O., Lopez, A., & Shafir, E. (1990). Kognisi guru SD dalam perubahan kurikulum mengacu pada proses mental dan

struktur pengetahuan yang melibatkan tanggapan seseorang guru terhadap perubahan kurikulum dari KTSP ke K13. Dimana yang termasuk di dalamnya seperti pengetahuan yang didapat guru dari pengalaman pelatihan dan yang tertanam dalam ingatan mereka terkait K13. Termasuk juga di dalamnya proses psikologis yang terkait dengan pemberian perhatian dan pemahaman terhadap aspek-aspek lingkungan sosial guru-guru. Aspek-aspek kognisi guru disini merupakan proses berpikir, dimana proses kognisi lainnya dilakukan secara tak sadar dan otomatis karena guru hanya menerima dan menjalankan K13 berdasarkan arahan pemerintah dan kepala sekolah.

3.1.1 Sering Pengetahuan Guru-Guru Membentuk Guru Lebih Siap dan Cenderung pada Perubahan Kurikulum

Sering pengetahuan guru dengan guru yang lainnya terkait perubahan kurikulum dari KTSP ke K13 dalam kajian kognisi sebagai salah satu aspek dalam kepribadian guru SD yang menekankan pikiran-pikiran sadar pada guru untuk menentukan kecenderungan ke K13. Sebagaimana pandangan Damanik, S. H. (2010) bahwa kognisi guru dalam perubahan kurikulum merupakan bagian dari bentuk pengenalan secara umum. Posisi guru dalam perubahan kurikulum berada dalam proses mengamati, melihat, memperhatikan, memperkirakan, menduga dan menilai sehingga sampai pada kesimpulan.

Kesimpulan guru terkait perubahan kurikulum di SD melalui hasil penelitian ini, mengarah pada dua kecenderungan yaitu senang dan tidak senang. Selain itu, sikap guru dalam pilihannya juga terdiri dari dua pilihan antara K13 dengan KTSP. Namun dari aspek kesiapan, guru bersedia menerima dan menjalankan K13 dengan berbagai persyaratan, seperti; buku materi ajar harus lengkap dan disiapkan, pelatihan K13 harus berjalan terus dan tidak hanya yang sering diikuti lagi, perwakilan pelatihan tidak hanya satu orang tiap sekolah, tim pengawas yang dibentuk pemerintah harus yang paham K13, sistem pelatihan bukan hanya sekedar ceramah dan teori saja dan tim pendamping tiap sekolah dalam pelaksanaan K13 harus ada.

Sebagaimana pendapat di atas sejalan dengan pandangan Damanik, S. H. (2010) bahwa kognisi guru SD dalam perubahan kurikulum mengacu pada proses mental dan struktur pengetahuan. Lemahnya pengetahuan guru terhadap K13 menjadi alasan terjadinya penolakan guru terhadap K13 karena guru SD mitra PPL Kota Makassar dan Kab. Gowa sebahagian besar kurang senang K13 dengan alasan K13 terlalu rumit dari aspek penilain dan penyediaan materi ajar. Tapi di sisi lain guru juga lebih memiliki kecenderungan besar ke K13.

3.1.2 Stakeholders Sebagai Media Pembentukan Kesiapan Sikap Guru Menghadapi Perubahan Kurikulum

Stakeholders di sekolah dan pemerintah yang terkait dalam peranannya di dunia pendidikan merupakan penentu pembentukan afeksi guru agar dalam setiap

perubahan kurikulum guru selalu siap menerima perubahan tersebut. Pengembangan afeksi guru yang mesti menjadi perhatian secara domain ialah afektifnya, yang meliputi; pendidikan sikap, kepercayaan, dan perasaan.

Melihat hasil penelitian ini, guru dalam perubahan kurikulum masih dipenuhi berbagai persoalan baik dalam bentuk internal maupun dalam bentuk eksternal. Dari aspek internal berupa keyakinan hati guru terhadap K13 yang belum mampu dilakukannya. Sementara dari aspek eksternal terkait perangkat pembelajaran yang tidak memadai terkait keperluan K13. Dengan demikian, persoalan guru dari aspek sikap, guru masih lemah dari aspek kepercayaan diri untuk menjalankan kurikulum 2013. Selain itu, dari aspek perasaan guru juga masih merasa terbebani dengan K13 dikarenakan persoalan materi ajar dan perangkat pembelajaran. Oleh karena itu, *stakeholders* memiliki peranan yang sangat substansial dalam membentuk sikap guru ke arah yang lebih pro-aktif untuk selalu siap menerima setiap pengembangan pendidikan.

Peranan *stakeholders* seperti dinas pendidikan dan kepala sekolah serta bagian pelatihan guru-guru sangat memiliki peranan pembentukan afeksi guru karena afeksi guru dapat mempengaruhi kognisi lewat berbagai rancangan pemerintah dan kepala sekolah berdasarkan tujuan situasi sosial yang lebih luas. Sebagaimana dalam temuan oleh Forgas (1998) dan Rukbi, M. (2014) yang menyebutkan bahwa pendekatan *stakeholders* dapat memberikan nilai positif untuk menentukan sikap kecenderungan guru dan dapat memperoleh hasil yang lebih baik dalam menerima setiap perubahan yang akan dilakukan.

Media *stakeholders* dalam membentuk sikap kecenderungan guru terhadap K13 sangat berkaitan pada dunia perasaan guru. Sementara guru dalam perubahan kurikulum dari KTSP ke K13 sangat berkaitan dengan perasaan hati dan juga berpengaruh pada aspek penting kognisi yang lain yaitu kreativitas. Oleh karena itu, peranan *stakeholders* sekolah dan pemerintah merupakan penentu sistem kalau sikap dan kecenderungan guru ingin dibentuk menuju guru yang lebih profesional dan kreatif dalam menjalankan kurikulum 2013. Artinya guru didesain menjadi guru yang selalu siap menerima setiap terjadi perubahan, seperti perubahan kurikulum dengan mengacu pada landasan kompetensi yang dimilikinya.

3.2 Sikap Konatif Dari Aspek Kecenderungan Guru SD Dalam Perubahan Kurikulum

Setiap manusia memiliki alasan tertentu untuk melakukan berbagai jenis kegiatan atau pekerjaan, sebagaimana pada guru SD mitra PPL Unismuh Makassar yang lebih giat atau senang dengan perubahan kurikulum dari KTSP ke K13. Disisi lain, ada juga guru yang tidak giat atau tidak senang dengan kurikulum K13. Hal tersebut dapat terjadi karena lemahnya pengetahuan dan juga tergantung dengan motivasi sebagai dasar dari guru tersebut. Motivasi merupakan bagian fundamental yang harus dimiliki oleh seorang guru karena melalui motivasi seorang guru akan lebih cenderung untuk melakukan sesuatu dan menerima sesuatu pekerjaan (Anoraga, 2006).

Guru yang memiliki motivasi atau kesiapan dalam menerima perubahan kurikulum K13 yang tinggi cenderung tidak mengalami bebang dalam melaksanakan dan menerima K13. Sementara guru yang memiliki motivasi yang rendah, guru tersebut mengalami kecenderungan bebang dalam menerima perubahan kurikulum K13, sehingga guru tersebut melaksanakan tugasnya apa adanya. Sebagaimana pendapat Maria (2007) yang menyatakan bahwa konsep diri atau kesiapan diri dapat membawa pengaruh terhadap kecenderungan untuk menerima, melaksanakan terhadap sesuatu pekerjaan.

Memperhitungkan aktivitas dan kepasifan, tanggung jawab dan kemalasan, untuk melakukan K13, kita harus yakin bahwa manusia memiliki kecenderungan terhadap aktivitas dan integrasi, namun juga memiliki kerentanan terhadap kepasifan Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Sikap konatif guru dari aspek kepribadian menurut Nurgiyantoro, B. (2010) juga merupakan jumlah total kecenderungan bawaan atau *herediter* dengan berbagai pengaruh dari lingkungan serta pendidikan, yang membentuk kondisi kejiwaan seseorang dan mempengaruhi sikapnya terhadap objek. Pandangan Florence Littauer (1992) dalam bukunya yang berjudul *Personality Plus*, kepribadian dipandangnya keseluruhan perilaku seorang guru dengan sistem kecenderungan tertentu yang berinteraksi dengan serangkaian situasi, seperti perubahan kurikulum KTSP ke K13. Maka dari itulah situasi sosial guru mesti dibentuk ke dalam pengenalan K13 secara mendalam agar ruang pikiran tetap konsisten pada sikap mereka untuk menerima K13 dan menjalankannya dengan serius. Pentingnya pengarahan konsistensi guru karena hasil penelitian ini ditemukan

kalau pikiran guru masih terkontaminasi pada perangkat sistem KTSP, padahal mereka telah menjalankan K13.

3.2.1 Kecenderungan Perseftif Perilaku (*behavior*) dan Sasaran (*target*) Guru SD dalam Perubahan Kurikulum

Kecenderungan guru dalam perubahan kurikulum dapat dijabarkan melalui teori perilaku (*theory of behavior*) dan teori tindakan (*theory action*) (Ajzen, 1991). Teori perilaku dalam kajian sikap guru terhadap perubahan kurikulum dapat dijelaskan bahwa perilaku (*behavior*) kecenderungan guru ke K13 karena guru memiliki niat atau keinginan untuk melakukannya (*behavioral intention*). Melalui niat tersebut guru yang terbentuk secara internal membentuk sikap dan perilaku akan menentukan pilihannya untuk menerima K13. Guru dalam teori perilaku merupakan suatu fungsi dari sikap (*attitude*) dan norma subyektif (*subjective norm*) terhadap perilaku untuk menerima perubahan kurikulum.

Melihat kecenderungan guru dari aspek target; guru yang cenderung pada K13 secara prinsip karena mereka lebih mengarah pada pengembangan yang berbasis kompetensi murid sehingga guru lebih memilih menggunakan K13. Kecenderungan tersebut dalam kajian teori Ajzen (1991) target perilaku yang diinginkan karena adanya kesesuaian (*Compatibility*).

Kecenderungan sikap terhadap perilaku guru dalam perubahan kurikulum dalam teori tindakan Ajzen (2001) menggambarkan kalau sikap (*attitude*) sebagai jumlah dari afeksi (perasaan) yang dirasakan seseorang guru, sehingga dalam

prinsipnya guru berada pada dua kutub terkait perubahan kurikulum yaitu ada yang menerima dan ada yang menolak. Guru yang tidak memiliki kecenderungan Ke K13 karena faktor ketidaksiapan guru, ketidakpahaman dan ketidakmauan karena faktor niat yang tidak ada, serta berbagai fasilitas dan pelatihan yang tidak memadai. Sementara guru yang memiliki kecenderungan menerima perubahan kurikulum karena kesiapan guru yang sudah ada, memiliki pemahaman, kompetensi guru dan selalu menginginkan kebaruan, serta keyakinan guru yang cukup tinggi dan percaya diri. Menurut Dharmmesta, B. S. (1998) sikap (*attitude*) adalah evaluasi kepercayaan (*belief*) atau perasaan positif atau negatif dari seseorang jika harus melakukan perilaku yang akan ditentukan.

Hasil temuan di atas sejalan dengan pendapat Anwar, H. (2009) dan Suharyat, Y. (2012) yang menyatakan bahwa kecenderungan sikap telah dipelajari, dikembangkan dengan baik, dan sulit diubah. Individu memperoleh sikap dari pengalaman pribadi. Ketika pertama kali mempelajarinya, sikap menjadi suatu bentuk bagian dari pribadi individu yang dapat membentuk konsistensi perilaku. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Suharyat, Y. (2012) yang menyatakan bahwa kecenderungan sikap terhadap perilaku ditentukan oleh kepercayaan yang kuat tentang perilakunya (*behavioral beliefs*).

3.2.2 Kontroversi Kecenderungan Guru SD Dalam Perubahan Kurikulum

Kontroversi kecenderungan kepribadian guru terhadap perubahan kurikulum terjadi karena guru selalu mengarahkan perhatiannya keluar dari dirinya sehingga

segala sikap dan keputusan-keputusan yang diambilnya berdasarkan pada pengalaman-pengalaman guru yang lainnya yang tidak siap dengan perubahan. Guru yang kontroversi, cenderung selalu membesar-besarkan persoalan yang kecil, selalu mengacu pada persoalan-persoalan yang terjadi di sekolah lain, tidak terbuka pada kepala sekolah, kurang aktif dan kurang beradaptasi.

Suharyat, Y. (2012) kecenderungan seorang guru yang kontroversi selalu memiliki keinginan untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya. Sikap dan keputusan yang ia ambil untuk melakukan sesuatu biasanya tidak didasarkan pada perasaan, pemikiran, dan pengalamannya sendiri. Mereka biasanya pendiam dan suka menyendiri, merasa tidak butuh orang lain karena merasa kebutuhannya bisa dipenuhi sendiri. Prinsip tersebut merupakan bukan prinsip yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru ketika guru ingin menghasilkan perubahan kerana yang lebih positif dan membangun pengetahuan serta pengalaman.

Menghindari terjadi suatu kontroversi kecenderungan pada diri guru, guru mesti mampu melakukan kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*) sebagaimana pandangan Ajzen (1991) kontrol perilaku persepsian ini merefleksikan pengalaman masa lalu dan mengantisipasi halangan-halangan yang ada sehingga semakin menarik sikap dan norma subyektif terhadap perilaku, semakin besar kontrol perilaku persepsian, semakin kuat pula niat seseorang untuk melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan.

Dalam *Theory of planned behavior* mengasumsikan bahwa kontrol perilaku persepsian memiliki implikasi motivasional terhadap kecenderungan (Achmat, 2010).

Guru dalam perubahan kurikulum kalau tidak percaya diri bahwa mereka tidak memiliki sumber daya yang ada dan kesempatan untuk melakukan perilaku tertentu mungkin tidak akan membentuk kecenderungan yang kuat untuk menerima K13 meskipun mereka memiliki sikap yang positif terhadap perilakunya dan percaya bahwa orang lain akan menyetujui seandainya mereka melakukan perilaku tersebut. Kontrol perilaku terhadap persepsian yang telah berubah akan mempengaruhi perilaku yang ditampilkan sehingga tidak sama lagi dengan yang diniatkan.

Kontrol perilaku persepsian merupakan persepsi mengenai kemudahan atau kesulitan dalam menampilkan perilaku (Ajzen, 1991). Jika seseorang memiliki *control beliefs* yang kuat mengenai faktor-faktor yang ada yang akan memfasilitasi suatu perilaku, maka seseorang tersebut memiliki persepsi yang kuat untuk mampu mengendalikan suatu perilaku. Sebaliknya, guru tersebut akan memiliki persepsi yang rendah dalam mengendalikan suatu perilaku jika seseorang tersebut memiliki *control beliefs* yang kuat mengenai faktor-faktor yang akan menghambat suatu perilaku. Persepsi ini dapat mencerminkan pengalaman masa lalu, antisipasi terhadap situasi yang akan datang, dan sikap terhadap norma-norma yang berpengaruh di sekitar individu.

3.2.3 Proses Adaptasi Guru Membentuk Kecenderungan Guru ke Perubahan Kurikulum

Adaptasi guru merupakan jalan membuka ruang keterbukaan yang dapat mengarahkan guru pada transfer informasi dan pengetahuan. Konsep adaptasi sangat

fundamental bagi guru karena melalui adaptasi guru akan lebih terbentuk dan lebih sadar pentingnya suatu perubahan kurikulum serta akan lebih memperkuat kecenderungan terhadap K13. Melalui adaptasi guru dengan guru yang lainnya baik secara internal, maupun eksternal akan lebih memberikan stimulus terhadap apa yang menjadi penguatan K13. Hal tersebut sebagaimana pendapat Joseph A. Devito (2011) antara kejadian stimulus atau penafsiran terhadap persepsi tersebut dipengaruhi oleh berbagai proses psikologi.

Melalui pendekatan teori kepribadian implisit, efek adaptasi yang banyak dikenal dalam dunia akademik merupakan fungsi dari teori kepribadian implisit kita. Jika kita percaya bahwa guru memiliki sejumlah kualitas positif, maka secara otomatis kita menyimpulkan juga bahwa ia memiliki kualitas positif yang lain. Begitupun sebaliknya, jika kita mengetahui seseorang mempunyai sejumlah kualitas negatif, maka kita juga akan cenderung menyimpulkan bahwa orang itu mempunyai kualitas negatif yang lain. Penggunaan teori kepribadian implisit ini, seringkali membawa kita pada ramalan yang terpenuhi dengan sendirinya.

Kepribadian dan persepsi dalam ruang adaptasi guru akan membentuk keterbukaan dan saling mengenal antara satu dengan yang lainnya, baik dari aspek positif maupun aspek negatif. Jadi kepribadian pelaku persepsi juga mempengaruhi reaksi terhadap situasi yang konfrontatif. Sebagai contoh dari hasil penelitian persepsi guru terhadap guru yang mendominasi sebagai peserta dalam setiap pelatihan dengan guru yang jarang ikut pelatihan yang mengakibatkan terjadinya konfrontatif. Bentuk

frontatif bersifat kecemburuan sosial yang membias pada animo guru terhadap kurikulum 2013.

Motivasi dan persepsi dalam ruang adaptasi guru juga mempunyai dampak yang besar terhadap selektivitas persepsi. Guru yang mempunyai kebutuhan kuat terhadap kekuatan, afiliasi, dan keberhasilan akan menunjukkan perhatian yang besar terhadap variabel-variabel situasional yang relevan. Sebagai contoh seorang guru yang memiliki kepribadian yang terbuka dan tidak sombong akan lebih mendapatkan ruang pengetahuan dan rasa kebersamaan yang kuat untuk mencapai tujuan organisasi pendidikan. Oleh karena itu, proses belajar dan persepsi dalam dunia individu melihat yang menyangkut dunia dan isinya sebagai hasil dari pengalaman masa lalu dan proses belajar. Walaupun pengalaman masa lalu itu belum tentu relevan dengan situasi sekarang, namun pelaku persepsi selalu mempertimbangkannya. Oleh karena itu, implikasi penyeragaman persepsi sangat penting dalam perilaku guru.

4. Profisiensi Keilmuan yang Dihasilkan Terkait Sikap Guru SD Terhadap Perubahan Kurikulum

4.1 Kerangka Kebijakan Yang Fokus Pada Pembanguna Sikap Guru

Kebijakan dalam dunia pendidikan sering disebut dengan istilah perencanaan pendidikan (educational planning), rencana induk tentang pendidikan (master plan of education), pengaturan pendidikan (educational regulation), namun kebijakan pendidikan berdasarkan pandangan Rohman A, (2009: 108) kebijakan pendidikan

merupakan bagian dari kebijakan Negara atau kebijakan publik pada umumnya. Kebijakan pendidikan merupakan kebijakan publik yang mengatur khusus regulasi berkaitan dengan penyerapan sumber, alokasi dan distribusi sumber, serta pengaturan perilaku dalam pendidikan. Kebijakan pendidikan (educational policy) merupakan keputusan berupa pedoman bertindak baik yang bersifat sederhana maupun kompleks, baik umum maupun khusus, baik terperinci maupun longgar yang dirumuskan melalui proses politik untuk suatu arah tindakan, program, serta rencana-rencana tertentu dalam menyelenggarakan pendidikan.

Berdasarkan pada uraian pendapat mengenai kebijakan pendidikan di atas, seharusnya pembuat kebijakan lebih tanggap terhadap siapa yang akan menjalankan hasil dari pembaharuan kebijakan kurikulum. Dalam perubahan kurikulum melalui kebijakan terdapat dua unsur yang harus menjadi obyek perhatian, karena dalam perubahan kurikulum yang menjadi kasus berdasarkan hasil penelitian terletak pada gurunya, diantaranya: objek dalam kurikulum dan objek yang akan menjalankan kurikulum tersebut. Oleh karena itu, indikator objek yang akan diperbaiki dalam kurikulum seharusnya suda disosialisasikan pada objek yang akan mengimplementasikan kurikulum tersebut (guru). Proses sosialisasi tersebut tidak hanya memberikan cerama akan tetapi melalui pelatihan. Konsep pelatihan juga tidak hanya sebagai ajang memberikan informasi atau penyampaian akan tetapi guru mesti dibentuk sebagai tutor sekaligus tenaga pengajar. Tujuan guru dibentuk menjadi tutor agar guru dapat melakukan transfer ilmu pengetahuan kepada rekan guru lainnya

yang diterima pada saat pelatihan, sekaligus guru tersebut juga dapat menjadi pendamping disekolah masing-masing.

Arah kebijakan pendidikan merupakan suatu sikap dan tindakan yang di ambil seseorang melalui kesepakatan kelompok pembuat kebijakan sebagai upaya untuk mengatasi masalah atau suatu persoalan dalam dunia pendidikan seperti sikap guru terkait perubahan kurikulum, dimana guru dalam perubahan kurikulum KTSP ke K13 mengalami pro-kontra sikap yang melemahkan kecenderungan motivasi untuk menerima perubahan kurikulum.

Menurut Widodo (2010: 85) implementasi merupakan salah satu tahapan dari proses kebijakan public, seperti K13 (*public policy process* sekaligus studi yang sangat *crucial*). Karena bagaimanapun baiknya suatu kebijakan, kalau tidak dipersiapkan dan direncanakan secara baik objek yang akan menjalankan kurikulum yang dihasilkan dalam implementasinya, maka tujuan kebijakan tidak akan bisa diwujudkan bahkan hanya menjadi media kontrofersi dalam kalangan pendidik. Demikian pula sebaliknya, bagaimanapun baiknya persiapan dan perencanaan implementasi kebijakan, jika tidak dirumuskan dengan baik maka tujuan kebijakan juga tidak akan bisa diwujudkan.

Menurut Indiahono (2009: 143) implementasi kebijakan menunjukkan aktivitas menjalankan kebijakan dalam ranah senyatanya, baik yang dilakukan oleh organ pemerintah maupun para pihak yang telah ditentukan dalam kebijakan. Implementasi kebijakan itu sendiri biasanya ada yang disebut sebagai pihak implementor dan kelompok sasaran, kelompok sasaran inilah yang harus dipersiapkan bekal

pengetahuan melalui pelatihan yang efektif. Implementor kebijakan adalah mereka yang secara resmi diakui sebagai individu/lembaga yang bertanggung jawab atas pelaksanaan program di lapangan. Kelompok sasaran adalah menunjuk para pihak yang dijadikan sebagai objek kebijakan seperti guru.

Lebih lanjut Alice Miel mengemukakan sebagaimana yang dikutip Nasution (2003: 6) bahwa kurikulum juga meliputi suasana sekolah, keinginan, keyakinan, pengetahuan dan sikap para pendidik. Lebih luas lagi, kebijakan kurikulum harus seiring dengan perubahan sikap guru, dari aspek, kognitif, afektif dan konatif yang muaranya pada perbaikan persepsi, pengetahuan, perilaku dan kecenderungan. Secara garis besar adalah bagaimana membuat kebijakan dalam perubahan kurikulum diiringi dengan pembentukan sikap guru. Tentu saja dengan unsur atau sudut pandang mengajar, tetapi kenyataannya sangatlah sulit sekali dilakukan apalagi dengan menggunakan kurikulum yang tidak tetap.

4.2 Pembentukan Sikap Guru dalam Kerangka 3A2PD

Perubahan kurikulum dalam dunia pendidikan merupakan hal yang wajar dan merupakan tuntutan bagi pemerintah untuk melakukan perubahan tersebut karena mengingat persaingan pendidikan dalam era globalisasi. Derasnya tuntutan perubahan kurikulum membuat guru juga harus berubah dari aspek kognitif, afektif dan konatif sebagai jawaban kesiapan sikap guru untuk menerima perubahan tersebut. Namun perubahan kurikulum tidak diikuti oleh perubahan sikap guru dari aspek sikap

kognitif, afektif dan konatif sehingga perubahan kurikulum bagi guru masih menjadi kontroversi persepsi dan sikap.

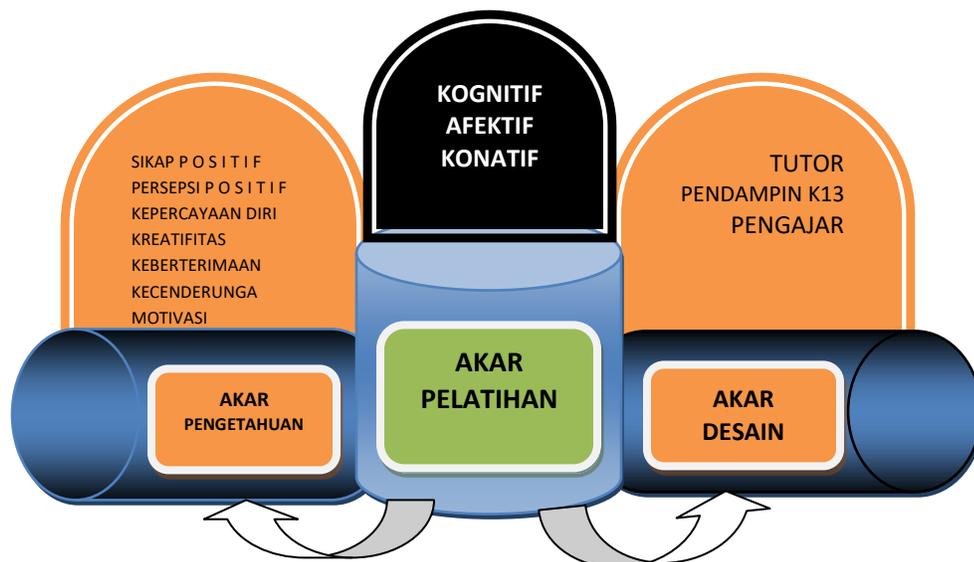
Hasil penelitian dari aspek sikap kognitif guru SD terhadap perubahan kurikulum mitra PPL Unismuh di Kota Makassar dan Kab. Gowa memiliki pemahaman dan pengetahuan yang berbeda terkait dengan perubahan kurikulum dari KTSP ke K13. Perbedaan guru memicu terjadinya perbedaan sikap dan persepsi yang mengarah pada pro dan kontra terhadap K13. Pro dan kontra perubahan terjadi pada guru yang sering ikut pelatihan dan yang jarang ikut pelatihan. Bagi guru yang sering ikut pelatihan lebih pro pada K13 karena mereka lebih memahami K13, lebih kreatif dan lebih terbuka secara internal guru-guru di sekolah masing-masing. Sementara yang jarang ikut pelatihan lebih mengarah pada sikap kontra karena mereka belum memahami K13, tidak kreatif, fasilitas belajar dinilai sebagai kendala dan ketidakterbukaan guru secara internal.

Sikap afektif guru SD terhadap perubahan kurikulum mitra PPL Unismuh di Kota Makassar dan Kab. Gowa memiliki sikap afektif yang berbeda. Perbedaan sikap afektif guru baik di Kota Makassar maupun di Kabupaten Gowa terhadap perubahan kurikulum terdiri dari rasa senang dan rasa tidak senang. Munculnya rasa senang guru terhadap K13 karena guru memiliki pengetahuan, keyakinan dan kesiapan berproses guru sebagai proses pembentukan sikap afektif guru. Sementara afektif guru dari aspek rasa tidak senang terjadi karena ketidaksiapan guru untuk berproses, ketidakpahaman dengan K13, ketidakpercayaan diri guru dapat melaksanakan K13.

Sikap konatif guru SD terhadap perubahan kurikulum mitra PPL Unismuh di Kota Makassar dan Kab. Gowa terdiri dari dua hal, aspek kesiapan guru dan aspek kecenderungan guru. Dari aspek kesiapan guru dalam kerangka konatif terletak pada kemampuan guru melakukan keterbukaan dengan membangun sering pengetahuan, karena melalui sering pengetahuan guru dengan guru yang lainnya merupakan proses pembentukan konatif dari aspek kesiapan sikap guru SD. Sementara konatif guru SD dari aspek kecenderungan guru ke K13 terdiri dari tiga bagian yang ditemukan dalam hasil penelitian ini, diantaranya kecenderungan perspektif perilaku, kontroversi perilaku dan adaptasi guru sebagai pembentukan kecenderungan guru. Konatif perspektif kecenderungan guru ke K13 karena guru memiliki keinginan untuk menerima dan menjalankan K13 sebagai bagian pengembangan kompetensi yang bersifat kebaruan. Sementara kontroversi perilaku guru yang juga ditemukan dalam hasil penelitian ini karena kecenderungan kepribadian guru selalu mengarahkan perhatian keluar dari dirinya, tidak berdasarkan pada keyakinan dan kepercayaan diri sendiri kalau dirinya juga memiliki kemampuan melaksanakan K13.

Profisiensi keilmuan yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah profisiensi keilmuan (3A2PD) pembentukan sikap guru; akar pengetahuan, akar pelatihan dan akar desain. Profisiensi keilmuan (3A2PD) ini berupa; a) akar pengetahuan: pengetahuan sebagai akar penentuan sikap, persepsi, kepercayaan diri guru terkait K13, b) akar pelatihan: pelatihan jalan perubahan pengetahuan, sikap, kecenderungan, mindset atau pola pikir guru terkait K13, c) akar desain: guru harus didesain sebagai seorang tutor dan pengajar agar bisa menjadi pendamping bagi guru-guru dalam

lingkup sekolah masing-masing, sekaligus menjadi tenaga pengajar terkait K13. Oleh karena itu, semakin seringnya refres pengetahuan seorang guru makan guru pun semakin lebih membentuk diri untuk selalu berterima pada setiap perubahan sistem pendidikan. Pelatihan merupakan jalan untuk menentukan sikap dan karakter serta prinsip maupun pengetahuan, namu semua itu sangat tergantung dari konsep akan didesain guru ke arah manah. Dengan demikian 3A2PD merupakan sisten yang memiliki hubungan yang tidak terpisahkan dalam menentukan sikap guru terkait kebijakan perubahan kurikulum.



Gambar 5.6 Profisiensi Keilmuan 3A2PD Pembentukan Sikap Guru Terhadap Kebijakan Perubahan Kurikulum

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sikap kognitif guru SD terhadap perubahan kurikulum mitra PPL Unismuh di Kota Makassar dan Kab. Gowa memiliki pemahaman dan pengetahuan yang berbeda terkait dengan perubahan kurikulum dari KTSP ke K13. Perbedaan pemahaman dan pengetahuan guru memicu terjadinya perbedaan sikap dan persepsi yang mengarah pada pro dan kontra terhadap perubahan kurikulum K13. Pro dan kontra perubahan ternyata terjadi pada guru yang sering ikut pelatihan dan yang jarang ikut pelatihan. Bagi guru yang sering ikut pelatihan lebih pro pada K13 karena mereka lebih memahami K13, lebih kreatif dan lebih terbuka secara internal guru-guru di sekolah masing-masing. Sementara yang jarang ikut pelatihan lebih mengarah pada sikap kontra karena mereka belum memahami K13, tidak kreatif, fasilitas belajar dinilai sebagai kendala dalam K13 dan ketidak terbukaannya guru secara internal. Oleh karena itu, untuk membentuk sikap guru dari aspek kognitif dalam perubahan kurikulum adalah harus menjadikan pengetahuan sebagai akar penentuan sikap guru, menjadikan pelatihan jalan perubahan pengetahuan guru dan guru selain

didesain sebagai tenaga pengajar yang profesional juga mesti didesain sebagai seorang tutor untuk guru-guru yang lain di lingkungan sekolah masing-masing.

2. Sikap afektif guru SD terhadap perubahan kurikulum mitra PPL Unismuh di Kota Makassar dan Kab. Gowa memiliki sikap afektif yang berbeda. Perbedaan sikap afektif guru baik di Kota Makassar maupun di Kabupaten Gowa terhadap perubahan kurikulum terdiri dari rasa senang dan rasa tidak senang. Munculnya rasa senang guru terhadap K13 karena guru memiliki pengetahuan, keyakinan dan kesiapan berproses guru sebagai proses pembentukan sikap afektif guru. Sementara afektif guru dari aspek rasa tidak senang terjadi karena ketidak siapan guru untuk berproses, ketidak pahaman dengan K13, ketidak yakinan diri guru dapat melaksanakan K13.
3. Sikap konatif guru SD terhadap perubahan kurikulum mitra PPL Unismuh di Kota Makassar dan Kab. Gowa terdiri dari dua hal, aspek kesiapan guru dan aspek kecenderungan guru. Dari aspek kesiapan guru dalam kerangka konatif terletak pada kemampuan guru melakukan keterbukaan dengan membangun sering pengetahuan, karena melalui sering pengetahuan guru dengan guru yang lainnya merupakan media pembentukan konatif dari aspek kesiapan sikap guru SD. Selain dari itu, peranan *stakeholders* merupakan hal *fundamental* sebagai media pembentukan konatif guru dari aspek kesiapan guru. Sementara konatif guru SD dari aspek kecenderungan guru ke K13 terdiri dari tiga bagian yang ditemukan dalam hasil penelitian ini, diantaranya kecenderungan perspektif

perilaku, kontroversi perilaku dan adaptasi guru sebagai pembentukan kecenderungan guru. Konatif perspektif kecenderungan guru ke K13 karena guru memiliki keinginan untuk menerima dan menjalankan K13 sebagai bagian pengembangan kompetensi yang bersifat kebaruan, sebagai target pengembangan pengetahuan guru dalam dunia kurikulum pendidikan. Sementara kontroversi perilaku guru yang juga ditemukan dalam hasil penelitian ini karena kecenderungan kepribadian guru selalu mengarahkan perhatian keluar dari dirinya, tidak berdasarkan pada keyakinan dan kepercayaan diri sendiri kalau dirinya juga memiliki kemampuan melaksanakan K13. Sementara konatif dari aspek adaptasi: adaptasi guru merupakan jalan membuka ruang keterbukaan yang dapat mengarahkan guru pada transfer informasi dan pengetahuan. Konsep adaptasi sangat fundamental bagi guru karena melalui adaptasi guru akan lebih terbentuk dan lebih sadar pentingnya suatu perubahan kurikulum serta akan lebih memperkuat kecenderungan terhadap K13. Melalui adaptasi guru dengan guru yang lainnya baik secara internal, maupun eksternal akan lebih memberikan stimulus terhadap apa yang menjadi penguatan K13.

Profisiensi keilmuan yang dihasilkan adalah (3A2PD) pembentukan sikap guru; Akar Pelatihan, Akar Pengetahuan, dan Akar Desain pembentukan sikap guru. Profisiensi keilmuan (3A2PD) ini berupa; a) akar pelatihan: pelatihan jalan perubahan pengetahuan, sikap, kecenderungan, mindset atau pola pikir guru terkait K13, b) akar pengetahuan: pengetahuan sebagai akar penentuan sikap, persepsi,

kepercayaan/motivasi diri guru terkait K13, c) akar desain: guru harus didesain sebagai seorang tutor dan pengajar agar bisa menjadi pendamping bagi guru-guru dalam lingkup sekolah masing-masing, sekaligus menjadi tenaga pengajar terkait K13. Oleh karena itu, pembentukan sikaplah yang harus menjadi perhatian pada setiap kebijakan perubahan kurikulum.

B. Saran

- 1. Saran Bagi Pemerintah Untuk Lembaga Pelatihan:** Berdasarkan hasil penelitian, peneliti meramalkan bahwa selain peranan lembaga pelatihan dalam pembentukan pengetahuan guru, juga diperlukan peranan kepala sekolah dan guru itu sendiri dalam membentuk sikap menuju kesiapan menerima setiap saat perubahan sistem pendidikan, seperti halnya perubahan kurikulum. Selain itu, pengembangan kompetensi melalui pelatihan harus memiliki tujuan dalam desain guru agar guru memiliki arah dan tujuan yang jelas terkait dengan menghadapi perubahan kurikulum KTSP ke K13. Desain guru yang dimaksud disini bukan hanya mendesai guru agar paham konsep K13 akan tetapi mendesain guru dari aspek yang berkaitan dengan sikap guru baik dari aspek kognitif, afektif, dan konatif guru agar guru lebih siap menerima setiap perubahan pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah.
- 2. Saran Bagi Lembaga Pendidikan dalam Hal ini Kepala Sekolah dan Guru:** Berdasarkan refleksi hasil penelitian ini, bagi pendidik diharapkan agar selalu mengembangkan pengetahuan dengan jalan belajar mandiri dan tidak

kaku menyikapi berbagai perubahan kurikulum yang terjadi. Bagi guru sebagai pendidik selain harus sadar pentingnya perubahan sistem pendidikan karena sistem pendidikan telah masuk pada ruang globalisasi yang dipenuhi persaingan sehingga guru harus berbenah diri dari aspek kognitif,afektif, dan konatif agar guru tidak lagi menjadikan perubahan kurikulum sebagai beban bagi dirinya.

4. **Sanan Bagi Peneliti Berikutnya:** Kajian ini merupakan penelitian kualitatif yang hanya fokus pada aspek sikap guru terhadap perubahan kurikulum yang menggunakan metode analisis data kualitatif deskriptif. Selain itu, data dalam penelitian ini hanya sebatas guru-guru SD mitra PPL Kabupaten Gowa dan Kota Makassar. Namun penelitian yang akan datang dapat diperluas ke seluruh aspek sikap guru terhadap perubahan kurikulum dengan menggunakan teori perbandingan antara guru secara holistik di Sulawesi selatan atau Indonesia secara umum. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menggunakan metode penelitian gabungan antara kualitatif dengan kuantitatif agar penelitian tentang sikap guru terhadap perubahan kurikulum dapat dijabarkan secara detail dan rill.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, P. A., dan Adler, P. (2009). Teknik-Teknik Observasi (Dariyatno, B. S. Fata, Abi & J. Rinaldi, Trans.). In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (2nd ed., pp. 523-541). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agbor, E. (2008). Creativity and innovation: The leadership dynamics. *Journal of strategic leadership*, 1(1), 39-45.
- Agung, A. G. (2008) Pengembangan Kompetensi Guru dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Profesionalismenya. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran. Edisi Khusus. Undiksha*, 548-565.
- Agung, A. G. (2011). Pengembangan Model Peningkatan Profesionalisme Guru berkelanjutan Pasca Sertifikasi Melalui Pendekatan Pengayaan Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi di Provinsi Bali. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan. Undiksha*, 5(3), 377-395.
- Ahmadi, A. (2009). Psikologi Sosial, cet. Ke-2, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational behavior and human decision processes*, 50(2), 179-211.
- Ajzen, I. (2001). Nature and operation of attitudes. *Annual review of psychology*, 52(1), 27-58.
- Alawiyah, F (2013). Dampak Implementasi Kurikulum 2013 Terhadap Guru. Vol. V, No. 19/I/P3DI/Oktober/2013
- Altman, I., & Taylor, D. A. (1973). *Social penetration: The development of interpersonal relationships*. Holt, Rinehart & Winston.
- Anwar, H. (2009). Penilaian Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran Sains. *Jurnal Pelangi Ilmu*, 2(5).
- Appleton, K. (2002). Science activities that work: Perceptions of primary school teachers. *Research in Science Education*, 32(3), 393-410.
- Appleton, K. (2003). How do beginning primary school teachers cope with science? Toward an understanding of science teaching practice. *Research in science education*, 33(1), 1-25.
- Arifin, M., Dardiri, A., & Handayani, A. N. (2016). Hubungan Kemampuan Penyesuaian Diri Dan Pola Berpikir Dengan Kemandirian Belajar Serta

- Dampaknya Pada Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(10), 1943-1951.
- Azwar, S., & Ridho, A. (2013). Abilitas Komposit dalam Tes Potensi. *Jurnal Psikologi*, 40(2).
- Barreto, M., & Ellemers, N. (2002). The impact of respect versus neglect of self-identities on identification and group loyalty. *Personality & Social Psychology Bulletin*, 28(5), 629
- Batson, C. D. (1987). Prosocial motivation: Is it ever truly altruistic?. *Advances in experimental social psychology*, 20, 65-122.
- Bafadal, I. (2004). Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar. *Dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta PT. Bumi Aksara.
- Baxter, L. A. (1988). A dialectical perspective of communication strategies in relationship development. In S. Duck. (Ed.) *Handbook of personal relationships* (pp. 257–273). New York: Wiley.
- Baxter, L. A. (2004). A tale of two voices: relational dialectics theory. *The Journal of Family Communication*, 4(3&4), 182–192.
- Baxter, L. A. & Montgomery, B. M. (1996) *Relating: Dialogues and dialectics*
- Baxter, L. A. (2004). Relationships as dialogues. *Personal Relationships*, 11(1), 1-22.
- Beauchamp, K. G. (1975). *Walsh functions and their applications* (Vol. 3). Academic press.
- Betoret, F. D. (2007). The influence of students' and teachers' thinking styles on student course satisfaction and on their learning process. *Educational Psychology*, 27(2), 219-234.
- Beheshtifar, M., dan Kamani-Fard, F.-B. (2013). Organizational Creativity: A Substantial Factor to Growth. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences Vol. 3*(3), pp.1-7.
- Blackburn, J (2000) Popular participation in a prebendal society: a case study of participatory municipal planning in sucre, Bolivia, PhD thesis, University of Sussex
- Blanton, L. P., Sindelar, P. T., & Correa, V. I. (2006). Models and measures of beginning teacher quality. *Journal of Special Education*, 40(2), 115-127.
- Bloom, B. S. (1976). *Human characteristics and school learning*. McGraw-Hill.

- BSNP. (2006). *Peraturan Pemenintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta.
- Buczynski, S. & Hansen, C. B. (2010). Impact of Professional Development on Teacher Practice: Uncovering Connections. *Teaching and Teacher Education*. Vol. 26, Issue 3, pp 599-607
- Burrell, G., & Morgan, G. (1979). *Sociological paradigms and organisational analysis* (Vol. 248). London: Heinemann.
- Burbiel, J. (2009). Creativity in research and development environments: A practical review. *Int J Bus Sci Appl Manag*, 4, 35-51.
- Broudy, H., Smith, B., & Burnett, J. (1964). Democracy and Excellence in American Secondary Education.
- Camerino, J. M. (2009). Professional Development and Impact on Teacher Practice. *Dissertation, University of Southern California*.
- Chaplin, W. F. (1991). The next generation of moderator research in personality psychology. *Journal of personality*, 59(2), 143-178.
- Craig, R (2006). "A Path Through the Methodological Divides" (PDF). *KEIO Communication Review* (EBSCO Industries; Blackwell Publishing Ltd.) 28: 9–17. Retrieved Jan 8, 2011
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (2nd ed.). Thousand Oaks, C.A.: Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (A. Fawaid, Trans. 3 ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cropley, A. J. (1966). Creativity and intelligence. *British Journal of Educational Psychology*, 36(3), 259-266.
- Cunningham, J., William, G., & Paula, A.C. (2003). *Educational Leadership: A Problem Based Approach*. New York: Allyn & Bacon.
- Chua, R. Y. J., dan Iyengar, S. S. (2008). Creativity as a matter of choice: Prior experience and task instruction as boundary conditions for the positive effect of choice on creativity. *The Journal of Creative Behavior*, 42(3), 164-180.

- Cozby, P. C. (2009). *Methods in Behavioral Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dantas, M. L. (2007). Building Teacher Competency To Work With Diverse Learner in the Context of International Education. *Teacher Education Quartely*. 2007.
- Darling-Hammond, L., & Baratz-Snowden, J. (2009). *A Good Teacher in Every Classroom: Preparing The Highly Qualified Teachers Our Children Deserve* (I. K. Dewi & B. Budiharjo, Trans. 1 ed.). Jakarta: PT Indeks.
- Dalyono, M. Psikologi pendidikan.(2005). *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Darling-Hammond, L., & Baratz-Snowden, J. (2009). *A Good Teacher in Every Classroom: Preparing The Highly Qualified Teachers Our Children Deserve* (I. K. Dewi & B. Budiharjo, Trans. 1 ed.). Jakarta: PT Indeks.
- Dayang Tiawa Awang Hamid dan Abdul Hafiz Omar (2009). Analisis Data Kualitatif. Skudai: NasMAX
- Daymon, C., dan Holloway, I. (2008). *Metode-Metode Riset Kualitatif: dalam Public Relations dan Marketing Communications*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka
- Denzin, N. K., dan Lincoln, Y. S. (2009). Pendahuluan Memasuki Bidang Penelitian Kualitatif (Dariyatno, B. S. Fata, Abi & J. Rinaldi, Trans.). In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (2nd ed., pp. 1-25). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Deni Koswara, d. (2009). *Studi Dampak Program Sertifikasi Guru Terhadap Peningkatan Profesionalisme Dan Mutu Pendidikan Di Jawa Barat*. Jawa Barat-Indonesia: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Damanik, S. H. (2010). Hubungan Persepsi Tentang Keterampilan Guru Mengajar Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas Akselerasi Untuk Mata Pelajaran Sosiologi Di Sma Swasta Al-Azhar Medan.
- De Floriani, L., Marzano, P., & Puppo, E. (1994). Line-of-sight communication on terrain models. *International Journal of Geographical Information Systems*, 8(4), 329-342.
- Djiwandon, S. E. W. (1989). *Psikologi Pendidikan (Rev-2)*. Grasindo.
- Dey, I. (1993). *Qualitative Data Analysis: A User-Friendly Guide For Social Scientists*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group.

- Devito, J. A. (2011). Komunikasi Antarmanusia-5/E.
- DeVito, J. A. (1986). Teaching as relational development. *New directions for teaching and learning*, 1986(26), 51-59.
- Dharaskar, R. (2004). Optimization of teaching-learning process in e-learning software using student model for appropriate selection of teaching strategy. *EISTA '04: International Conference on Education and Information Systems: Technologies and Applications, Vol 3, Proceedings*, 131-134.
- Dharmmesta, B. S. (1998). Theory of Planned Behaviour dalam penelitian sikap, niat dan perilaku konsumen. *Kelola*, 7(1998).
- Dharma, Surya. 2004. *Manajemen Kinerja: Falsafah, Teori, dan Penerapannya*. Jakarta: Program Pascasarjana FISIP
- Deni Koswara, d. (2009). *Studi Dampak Program Sertifikasi Guru Terhadap Peningkatan Profesionalisme Dan Mutu Pendidikan Di Jawa Barat*. Jawa Barat-Indonesia: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Dharaskar, R. (2004). Optimization of teaching-learning process in e-learning software using student model for appropriate selection of teaching strategy. *EISTA '04: International Conference on Education and Information Systems: Technologies and Applications, Vol 3, Proceedings*, 131-134.
- Dwi, S. dkk.(2008). *Ilmu Pendidikan*.
- Emzir. (2010). Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Faix, T. L. (1964). *Toward a Science of Curriculum: Structural-functional Analysis as a Conceptual System for Theory and Research*. University of Wisconsin.
- Fitriany. I. (2013). Hubungan Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Pedagogik Guru Dengan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Islam Tenggara Kecamatan Tenggara Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2012/2013.
- Firman, H. (2008). The Future of Schooling in Indonesia. *Journal of International Cooperation in Education, Vol.11*(No.1), pp.71-84.
- Florence littaurer, Personality Plus, (Jakarta : PT. Rosdakarya, 2006) hlm 38

- Fontana, A., dan Frey, J. H. (2009). Wawancara Seni Ilmu Pengetahuan (Dariyatno, B. S. Fata, Abi & J. Rinaldi, Trans.). In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (2 ed., pp. 501-519). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Forgas, J. P. (1998). On feeling good and getting your way: Mood effects on negotiator cognition and bargaining strategies. *Journal of personality and social psychology*, 74(3), 565-577.
- Ford, C. M. (1996). A Theory of Individual Creative Action in Multiple Social Domains. *The Academy of Management Review*, Vol. 21(4), pp. 1112-1142.
- Frymier, J. (1986). After thirty years of thinking about curriculum. *Theory into Practice*, 25(1), 58-63.
- Fullan, M. G. (2001). *The new meaning of educational change* (3rd ed.). New York: Teachers College Press.
- Fuller, B., & Clarke, P. (1994). Raising school effects while ignoring culture? Local conditions and the influence of classroom tools, rules, and pedagogy. *Review of educational research*, 64(1), 119-157.
- Ghafar M. N. A (2009). *Penyelidikan Pendidikan*. Skudai Penerbit Universitas Teknologi Malaysia
- Goleman, D. (1998). *Working with emotional intelligence*. Bantam.
- Goleman, D., Boyatzis, R., & McKee, A. (2013). *Primal leadership: Unleashing the power of emotional intelligence*. Harvard Business Press.
- Gibson, H. (2005). What creativity isn't: The presumptions of instrumental and individual justifications for creativity in education. *British Journal of Educational Studies*, 53(2), 148-167.
- Griffin, Emory. "Chapter 12: Relational Dialectics." *First Look at Communication Theory*: McGraw Hill Higher Educat, 2011. 153–67.
- Griffin, Emory. A., Crossman, J., al.at. (2010). A First Look at Communication Theory, Em Griffin. *Details: Boston: McGraw-Hill Higher Education*, 2009., 230-265
- Gumusluoglu, L., dan Ilsev, A. (2009). Transformational leadership, creativity, and organizational innovation. *Journal of Business Research*, 62(4), 461-473.

- Guba G. E., dan Lincoln, S.Y. (2009). Berbagai Paradigma yang Bersaing dalam Penelitian Kualitatif (Dariyatno, B. S. Fata, Abi & J. Rinaldi, Trans.). In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (2nd ed., pp. 523-541). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gurbiel, E., Hardt-Olejniczak, G., Kolczyk, E., Krupicka, H., & Syslo, M. M. (2005). Informatics and ICT in Polish education system. *From Computer Literacy to Informatics Fundamentals, Proceedings, 3422*, 46-52.
- Guskey, T. R. (1994). Result-Oriented professional Development: In Search of An Optimal Mix of Effective Practices. *Journal of Staff Development, Volume 14*(4), pp. 42-50.
- Guskey, T. R. (2000). *Evaluating Professional Development*. Thousand Oaks: CA: Corwin Press.
- Guskey, T. R. (2002). "Professional Development and Teacher Change". *Teacher and Teaching: Theory and Practic. Volume 8, No. 3/4. 2002*.
- Guskey, T. R. (2003). Analyzing Lists of the Characteristics of Effective Professional Development to Promote Visionary Leadership. *NASSP Bulletin, Vol.87*(637), pp.4-20
- Hamdan A. R, Sihes A. J, Ramli J, & Ismail M. (2006). *Tahap Minat, Pengetahuan, dan Kemahiran, Latihan Guru dan Beban Tugas Guru Program Pemulihan Khas Sekolah Kebangsaan Daerah Pontian, Johor*. Skudai, Johor: Fakulti Pendidikan-UTM
- Hasanuddin dan Cut Nurmaliah, (2011, *Kompetensi Pedagogik Guru Biologi yang Telah Sertifikasi Di SMA Negeri Banda Aceh*, Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu, Volume, 108 - 121, 1693 - 4849.
- Hamalik, O. (2009). Metode Evaluasi dan Kesulitan-kesulitan Belajar. *Bandung: Tarsito*.
- Hazri Jamil, Nordin Abd. Razak, Reena Raju, & Abdul Rashid Mohamed. (2007). Teacher Professional Development in Malaysia: Issue and Challenges. *Aticle 2007. Universiti Sains Malaysia, Malaysia*.
- Hendayana, S. (2007). Development of INSET model for improving Teacher Professionalism in Indonesia. *NUE Journal of International Educational Cooperation. Volume 2, pp. 97-106*.
- Hollis L. Caswell (1966) Emergence of the Curriculum as a Field of Professional Work and Study; In: H. Robison Editor Precedents and Promises in the Curriculum Field New York Teachers College Press.

- Ibrahim, M., & Nur, M. (2000). Pengajaran berdasarkan masalah. *Surabaya: University Press, Pusat Sains dan Matematika Sekolah Program Pasca sarjana UNESA.*
- Inovasi Pendidikan. (2010 Agustus). Berita dari Provinsi - Teknologi Informasi: Dubes AS, Cameron Hume Resmikan Lab Komputer di Karawang *Media Komunikasi SMP dan MTs*, 20.
- Irtanto, R. H. S., Suprianto, & Sasongko, W. D. (2010). Implementasi Kebijakan PP 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan: Studi Kompetensi Kualitas SDM Guru SMA Negeri Perkotaan di Jawa Timur . Surabaya.
- Isjoni (2009). Pengembangan Profesionalisme Guru. *Cendikia Insani Pekanbaru, 2009.*
- Jarvis. P (2012) Learning from Everyday Life. University of Surrey, Guildford, Surrey. HSSRP, vol. I, no. 1: 1–20.
- Jones, P. (2009). *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme hingga Post-modernisme.* Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kam, C. M., Greenberg, M. T., & Walls, C. T. (2003). Examining the role of implementation quality in school-based prevention using the PATHS curriculum. *Prevention Science*, 4(1), 55-63.
- Karina, S. M. Suryanto. 2012. Pengaruh keterbukaan diri terhadap penerimaan sosial pada anggota komunitas backpacker Indonesia regional surabaya dengan kepercayaan terhadap dunia maya sebagai intervening variabel. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 1(2), 1-8.
- Kemdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Thn 2003.* Jakarta.
- Knox, A. B. "Proficiency Theory of Adult Learning." *Contemporary Educational Psychology*, 1980, 5, 378-404.
- Knowles, M. S. (1990). *The Adult Learner: A Neglected Species* (4th ed.). Houston. TX: *Gulf Professional Publishing.*
- Krull, E. (2001). Teacher Pofessional Development in Estonia: Theory and Practice. *European Journal of Teacher education, Volume 24, No. 2, tahun 2001.*
- Kwartolo, Y. (2002). Catatan kritis tentang kurikulum berbasis kompetensi. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 1(1), 106-116.

- Lim Chong Hin. (2007) *Penyelidikan Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. The McGraw-Hill, Selangor Malaysia.
- Lindeman, E. C. (1926). Andragogik: The method of teaching adults. *Workers' Education*, 4(3), 8.
- Littauer, F. (1992). *Personality plus*. Revell.
- Lindeman, E. C. (2010). Adult Learning Theory: Principles to Practices. *The Meaning of Adult Education Article*, 2010
- Lowden, C. (2005). Evaluating The Impact of Professional Development. *The Journal of Research Inprofessional Learning*. 2005.
- Made, B. (2010). *Ilmu Seni Teori dan Praktek*. Jakarta: Inti Prima Promosindo.
- Marcelo, C. (2009). Professional Development of Teachers: Past and Future. *Education Sciences Journal*. no.8. pp.5-20.
- Martono, N. (2010). Perspektif Konflik Mengenai Sekolah Gratis Atau Sekolah Dibantu BOS: Sebuah Evaluasi Kebijakan. *Vol.8(2)*, pp.185-198.
- Ma'ruf. (2009). Menjadi Guru Profesional. *Artikel, Februari 2009*
- Macdonald, J. B. (1995). *Theory as a prayerful act: The collected essays of James B. Macdonald* (Vol. 22). Peter Lang Pub Inc.
- Mayer, J. D., Caruso, D. R., & Salovey, P. (1999). Emotional intelligence meets traditional standards for an intelligence. *Intelligence*, 27(4), 267-298.
- McNeil, J. D. (1996). *Curriculum: A Comprehensive Introduction Los Angeles: Harper Collins College Publisher* (fifth ed.).
- McNeil, J. D. (2003). *Curriculum: The Teacher's Initiative* (third ed.). United States: Merrill Prentice Hall.
- Merriam, S. B. (1998). *Qualitative research and case study applications in education*. Hoboken, NJ: Jossey-bass.
- Mezirow. J (1995). Transformative theory in adult education. In M. R Welton (Ed.), *In defense of the lifeworld: Critical perspectives on adult learning* pp.39-70.
- Milles, M. B., dan Huberman, H. A. (1984). *Qualitative Data Analysis*. Nabury Park: Sage Baverly Hills.

- Miles, M. B., dan Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications, California, United Kingdom and India.
- Milner IV, H. R. (2013). Scripted and narrowed curriculum reform in urban schools.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mohd Majid Konting. (2000). *Kaedah Penyelidikan Pendidikan*. Kuala Lumpur: Majlis Bahasa dan Pustaka.
- Mouza, C. (2004). Professional development and teacher change: A longitudinal investigation of teacher generative growth. *Icls2004: International Conference of the Learning Sciences, Proceedings*, 364-371.
- Muhaimin, Sutiah, & Prabowo, S. L. (2008). *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah & Madrasah* (1 ed.). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhson, A. (2004). Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan. *jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 2(1).
- Mulyasa. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana Yayan (2009) Peran Kepala Sekolah Dasar Dalam Pengembangan Profesionalisme Guru. *Jurnal Kependidikan Triadik*, April 2009 Volume 12, No. 1
- Muhson, A. (2004). Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Volume 2, Nomor 1, Agustus 2004.
- Mush'ab Abdurrahman, M., & Budiarto, M. T. (2016). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Dengan Pendekatan Rigorous Mathematical Thinking (Rmt) Pada Materi Bangun Ruang Sisi Lengkung.
- Munandar, U. (1999). *Kreativitas dan keberbakatan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mumtaz, S. (2000). Factors affecting teachers' use of information and communications technology: a review of the literature. *Journal of information technology for teacher education*, 9(3), 319-342.
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Ningrum, Epon. 2009. Pendekatan Konstektual (Contextual Teaching and Learning). Makalah. Disampaikan pada kegiatan Pelatihan dan Workshop

Model-model pembelajaran dalam Persiapan RSBI di Kabupaten Karawang 23 September 2009

- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Sastra Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPF.
- Nurkamto, J. (2009). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Reflective Teaching, *Pidato Pengukuran Guru Besar FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta*. Surakarta: UNS.
- Nurahimah Mohd Yusoff. (2010). Hubungan Kualiti Penyeliaan Pengajaran Dan Pembelajaran Di Bilik Darjah Dengan Efikasi Guru. *Asia Pacific Journal of Educators and Education*, 25 19.
- Nutcharat, P. & Sumalee, C. (2011). A Development of Integrating Teachers Competency and Participation Supervision Model. *European Journal of Social Sciences*. Vol.26 No.4 pp. 524-532.
- Ogienko, O. & Rolyak, A. (2009). *Model of Professional Teachers Competences Formation: European Dimension*. 2009.
- Ogonor, B.O & Badmus, M. (2006). Reflective Teaching Practice Among Student Teachers: The Case in A Tertiary Institution In. *Australian Journal of Teacher Education*. Volume 31, Issue 2, 2006
- Osherson, D. N., Smith, E. E., Wilkie, O., Lopez, A., & Shafir, E. (1990). Category-based induction. *Psychological review*, 97(2), 185.
- Parkay, F. W. (2006). *Curriculum and Instruction for Becoming a Teacher*. United States: Pearson Education, Inc.
- Patterson (1985). Respect (Unconditional Positive Regard). *The Therapeutic Relationship*. Monterey, CA: Brooks/Cole pp.50-63
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods (3rd ed.)*. Thousand Oaks: CA: Sage Publications, Inc.
- Peeraer, J., & Van Petegem, P. (2011). ICT in teacher education in an emerging developing country: Vietnam's baseline situation at the start of 'The Year of ICT'. *Computers & Education*, 56(4), 974-982.
- Peter, J. P., & Olson, J. C. (1996). *Understanding consumer behaviour*. Irwin Professional Publishing.
- Priestley, M. (2011). Schools, teachers, and curriculum change: A balancing act?. *Journal of Educational Change*, 12(1), 1-23.

- Post, H. W. (2010). *Teaching Adults: What Every Trainer Needs to Know About Adult Learning Styles. National Training Coordinating Council (NTCC). February. 1999.*
- Posner, G. J. (1974). Beauchamp's "basic components of a curriculum theory" a rejoinder. *Curriculum Theory Network*, 4(1), 56-60.
- Punch, K. F. (2009). *Introduction to research methods in education*. Sage.
- Rawlins, William K. (1988). "A Dialectical Analysis of the Tensions, Functions and Strategic Challenges of Communication in Young Adult Friendships," *Communication Yearbook 12*, ed. James A. Anderson (Newbury, CA: Sage), 157–189.
- Rawlins, W. K., & Holl, M. R. (1988). Adolescents' interaction with parents and friends: Dialectics of temporal perspective and evaluation. *Journal of Social and Personal Relationships*, 5(1), 27-46.
- Rawlins, William K. (1992). *Friendship Matters: Communication, Dialectics, and the Life Course*. Hawthorne, NY: Aldine de Gruyter.
- Resnick, L. B. (1987). *Education and learning to think*. National Academies.
- Rondowunu, R. R. (2012). *Memahami Perspektif Komunikasi Dalam Konteks Interpersonal*.
- Rusman. (2010). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (1 ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Ruseffendi, E. T. (1991). *Pengantar kepada membantu guru mengembangkan kompetensinya dalam pengajaran matematika untuk meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito.
- Rukbi, M. (2014). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Kinerja Dengan Pendekatan Balanced Scorecard. *Jurnal Studia Akuntansi dan Bisnis*, 2(1).
- Rivai, v., & Murni, S. (2010). *Education and Management : Analisis Teori dan Praktik* (2 ed.). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Richter, D., Kunter, M., Klusmann, U., Ludtke, O., Baumert, J. (2011). Professional Development Across the Teaching Career: Teachers' uptake of Formal and Informal Learning Opportunities. *Teaching and Teacher Education*, Vol. 27, Issue 1, pp 116-126.
- Rosyada, D. (2004). *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

- Rusman (2010). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (1 ed). Jakarta: Rajawali Pers.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American psychologist*, 55(1), 68.
- Sadruddin, M. M., & Wahab, Z. (2013). Are we Preparing Global Competent Teachers?-Evaluation of the Incorporation of Global Education Perspectives in Teacher Education Curriculum in Pakistan.
- Santrock, John W. (2008). *Educational Psychology*. McGraw Hill Company, Inc.
- Sanchez, J., Salinas, A., & Harris, J. (2011). Education with ICT in South Korea and Chile. *International Journal of Educational Development*, 31(2), 126-148.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (1 ed.). Jakarta: Kencana.
- Sarkadi, Yasin, Y., & Raharja. (2006). Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Kompetensi Pedagogik Guru di DKI Jakarta: Suatu Studi Deskriptif pada Guru SD, SMP, SMA/SMK di Kecamatan Pulogadung Jakarta Timur. 10.
- Satori, D., & Komariah, A. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman, A. M. (2011). *Praktik IPS sebagai Wahana Pendidikan Karakter. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press. Cet. I.
- Scott, S. (2010). The Theory and Practice Devide in Relation to Teacher Professional Development. *Article*. 2010
- Selvi, K. (2010). Teachers' Competencies. *International Journal of Philosophy of Culture and Axiology*. Volume 7, No. 1.
- Sekaran, U. (2003). *Research Methods for Business* (third ed.). New York: John Wiley and Sons.
- Setiawati, D. (2012). Perbedaan komitmen kerja berdasarkan orientasi peran gender.
- Slameto. (1988). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Bina Aksara.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Suardiman, S. P. (2011). Psikologi usia lanjut. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Sudrajat, A. (2008). Teori-teori motivasi. Tersedia juga dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/06/teori-teori-motivasi/>[diakses di Bandung: 9 Oktober 2012].
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, P. (2001). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Kanisius.
- Supratiknya, A. (1995). *Komunikasi Antar Pribadi, Tinjauan Psikologis*. Kanisius.
- Suharsimi, A. (1993). *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejiwaan*.
- Suharyat, Y. (2012). Hubungan Antara Sikap, Minat Dan Perilaku Manusia. *Jurnal FKIP: REGION*, 2(1).
- Sukmadinata, N. S. (2005), *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT Rosda Karya.
- Sumatri, B. 1988 *Metode Pembelajaran Matematika Untuk Sekolah Dasar* Erlangga Jakarta
- S.Longstreet, W., & Shane, H. G. (1993). *Curriculum for a new Millenium*. United States of America: Allyn & Bacon
- Sidik Mohd Noah. (2002). *Reka Bentuk Penyelidikan: Falsafah, Teori dan Praktis*: Universiti Putra Malaysia.
- Stake, R. E. (2005). *Qualitative Case Study*. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage Handbook of Qualitative Research (Vol. 3, pp. 443-466)*. Thousand Oaks: CA: SAGE Publications
- Strauss A., dan Corbin J. (2009). *Ulasan Singkat Metodologi Grounded Theory* (Dariyatno, B. S. Fata, Abi & J. Rinaldi, Trans.). In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (2nd ed., pp. 523-541). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stähli, A. (2013). *Management-andragogik 1: harvard anti case*. Springer-Verlag.
- Sowell, E. J. (2005). *Curriculum: An Integrative Introduction* (1 ed.). New Jersey: Pearson, Merrill Prentice Hall.

- Sudrajat, A. (2009). Kode Etik Guru Indonesia. Retrieved November, 25, 2011, from <http://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2009/04/kode-etik-guru-indonesia.pdf>
- Sugihartono, K. N. dkk.(2007). *Psikologi Pendidikan*.
- Sutrisno, & Nuryanto. (2008). *Profil Pelaksanaan KTSP di Provinsi Jambi: Studi Evaluatif Pelaksanaan KTSP, SD, SMP, dan SMA* Paper presented at the the Simposium Tahunan Penelitian Pendidikan.
- Syaefudin M & Budisantoso, H. T. (2007) Sikap Guru Sekolah Dasar Di Kota Semarang Terhadap Perubahan Kurikulum.
- Taconis, R. P. & Sanden, J. (2004). "The Development of Professional Competenceies by Educational Assistants in School-Based Teacher Education". *European Journal of Teacher Education*. Volume 27 No. 2.
- Tan HuiLeng. (2007). Continual Professional Development of Teachers: A Smart Strategy for Excellence in the Classroom. *Article 2007*.
- Thang Siew Ming, Murugaiah, P., Lee Kean Wah, Hazita Azman, Tan Lay Yean, Lee Yit Sim. (2010). Grappling With Technology: A Case of Supporting Malaysian Smart School Teachers' Professional Development. *Autralian Journal of Educational Technology*. Vol. 26(3) pp.400-416.
- Thoha, M. (2012). Perilaku organisasi: konsep dasar dan aplikasinya.
- Tilaar, H. A. R. (1994). *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*. Bandung: Pemaaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Pengembangan kreativitas dan entrepreneurship dalam pendidikan nasional*. Penerbit Buku Kompas.
- Tinoca, L. F., & Valente, M. O. (2006). The Process Of Teacher as a Consequencee of Professional Development. *Article 2006*.
- Trevino, A. J. (2008) Talcott Parsons on Law and the Legal System. Newcastle, Cambridge Scholars Publishing.
- Trianto, (2013). Mempersiapkan Guru PAI dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013.
- Tsai, K. C. (2013). Leadership Recipes for Promoting Students' Creativity. *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 3 (5), pp.1-9

- Trotter, Y. D. (2006). Adult Learning Theories: Impacting Professional Development Programs *The Delta Kappa Gamma Bulletin*. WINTER, 2006.
- Uno, H. B. (2007). *Model Pembelajaran : Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Valentine, G. (1999). Being seen and heard? The ethical complexities of working with children and young people at home and at school. *Ethics, place and environment*, 2(2), 141-155.
- Vulliamy, G., & Webb, R. (1995). The implementation of the National Curriculum in small primary schools. *Educational review*, 47(1), 25-41.
- Vulliamy, G., Kimonen, E., Nevalainen, R., & Webb, R. (1997). Teacher identity and curriculum change: A comparative case-study analysis of small schools in England and Finland. *Comparative education*, 33(1), 97-116.
- Wachidi. (2010). *Kedudukan Dan Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan* Paper presented at the Rapat Terbuka Senat Universitas Bengkulu-Orasi Ilmiah Pengukuhan Jabatan Guru Besar Dalam Bidang Pengembangan Kurikulum.
- Walgito, B. (2004). Introduction to General Psychology. *Andi: Yogyakarta*.
- Wang, H., & Cheng, L. (2009). Factors Affecting Teachers' Curriculum Implementation. *The linguistic journal*, 4(2).
- Webb, N. L., & Coxford, A. F. (1993). Assessment in the mathematics classroom. 1993 Yearbook of the National Council of Teachers of Mathematics. Reston, Va.: The Council.
- Wellman, B., & Berkowitz, S. D. (1988). *Social structures: A network approach* (Vol. 2). CUP Archive.
- West, Richard, dan Turner, Lynn H. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Salemba Humanika. Hal 236-246.
- Wulandari, Rena Lestari & Dahlia (2015). Analisis Pelaksanaan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran Biologi Di Sma Se-Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu
- Wilber, K. (1997). An integral theory of consciousness. *Journal of consciousness studies*, 4(1), 71-92.

- Winkel, W. S. (1983). *Psikologi pendidikan dan evaluasi belajar*. Gramedia.
- Wilson, S. M. (2013). Professional development for science teachers. *Science*, 340(6130), 310-313.
- Yaumi, M. (2007). The Implementation of Distance Learning in Indonesian Higher Education. *Lentera Pendidikan*, 10(2), 196-215.
- Yasin, A. F. (2011). Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Kasus Di Min Malang I): *Jurnal eL-QUDWAH - Volume 1 Nomor 5*.
- Yahya, Yahya, Zakariya, & Yahaya. (2005). *Pembangunan Kendiri*. Skudai-Johor Darul Ta'zim, Malaysia: Universiti Teknologi Malaysia.
- Yahaya, Hasim, Ramli, Boon, & Hamdan. (2006). *Menguasai Penyelidikan Dalam Pendidikan: Teori Analisis, dan Interpretasi Data*. Kualalumpur, Malaysia: PTS Professional Publishing Sdn. Bhd.
- Yin, R. K. (2003). *Case Study Research Design and Methods*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Yin, R. K. (2011). *Studi Kasus Desain Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, F. N. (2010). Improving Teachers Quality Through Pre-service Teacher Training: A Case Study at a Teacher Training Institute. *International Conference on Teacher Education. Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010*.
- Young, M. (2013). Overcoming the crisis in curriculum theory: A knowledge-based approach. *Journal of curriculum studies*, 45(2), 101-118.
- Hassan. (2012). *Perubahan Sosial dan Pembangunan Model Insan Berkualiti Dalam Kalangan Mahasiswa Institusi Pengajian Tinggi Awam*. Tesis Doktor falsafah Pendidikan. Universiti Teknologi Malaysia.
- Zulfikar, T. (2009). The Making of Indonesian Education: An overview on Empowering Indonesian Teachers. *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities*, Vol. 2, pp. 13-39.